

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Beraawal dari Salam



Antologi Cerita Pendek
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2019

Antologi Cerita Pendek

Beraawal dari Salam

Beraawal dari Salam



Antologi Cerita Pendek
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2019

BERAWAL DARI SALAM

Antologi Cerita Pendek

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia

Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul

Penyunting:

Siti Ajar Ismiyati

Pracetak:

Rijanto

Nuryantini

Budi Harto

R. Setyo Budi Haryono

Imron Rosyadi

Karyanto

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (0274) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, Oktober 2019

xii + 334 hlm. 15 x 21 cm.

ISBN: 978-602-52280-3-2

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

BUKU SEBAGAI WARISAN PENGETAHUAN (SAMBUTAN KEPALA BAHASA BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Sejalan dengan tupoksi Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, setiap tahun hampir dapat dilaksanakan pelatihan literasi melalui program Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2019 kegiatan ini dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sasaran siswa SLTA. Adapun fokus materi pelatihan adalah penyusunan cerita pendek dan esai.

Dari pelatihan itu diperoleh karya siswa berupa cerita pendek dan esai. Setelah dilakukan pemilihan dan penyuntingan naskah, karya siswa tersebut dibukukan untuk dapat dimanfaatkan bagi masyarakat luas. Akan tetapi, pembaca tidak dapat mengatakan karya yang terbit dalam bentuk antologi cerita pendek dan esai ini sebagai karya yang memadai dalam arti berkualitas tinggi. Pembaca harus memaklumi bahwa karya itu disusun oleh calon penulis yang hanya dididik selama sembilan kali pertemuan. Setidaknya, peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 menunjukkan keberanian menuangkan ide dan pemikirannya dalam bentuk tulisan atau naskah. Oleh sebab itu, ketika menikmati tulisan dalam buku ini, pikiran pembaca harus dibawa ke alam pemikiran para siswa pada masa kini. Jika dilihat dari latar belakang siswa peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 dapat dipahami ketika persoalan yang diangkat beragam. Hal itu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan siswa.

Penerbitan buku ini dapat menjadi media bagi sosialisasi pengetahuan dan pendorong bagi lahirnya karya-karya baru bagi calon penulis atau penulis pemula. Jangan lupa bahwa tulisan merupakan media bagi pewarisan pengetahuan. Di samping itu, harus diingat bahwa untuk menjadi penulis yang andal perlu latihan secara berkesinambungan. Para calon penulis harus mengumpulkan bahan berupa pengetahuan dari berbagai bacaan. Jadi, penulis yang baik pasti berangkat dari pembaca yang tekun, rajin, dan cerdas. Kumpulan pengetahuan itu ditransformasikan dalam bentuk tulisan baru yang dikembangkan dengan kreativitas-imajinatif.

Kami harus menyampaikan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara dan Narasumber Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 di Kabupaten Gunungkidul, dan pihak-pihak yang membantu penerbitan buku *Berawal dari Salam* ini. Mudah-mudahan, buku ini mampu memberikan pencerahan berpikir bagi pembaca.

Pardi Suratno

Kepala Balai Bahasa
Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR

PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2019 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan dalam bentuk pelatihan penulisan esai dan cerita pendek bagi Siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Gunungkidul ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan, setiap hari Minggu, tanggal 21, 28 Juli, 4, 25 Agustus, 1, 8, 15, 22, 29 September, dan 20 Oktober, bertempat di SMK Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Hotel Griya Persada, Kaliurang, Sleman, dan Balai Bahasa DIY. Kegiatan ini diikuti oleh 63 siswa SLTA (SMK, SMA, dan MA) Kabupaten Gunungkidul, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas esai berjumlah 29 siswa dan kelas cerpen berjumlah 34 siswa. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi dan akademisi. Narasumber kelas esai adalah Ratun Untoro, S.S., M.Hum. dan Mulyanto, S.S., M.Hum. Narasumber kelas cerita pendek adalah Ermawati (Mell Shaliha) dan Tri Darmini (Mini Gk.).

Buku antologi berjudul *Berawal dari Salam* ini memuat 34 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan

kan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerita pendek bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangannya. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Oktober 2019
Panitia

DAFTAR ISI

BUKU SEBAGAI WARISAN PENGETAHUAN (SAMBUTAN KEPALA BAHASA BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)		iii
KATA PENGANTAR PANITIA		v
DAFTAR ISI.....		vii
1. DI BAWAH GEMERLAP BINTANGMU		
<i>Agista Supriati</i>		
MA Yappi Gubukrubuh		1
2. PERSAHABATAN TERMANIS		
<i>Antarisa Riski Pratiwi</i>		
SMK Muhammadiyah Wonosari		8
3. PERPISAHAN YANG MENYISA RINDU		
<i>Asna Rohmatun Nur Azizah</i>		
SMA N 2 Wonosari		14
4. JANJI ALINA		
<i>Devi Rahmawati Fadilah</i>		
SMK Muhammadiyah 1 Patuk		24
5. SAYAP KIRI YANG PATAH		
<i>Dimas Tegar Prasetya</i>		
SMK MUH. Karangmojo		31

6. KESABARAN CINTA	
<i>Eli Yuliani</i>	
SMK YAPPI Wonosari.....	42
7. MENEMUKAN HATIMU KEMBALI	
<i>Faradita</i>	
SMA Negeri 1 Panggang	50
8. HARTA YANG TERLUPAKAN	
<i>Ferry Nur Safitri</i>	
SMK N 1 Nglipar	58
9. BINTANG DELAPAN BELAS	
<i>Muhammad Rafi Gentawisesa</i>	
SMA N 2 Wonosari	66
10. KUTEMUKAN JAWABAN DALAM DEJAVU	
<i>Novita Suci Anggreani</i>	
SMK N 1 Wonosari.....	76
11. SENJA TERAKHIR	
<i>Nurlitasari</i>	
SMA N 1 Semanu	84
12. KESABARAN YANG INDAH	
<i>Rizkyana Nur Sabillatul Janah</i>	
SMK Negeri 1 Tanjungsari.....	93
13. DI ANTARA MITOS DAN ETOS	
<i>Salsa Hudan Nurrohman</i>	
SMA N 2 Playen	100
14. MEWUJUDKAN IMPIAN AYAH	
<i>Siti Wulandari</i>	
SMK Muhammadiyah 1 Playen	112

15. BUKAN HANYA RUMAHKU	
<i>Shiva Adisti</i>	
SMK N 1 Gedangsari	119
16. HANYA CORETAN RASA	
<i>Wahida Rustiyani</i>	
SMK N 1 Ponjong	127
17. SAHABAT SEPERTI MALAIKAT	
<i>Zalfa Rosyida</i>	
SMA Muhammadiyah Al Mujahidin.....	135
18. SECERCAH HARAPAN UNTUK SAGA	
<i>Aina Almardhiah</i>	
SMA Negeri 1 Semin.....	144
19. ARTI SAHABAT	
<i>Aisatul Jannah</i>	
MAN 1 Gunungkidul	154
20. BALAP LIAR	
<i>Adji Bima Setyawan Saputra</i>	
SMK YAPPI Wonosari	165
21. SAKSI BISU TENGGELAMNYA SANG SURYA	
<i>Amalia Nur Annisa</i>	
SMA N 1 Wonosari	173
22. KELUARGA ADALAH SEGALANYA	
<i>Chairida Azmi Siregar</i>	
SMA N 2 Wonosari	181
23. SI BOCAH TIWUL	
<i>Chika Anastasya Aryanto</i>	
SMA N 1 Playen.....	190

24. CINTA SIMPUL MATI	
<i>Dhita Faradhilla Romadhini</i>	
SMA Pembangunan 2 Karangmojo	201
25. MERAIH ASA	
<i>Dini Umi Ari Ani</i>	
SMA N 1 Tanjungsari	213
26. PILIHAN	
<i>Etik Sulfina</i>	
SMK Muhammadiyah 1 Patuk.....	220
27. IRAMA SEMANGAT SANG PENARI	
<i>Fiarriescha Marra Ardhiana</i>	
SMA Muhammadiyah Al-Mujahidin.....	232
28. NYANYIAN HATI	
<i>Hussein Galih Samudra</i>	
SMK N 3 Wonosari.....	243
29. JANJI YANG TAK TERPENUHI	
<i>Indra Suryana</i>	
SMK Pembangunan Karangmojo.....	250
30. BERAWAL DARI SALAM	
<i>Laha Jannatul Ma'wa</i>	
MA AL-Hikmah Karangmojo.....	261
31. BEAUTIFUL CROWN	
<i>Laila Nurul Hasanah</i>	
SMA Negeri 1 Rongkop.....	273
32. GARUDA ARINDA	
<i>Nur Diana Putri Arisqi</i>	
SMK Muhammadiyah 2, Ponjong.....	284

33. PENDAKI BERISIK	
Syafira Damayanti	
SMA Muhammadiyah Ponjong.....	296
34. UMUM SANAK	
<i>Tias Sekar Nurjanah</i>	
SMA N 1 Karangmojo.....	307
 #10 JURUS AMPUH MENULIS CERPEN	
<i>Ermawati (Mell Shaliha)</i>	317
 MENULIS CERITA TAK PERLU BANYAK TEORI	
<i>Tri Darmini (Mini GK)</i>	322
 BIODATA NARASUMBER	331
BIODATA PANITIA	333

DI BAWAH GEMERLAP BINTANGMU

Agista Supriati

MA Yappi Gubukrubuh

Di bawah gemerlapnya bintang, aku merasa tenteram. Diiringi dentingan senar gitar menemani sunyiku yang membelenggu. Syair demi syair kulantunkan. Membaur dengan irama dan suara alam.

Andai aku jadi bintang, bintang hatimu

Andai aku jadi awan, kau pelangiku

Meramaikan dunia, cinta sahabat

Mewarnai hidupku (Melly Goeslaw - Bintang Di hati)

Aku sedang merindukan sosoknya. Sebelum pergi, dia sempat berpesan kepadaku *jangan kamu sia-siakan waktu yang telah Tuhan berikan kepadamu*. Pesan singkat berjuta makna. Waktu itu, aku belum paham apa yang dikatakannya. Tapi, sekarang aku sudah mengerti.

* * *

"Hammim..., kamu itu, kalau *dibilangin* jangan *ngeyel!*" omelnya.

Rasa-rasanya, suara itu masih sangat dekat di telingaku. Telingaku selalu penuh dengan omelan-omelan Dhian. Jika aku melakukan hal yang tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan, pasti marah. Terkadang aku melarikan diri dari Dhian. Kalau tidak, telingaku aku tutup dengan *headset* dan

memutar musik sekeras mungkin sampai suara Dhian tidak terdengar lagi. Memangnya, sini nggak *bosen* apa?

“Ihh... bawel banget sih, Dhi,” balasku lesu.

“Apa sih, manfaatnya main *game* buat kamu. Sekarang lihat, nilai ulanganmu merah semua. Generasi muda macam apa, kamu ini?”

“Masa sih, tiap hari harus belajar melulu, kan, *bosen*. Aku tuh lagi butuh hiburan,” sangkalku.

“Tapi, jika bermanfaat, ya, silakan. Main *game* bukanlah satu-satunya cara untuk menghibur diri. Kan kamu bisa *nyoba* main gitar atau apalah yang penting nggak *game online*.”

Karena Dhian sudah kumat bawelnya, aku langsung pergi ke kantin sekolah. Jika sudah kelewat bawelnya, bisa *berabe* telinga ini. Di kantin, aku tetap melanjutkan main *game*-ku. Dengan begitu, aku akan terbebas dari penjara batin yang dibangun oleh Dhian.

Dhian itu tipe orang yang sangat pandai dalam bidang akademiknya. Dia selalu mendapatkan predikat siswa teladan di sekolah. Sempat aku merasa iri padanya. Tapi, mau bagaimana, aku dan Dhian itu memiliki kapasitas otak yang berbeda. Dan lagi, Dhian tidak mau menyia-nyiakan waktunya untuk hal-hal yang tidak penting. Cita-citanya ingin menjadi guru.

Mungkin di pikirannya hanyalah belajar dan belajar. Kalau pun dia main ke rumahku, dia cuma mau *ngingetin* PR padaku. Huh... sebal banget gue.

Malam itu, Dhian main ke rumahku. Sebenarnya, dia tak mau karena pasti hanya membuang-buang waktunya saja. Tapi, setelah bernegosiasi melalui pesan singkat, akhirnya Dhian mau datang ke rumah. Sepuluh menit kemudian Dhian sampai. Tadi-nya, aku berharap-harap cemas, apakah Dhian mau datang atau tidak. Kupersilakan dia masuk dan kuarahkan ke taman belakang rumah. Di taman, terdapat satu bangku yang berada

persis di tepi kolam renang dengan bunga-bunga taman dan hamparan rumput hijau kesukaan orang tuaku.

Sang dewi rembulan memancarkan sinarnya, membias di permukaan air kolam. Menjadikan cahaya remang-remang di sekitar taman. Aku ajak Dhian duduk di bangku taman. Dhian mengernyitkan dahi, mungkin dengan segudang tanda-tanya di benaknya. Kecurigaannya akhirnya keluar menjadi rentetan pertanyaan.

“Mau ngapain sih, malam-malam begini di taman, kayak enggak ada kerjaan lain saja,” Dhian bertanya penuh kebingungan.

“Sudah, duduk dulu saja, jangan banyak bicara,” jawabku santai.

Aku kembali ke rumah untuk mengambil sesuatu. Dhian memasang raut wajah terkejut dengan kedatanganku membawa gitar. Mungkin terlihat aneh. Aku yang pekerjaannya hanya sibuk di layar ponsel, kini menggantinya dengan sebuah gitar.

Siang itu, setelah aku pikir-pikir ada benarnya juga apa yang dikatakan Dhian. Nggak ada manfaatnya jika hari-hari kuhabiskan untuk bermain *game*. Terlebih lagi, pancaran sinar radiasi dari layar ponsel sangat berbahaya untuk kesehatan. Sudah banyak bukti dan pemberitaan-pemberitaan di luar sana yang mengabarkannya mengenai itu. Sungguh mengerikan...! Dengan sekejap aku mengubah haluan. Memikirkan nilai yang harus kutargetkan agar masuk ke universitas favorit dan menggapai cita-citaku menjadi penyiar radio.

“Tumben bawa gitar? Kesambet hantu mana kamu,” tanya Dhian padaku.

“Ihh... apaan sih kamu! Aku begini salah, begitu salah, dasar bawel, ya, kamu!” jawabku dengan muka kusut.

“Hemm... iya... iya, aku minta maaf Hammim Putra Kusuma yang ganteng sedunia,” ledek Dhian.

“Bisa diam nggak sih, *dengerin* dulu, kenapa?” protesku yang merasa sudah mencoba menuruti nasihatnya.

Dhian hanya tertawa ria di atas kekesalanku padanya. Tak peduli dengan ocehan Dhian. Aku mulai memetik gitar yang menghasilkan alunan irama. Melihat aksiku, Dhian terheran-heran. Mungkin, dia tidak menyangka kalau aku jago main gitar.

“Sejak kapan kamu latihan main gitar? Kenapa aku nggak pernah lihat?” tanya Dhian terheran-heran.

“Sejak... tadi!” jawabku acuh.

“Nggak mungkin, main gitar satu jam langsung bisa?” respon Dhian sedikit kesal.

“Sebenarnya, sebelum kamu *nyuruh* aku main gitar, aku sudah bisa. Beberapa bulan yang lalu ayahku membelikannya agar aku tak main *mulu*. Tapi aku malu buat *nunjukin* latihan-latihanku. Baru sekarang ini, setelah kamu banyak mengomeliku,” jelasku.

“Oh...,” sahutnya sambil menyunggingkan senyum.

Di bawah gemerlap bintang dan sang dewi rembulan, aku dan Dhian menikmati alunan lagu nan indah, ditemani suara alam yang menyayat jiwa. Dhian sangat senang dengan perubahan yang telah kulakukan meskipun terbilang mendadak.

“Hammim, aku bangga dengan usahamu. Kamu sudah mulai berpikir dewasa. Tak sia-sia aku menasihatiimu dan ngomel-ngomel setiap hari.” Suara Dhian membuat aku menghentikan permainan gitarku.

“Makasih, ya, bro... hehe. Udah *ngarahin* aku ke hal-hal yang lebih baik. Sekarang, generasi muda itu sudah tergerus dengan adanya *game online*. Dan itu termasuk aku. Melihat apa dampaknya yang dihasilkan, aku jadi sadar,” kataku terkekeh.

“Jangan pernah sia-siakan waktu yang Allah berikan padamu. Kita tak tahu, hidup kita sampai kapan. Jadi, selagi kamu

masih diberi nyawa, maka raih cita-citamu. Jangan takut bermimpi. Kalau bisa bermimpilah setinggi mungkin.” Semburat senyum mewarnai ekspresi Dhian.

Nasihat Dhian sangat bijaksana. Tapi, ada sedikit yang janggal pada nasihat itu. Perasaanku mulai tak enak sejak itu. Malam mulai mencekam. Arlojiku menunjukkan pukul sepuluh malam. Dhian pamit pulang dan aku *iyakan* karena besok masuk kuliah.

“Hati-hati, di jalan, ya,” pesanku padanya dan hanya dijawab dengan anggukan saja.

Kuantar Dhian sampai halaman depan hingga tubuhnya hilang bersama mobil di antara kabut malam yang sunyi. Aku kembali ke kamar. Kurebahkan tubuhku di kasur karena raga-ku meronta meminta diistirahatkan.

Tetapi, ketika mataku mulai terpejam. Tiba-tiba dering ponselku berbunyi. Siapa yang iseng malam-malam begini telepon, gumamku kesal. Dengan gontai, aku angkat ponselku di meja, dekat ranjang.

“Iya... halo, dengan siapa?” jawabku dengan nada serak khas orang bangun tidur.

“Ini, saya ayahnya Dhian.”

Aku kaget dengan suara ayah Dhian di telepon. Ada apa ini? Aku mulai cemas, pikiranku tak karuan. Kemana Dhian, kenapa ayahnya yang pakai ponsel Dhian?

“Kenapa Ayah malam-malam begini telepon? Ada apa?” tanyaku cemas.

“Dhian, Nak.....,” kalimatnya menggantung tidak jelas, membuatku semakin cemas.

“Dhian, kenapa?”

“Dhian ke..ke. celakaan, Nak.”

“Apa...! Ayah serius?”

“Iya... , sekarang Dhian dirawat di rumah sakit.”

“Saya langsung ke sana, Yah...!”

Mobil kupacu kencang. Rasa cemas menghantui benakku. Sampai di sana aku langsung menuju meja administrasi, mencari kamar rawat Dhian. Kulihat keadaan Dhian sangat mengenaskan. Kata ayahnya, terjadi pembengkakan di otak. Entah bisa diselamatkan atau tidak, yang bisa kami lakukan hanyalah berdoa agar mendapat mukjizat dari Yang Kuasa.

Sudah satu minggu Dhian koma. Aku tak henti-hentinya menjenguk setelah pulang sekolah. Seuntai doa selalu kupanjatkan untuk kesadaran Dhian.

Malam ini, aku agak terlambat menjenguk Dhian karena tugas menumpuk. Aku berusaha mengerjakan tugas secepat mungkin. Setelah selesai, aku bergegas ke rumah sakit. Sampai di sana, aku terkejut melihat banyak sekali orang di depan rawat inap Dhian dan menangis. Kenapa dengan mereka? Kudekati salah seorang dari mereka dan aku tanyakan semua rasa penasaranku.

“Permisi, Pak. Ada apa ini? Kenapa ramai sekali?” tanyaku heran.

“Dhian sudah tiada, Nak...”

“Maksud Bapak, apa?” tanyaku tak percaya.

“Dhian sudah meninggal.”

Detak jantungku serasa melemah. Badanku dingin dan keringat bercucuran di seluruh tubuh. Apakah ini mimpi? Aku tak henti-hentinya beristigfar. Secepat itukah Dhian meninggalkan dunia ini? Air mataku pecah. Kubuka pintu dan betapa kaget diriku ketika tubuh Dhian sudah terbujur kaku di atas ranjang. Badanku sudah tak kuat menopang tubuhku yang lemas ini.

Dhian Santoso, nama itu telah terukir di atas gundukan tanah yang basah, dengan taburan bunga tujuh rupa di atasnya. Ayah dan Ibu Dhian tak kuasa menahan tangis. Tapi, kami bisa apa, kami hanya manusia biasa. Tuhan lebih sayang dengan Dhian. Kami hanya bisa ikhlas menerimanya.

Aku sangat senang pernah ditakdirkan menjadi sahabat Dhian. Sahabat yang tak henti-hentinya menasihati dan mengarahkanku ke hal yang lebih baik. Terima kasih Tuhan atas karunia-Mu dan segala kebahagiaan yang aku alami bersama sahabatku.

Tak terasa, telah berjalan satu tahun tanpamu. Sekarang, aku sudah lulus dan alhamdulillah nilaiku memuaskan. Berkat nasihatmu, aku sekarang sadar bahwa kita tidak pernah tahu sampai kapan kita hidup. Di sini, di tempat terakhir kita bertemu. Ditemani bintang gemerlap kesukaanmu, aku akan menyanyikan lagu untukmu. Semoga kamu di sana tenang dan ditempatkan yang terbaik, di sisi-Mu.



Perkenalkan, namaku Agista Supriati. Sekarang, aku sekolah di MA Yappi Gubukrubuh. Aku tinggal di Ngluweng, Ngleri, Playen, Gunungkidul. Aku lahir tanggal 22 Januari 2002. Sekarang umurku 17 tahun.

Hobiku membaca, menonton sepak bola, bulu tangkis, dan drakor. Cita-citaku ingin menjadi wanita karir. Moto hidupku *jangan pernah berhenti berusaha, sebelum apa yang kamu inginkan tercapai*. Bisa menghubungi saya melalui email: agistasp321@gmail.com.

PERSAHABATAN TERMANIS

Antarisa Riski Pratini

SMK Muhammadiyah Wonosari

KOKOK ayam mulai ramai menyambut pagi. Satu persatu, orang-orang yang ada di desa itu mulai beraktivitas. Senin pagi adalah hari pertama masuk sekolah setelah menikmati libur panjang kenaikan kelas. Ada dua sahabat yang mulai bersiap berangkat sekolah bersama. Mereka adalah Nita dan Reni. Keduanya terkenal dengan sebutan Renta, yaitu Reni Nita. Mereka sama-sama sekolah di SMA Negeri di kelas 11.

“Ren, ayo berangkat sekolah.”

“Ya, sebentar Nit, aku baru pakai sepatu.”

“Oke. Tapi, jangan lama-lama, ini sudah pukul 06.20. Aku takut, nanti kita telat.”

“Iya, Nit, iya.”

Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya Nita dan Reni berangkat sekolah bersama dengan mengendarai sepeda motor. Di tengah-tengah perjalanan, mereka berbincang-bincang sambil menikmati keindahan alam. Dua sahabat itu berbincang-bincang tentang apa yang mereka cita-citakan. Mereka sama-sama bercita-cita menjadi seorang dokter.

Setelah beberapa menit menempuh perjalanan, akhirnya dua sahabat itu sampai di sekolah. Mereka bergegas menuju ruang kelas untuk menaruh tas, kemudian bersiap untuk mengikuti upacara hari Senin.

“Teett...!” Bel berbunyi, menandakan waktu masuk sekolah dan upacara akan segera dimulai. Mereka datang tepat waktu.

Setelah beberapa menit berlalu, upacara selesai. Seluruh siswa bergegas kembali ke kelas mereka masing-masing. Namun, Nita dan Reni dipanggil untuk menghadap Bu Aan, guru mata pelajaran IPA, yang sekaligus Waka Kesiswaan. Mereka dipanggil untuk mengikuti seleksi lomba sains tingkat kabupaten untuk siswa SMA/SMK/MA. Mereka diharapkan bisa mengikuti seleksi dan yang meraih nilai terbaik akan mewakili sekolah untuk mengikuti lomba. Akhirnya, diumumkan yang berhasil mendapatkan nilai terbaik dalam seleksi itu adalah Nita. Maka, Nita berhak mewakili sekolah untuk lomba sains di tingkat kabupaten.

“Selamat, ya, Nita. Kamu mendapat nilai bagus dari seleksi ini. Jadi, besok kamulah yang mewakili sekolah untuk mengikuti lomba sains.”

“Iya, Bu, makasih.”

“Dan Reni, kamu jangan iri dengan Nita. Kamu harus belajar lebih giat lagi, ya. Semoga tahun depan kamu masih ada kesempatan.”

“Iya, Bu,” jawab Reni lesu.

Dari kemenangan yang diperoleh Nita, sepertinya Reni tidak senang karena dia tidak bisa mewakili sekolahnya. Reni pun agak murung dengan hasil yang didapatnya. Sebenarnya, Reni kecewa dan tidak terima dengan hasilnya. Dia berubah sikap tidak seperti biasanya kepada Nita.

“Kamu kenapa sih, Ren, kok begitu?”

“Nggak kok, Nit, nggak apa-apa.”

“Nggak mungkin, pasti kamu marah ya, sama aku?”

“Nggak kok, tenang saja.”

“Tapi, Ren, sepertinya kamu marah sama aku.”

“Udahlah, lupain saja, Nit.”

Dari sikap Reni yang tidak biasanya tersebut, membuat Nita gelisah dan bingung dengan sikapnya. Nita berpikir, kalau sikap yang ditunjukkan oleh Reni tersebut akibat dari hasil nilainya yang lebih bagus dari Reni. Nita pun berusaha untuk meminta maaf dan menghibur Reni. Namun, semua itu gagal dan Reni tetap saja murung dan menjauhi Nita.

Berhari-hari, keduanya tampak saling tidak menyapa. Reni terlihat berusaha menghindari Nita. Selalu ada saja alasan untuk tidak berangkat sekolah dan pulang bersama. Padahal, itu sangat jarang terjadi. Saat istirahat, Reni tidak pergi ke kantin. Dia pergi ke perpustakaan tanpa mengajak Nita. Nita menjadi serba salah dan tidak fokus dalam belajar.

Di luar sekolah pun, Nita berusaha untuk datang ke rumah Reni. Sayangnya, dia selalu tidak berada di rumah. Sudah beberapa kali, Nita mencoba menghampiri Reni. Tapi, seakan Reni benar-benar tidak ingin bertemu dengan Nita. Reni pergi entah ke mana setiap kali Nita datang. Tapi Nita tak menyerah, dia tetap datang ke rumah Reni. Kadang-kadang, Nita sampai berlama-lama menunggu Reni di rumahnya.

Sore yang ke sekian, Nita membantu tugas Reni menyapu dan menyiram tanaman di rumah Reni. Sampai-sampai Ibu Reni merasa iba terhadap Nita. Usahanya untuk membuat Reni kembali bersahabat seperti biasa memang sangat keras karena Nita tidak ingin kehilangan seorang teman baik yang selama ini selalu saling berbagi tentang semua hal.

“Bu, tolong bujuk Reni, ya? Saya sedih karena dia tiba-tiba berubah. Kalau hanya karena nilai saya lebih baik darinya di lomba sains, itu bukan masalah besar. Dia masih punya kesempatan di lain waktu,” kata Nita sebelum berpamitan sore itu.

“Iya, Nita. Ibu akan bicara baik-baik dengan Reni. Kamu tenang saja ya, mungkin perasaannya memang sedang tidak nyaman. Kamu tidak salah dan dia juga tidak. Jadi, beri dia

waktu. Ibu harap kamu tidak menyerah. Kalian berdua sudah seperti saudara.” Nasihat Ibu Reni yang menguatkan Nita.

Nita akhirnya setuju. Dia harus memberikan waktu untuk Reni. Nita tidak lagi berusaha membujuk dan mendekati Reni. Dia akan bersabar menunggu sampai emosi Reni mereda dan kembali melakukan kegiatan bersama-sama.

Biasanya, mereka selalu menghabiskan waktu bersama dan tertawa bersama. Nita bingung, harus bagaimana lagi membuat sahabatnya itu memaafkan dirinya. Lalu, di dalam kelas, saat diskusi kelompok, Nita mencoba memancing sahabatnya itu dengan bercerita tentang masa kecilnya yang penuh dengan kelucuan. Menceritakan kejadian sekitar 6 tahun yang lalu ketika mereka masih kelas 5 SD.

“Ren, ingat nggak cerita kita waktu kelas 5 SD?” tanya Nita berbasa-basi.

Reni dan Nita sering diejek oleh teman-temannya karena potongan rambut mereka yang menyerupai Dora, padahal mereka sudah besar. Namun, mereka tidak pernah menangis atau marah dengan ejekan temannya itu, melainkan mereka malah ikut tertawa. Mereka sadar kalau memang rambut mereka menyerupai Dora.

“Hahaha..., iya, ya. Kalau ingat dulu waktu kecil, ternyata lucu juga kita, ya?” sahut Reni. Nita tersenyum telah mendapatkan respon yang baik. Rupanya hari ini Nita berhasil.

Setelah Nita memancing Reni dengan bercerita, Reni mau bicara dengan Nita. Meski sedikit, tapi Reni sudah berbicara sambil tersenyum. Nita pun lega karena sahabat terbaiknya mau berbicara dengannya, walaupun keadaan belum normal seperti sebelumnya.

“Ren, nanti setelah magrib, kita belajar bareng mau nggak?”

“Ayo, mau saja aku Nit. Mau belajar di mana, Nit?”

“Di rumahku aja, Ren.”

"Oke, Nit." jawab Reni yang sudah berusaha mencairkan suasana kaku di antara keduanya. Nita tersenyum senang. Hatinya mulai menghangat.

Lepas Azan magrib. Reni langsung bergegas pergi ke rumah Nita. Setelah menempuh beberapa menit dengan jalan kaki, akhirnya Reni sampai di rumah Nita. Mereka belajar bersama, masalah kesenjangan itu sepertinya sudah selesai.

Esoknya, semua kembali normal. Istirahat dan makan bersama di kantin. Tapi, Reni tampak lain. Dia menangis. Meski berusaha disembunyikan, air matanya terlihat jelas. Reni berusaha menghapusnya berkali-kali.

"Ren, kok kamu menangis sih, kenapa?"

"Aku mau jujur sama kamu, Nit, tapi, aku malu."

"Kenapa harus malu, jujur saja Ren. Tidak masalah."

"Aku mau minta maaf, Nit."

"Minta maaf soal apa?"

"Soal kemarin itu, Nit. Aku sempat iri sama kamu dan bersikap cuek. Tapi, Ibu kemudian menasihati tentang banyak hal. Katanya, sahabat itu lebih penting dari apapun. Dan aku tak seharusnya menyia-nyiakan sahabat sepertimu."

"Sudahlah Ren, masalah itu nggak usah dibicarakan lagi. Aku sudah *maafin* kamu. Yang penting, kamu semangat lagi belajarnya dan kalau bisa, kita saling memberitahu jika salah satu di antara kita ada yang tidak paham." "Iya, Nit, makasih banget karena kamu nggak marah sama aku."

"Iya, Ren."

"Oke. Kita sekarang buat perjanjian saja, gimana?"

"Perjanjian apa?"

"Perjanjian persahabatan kalau di antara kita nggak boleh ada yang iri dan kita harus belajar bersama. Jika ada masalah, kita harus bersama-sama mencari solusinya. Tapi, kita tetap berlomba-lomba mendapat nilai bagus dengan cara yang baik. Gimana, setuju nggak, Nit?"

“Oke, kalau *gitu* aku setuju *aja*, hehehe...,” keduanya tertawa bersama dan mengaitkan jari kelingkingnya. Mungkin terkesan seperti anak kecil, tapi di antara sahabat memang sering terjadi hal-hal konyol. Dan itulah yang sedang mereka alami sekarang. Persahabatan itu sebenarnya sangat manis, hanya saja permasalahan kecil terkadang membuat kesalahpahaman. Itu hal biasa, dan setelahnya, justru hubungan di antara keduanya semakin kompak. Bersaing di kelas secara wajar dan saling memotivasi.



Namaku Antarisa Riski Pratiwi, lahir di Gunungkidul pada tanggal 05 September 2003. Saat ini, aku sekolah di SMK Muhammadiyah Wonosari. Aku mengambil jurusan Farmasi dan sekarang aku berada di kelas 11. Sekarang, aku tinggal di Dusun Soga, Desa Candirejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul.

Aku mempunyai hobi bermain voli dan bulu tangkis. Cita-citaku adalah ingin menjadi seorang dokter karena menurutku, dengan menjadi seorang dokter, aku bisa membantu orang-orang yang sakit dan yang membutuhkan pertolongan.

PERPISAHAN YANG MENYISA RINDU

Asna Rohmatun Nur Azizah

SMA N 2 Wonosari

KALA itu, hujan turun dengan derasnya. Aku yang baru pulang dari sekolah, lupa tak membawa payung. Aku memutuskan untuk berteduh di halte sekolah sambil menunggu hujan reda. Udara di sini cukup dingin dan aku tidak membawa jaket. Melihat bagaimana air hujan menghantam aspal, kupikir hujan tidak akan reda secepat itu. Sempat terbesit di pikiranku untuk menerobos hujan saja. Namun, kuingat lagi bahwa seragam putih abu-abu ini masih akan dipakai lagi besok dan aku tidak mau menerima risiko jatuh sakit.

Satu orang lagi, laki-laki, datang menuju halte yang sudah tua ini. Dia memakai *hoodie* hitam, bertubuh tinggi, berkulit sawo matang, dan hidungnya mancung. Dari celana yang dipakainya, terlihat kalau dia masih SMA. Dia duduk di sampingku. Saat dia menurunkan tudung *hoodie*-nya, aku sempat mencuri pandang. Aku kenal dengan orang ini. Dia dari kelas IPS, tetapi aku tidak tahu namanya, yang jelas kami sama-sama kelas sebelas. Dia menjabat sebagai ketua OSIS, membuat dia *digilai* oleh siswi-siswi di sekolahku.

Bukannya reda, hujan malah semakin deras. Bajuku pun mulai lembab terkena percikan air hujan. Aku menghela napas panjang. Tiba-tiba orang di sampingku itu berdeham, membuat aku menoleh ke arahnya. Benar kata mereka, orang itu

tampangnya begitu manis. Apalagi dengan lesung pipi yang dalam itu.

“Pakai *hoodie*-ku ini. Kayaknya kamu kedinginan,” katanya tiba-tiba.

Aku sedikit bingung, tapi kuterima uluran *hoodie* itu dan memakainya. Agak kebesaran dan lembab, tapi terasa hangat. Aku terima saja niat baiknya karena aku memang merasa kedinginan.

“Makasih...”

Kata-kataku menggantung di udara. Harus kupanggil apa dia? Pak Ketos kah, seperti teman-teman memanggilnya?

“Namaku, Rehan, kamu Laniakea, kan? Dari kelas bahasa,” tebaknya dan aku mengiyakan.

“Makasih Han. Nanti aku cuci dulu baru kukembalikan,” ulangku mengucapkan terima kasih.

Sayup-sayup terdengar suara anak kecil dikejauhan. Ternyata di seberang halte, tempat kami berteduh, ada tiga anak kecil yang sedang melompat-lompat di bawah derasny air hujan. Mereka tertawa bersama, tampak tak ada beban.

Rehan bersuara, “Mereka itu adalah penjual koran di perempatan sana. Aku sering ketemu sama mereka, bahkan sering ngobrol. Kasihan. Harusnya, di umur mereka yang masih muda seperti itu, mereka sekolah, bukannya duduk di pinggir jalan menunggu lampu merah. Apakah pemerintah tidak peduli dengan orang-orang seperti mereka?”

Aku terdiam, tidak menanggapi. Aku bukan orang yang suka mengritisi dunia atau pemerintah. Menurutku, lebih baik kita memperbaiki diri sendiri dulu, tidak perlu memikirkan hal lain. Bukankah lebih baik sesuatu itu dimulai dari diri kita sendiri, batinku.

“Tapi, kadang aku iri sama mereka. Ketika berada pada titik terendah, mereka masih bisa tersenyum, bahkan tertawa lepas seperti tidak ada beban. Aku selalu *mikir*, apa dulu waktu

kecil aku juga sebahagia itu?" tambah Rehan, yang melihatku tak merespon banyak dan hanya memandang bocah-bocah di seberang itu.

Ketika aku masih memikirkan tanggapan yang tepat, Rehan berkata lagi, "Aku akan mengantarmu pulang."

"Wah, tidak perlu, Han. Trims," tolakku.

"Tidak apa, rumahku juga searah, sembari pulang bareng." katanya. Aku hanya tersenyum menanggapi.

Rehan pun mengantarku. Hujan sudah reda namun, masih gerimis. Lima meter lagi, aku sudah sampai rumahku. Saat melihat bundaku di depan gerbang, aku berlari menghampirinya lalu menyalaminya dengan takzim.

"Kamu dari mana saja? Kok nggak telepon? Bunda khawatir," kata bunda.

"Maaf, Bun. HP Lani mati. Jadi, nggak bisa telepon," jawabku dengan menahan senyum malu karena diantar Rehan sampai di depan rumah.

"Ini jaket siapa?"

"Punya saya, Tante." sambar Rehan yang kemudian menyalami bunda.

"Dia Rehan, Bun. Ketua OSIS di sekolahku. Kami tidak sengaja bareng," jelasku singkat.

"Oh, terima kasih, ya. Makasih, loh, Rehan sudah *nganter* Lani." ujar bunda sambil mencubit hidungku.

"Sama-sama, Tante. Ya, sudah, kalau begitu saya pamit pulang dulu, sudah hampir maghrib soalnya," pamit Rehan.

"Wah, padahal pengen Tante ajak makan malam bareng. Ya sudah, hati-hati di jalan ya...!"

Rehan menyalami tangan bunda dan apa yang dia lakukan padaku? Dia mengacak rambutku, setelah itu, pergi begitu saja. *Wah, sungguh tidak baik untuk kesehatan jantung nih*, pikirk.

"Cie, Lani," ejek bunda sambil menyenggol bahu.

"Apa, sih, Bun. Sudah, ah, ayo masuk," jawabku salah tingkah.

Aku menarik bunda masuk ke rumah. Tentunya bunda masih gencar mengejekku dengan kata 'cie'.

Bel pulang sekolah baru saja berbunyi. Seperti biasa, aku pulang dengan berjalan kaki. Aku berjalan di trotoar sambil bermain *Handphone*. Tiba-tiba dari arah samping, ada yang menarik *Handphone*-ku. Hampir saja aku berteriak kalau saja aku tidak segera mengenali orang itu.

"Kalau lagi jalan tuh, jangan sambil mainan HP, entar ke-sandung," ujar Rehan sambil terkekeh.

"Ih...apaan, sih, Han! *Balikin* nggak!" seruku galak.

"Galak banget, deh. *Chatingan* sama siapa, sih?"

"*Balikin*, Han!"

Rehan malah mengangkat *Handphone*ku tinggi-tinggi, membuat aku yang bertubuh pendek ini harus melompat-lompat untuk dapat meraihnya.

"Ambil kalau bisa. Hahaha...!" ujar Rehan sambil tertawa meremehkan.

Tiba-tiba Rehan berlari. Mau tak mau aku harus mengenyahnya. Dalam hati aku sudah menyumpah serapah tubuhku yang pendek. Akibat aku berlari terlalu kencang, kakiku tersandung dan aku pun jatuh terjerembab.

"Aw!" ringisku.

Sikuku lecet dan berdarah, serta kakiku terkilir. Ingin menangis saja aku rasanya.

"Kamu nggak apa-apa, Lan?" tanya Rehan yang entah kapan sudah berjongkok di hadapanku.

Tanpa sadar aku meneteskan air mata, menahan sakit di pergelangan kakiku.

"Eh, apanya yang sakit?" tanyanya khawatir.

“Ayo, aku antar pulang. Bisa berdiri nggak?”

Aku menggeleng, lalu berkata, “Kakiku kayaknya keseleo deh.”

“Kalau gitu, aku akan jadi kakimu.”

Setelah dia berucap begitu, dia mengulurkan tangannya, memapahku.

“Ayo, kubantu berdiri, jalan pelan-pelan saja sampai rumah!” perintahnya.

Awalnya aku ragu-ragu, namun, karena tidak ada pilihan lain, akhirnya aku memegang lengannya kuat-kuat. Lalu kami pun berjalan dalam diam. Sampai di rumah, aku langsung di obati oleh bunda. Rehan dengan setia menunggu sambil menceritakan kejadian, bagaimana aku bisa jatuh tadi. Tentu saja, dia meminta maaf karena membuatku jatuh.

“Sudah, Han. Kamu pulang saja. Aku nggak apa-apa, kok,” kataku.

“Tapi, kamu *beneran* sudah nggak apa-apa?” tanyanya memastikan. Aku mengangguk.

“Ya sudah, aku pulang, ya. Tante, saya pamit pulang, ya.”

“Iya, Nak. Hati-hati di jalan,” jawab bunda sambil mengantar Rehan sampai ke depan pintu.

Lima belas menit setelah kepulangan Rehan, datang seseorang yang mengaku sebagai tukang pijat. Saat bunda berkata bahwa kami tidak memesan jasa pijat, orang itu berkata bahwa dia disuruh oleh orang bernama Rehan untuk memijat Laniakea yang beralamatkan di sini. Bunda yang mendengar penuturan tukang pijat itu lantas tertawa dan menyilakannya untuk masuk dan memijat kakiku.

Sudah seminggu sejak insiden kakiku terkilir. Sekarang, kakiku sudah bisa untuk berjalan. Namun, Rehan masih datang memapahku untuk berangkat sekolah, maupun pulang sekolah.

Sudah kukatakan bahwa kakiku sudah sembuh, tetapi dia bersikeras menggendongku terus. Bukannya apa-apa, aku malu setiap hari menjadi pusat perhatian teman-teman sekolah dan menjadi bahan perbincangan.

“Lania!” panggil seseorang. Aku menoleh.

“Eka? Ada apa?” tanyaku.

“Ada yang pengen aku *omongin* sama kamu. Penting,” pintanya

Aku yang saat itu sedang makan bersama teman-teman-ku pun hanya bisa mengiyakan. Eka mengajakku ke belakang sekolah.

“Langsung *aja*, ya...”

“Aku suka kamu.”

Tiga kata yang membuatku *speechless*. Kami memang dekat, tetapi itu waktu SMP dulu. Aku tidak tahu jika Eka mempunyai perasaan lebih padaku.

“Nggak dijawab sekarang juga nggak *papa*, kok. Aku bakalan menunggu,” lanjutnya.

“Gimana, ya, Ka? Tolong, beri aku waktu buat *mikir* dulu.” Ujarku yang setelah itu pergi meninggalkannya.

Aku bingung. Lalu aku mengirimkan pesan *WhatsApp* kepada Rehan yang berisi tentang aku ditembak Eka. Bukannya jawaban, malah dua centang biru yang aku dapatkan.

Semenjak itu, Eka semakin gencar mendekatiku. Mulai dari membelikanku makanan, memberi coklat, memberi bunga, dan hal-hal yang sebageaian besar perempuan menganggap itu romantis. Semenjak itu pula, Rehan tidak ada kabar, tidak *mengechat* aku lagi, dan tidak menjemput atau mengantarku lagi. Kelihatan batang hidungnya saja tidak. Aku mencoba memahami bahwa Rehan adalah ketua OSIS yang sibuk. Lagi pula, bulan depan memang akan ada sebuah *event* yang cukup besar di sekolahku.

"Udah satu bulan kamu *gantungin* aku. Lama-lama, aku juga capek," kata Eka saat kami tidak sengaja bertemu di perpustakaan.

"Maaf," kataku dengan nada penyesalan.

"Aku tanya sekali lagi. *Will you be mine?*" tanyanya seperti memaksaku.

Tiba-tiba, ada rasa iba hinggap di hatiku. Lalu aku menjawabnya karena tidak ingin memberikan harapan terlalu lama dan agar dia berhenti bertanya. Aku menerimanya, tanpa memikirkan kelanjutan hubungan kami nanti.

"*Yes, I will.*"

Aku bisa melihat dia benar-benar bahagia. Aku pun turut senang melihatnya. Tiba-tiba Rehan berjalan melewati meja kami bersama rekan OSIS-nya. Dia melirik sebentar ke arah kami, lalu memalingkan wajahnya kembali. Buru-buru aku mengetik pesan untuknya yang memberitahukan bahwa aku dan Eka resmi berpacaran. Dan yang kudapat hanyalah dua centang abu-abu, padahal dia sedang *online*.

Keesokan harinya, aku mendapat kabar bahwa Rehan telah berpacaran dengan sekertaris OSIS. Rasa kaget dan marah bercampur menjadi satu dalam diriku. Aku marah padanya karena dia tidak memberi kabar sama sekali. Air mataku hampir saja keluar kalau saja tidak ingat bahwa aku sedang di dalam kelas. Yang kulakukan kemudian adalah memblokir kontak Rehan.

Seminggu setelah aku memblokir kontaknya, Rehan datang menghampiriku yang saat itu sedang makan bersama Eka. Dia menarikku paksa dan membawaku ke halaman belakang sekolah.

"Apaan, sih?" tanyaku ketus.

"Kenapa kamu blokir aku?"

"Enggak! Siapa yang blokir?" balasku bohong.

"Jangan buat aku marah, oke? Aku cuma mau bilang kalau aku besok pindah ke luar negeri."

Aku terhenyak mendengar ucapannya. Ingin aku bertanya kenapa, namun, mulut ini tidak sejalan dengan hati dan pikiranku.

“Urusannya sama aku, apa, ya? *Emang*, harus banget bilang ke aku? *Emang*, aku siapanya kamu? *Udah*, ah, aku mau ke kantin!” ujarku dengan nada marah sekaligus gusar. Rehan akan pergi jauh, tapi kondisi kami sedang buruk. Aku tidak bertanya apa pun lagi. Hanya saja, tubuhku berasa tanpa tulang. Aku beranjak meninggalkan tempat itu. Kudengar Rehan memanggil-manggil namaku, namun, tak kuhiraukan.

“Dia ngomong apa?” tanya Eka sesampainya aku di kantin.

“Eka, aku mau kita putus,” ucapku membuatnya terkejut. Aku berbohong, untuk menghentikan kebohonganku kepada Eka tentang perasaanku yang sebenarnya biasa saja kepadanya.

“Ya, *udah* sih, terserah kamu. Sebenarnya, aku *emang* mau *mutusin* kamu tadi. Dan asal kamu tahu, aku *nembak* kamu karena taruhan doang,” akunya.

Mendengar hal itu, aku ingin sekali menampar pipinya. Tapi, urung. Aku hanya melayangkan tatapan kebencian yang memuncak kepadanya.

“Keterlaluan!” umpatku, sebelum aku berlari meninggalkannya sambil menahan tangis.

Sisa hari itu, kuhabiskan untuk menangis di toilet. Marah, kesal, dan kecewa telah berbaur menjadi air mata. Kenapa mereka melakukan ini padaku? Kenapa?!

Sudah bertahun-tahun aku tidak berhubungan lagi dengan Eka ataupun Rehan. Dan kenapa baru hari ini aku merasakan kehilangan teramat sangat atas perginya Rehan. Sedang asyik-asyiknya merenung di dalam kamar, terdengar nada dering tanda panggilan masuk dari *Handphone*-ku. Saat

kulihat, ternyata dari nomor tak dikenal. Kuputuskan untuk mengangkatnya.

“Halo, dengan Lanieka Annelies di sini.”

“Halo, ini Rehan. Apa kabar? Aku baik. Tapi aku kacau selama ini. Memikirkanmu dan merasa bersalah padamu.” Lidahku kelu secara tiba-tiba mendengar kalimat itu.

“Rehan, maafkan aku, aku juga salah sama kamu. Aku pun sama, memikirkanmu dan merasa kehilanganmu. Aku sadar, kamu adalah sahabat terbaikku. Aku kangen kamu, Han.”

Secara lirih.

“Hemm... maafkan aku juga. Aku pun merindukanmu. Sekarang, buka pintu kamarmu. Aku punya hadiah buat kamu,” pintanya.

Aku berlari membuka pintu kamar, lalu diam mematung mendapati ‘hadiah’ yang dikatakan Rehan tadi. Hadiah itu adalah sosoknya sendiri. Tanpa sadar, air mataku meleleh dan dia pun segera membentangkan tangannya di hadapanku. Aku tersemyum dalam haru.

“Aku pulang, Lan. Kita perbaiki semuanya, kau setuju?” katanya dengan mata berkaca. Aku hanya bisa mengangguk dalam derai air mata bahagia karena mendapat kesempatan kembali bersama.



Asna Rohmatun Nur Azizah. Biasa dipanggil Asna, Nana, atau Nanas oleh temannya. Ia lahir di Gunungkidul, 12 Maret 2003. Asna merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya, nenek dan kakek, serta adik perempuannya di Ponjong.

Asna sekarang bersekolah di SMA N 2 Wonosari dengan mengambil peminatan

bahasa. Hobinya cukup banyak, antara lain membaca, menulis, dan menyanyi. Dia mempunyai akun *wattpad* agar ia dapat menyalurkan hobi menulisnya. Dia bercita-cita menjadi seorang translator dan penulis yang hebat. Bisa dihubungi melalui surel: asnanas03@gmail.com.

JANJI ALINA

Dewi Rahmawati Fadilah

SMK Muhammadiyah 1 Patuk

ALINA duduk di sebelahku. Kepalanya bersandar di bahu. Dengan lembut, aku mengusap pelan kepalanya, sedangkan dia sibuk memperhatikan burung-burung yang terbang di langit Yogya sore ini.

"Alina." Aku memanggil namanya pelan. Sekali lagi, aku ragu dengan perasaan Alina padaku. Aku ingin bertanya hal itu padanya, tentang perasaannya padaku. Maklum, aku hanya pemuda biasa yang sedang berkerja keras untuk masa depan yang mapan. Mengangkat derajat orang tua dan memenuhi kewajibanku sebagai anak.

"Ya," jawabnya. Dia menoleh. Dengan gugup aku tundukkan kepalaku dan mulai memainkan jari-jari tanganku.

"Ada apa, Ta?" tanya Alina.

"Kamu kenapa, kok malah diam?" tanyanya lagi.

Aku masih terdiam. Ragu. Aku takut Alina akan marah dengan pertanyaanku. Tapi, hatiku masih belum terasa lega. Hatiku masih terasa menggajal.

"Genta," panggilnya. Aku mendongakkan kepalaku, menatap mata hazelnya yang indah. Mata yang meneduhkan dan memberi ketenangan.

"Apa kamu *bener-bener* cinta sama aku?" akhirnya pertanyaan itu keluar dari mulutku. Raut wajah Alina berubah seketika mendengar pertanyaan dariku ini. Sepertinya dia marah

dan kesal mendengar pertanyaan konyol yang keluar dari mulutku ini.

Dia menghela napasnya kasar. Menggenggam tanganku dan menatap mataku dalam. “Dengar ya, Ta, aku cinta sama kamu. Aku sayang sama kamu. Apapun yang terjadi, aku *tetep* sayang kamu, aku akan *tetep* cinta sama kamu,” tukasnya. Aku tersenyum tipis mendengarnya. Sekelebat pertanyaan lain muncul di otakku.

“Tapi, kenapa? Banyak laki-laki yang lebih baik dari aku, Al. Di luar sana, banyak laki-laki yang mau sama kamu, tapi kenapa kamu pilih aku?” tanyaku.

“Mau berapa banyak laki-laki yang suka sama aku, tapi kalau hati aku milih kamu, mereka bisa apa?” jawabnya.

“Kamu nggak perlu *mikirin* mereka, Ta, percaya sama aku, aku nggak akan berpaling dari kamu,” lanjutnya. Sungguh, kalimat yang keluar dari mulutnya benar-benar menenangkan hatiku. Perasaanku yang semula ragu, sedikit demi sedikit mulai yakin kembali, meski masih ada hal yang mengganjal.

Aku melepaskan genggamannya pelan. Pandanganku beralih lurus menatap ke depan. Di sana, langit mulai berubah warna menjadi jingga.

“Sekarang, kamu bisa saja ngomong begitu, Al. Tapi, aku nggak tau apa yang bakal terjadi selanjutnya. Biasa saja kamu *ngerasa* bosan sama aku, terus kamu pilih *ninggalin* aku demi lak-laki lain. Aku merasa belum bisa membahagiakanmu. Semoga di masa depan, aku bisa memberimu yang terbaik,” jelas-ku tanpa memandang wajahnya sedikitpun.

Alina menaruh kepalanya di bahunya lagi. Mengecup pelan bahunya sambil berkata, “Aku sayang kamu selamanya. Alina cuma milik Genta selamanya. Sebosan apapun aku sama kamu, aku nggak akan minta buat putus dari kamu, nggak akan. Ingat, Ta, dalam suatu hubungan pasti ada rasa bosan. Tapi, bukan berarti karena rasa bosan, kita harus berpisah. Kadang, kita

cuma butuh waktu buat saling introspeksi diri. Memperbaiki diri. Menjauh sebentar. Dan setelahnya, semua akan berjalan seperti biasa,” jelasnya.

Aku memandang wajah Alina, dia tersenyum. Aku menghela napas panjang, lalu tersenyum kemudian. Aku lega, dia berhasil meyakinkanku bahwa sebenarnya keraguanku sering muncul dari diri sendiri. Aku merasa belum bisa menjadi yang terbaik dan belum mampu memberikan apa yang bisa membuat Alina bahagia. Wajar, seorang laki-laki akan merasakan hal yang sama, ketika terlalu mencintai kekasihnya.

Tapi, itu beberapa waktu yang lalu. Hari ini, sesuatu benar-benar telah membuat tenggorokanku tercekak. Aku melihat fakta yang berbeda. Kenyataan menjawab ketakutanku. Semua kata-kata manis, yang keluar dari mulutnya itu hanyalah kebohongan semata. Tak ada kebenaran di dalamnya karena yang kulihat saat ini, kamu sedang bermesraan dengan laki-laki lain. Kamu terlihat bahagia dengannya. Kamu tertawa lepas saat itu, seperti tidak ada beban.

Laki-laki itu menggandeng erat tanganmu, dan kamu membalas genggamannya. Aku tidak terima, tentu saja. Harusnya, aku yang berada di posisi laki-laki itu. Harusnya, aku yang membuatmu tertawa bahagia seperti itu. Harusnya, aku yang menggandeng tanganmu. Harusnya, aku..... dan sudah semestinya aku! Aku berjalan tergesa-gesa ke arah Alina dan laki-laki itu. Saat berada tepat di dekat mereka, aku langsung saja melepaskan genggam tangan mereka. Kugenggam tangan Alina kuat. Laki-laki itu menatap sengit ke arahku.

“Hei, apa-apaan ini, maksud kamu apa?” tanya laki-laki itu dengan emosi. Aku menyembunyikan Alina di belakangku, kutatap sengit laki-laki ini. Dari wajahnya, sepertinya laki-laki ini masih muda. Mungkin, umurnya seantar denganku. Laki-laki itu mencoba merebut Alina dariku. Aku tak tinggal diam. Aku tak akan melepaskan Alina. Tidak akan. Alina se-

akan menjadi sebuah benda berharga yang sedang kami perebutkan.

“Alina adalah pacarku!” jawabku sambil menatap wajahnya tajam.

Laki-laki itu maju satu langkah mendekatiku.

“Apa kamu bilang? Alina pacar kamu?” tanyanya dengan senyum miring yang membuatku muak.

“Ya!” jawabku lantang.

“Alina itu milikku. Tanyakan kepadanya, jangan menyembunyikannya seperti itu!” Laki-laki itu memicingkan bola matanya, tajam, dan mengepalkan kedua tangannya.

“Alina adalah kekasihku, dia telah berjanji kepadaku. Bukan begitu, Alina?” tanyaku pada Alina yang terlihat pasi di belakangku.

“Genta, maaf.” Alina melepas genggamannya tanganku. Dia berjalan kearah laki-laki itu. “Aku dan Haidar sudah berpacaran 4 bulan yang lalu. Maafkan, aku.” Aku Alina yang tak pernah kusangka-sangka.

Deg. Perasaanku hancur. Alina benar-benar selingkuh dengan laki-laki bernama Haidar ini. Aku marah, kecewa, sedih, malu. Semua perasaan buruk datang bersamaan. Laki-laki mana yang mau dibohongi selama itu? Bahkan, aku yakin setiap orang pun tak suka dibohongi. Lalu kenapa? Kenapa harus memilih selingkuh, seharusnya Alina mengatakan sejujurnya dari awal. Mungkin, itu tak lebih menyakitkan dibanding harus menempuh jalan ini.

“Lihat, Alina itu milik saya, bukan milik kamu. Kamu itu bukan siapa-siapa untuk Alina.” Aku menundukkan kepala, tanganku mengepal kuat. Ingin rasanya kuhajar wajah laki-laki bernama Haidar ini sampai dia tak mampu berdiri.

“Kamu itu tidak lebih dari sampah dalam hidup Alina. Lebih baik kamu pergi karena Alina sudah bahagia bersama saya!”

Kesabaranku habis. Kalimat pemuda itu terlalu kasar dan mengoyak harga diriku.

Bugh. Setidaknya, setelah ini, aku tidak akan mendendam lagi.

“Genta!” Alina menatap marah ke arahku sambil menolong Haidar yang terjatuh. Aku tak peduli tatapan itu.

“Kita putus!” kataku sebelum benar-benar meninggalkan Alina dan pacarnya. Aku melangkah mundur, menatap Alina dengan rasa heran. Menggelengkan kepalaku dan tersenyum sinis terhadapnya. Aku yakin, dia merasa sangat tidak nyaman dengan sikapku yang mengejeknya tanpa kata. Aku menunggu kesempatan.

Sore berikutnya, tanpa sengaja aku bertemu kembali dengan Alina. Dia berjalan sendirian. Ini kesempatan untukku, untuk meminta penjelasan darinya. Aku berlari ke arahnya, memegang tangannya. Mengajaknya kesebuah tempat. Awalnya Alina terkejut dan meronta meminta dilepaskan, tapi tenagaku lebih kuat darinya.

“Lepas, Genta, lepaskan!” pintanya sambil memukuli tanganku. Aku melepaskan tangannya. Dia ingin menamparku tapi berhasil kucegah.

“Maksud kamu apa?! Kita *udah* nggak ada hubungan apa-apa lagi Genta. Kita *udah* selesai,” ucapnya.

“Oke, tapi aku butuh penjelasan dari kamu,” ucapku.

“Penjelasan apalagi? Semuanya *udah* jelas. Kita putus, aku *udah* punya laki-laki lain Genta.” Penjelasan nya masih belum bisa menjawab pertanyaanku.

“Tapi kenapa? Kenapa kamu *milih* selingkuh? Bukankah lebih baik kau jujur? Kamu nggak ingat? Dulu kamu pernah bilang sama aku kalau kamu nggak akan pernah selingkuh dari aku. Kamu sayang sama aku. Kamu cinta sama aku? Apa kamu nggak ingat, kamu sendiri yang bilang sama aku, kalau kamu nggak akan selingkuh sama laki-laki manapun? Kamu bilang,

kamu akan setia. Tapi, mana janji kamu? Mana?" tanyaku memojokkan Alina.

"Maaf, Genta. Tapi, aku jenuh sama hubungan kita. Aku merasa bosan. Tidak ada perubahan apa pun dalam hubungan ini." Aku tertawa mendengar jawabannya. Sungguh, kata 'bosan' adalah kata paling menggelikan untuk saat ini.

"Kamu mudah sekali bicara begitu. Seakan-akan perasaanku tidak penting sama sekali bagimu. Aku pikir, kamu wanita terbaik untukku."

Alina menangis. Ya, aku bisa mendengar *isakan* kecil keluar dari mulutnya.

"Maaf, Genta. Maaf. Waktu itu, aku *bener-bener* jenuh sama hubungan kita, lalu Haidar datang, dia memberi warna baru bagi hidupku. Sesuatu yang kamu sendiri nggak pernah bisa kasih ke aku. Dan aku merasa nyaman dengan perlakuan dia. Aku merasa jatuh cinta sama dia. Sampai akhirnya, menerima dia. *Maafin* aku, Genta. Aku *emang* perempuan nggak baik. Kamu berhak dapat yang lebih baik dari aku," jelas Alina panjang.

"Benarkah kamu bahagia bersama laki-laki itu?" tanyaku. Alina hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Baiklah, aku hanya ingin kau jujur. Aku tahu siapa aku, dan kamu berhak menemukan yang terbaik juga. Makasih untuk waktu yang indah selama ini, Al. Dua tahun, waktu yang sangat berharga buatku. Semoga kamu bahagia bersamanya." Aku mengacak pelan rambut Alina. Tersenyum menatap wajahnya, mungkin untuk yang terakhir.

"Jangan sampai kau bersedih, ya, Al. Aku sayang kamu dari hatiku. Aku tidak ingin membencimu, walaupun kita sudah berpisah. Itu kenapa, aku meminta penjelasanmu secara baik-baik." Aku mengulurkan tangan, menjabat tangannya sebelum berlalu dari hadapannya.

Aku pergi dengan sejuta rasa kecewa. Bukan aku tak mau memperjuangkan Alina. bukan aku sudah tak cinta lagi

dengannya. Bukan. Tapi karena aku ingin melihat Alina bahagia. Dan kebahagiaan Alina bukan bersamaku. Kebahagiaan Alina bersama dengan laki-laki, bernama Haidar. Aku mundur. Aku memilih pergi. Aku paham, cinta bukan seberapa lama aku bisa memilikinya, tapi seberapa ikhlas aku bisa melepaskannya berbahagia dengan orang lain.

Sekarang ini, Alina hanyalah bagian dari masa lalu yang menjadi kenangan dan benar-benar menjadi pelajaran berharga bagiku. Bagaimana tidak, aku begitu percaya dengan cintanya. Aku sama sekali tidak meragukan kesetiaan seorang wanita sepertinya. Tapi, ternyata aku salah. Semua orang punya keinginan yang lebih dari apa yang dia punya, termasuk Alina. Mungkin, aku sudah cukup mencintai satu wanita saja. Tapi, berbeda dengan Alina. Dia mempunyai keinginan lain yang tidak bisa didapatkannya dariku. Untuk itu, yang terbaik dan yang aku bisa adalah mengabulkan keinginannya. Selamat tinggal, Alina.



Namaku Devi Rahmawati Fadilah. Siswa kelas 12 Multimedia. Aku lahir di Gunungkidul, 02 Desember 2001. Mempunyai hobbi membaca dan mendengarkan musik. Moto hidupku sederhana, *"Just do what you wanna do. Never listen to the hater that talk bad about you. Make it motivation to move forward."* Bisa menghubungiku melalui surel : devifadilah0112@gmail.com atau Ig: [@devviii.](#) serta Wattpad [@dvvviii.](#)

SAYAP KIRI YANG PATAH

Dimas Tegar Prasetya
SMK MUH. Karangmojo

TIADA hari yang lebih berarti, selain mengingat wajahmu pada malam-malam yang aku lewati. Heningnya malam yang dibalut dengan hembusan angin dan hanya ditemani oleh suara burung-burung malam. Walaupun hanya disinari oleh cahaya bulan sabit, itu sudah lebih dari cukup untuk menggambarkan wajahmu di pikiranku.

Semua kenangan itu muncul kembali, menyisakan tetesan air mata yang terus berjatuhan. Bahagia, ceria, sedih, dan semua rasa yang pernah kita alami bersama, terus membayang. Aku hanya berharap, semoga rasa kehilangan ini cepat terlupakan dari dalam benakku.

Ketika senja mulai mengguratkan senyuman, dan hawa panas bercampur dengan suara rel kereta yang selalu berbunyi melengking, datang seorang bapak, berumur 41 tahun, mengirimkan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah aku sangka. Ya, dengan tatapan serius, aku mulai membaca secara perlahan huruf demi huruf yang tercetak rapi pada sebuah kertas berwarna merah. Itulah yang baru saja kuterima, bertuliskan nama sepasang calon suami-istri.

Diah Surya Ningsih. Namamu, yang tercantum dalam kertas merah itu. Mengapa kau harus mengirimkan lembaran acara janji sucimu dengan orang lain? Padahal kau tahu, hal

itu akan menyakiti dan menyiksa hatiku hingga ke lubuk hati yang terdalam. Di mana saat itu, sebuah cinta yang tulus telah bersemayam dan tanpa seorangpun yang kuizinkan untuk mengusik rasa cinta itu.

Dalam ruangan selebar 3x4 meter, dengan eternit yang sudah berjamur, aku menumpahkan semua air mata yang telah tertampung sekian lama. Tangisan kesedihan yang ditorehkan oleh seseorang yang paling aku cintai selama ini telah meninggalkan sebuah tanda tanya besar. Mengapa, kau tega meninggalkanku demi orang lain di luar sana. Setelah dua tahun berjuang meninggalkan sanak keluargaku dan melangkah mantap dengan satu tujuan. Seperti halnya merpati yang kini hidup seorang diri. Sayap yang patah itu akan berlama-lama membebani. Keikhlasan untuk jatuh, terasa lebih logis. Harapan untuk sembuh tidaklah tersirat sama sekali. Seperti lukisan *Electrocardiography* yang menunjukkan satu garis lurus.

Aku paham, jika seorang wanita memerlukan sebuah kepastian dari pasangannya. Semakin bertambahnya usia, maka adanya kepastian sangatlah diperlukan. Aku telah berjanji bahwa aku akan kembali kepadamu, tunggulah aku, Diah! Aku ternyata salah, telah mengira jika waktu dan jarak tidak akan bisa memisahkan kita. Hanya dalam waktu dua tahun, engkau telah jatuh kepelukan lelaki lain. Seharusnya kau mengerti, alasku pergi meninggalkanmu, seharusnya kau bisa menjaga hatimu untukku. Apakah kamu telah melupakan semuanya begitu saja?

Sekarang, aku harus mengubah segalanya. Biarlah, Diah menikah dengan orang lain, memiliki anak bersama orang lain, dan bersama, berdampingan hingga hari tua dengan orang lain. Pernikahan Diah yang akan dilangsungkan 15 hari lagi, membuatku harus memilih untuk datang atau tidak. Apakah aku harus datang dan bersalaman dengan Diah yang dengan

kelas telah menyakiti aku. Padahal waktu itu, tiga bulan lagi, aku berencana pulang untuk meminangnya, tapi ternyata sang kurir datang terlalu cepat dan membawa kabar pernikahanmu. Aku harus menghapus semua *live planning*-ku. Atau, aku tidak usah menghadiri acara pernikahannya, dan lebih fokus kepada kasus-kasus kriminal di kota ini. Dengan begitu, aku bisa merasa lebih tenang.

Untuk sekarang, lebih baik aku menikmati pekerjaanku dulu. Gelar sarjana yang telah kusandang, membuatku bisa diterima bekerja dengan baik di kota ini. Berangkat bekerja menggunakan seragam cokelat khas aparat sipil negara. Aku merasa lebih terhormat tinggal di kota ini, mengurus semua dakwaan dan tuntutan dari masyarakat yang selalu datang tiada henti. Tidak heran, mengingat kota ini adalah kota besar yang menjadi bagian dari kota metropolitan.

Suara deru mobil dan motor ditambah dengan bunyi klason yang saling bersahutan, membuat kepalaku semakin berdenyut kencang ketika melakukan perjalanan pulang dari kantor. Jenuh dan rasa cape, membuatku ingin sekali pulang ke kampung halaman. Namun, dengan cepat aku segera menyingkirkan pemikiran itu. Acara pernikahan Diah yang dapat dihitung dengan hitungan jari, serasa tidak memungkinkan aku untuk bisa segera kembali pulang.

“Bagaimana dengan pekerjaanmu, apakah berjalan dengan baik?”

“Tentu. Hari-hariku terasa lebih baik. Saat jam sudah menunjukkan pukul 4, aku segera berbenah, menata rapi mejaku, lalu menuju kedaimu untuk minum segelas teh yang tidak terlalu nikmat!”

“Tehku adalah yang terbaik! Buktinya, kau sering ke sini untuk menikmati teh seduhanku.”

“Baiklah, kau menang. Teh seduhanmu memang bisa memikat siapa saja yang menikmatinya.”

“Pendapatmu bisa diterima.”

Tiada yang lebih baik, selain menikmati teh buatan Ayuk. Seorang perantau sepertiku, walaupun hanya minum teh yang biasa-biasa saja, tetapi suasana ketika bertemu Ayuk terasa berbeda. Bercengkrama dengan Ayuk, seorang sahabat lama yang sudah lama berpisah. Dia teman yang baik, biasa aku bertukar pikiran dengannya. Bahkan, tak jarang pula saling curhat mengenai sebuah keluarga, cita-cita, dan cinta. Bebunku terasa lebih ringan ketika aku menceritakan perihal Diah yang akan segera menikah. Ia hanya berpesan satu hal padaku, yaitu *janganlah bersedih, semua akan kembali seperti biasanya. Hanya saja, takdir belum bisa memberikan jodoh terbaik untukmu.*

Ucapan Ayuk sore tadi selalu aku pikirkan. Hanya sepotong kata dari seorang pramusaji yang bahkan tidak memiliki gelar sama sekali. Tetapi, ucapannya sungguh dalam hingga bisa mengubah pandangan hidup seorang sarjana sepertiku. Mungkin benar, takdir telah menentukan jalan hidupku. Di luar sana masih banyak bidadari-bidadari yang mungkin saja, salah satu di antaranya, sedang menungguku. Entahlah, untuk saat ini aku tidak mau banyak mimpi tentang cinta. Cukuplah, cinta Diah saja yang kini runtuh. Selebihnya, aku akan kerahkan tenaga dan pikiranku untuk bekerja mengadu nasib di perantauan.

Suara rel bergemuruh sudah menyapaku terlebih dahulu, sebelum sang surya berhasil memancarkan sinarnya. Aku mulai bersiap untuk berangkat bekerja. Tidak seperti biasanya, aku kali ini cukup memakai kemeja pendek dengan bawahan celana hitam. Aku mengantarkan surat cuti untuk beberapa hari. Rehat sejenak adalah yang terbaik untuk saat ini. Untuk besok, sudah berganti cerita karena aku memutuskan untuk pulang, tepat 12 hari sesudah surat undangan itu datang. Artinya, aku harus datang ke acara pernikahan Diah.

Keesokan harinya, aku bersiap melakukan perjalanan panjang ke kampung. Tiba di Bandara Halim Perdana Kusuma tepat pukul 5 pagi, aku melakukan salat subuh di bandara. Doaku, hari ini *semoga semuanya berjalan lancar dan mudah*. Waktu dua tahun telah banyak mengubah segalanya, kerinduanku terhadap keluarga dan kampung halaman sudah tidak bisa kubendung lagi.

Aku rasa, hari ini, hari yang cukup membahagiakanku. Seorang perantau sepertiku, bisa pulang kembali ke rumahnya. Semua teman-teman masa kecilku, ramah para tetangga, hijaunya wilayah desa, dan rasa kebersamaan dalam keluarga merupakan sebuah rasa kasih sayang yang amat kurindukan.

Hanya membutuhkan waktu setengah hari, akhirnya aku bisa menginjakkan kaki di kampung halaman. Aku ingat betul semua bangunan-bangunan itu, walau sudah banyak yang berubah, tetapi suasanaanya tidak sedikit pun berubah. Bau *gaplek*, yang dibawa oleh hembusan angin sejuk. Suara tumbukan padi di lesung terdengar dari dalam sebuah dapur yang ber-dinding anyaman bambu. Sapaan Mbah Darmolah yang menyapaku terlebih dahulu. Aku tidak menyangka dia masih mengingatku. Segera aku menyambut sapaan Mbah Darmo dan bersalaman dengannya. Seperti kebiasaan orang desa, ia lalu mulai bertanya banyak hal, perihal bagaimana dan apa yang kulakukan selama di perantauan. Sederhana, tetapi, kata-kata dari Mbah Darmo yang berusia 65 tahun itu, mampu mengurangi sedikit rasa kerinduanku.

Aku telah tiba di rumah orang tuaku, rumah yang beratap khas jawa, berbentuk limas, dan disangga oleh tiang-tiang kayu jati yang kokoh. Beberapa ekor ayam jago terlihat saling berebut butir-butir beras yang disebar oleh wanita tua berbaju lurik cokelat. Beberapa helai rambutnya mulai memutih. Wanita itu adalah ibuku. Aku langsung lari dan memeluk erat sosok wanita

nomor satu dalam hidupku. Senyum khasnya, pelukan hangatnya, dan kasih sayangnya telah menyembuhkan semua rasa lelah dan rinduku.

Malam sunyi menyelimuti suasana desa, ditemani dengan suara burung *guek* yang saling menyapa satu sama lain. Aku berjalan menyusuri jalan *cor block*, berkeliling sekedar untuk menyapa warga ataupun melihat apa saja yang berubah semenjak kepergianku. Langkah kakiku terhenti oleh suara mesin diesel dan *sound system* yang dipakai untuk mengiringi lagu-lagu keroncong dan campursari.

Terlihat dari kejauhan, sebuah janur kuning melengkung pada sebuah tenda, di dalamnya berderet meja dan kursi yang tertata rapi. Aku teringat akan lembaran kertas merah yang dikirimkan kurir 13 hari lalu. Ohh...! Suara mesin diesel dan lagu-lagu campursari itu telah membuatku merasa tidak nyaman. Langsung aku teruskan perjalananku. Melupakan apa yang baru saja aku lihat, sebuah tenda pernikahan telah berdiri di depan rumah Diah.

Perasaan tidak nyaman kembali menggelayuti badanku. Membawa langkah kakiku ke sebuah anak sungai yang mengalirkan air jernih. Berharap akan menemukan ketenangan di sana, bisa melupakan kejadian yang baru saja aku lihat. Semilir angin malam, memaksaku untuk kembali melangkahkan kaki untuk pulang ke rumah. Mengistirahatkan badan agar rasa lelah tak berlama-lama hinggap di tubuhku.

Malam itu, suara ketukan pintu membuatku harus segera melipat sajadah dan menanggalkan kopiah hitam lusuh peninggalan bapak. Masih memakai sarung, aku membukakan pintu untuk tamu tersebut. *Semua darahku serasa naik hingga ubun-ubun, matakku terbelalak oleh apa yang sedang kulihat.* Senyuman yang begitu bersahabat, dengan kerudung putih yang menutupi rambutnya, mata yang sangat aku kenal, telah ber-

diri di depanku. *Diah kau datang untuk menemuiku ? Tapi, untuk apa? Hanya untuk menyampaikan permintaan maaf atau memintaku untuk datang ke pernikahannya.*

“Bagaimana kabarmu? Lama tak berjumpa.”

“Aku baik, kehidupan kota membuatku merasa lebih baik.”

“Maafkan aku, atas segalanya, Dim. Aku seharusnya tidak melakukan ini kepadamu.”

“Waktu telah mengubah segalanya, tidak ada yang salah dalam hal ini.”

“Maafkan, aku telah meninggalkan kamu, bahkan ketika kau sedang berjuang sendirian di luar sana.”

“Perjuanganku belum selesai, masih banyak yang harus kulakukan, Diah.”

“Maafkan aku yang terpaksa harus menikah dengannya. Lamanya kau merantau, membuatku berpikir untuk sesegera mungkin melupakanmu. Waktu itu bersamaan dengan permintaan ibuku yang menginginkanku untuk segera menikah. Maafkan aku yang tidak memikirkan dan menantikan kamu yang telah pergi jauh.”

“Janjiku untuk kembali ke rumah dan kembali menemuimu telah kutepati. Meski pada akhirnya akan kembali bersatu atau tidak.”

“Maafkan aku, Dim. Ikatan darah biru telah mengubah segalanya. Aturan yang mengikat, tanpa pernah memandang perasaan seseorang. Cepat atau lambat, hal itu kini terjadi.”

“Takdir telah membawa kita ke jalan yang berbeda. Bersyukurlah, kau telah menemukan seseorang yang lebih baik. Ia akan setia dan terus menjagamu, melindungiimu dari segalanya. Dialah yang akan menjadi tempatmu bersandar, melepaskan ego untuk mencapai sebuah kesunyian dalam hati yang lelah.”

“Tapi..., apakah harus secepat ini? Membiarkan saja seperti angin rumah yang melakukan perannya tanpa disadari keberadaannya.”

“Memang tidak pernah terjadi apa-apa. Memorilah yang membuat ini semua tampak nyata.”

“Apa yang bisa aku lakukan untukmu, mungkin ini untuk terakhir kalinya?”

“Kebahagiaan. Ya, kebahagiaan. Jangan pernah kau teteskan air matamu. Kau berhak untuk mendapatkan kebahagiaan itu. Dengan begitu, tugasku untuk melindungi dan menyayangimu telah berakhir sampai di sini.”

Percakapanku dengan Diah telah membawa titik jelas bagiku. Diah menginginkan untuk menjalin persahabatan denganku. Terucapnya alasan dari Diah, sudah cukup menghilangkan rasa kehilangan yang terkubur dalam diriku. Mengingat fakta bahwa kita memang tidak bisa bersatu. Rasa sayang dan cintaku kepada Diah segera melebur dan meninggalkan hati yang dipenuhi keikhlasan. Ya, aku harus ikhlas melepas Diah untuk mencari kebahagiaannya sendiri. Tuhan telah berkehendak lain, aku tidak mungkin manjalani takdir yang memang tidak digariskan untukku. Aku berdoa agar Diah pun bisa segera melupakan peristiwa manis masa lalu. Semoga, ia tetap bahagia, meski aku tidak bisa berada di sisinya. Biarlah orang lain yang menghapus air matanya, biarlah orang lain yang membuatnya tertawa riang, dan biarlah orang lain yang menuntunnya ke jalan yang hakiki.

Cukup aku minum dengan segelas teh panas, ketika embun sudah mulai menghilang diterpa oleh hembusan angin dan mencair terkena seberkas cahaya mentari yang mulai menampakkan senyumnya. Sudah lebih dari cukup untuk mengembalikan nyawaku yang semalam hilang entah kemana. Hari H telah tiba. Segera aku menyiapkan diri, mengenakan batik hijau berlengan panjang, dan membawa hati yang teguh untuk menghadiri acara pernikahan Diah.

Janur kuning terlihat, bersamaan dengan alunan campursari keroncong yang menyebarkan frekuensi suara ke mana-

mana. Mesin diesel pun juga ikut berpartisipasi menyumbangkan suaranya. Sama seperti malam pertama aku pulang, yang menjadi perbedaan adalah kerelaan dan kesanggupan-ku untuk melepas seseorang yang pernah menempati urutan pertama di hati.

Jabat tangan Pak Hartono “orang tua Diah” hangat menyambutku, disusul pelukan hangat dan mendekap badanku erat, seperti baru bertemu anaknya yang telah hilang lama tak pulang. Begitu juga dengan istri Pak Hartono, Ibu Rahayu, pun terlihat terkejut dengan kehadiranku. Ia tidak menyangka bahwa aku benar-benar datang ke pesta pernikahan anaknya. Kira-kira kurang 15 detik lagi aku sampai di depan mempelai. Aku akan menyalami Diah yang kali ini telah didampingi calon suaminya. Aku gunakan waktu yang ada untuk mengatur rasa yang berkecamuk. Mencoba bernegosiasi dengan diriku sendiri untuk sebisa mungkin meredamnya. Kedua kaki telah membawaku untuk menaiki panggung berkarpet merah setinggi satu meter tersebut. Sekilas tatapan mata Diah tampak telah memperhatikanku lebih dulu. Secepat mungkin kualihkan tatapanku menjadi senyuman kecil yang teramat tulus kepadanya.

Dengan tatapan yang meyakinkan, kujabat tangan suaminya. Dia menjabatku erat, seolah ia tahu bahwa aku bukanlah tamu biasa, melainkan tamu yang pernah memberi kenangan manis kepada seseorang yang berdiri di sampingnya sekarang. Aku balas dengan pelukan hangat dan mencoba membisikkan sesuatu kepadanya.

“Selamat, kawan, kau telah mendapatkan yang terbaik. Sayangi dan jagalah sekuat tenaga.”

Ia membalas dengan menepuk pundakku, terasa seperti telah berjanji kepadaku. Selang kemudian, ia yang bernama lengkap Pras Hanum Saputra, mempersilakan aku untuk menyalami calon istrinya. “*Tidak! jangan sekarang, kumohon*” dalam benak, aku mencoba meyakinkan diriku untuk tegar kembali.

Salam yang erat beserta cinta aku kembalikan kepadanya. Tampilan yang mencoba menahan tetesan air mata, mewarnai momen tersebut, tidak terhitung hingga satu menit, tapi bagiku berjam-jam telah aku lalui hanya untuk menjabat tangan si calon pengantin.

Merelakannya adalah jalan terbaik untuk keluar dari masalah ini. Sebagaimana daun jati yang rela gugur agar pohonnya tetap bisa berjuang meneruskan hidupnya. Aku akan terus berjalan maju meneruskan langkahku. Tidak boleh terlalu lama beristirahat di tengah jalan. Dua bulan, enam bulan, dan sepuluh bulan nanti, bisa saja aku menemukan seseorang yang benar-benar akan menemani hidupku hingga hari tua. Entahlah, hanya imajinasi warna-warni yang aku biarkan terbang ke manapun. Ini akan menjadi ceritaku dan selamanya pun akan tetap begitu, tanpa ada sesuatu pun yang berubah.

Cinta memang terkadang menampakkan wujudnya hingga memaksa seseorang untuk menjaganya, tanpa ada rasa ragu sekalipun. Cinta memberi keyakinan akan pilihannya. Bahkan, ketika sebuah singa putih siap menerkam keduanya. Kerelaan untuk mati terasa lebih logis. Perjuangan yang tidak dibalas terasa lebih berat, daripada sebuah taring yang menancap pada urat nadiku. Tapi, hidup masih harus terus berlanjut, perjalananku belum selesai. Dan, aku harus bisa menjalaninya.



Dimas Tegar Prasetya, lahir di Gunungkidul, 17 Agustus 2003. Ia besar dan tumbuh dalam keluarga yang hangat. Ia ingin meraih apa saja yang diimpikan untuk membuat keluarganya bangga. Berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Moto hidupnya, *'Man Jadda Wa Jada'*. Terus belajar dan bersungguh-sungguh merupakan bahan bakar jiwa yang pen-

ting dalam diri. Menjadi kalimat penyemangat yang akan mene-
mani menuju kehidupan yang lebih baik. Bisa dihubungi melalui
instagram @dimasprihatmo dan FB-Dimas Tegar.

KESABARAN CINTA

Eli Yuliani

SMK YAPPI Wonosari

NADIA tak pernah berpikir bahwa Reza adalah jodohnya. Bahkan, dia selalu merasa jengkel jika melihat Reza. Bagaimana tidak, Reza anak kota yang sombong itu selalu memamerkan barang-barang miliknya yang mahal dan mewah. Dia adalah anak ke 2 dari tiga bersaudara.

Reza memang beruntung terlahir dari orang tua yang berada. Namun, kesibukan orangtuanya membuat dia tumbuh menjadi seseorang yang bandel dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Hingga akhirnya, saat usianya menginjak 6 tahun, dia dimasukkan ke pondok pesantren milik Kiai Ahmad.

Nadia adalah seorang putri seorang Kiai yang cantik jelita. Saat itu, dia dipanggil *abi*¹-nya untuk menemui ayah Reza, namun tak sengaja dia membuat ulah. Teh panas yang baru saja disajikan oleh *umi*-²nya tak sengaja tumpah di baju Pak Razak. Semua yang ada di sana terperanjat kaget. Nadia hanya bisa tertunduk takut terkena marah *abi*-nya.

“Maafkan Nadia, Bi,” katanya dengan nada takut.

“Abi nggak masalah kalau kamu menumpahkan teh di baju Abi. Tapi, kamu menumpahkan teh itu di baju Pak Razak, tamu Abi!” kata Kiai Ahmad dengan nada marah.

¹ Ayah

² Ibu

“Abi Razak, Nadia minta maaf. Lain kali, tidak Nadia ulangi,” kata Nadia dengan manja.

“Tidak apa-apa, Nak, kamu ini lucu dan menggemaskan. Bagaimana bisa Abi marah sama kamu,” katanya dengan tertawa kecil lalu menggendong Nadia.

Akhirnya, semua tersenyum melihat tingkah Nadia. Namun, Reza tiba-tiba masuk ke rumah Pak Kiai dan melihat Nadia digendong Pak Razak. Reza pun marah besar, sampai-sampai Nadia ingin main bersama pun tak mau. Peristiwa itu terjadi saat mereka masih berusia 5 tahun.

Waktu pun terus berlalu, hampir 18 tahun Reza dan Nadia masih selalu menjaga jarak. Hingga suatu saat, Pak Kiai memanggil Nadia dan Reza.

“Nadia, sampai kapan marahan terus sama Reza. Dan kamu Reza, berapa tahun kamu marahan sama Nadia?” tanya Pak Kiai.

“Abi, aku nggak marah sama Mas Reza. Hanya saja, Mas Reza yang selalu jaga jarak setiap kali bertemu,” jawab Nadia.

“Tidak Kiai. Saya sudah tidak marah sama Nadia. Saya hanya merasa aneh saat dekat dengan dia,” jawab Reza.

Nadia memandang Reza dengan tatapan mata tajam. Dia takut kalau Reza ada rasa dengannya. Nadia tak ingin, jika nanti ia menyakiti hati Reza. Karena sesungguhnya Nadia sudah mempunyai idaman hati. Ia adalah Khafi. Orang yang membantunya berjualan di pasar.

“Aneh, kenapa, emangnya aku dakocan apa?” sindir Nadia.

“Nadia! Jangan bicara begitu sama Reza. Bagaimanapun, dia adalah...,” bentak Pak Kiai namun, kata-katanya tiba-tiba terputus.

“Dia apa, Bi?” tanya Nadia.

“Tidak apa-apa, sekarang kamu kembali ke pondok. Kasihan santriwati-santriwati yang sudah menunggumu,” perintah Pak Kiai.

Karena takut, Nadia pun segera pergi ke pondok tempatnya mengajar. Sedangkan Pak Kiai sengaja tidak menyuruh Reza mengajar karena ada sesuatu yang ingin dibicarakan dengannya.

“Maaf, Pak Kiai, ada apa, ya?” tanya Reza.

“Begini, Nak. Saya rasa, kepemimpinan saya di pondok ini sudah habis. Saya ingin, Nak Reza menggantikan saya,” jelas Pak Kiai.

“Tapi, Kiai, bukankah ada Nadia?” tanyanya Ragu.

“Saya ingin kalian berdua mengurus pondok ini bersama. Saya mau kalian menikah,” kata Pak Kiai yang membuat tubuh Reza tiba-tiba bergetar.

“Tapi, maaf Pak Kiai, sepertinya tidak mungkin saya menikah dengan Nadia,” jelas Reza.

“Memangnya kenapa, Nak?” tanya Pak Kiai.

“Begini Pak Kiai, kemarin saya lihat Nadia sedang dekat sama Khafi, anaknya Pak Samsudin. Saya rasa Nadia suka sama dia. Saya tidak bisa menikah sama Nadia, Pak Kiai” jelas Reza.

“Jadi, begitu,” kata Pak Kiai singkat.

Tiba-tiba, seorang santri datang dengan terburu-buru. Ia mengatakan kalau Pak Samsudin dan putranya datang ke pondok.

“Baik, Nak, persilakan mereka masuk,” kata Pak Kiai.

Santri tersebut segera mempersilakan Pak Samsudin dan Khafi masuk untuk menghadapnya. Reza merasakan hatinya tak tenang dengan kedatangan Keluarga Pak Samsudin.

“Assalamu’alaikum,” sapa Pak Samsudin dan Khafi.

“Wa’alaikumussalam, silakan masuk,” jawab Pak Kiai.

“Terimakasih, Pak Kiai,” kata Pak Samsudin.

“Ada perlu apa ini Pak Samsudin?” tanya Kiai.

“Begini Kiai, kedatangan saya kemari bermaksud melamar putri Kiai, yaitu Nadia,” jawab Pak Samsudin langsung.

“Pak Kiai, saya permisi dulu,” pamit Reza.

“Baiklah, Nak. Oh iya, tolong nanti pukul 4 sore kamu kesini lagi,” kata Pak Kiai.

“Baik, Kiai,” kata Reza sambil menundukkan kepala kepada tamu Pak Kiai.

Reza memang merasakan hatinya berkecamuk tak karuan. Sepertinya, ia merasakan suatu hal yang membuatnya tak nyaman. Benar saja, dia memang cemburu dengan Khafi. sudah sejak lama Reza mempunyai perasaan pada Nadia. Tapi, dia takut kalau nantinya akan membuat hati Nadia sakit karena kenakalannya dulu. Sekarang ini, Reza sedang meratapi nasibnya. Orang yang dia sayangi akan menikah dengan orang lain.

Setelah selesai mengajar murid-muridnya, Nadia segera menuju ke kediaman Abinya. Ia sudah tahu bahwa Khafi telah datang untuk melamarnya. Wajahnya begitu berseri mengetahui hal tersebut.

“Assalamu’alaikum,” sapa Nadia.

“Wa’alaikumussalam,” jawab semua orang yang ada di rumah Pak Kiai.

“Nadia, sini, Nak,” panggil Pak Kiai.

“Baik, Abi.”

“Nadia, apa kamu mau menerima lamaran Khafi?” tanya Pak Kiai.

“Emm,... saya sudah mendengar kabar ini, Bi. Insyallah, Nadia menerimanya,” jawab Nadia menunduk.

Rasa bahagia yang sangat besar terlihat dari wajah Nadia dan Khafi. Tapi, justru rasa sedih yang berada di hati Reza. Reza adalah sosok yang sangat tegar. Dahulu memang Reza sosok yang nakal. Tapi, seiring berjalannya waktu, Reza telah menjadi orang yang bijak dan bertanggung jawab.

Sore ini Reza sudah bersiap-siap menuju kediaman Kiai Ahmad. Reza memang pandai sekali menyembunyikan perasaannya. Tapi, tidak dengan Kiai Akmad. Ia bisa mengetahui jika Reza sedang bersedih.

“Nak, bagaimana perasaanmu saat ini. Apa kamu baik-baik saja?” tanya Kiai Ahmad.

“Baik, Kiai. Memangnya ada apa, Kiai?”

“Jadi begini, saya dan Abi kamu sebenarnya sudah sepakat untuk menjodohkan kamu dan Nadia. Waktu itu, abimu menjenguk kamu. Tapi, kamu marah karena abimu menggondong Nadia. Sebenarnya, waktu itu saya dan abimu sedang membicarakan rencana perjodohan kamu dan Nadia,” jelas Kiai Ahmad.

“Saya minta, kamu jangan panggil saya Kiai. Saya ingin kamu panggil saya abi saja,” tambah Pak Kiai.

“Tapi, saya tidak mungkin mengganggu hubungan Nadia dengan Khafi, Abi. Biarlah, Allah yang menentukan. Saya yakin, Nadia akan bahagia bersama Khafi. Saya akan ikut bahagia, jika Nadia bahagia,” jelas Reza.

“Hanya Allah, Bi, yang tahu jodoh saya, jodoh Nadia, ataupun Khafi. Makanya, Reza serahkan urusan ini pada Allah,” tambah Reza.

“Saya tahu, bagaimana perasaanmu pada putri abi yang sebenarnya. Kejar dia, jika kamu benar-benar menyayangnya. Jujur, sebenarnya abi kurang suka dengan Khafi. Tadi, saat dia datang, tak ada sopan-sopannya. Bahkan, saya lihat matanya juga jelalatan melihat santriwati-santriwati yang lewat,” kata Kiai.

“Tapi, saya tidak mungkin merebut Nadia yang jelas-jelas sudah di khitbah oleh Khafi, Abi. Saya tidak ingin, hubungan saya dengan Nadia kembali memburuk,” kata Reza.

“Semua terserah kamu, jika kamu tidak ingin Nadia tersakiti nantinya, perjuangkan dia. Tapi, jika kamu tetap ingin Nadia dengan pilihannya, ya, kamu biarkan saja dia menikah dengan Khafi,” ucap Kiai Ahmad dengan tersenyum.

Waktu terus berlalu, sekitar 2 minggu lagi akan dilaksanakan pernikahan Nadia dan Khafi. Pagi ini, Khafi mengajak

Nadia untuk *fitting* baju pengantin yang akan dikenakan esok. Khafi sudah menunggu Nadia untuk segera berangkat. Khafi segera menancap gas mobil menuju *boutique* langganannya. Namun, saat melewati jalanan yang sepi, dia kehilangan kendali dan tahu-tahu menambah kecepatan mobilnya. Dia tidak menyadari, jika ada truk di depan. Hingga, terjadilah kecelakaan yang menyebabkan Khafi meninggal di tempat dan Nadia mengalami kritis.

Saat kejadian itu terjadi, hati Reza benar-benar takut. Dia segera melaksanakan salat duha dan juga melantunkan doa, memohon keselamatan untuk Nadia. Entah mengapa, hari ini dia benar-benar memiliki firasat yang buruk. Selesai salat, Kiai Ahmad memanggilnya.

“*Asalamu’alaikum*, Kiai, ada apa?” tanya Reza.

“Nak, kalau kamu tidak keberatan, tolong antarkan umi dan abi ke Rumah Sakit Bakti Husada. Nadia dan Khafi mengalami kecelakaan,” pinta Kiai Ahmad “*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun....* Baik, Kiai, saya akan siapkan mobilnya sebentar,” ucap Reza tak bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

Setelah sampai di rumah sakit, Nadia belum siuman. Reza bingung, jika Nadia siuman nanti, bagaimana caranya menjelaskan bahwa calon suaminya sudah meninggal. Saat itu, Reza benar-benar frustasi. Dia berusaha membacakan doa-doa supaya Nadia cepat sadar dari komanya.

Nadia tiba-tiba menggerakkan kelopak matanya. Samar, ia mendengar suara orang melantunkan ayat suci Alquran. Nadia seperti mengenal suara tersebut, namun ia tak memiliki ingatan sama sekali siapa pemilik suara yang indah itu. Nadia memandang di sekitarnya. Tak beberapa lama datang seseorang dengan wajah bercahaya menghampiri dan mengajaknya pulang.

“Umi...,” suara Nadia tercekat. Reza segera menyudahi bacaannya.

“Alhamdulillah, Nadia,” ucap syukur ketiganya bersamaan.

“Tunggu sebentar, umi panggilkan dokter.”

Bu Nyai meninggalkan ruang rawat Nadia. Di ruang itu, Reza tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Nadia benar-benar telah kembali. Kiai Ahmad hanya tersenyum menatap kebahagiaan Reza. Dia tahu benar, ada rasa takut di hati Reza akan kehilangan orang yang begitu dicintainya.

“Tapi, Bi, bagaimana dengan Mas Khafi?” tanya Nadia. Kiai dan Reza saling menatap. Lalu, Kiai menjelaskan dengan hati-hati tentang keadaan Khafi sebenarnya. Nadia menangis hebat. Gadis yang masih dalam keadaan lemah itu tidak menyangka dengan peristiwa naas yang menyimpannya itu.

Reza turut menyesal, bagaimanapun seharusnya Nadia berbahagia dengan Khafi. Pria pilihan hatinya. Tapi, takdir ternyata berkata lain. Melihat Nadia menangis, hati Reza pun remuk.

“Kita tidak bisa melawan kehendak Allah, Nadia,” bisik Umi.

“Aku sudah melakukan yang terbaik untuk membawa jenazahnya kembali ke rumah duka tiga hari lalu, Nadia. Khafi dimakamkan dalam keadaan baik. Kau harus berusaha mengikhlaskannya agar dia tenang di sisi Allah,” ucap Reza dengan suara bergetar.

“Nak Reza tak pernah pulang ke pondok. Dia yang kepototan dengan semua kejadian ini. Tanpanya, entah, mau bagaimana kami ini. Dia benar-benar menguatkan kami,” sahut Pak Kiai mengusap air matanya.

“Terima kasih, Mas Reza. Maafkan Nadia karena selama ini selalu merepotkanmu,” jawab Nadia di sela-sela sesengukannya. Reza menggeleng sambil menghapus matanya yang turut berkaca-kaca.

Kamar itu kini hening. Masih terdengar suara sesenggukan Nadia, membuat orang-orang yang menungguinya menghela napas berat. Kesabaran Reza mengurus jenazah Khafi dan membantu Kiai, membuat hati Nadia menghangat. Perlahan, Nadia mengurai senyumnya dengan tulus dan menyampaikan permintaan maaf serta rasa terima kasihnya kepada Reza. Hanya melalui mata, mereka bercakap kala itu.



Eli Yuliani merupakan siswa jurusan Teknik Informatika di SMK YAPPI Wonosari. Lahir di Gunungkidul, 8 Juli 2002. Menggemari bidang olah raga dan kuliner. Sepanjang hidup tak pernah ada sejarah atau hobi tulis menulis, namun semangat untuk menulis mulai muncul seiring waktu dan banyaknya buku yang telah dibaca. Hal yang sering dilakukan saat sendiri adalah berkhayal. Bisa dihubungi melalui surel: eliyuliani001@gmail.com.

MENEMUKAN HATIMU KEMBALI

Faradita

SMA Negeri 1 Panggang

PUNGGUNG berirama senada melompat gesit mengayunkan kedua tangan memukul bola. Keringat bercucuran menetes di balik garis hidungnya. Dia berlari-lari kecil menuju ke arah seorang gadis yang sedari tadi memperhatikannya.

“Sore, Kak!” Dengan mengangkat sedikit sudut bibir ranumnya, gadis itu tersenyum manis pada laki-laki yang tidak lain adalah kakak kelasnya.

Tanpa menghiraukan ucapan gadis di sampingnya, laki-laki itu melenggang pergi tanpa menoleh sedikitpun. Dengan senyum manis yang bertahan, kedua mata gadis itu menoleh tajam ke arah laki-laki yang hanya terlihat punggung jenjangnya. Kepalan tangan menjadi saksi kegeramannya. *Apakah secepat itu kamu melupakanku?* batinnya. Air mata menetes membasahi topi biru usang yang sedari tadi diremasnya.

Tatapan kosong mengiringi langkah kaki yang menyusuri lorong kelas. *Bruk*, suara buku berserakan tersebar di samping sepatunya.

“Kalau jalan lihat-lihat, Kak!” ucapan tak suka keluar dari seseorang yang ditabraknya.

“Nggak ada yang rusak, kan?” jawabnya penuh penekanan.

Sambil memungut buku paket yang terjatuh, perempuan yang tidak lain adalah Ayca Hasana yang berstatus murid

baru di SMA Negeri 1 Panggang itu menahan kemarahan yang sudah mencapai ubun-ubun. Tanpa berpikir panjang Ayca mengambil botol air mineral yang ada di tempat sampah di sampingnya.

Buk! Lemparan botol berhasil mengenai kepala laki-laki itu. Baru hendak berbalik, Ayca berlari kencang meninggalkan Zunan. Tanpa sadar senyum terukir sempurna melihat kelakuan adik kelasnya itu.

“Hosh...hosh...hosh,” suara nafas saling beradu. Ayca menyembunyi di balik tembok kelas sambil melihat keadaan di sekelilingnya.

“Aman...,” kata Ayca berusaha menetralkan nafasnya.

“Apanya yang aman?” tanya Agel, sahabatnya.

“Eh! A...nu, Gel, ada Pak Kumis guru matematika!” jawabnya terbata-bata.

Ditariknya tubuh Ayca ke samping, dengan gerakan tubuh meniru Ayca, dia melihat di sana ada Zunan, kakak kelasnya sedang memegang botol air mineral.

“Kamu kenal Kak Zunan?” tanya Agel setengah berteriak. Tangan kecil Ayca langsung membungkam mulut Agel.

“Diam, nggak?” ancam Ayca. Kedipan mata menjadi tanda bahwa Agel mengerti. Ayca melepaskan tangannya. Tanpa pengawasan, Agel melarikan diri dengan secepat kilat.

“Agellll... , sini kamu!” teriakan yang memekakkan telinga siapapun yang mendengarnya.

Seseorang berjalan menyusuri lapangan dengan tas yang bertengger di bahu kirinya. Tiupan permen karet menghiasi wajah bersihnya, kibasan anak rambut yang menutupi matanya yang coklat, membuat kakak kelas yang sedang bergosip di depan taman tak berkedip melihatnya. Ya..., dia Yuan, sahabat karib Agel dan Ayca.

“Ay!” panggil Yuan sambil melambaikan tangan. Dia hampir menahan tawa melihat tingkah laku kedua sahabat-

nya. Terlebih ketika Ayca menarik kerah baju Agel hingga dia terjatuh.

“Ada apa, An?” tanya Ayca.

“Kamu, kenapa?” Yuan balik bertanya.

“Ada masalah kecil tadi!” jawab Ayca sambil menatap Agel tajam. Merasa ditatap, tubuh Agel bergetar menahan ketakutan. Tanpa diperintah, tangan Yuan mengusap lembut jilbab Ayca. Di balik perlakuan itu, pipi Ayca merona merah menahan malu.

Deg... deg. Ayca spontan memegang dadanya yang berdetak kencang.

“Ciee... *Blushing!*” kata Yuan dengan senyum nakalnya.

“Tahu, ah...,” ketika akan menjawab kemarahan Ayca, dia sudah melenggang pergi menjatuhkan sebuah topi usang berwarna biru.

Senja kemerahan menemani langkah Yuan ke rumahnya. Angin sepoi berhembus menjatuhkan daun mahoni di sekitarnya.

“Aku pulang!” ucap Yuan membuka pintu.

“Ke mana aja, Dik? Baru pulang jam *segini?*” tanya Zunan.

“Bukan urusanmu!” jawabnya ketus.

Zunan mengusap kasar wajahnya, setelah mendengar perkataan adiknya. Dia termenung mengingat kilasan memori yang dibencinya kembali berputar.

Satu tahun yang lalu.

“Bu., aku pergi dulu. *Assalamu'alaikum!*” pamit Zunan pada ibunya yang berada di dapur.

Dengan tergesa-gesa, seorang ibu paruh baya berlari keluar rumah ketika mendengar pamitan dari anaknya. Belum sempat menjawab, putra sulungnya itu sudah pergi. Dalam hati, dia berdoa agar anaknya dapat memenangkan Olimpiade Kimia hari ini.

Hati-hati, Nak. Ucapnya dalam hati. Tubuh kurus nan lemah terlihat di balik parasnya. Hari demi hari, dia harus memikul beban yang semakin berat di pundaknya. Suami yang dicintainya sudah meninggal dua tahun yang lalu, saat anak bungsunya masih berada di sekolah menengah pertama.

Ketika memasuki kamar mandi hendak mencuci pakaian, tiba-tiba, kepalanya berkunang-kunang, kakinya gemetar hingga membuatnya kehilangan keseimbangan. Tanpa sadar, dia terpeleset lantai yang licin dan terjatuh.

"Ibu!" teriak Yuan. Air mata tak sanggup lagi terbendung, menetes satu demi satu membasahi tangan pucat ibunya. Sirine mobil ambulan memasuki rumah sakit mengantarkan tubuh yang tak sadarkan diri. *Tut... Tut... Tut.* Suara telepon tidak terjawab. Wajah gusar dan lelah mendominasi mata, manik hitam terus menatap layar gawai bertuliskan nomor telepon kakaknya. Laki-laki berjas putih keluar dari ruangan.

"Bagaimana keadaan Ibu saya, Dok?" tanyanya penuh kekhawatiran.

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin," kata dokter membuat seluruh tubuh Yuan tertunduk lemas ke lantai. Tak ada air mata, tak ada kata-kata, hanya kekecewaan yang ada di pikirannya. Seseorang yang dibutuhkannya saat itu, tidak datang menemaninya.

"Maafin, Kakak An..."

"Kakak yang salah!" katanya sambil menangis. Taman belakang sekolah menjadi saksi kesedihannya.

Mendengar suara tangisan yang terisak-isak, Ayca bergegas berlari menuju sumber suara. Tanpa disangka seseorang yang dirindukannya menangis sendiri di bawah pohon yang rindang. Dengan langkah hati-hati, dia duduk di sebelahnya.

"Kalau ada masalah *diceritain aja*, nggak usah dipendam...", kata Ayca menatap awan kelabu.

Zunan menatapnya tanpa berkedip, seseorang yang asing baginya mampu membuat beban yang selama ini ditanggung perlahan menghilang.

“Kalau mau menangis, menangis saja. Kadang air mata bisa mewakili perasaan kita,” ucapnya tersenyum manis. Tiba-tiba kepala Zunan bersandar pada pundak Ayca.

“Sebentar..., sebentar saja, aku ingin seperti ini,” jawabnya. Awan tak kuat menahan beban, rintik hujan membasahi rumput yang dipijaknya. Melihat hujan akan semakin deras, Zunan menarik Ayca untuk berteduh.

“Terima kasih,” ucapnya menoleh ke arah lain, tak berani menatap Ayca.

“Ngg... Nggak apa-apa, Kak,” jawabnya gugup. Melihat jam di pergelangan tangan kirinya, dia pamit untuk pergi.

“Maaf, Kak, *udah jam segini* aku harus masuk kelas. Per-misi...,” pamitnya berlalu pergi.

“Dasar!” katanya sambil tersenyum. Ya..., senyuman tulus, bukan paksaan yang keluar dari bibirnya.

Hujan sudah reda, matahari kembali bersinar menampilkan cahayanya.

“*Udah* senyumnya?” tanya Yuan pada kakaknya.

“Eh..., maksudnya?” jawab Zunan pura-pura tidak tahu.

“Kamu nggak marah lagi sama Kakak?!” tanyanya keheranan. Pasalnya, selama ini Yuan selalu menghindari Zunan, berbicara saja tak pernah, apalagi menyapa.

“Demi Ayca...”

Zunan tersenyum, dalam hatinya dia berterima kasih pada Ayca atas semua yang dilakukannya. Tak salah dia bercerita masalah yang dipendamnya selama ini. Gadis itu paling mengerti dirinya.

“Woy! Kak!” teriakan Yuan memudahkan lamunannya.

“Eh... iya, ada apa?” jawabnya gagap.

“Dia gadis yang baik, tidak pernah menunjukkan kesediannya...”

Suara burung bersenandung di balik pohon. Zunan menghembuskan nafasnya pelan. Genggaman tangan dia pukulkan pada dada Yuan hingga sang adik hampir terjatuh.

“Damai?” tanya Zunan.

Sambil membalas kepalan kakaknya, Yuan menjawab, “Damai.”

Kedua kakak beradik berjalan beriringan. Aura ketampanan keluar dari keduanya. Semua mata tertuju pada keduanya. Seorang perempuan berlari tergesa-gesa mencari seseorang yang dikenalnya.

“Ay!” teriaknya memenuhi kelas.

“Berisik!” jawab Ayca.

“Ikut aku, *cepatan!*” bujuk Agel. Tanpa persetujuan dari Ayca, Agel menggandeng tangannya menuju lapangan.

“Lihat, tuh!” tunjuk Agel ke arah Yuan dan Zunan.

Agel keheranan melihat Ayca berlari menuju keduanya sambil menyapa dengan ramah. Mereka tertawa bersama-sama.

“Kalian *udah* saling kenal?” tanya Agel.

“*Udah,*” jawab Yuan dan Zunan bersamaan. Yang membuat Ayca malu adalah Yuan secara spontan memegang pundak kanannya, sedangkan Zunan memegang pucuk kepalanya. Dia seperti perempuan yang mempunyai dua pacar.

“Eh...!” teriak Agel membuat keduanya melepaskan tangannya bersamaan. Seperti saudara kembar mereka lagi-lagi menggaruk kepala yang tidak gatal bersamaan.

Melihat mereka menjadi pusat perhatian Ayca berlari menuju taman belakang sekolah menahan malu.

“Kak!” panggil Yuan.

“Ada apa?”

"Ini...," dengan memberikan topi biru yang usang pada kakaknya.

"Dia, berarti?"

"Iya...," Yuan mengangguk setuju.

"Terima kasih ... Kakak janji!" teriakinya sambil berlari.

Aku titip dia, Kak. Buat dia terus tersenyum. Ucapnya dalam hati. Tubuh mungil bersembunyi di balik bayangan pohon, mencabuti rerumputan di sampingnya. Suara langkah kaki terhenti, Zunan ragu untuk mengatakan sesuatu kepada gadis di depannya. Dengan mengatur nafas, dia mengumpulkan keberanian.

"Ay?" panggilnya dengan lembut.

"Eh, Kak Zunan, ada apa?"

"Kamu masih *nyimpen* ini?"

"Kok, bisa ada di Kakak?"

"Yuan yang kasih, katanya, kamu nggak sengaja jatuhin topi ini waktu pulang sekolah." Mendengar semua itu Ayca terdiam.

"Terima kasih, sudah hadir dalam hidupku lagi, Ayca...," ucapnya tulus.

"Terima kasih tidak melupakanku, walau aku sendiri sudah melupakanmu, maaf...," tambahnya dengan tatapan bersalah.

Air mata Ayca sudah tidak dapat ditahan lagi, dia memeluk tubuh Zunan sangat erat. Dia takut kehilangan. Zunan membalas pelukan Ayca sama eratnya, dia tidak peduli apa kata teman-teman melihatnya meneteskan air mata. Dia sungguh takut, takut jika gadis yang berada dipelukannya pergi. Ketika suara tangisan mulai berhenti, Zunan melepas pelukan Ayca dan mengusap lembut bekas air mata yang ada di pelupuk mata Ayca.

"Jangan menangis, aku nggak akan meninggalkan kamu sendirian lagi... Aku janji!," jawab Zunan.

"I...iya," jawab Ayca masih terisak.

"Selamat datang kembali peri kecilku...," ucap Zunan menatap Ayca.

Hanya anggukan kecil menjadi jawaban kerinduan pertemuan keduanya. Tidak disangka bahwa Zunan adalah penyelamat Ayca saat kecil, ketika Ayca tersesat dan tidak tahu arah jalan pulang. Mereka dipertemukan kembali oleh semesta.

Dibalik kesedihan pasti ada kebahagiaan, di balik air mata pasti ada tawa, dan di balik senja pasti ada malam. Itulah rencana semesta, sesuatu yang di anggap tidak mungkin, akhirnya terjadi juga. Seperti pertemuanku dengan kamu, peri kecilku.

Zunan.



Faradita, sekarang bersekolah di SMA Negeri 1 Panggang. Lahir di Gunungkidul, 5 Juli 2002. Mempunyai hobi membaca dan menonton kartun Jepang.

Pernah mengikuti PPMBI Olimpiade Kimia di SMA Negeri 1 Wonosari, walaupun belum mempunyai kesempatan mendapat juara. Suka menulis puisi, dan sekarang mengikuti pelatihan membuat Cerpen di Bengkel Bahasa dan Sastra, Balai Bahasa DIY untuk wilayah Kabupaten Gunungkidul. Besar harapannya untuk dapat terus menulis menghasilkan karya yang dapat dibaca dan menginspirasi banyak orang. Bisa dihubungi melalui surel: fdita3408@gmail.com

HARTA YANG TERLUPAKAN

Ferry Nur Safitri
SMK N 1 Nglipar

*Dalam pelukan semesta
Secercah hati tengah meronta
Redup cahaya iringi doa
Antarkan sujudku pada Yang Kuasa
Ucap lirih laksana buih
Isak tangis hingga tertatih
Tak henti kuucap nama-Mu disetiap detik
Hingga napasku kian tak terkendali.*

PAGI ini, udara sangat dingin. Kudengar suara gemuruh angin yang sangat kencang menerpa dedaunan yang kini mulai berjatuhan. Tepat jam tiga pagi, aku terbangun untuk salat malam. Hening. Hanya terdengar suara binatang malam. Selesai salat, aku duduk di bangku tua, di teras rumah kosku. Kutatap langit yang menampakkan cahaya purnamanya, menunggu pagi dalam udara dingin yang kering. Sepintas, memoriku mengingat peristiwa dua tahun silam..., tentang masa-masa sulitku dan seseorang yang kurindukan sampai saat ini.

Namaku Andrea Fitria, terlahir dari keluarga sederhana di sebuah kampung kecil di Gunungkidul. Dua tahun lalu, aku duduk di bangku kelas dua SMK, mengambil jurusan Teknik Kendaraan Ringan, atau yang lebih dikenal dengan jurusan otomotif. Walaupun kerudung selalu melekat di kepalaku,

namun itu semua tak menghalangi segala aktivitasku. Justru itu yang malah membuatku semakin percaya diri.

Di kios buah, malam itu.

Kring... kring.

Suara itu membuat jantungku seketika ingin copot dan pikiranku buyar. Ternyata, itu suara bel sepeda sahabatku, yang bernama Rita. Dia adalah temanku dari kecil yang selalu menemani dan selalu ada disaat suka maupun duka. Rita adalah gadis berperawakan tinggi, dengan postur tubuh yang begitu ideal, ditambah senyumnya yang manis, membuat wajahnya semakin menawan. Matanya hitam seperti arang, kulitnya putih, lebih putih dari kulitku yang terlihat sedikit berwarna cokelat.

“Ndre, kenapa malam-malam begini kamu masih belum pulang?” tanya Rita yang terus berjalan mendekatiku.

“Belum, Rit. Buah yang kubawa dari tadi masih utuh, belum ada yang membeli,” jawabku memaksa tersenyum. Meski lelah, setiap malam, aku harus membantu ibuku menunggu dagangan buah di pinggir taman kota. Ibuku pulang menjelang malam untuk menyiapkan makan malam di rumah.

“Memangnya, kamu sudah makan, Ndre, sepulang sekolah tadi, kan, langsung menggantikan ibumu jualan?”

“Mmm..., aku enggak lapar kok, Rit.” Kugerakkan kakiku agar perutku tidak terus berbunyi. Dari tadi, aroma sate di dekatku membuat perutku terus meronta. Kutatap langit sambil berpejam mata. Kunikmati daging, meski hanya aroma. Mengais rupiah hanya demi sebuah asa. Berharap Sang Kuasa akan memberikan rezeki-Nya.

Sepertinya sudah tidak ada lagi yang membeli buahku karena ini sudah terlalu malam. Orang-orang banyak yang sudah mulai meninggalkan taman kota. Aku mulai merapikan

keranjang buah yang tertata di bibir jalan. Rita masih menunggu dan membantu untuk membereskan semua dagangan.

Sesampainya di rumah, prangg.....! Langkahku seketika terhenti. Kudengar bunyi suatu benda yang jatuh dengan disengaja, diikuti suara gertakan yang selalu kudengar di setiap malam. Air mataku seketika itu pun langsung menetes. Kutatuhkan tubuhku ke kasur dengan menahan dada yang teramat sesak. Aku sendiri tidak tahu. Aku hanya bisa terdiam dan terus menangis dalam sejuta pikiran. Kini, aku selalu merasa sendiri. Hidupku kini telah kau abaikan. Tak peduli, aku dalam derita ataupun sengsara.

Gertakan itu tak lain adalah suara bapak dan ibuku yang selalu bertengkar, entah memermasalahkan apa. Bapakku adalah orang yang sangat kasar dan sering kali berbicara tajam. Selalu menyakiti hati ibu dan aku. Ia bekerja siang hingga malam, namun tak pernah sepersen pun uang itu dia berikan untuk keluarganya. Dia hamburkan semua hasil kerjanya untuk berjudi dan membeli minuman keras. Ibu selalu mengeluh dengan sikapnya yang semakin buruk itu.

Air mataku semakin membasahi selimut yang dari tadi kutempelkan pada wajahku. Tuhan, mengapa hanya cerita duka yang selalu menemaniku? Ingin aku merasakan kasih sayang, tapi pada siapa aku meminta? Ingin rasanya hidupku ini sekali diperhatikan, namun siapa yang sudi? Napasku yang sesak, kini kian tak terkendali. Aku hanya berani menangis dan bersembunyi. Aku sangat takut bila bapak justru semakin emosi terhadapku dan ibu. Napasku tersengal, hingga aku tertidur.

Kring...kring...kring..., bunyi jam beker, hadiah dari ibu sewaktu aku masih duduk di kelas 5 SD. Tepat pukul 03:00

pagi, aku langsung menuju kamar mandi untuk berwudu dan salat malam. Aku selalu bangun mendahului ibuku. Aku sering bangun di sepertiga malam untuk menjalankan salat malam karena bagiku, suasana yang sangat sunyi membuatku lebih hikmat untuk berkontak langsung dengan-Nya.

Dalam heningnya malam, sepotong hati tengah meronta. Mencoba memilin doa. Hanya kebahagiaan ibu yang kupinta, agar kesedihan tak selalu ada dalam hidupnya.

Kre..kk..., kudengar suara pintu dapur yang sudah terlihat tua itu dibuka. *Sepertinya, Ibu sudah bangun.* Pikirku.

“Sudah salat, Nduk?” tanya ibu yang ternyata dari tadi sudah ada di belakangku. Aku pun seketika kaget dan menjawabnya dengan anggukan. Selesai salat, kukecup tangannya yang mulai keriput itu. Aku pun langsung masuk ke dalam kamar untuk belajar karena hanya di waktu pagi, aku baru bisa belajar dengan tenang.

Sepulang sekolah, aku harus bekerja paruh waktu untuk tambahan membayar biaya sekolah. Setelah itu, malam harinya, aku harus menggantikan ibu untuk berjualan buah. Beliau membelai lembut kepalaku sambil berkata.

“Semoga kelak kamu menjadi orang sukses, Nduk.” Tentu saja aku mengamininya berkali-kali. Aku berharap demikian, doaku untuk ibu terkabul, begitu pula doa ibu untukku.

“Jangan mudah kepengin hidup seperti teman-temanmu, ya, Nduk. Hidup mereka berbeda dengan kita, mereka itu anak orang kaya. Jadilah, kau anak yang pintar dan bisa membanggakan orang tua,” tambahnya. Suaranya terdengar serak, seperti sedang menahan air matanya agar tak jatuh.

Pagi telah tiba, waktu aku harus berangkat ke sekolah. Setiap hari, aku berangkat sekolah hanya bisa berpamitan dengan ibu saja karena bapak selalu belum bangun dari tidurnya. Jarak rumahku dengan sekolahan lumayan jauh, sekitar 10 km dan butuh waktu 15 menit untuk sampai ke sekolah dengan

kecepatan motor standar. Seperti biasanya, aku selalu datang lebih awal dari teman-temanku yang suka datang mepet waktu masuk. Setiap pagi, hanya beberapa motor saja yang masih terparkir di halaman parkir sekolahan.

“Andrea...,” terdengar suara yang tak asing di telingaku. Seketika, aku memutar kepala hingga 30 derajat, ternyata itu adalah suara Ririn. Dia adalah teman sekelasku.

“Ndre, kemarin kamu dicari Bu Sri, bendahara sekolah.”

“Memangnya ada apa ya, Rin?” Aku sedikit bingung, mengapa Bu Sri mencariku.

Setelah bel istirahat berbunyi, aku langsung menuju ruangan yang berdiri di samping musala. Kuketuk pintu berkaca hitam itu dengan perasaan yang sedikit gugup. Aku pun langsung masuk dan bersalaman terlebih dahulu sebelum memulai bertanya.

“Sebelumnya, mohon maaf, Bu. Saya ingin tanya, apa kemarin Ibu mencari saya?” Beliau pun langsung mencari sesuatu yang tak kumengerti apa itu.

“Maaf juga Ndre sebelumnya, Ibu cuma mengingatkan, kalau SPP kamu dua bulan terakhir ini belum dibayar. Tolong, segera dibayar, ya?” Beliau pun juga menyerahkan kertas tagihan yang bertuliskan angka itu. Tentu saja itu adalah biaya yang harus kubayar.

“Maafkan saya, Bu. lagi-lagi saya telat membayarnya.” Kurasa semuanya cukup jelas, aku pun langsung pamit keluar dan menuju ke ruang I3, ruang kelasku. Pikiranku tertuju pada kertas tebal berwarna biru. Dua bulan, bukan tunggakan yang sedikit. Aku harus berusaha mengumpulkan uang lagi. Tentu saja, aku tak sanggup mengeluh pada ibu. Sedangkan ibu sudah kerepotan mencari nafkah untuk makan keluarga kami. Aku harus bisa mendapatkan uang untuk membayar tunggakan SPP. Jika tidak, aku tidak bisa mengikuti ujian sekolah minggu depan.

Malam hari, di tempatku menjual buah, kerumunan orang-orang di sekitar taman itu semakin mulai menghilang. Kulihat jam yang menempel di tanganku sudah menunjukkan pukul 10:00 malam. Segera kubereskan keranjang-keranjang buah. Tinggal sedikit buah jeruk saja yang tersisa, namun mata ini sudah tak kuasa menahan rasa kantuk. Aku harus segera pulang, ibu pasti sudah menungguku di rumah.

Sesampai di rumah, kulihat bapak masih duduk di teras depan, asyik dengan gawai di tangannya. Lalu, aku teringat kertas tagihan yang di berikan Bu Sri tadi siang. Kuberikan kertas itu kepada bapak.

"Pak, aku tadi dapat surat tagihan dari sekolah. Katanya Aku telat bayar SPP dua bulan." Aku sedikit takut kalau bapak marah ketika kumintai uang.

"Terus, kenapa?" dengan nada tinggi dan raut muka yang terlihat jengkel kepadaku.

"Kalau boleh, saya mau minta uang untuk bayar SPP, Pak," pintaku dengan nada bergetar. Aku tahu ini tidak akan berhasil, tapi bagaimana lagi. Aku harus mencoba berbicara dengan bapak.

"Memangnya, orang cari duit itu gampang? *Mbok* ya mikir, kamu itu *udah* besar, harusnya cari uang sendiri, nggak cuma bisanya *nyusahin* orang tua. Kalau tidak bisa bayar, ya, nggak usah sekolah. Sana, kerja saja!. Cuma *habis-habisin* uang orang tua saja!" Seperti dentuman bom meledak di dalam tubuhku. Kalimat bapak memang sulit kuterima. Dan lagi-lagi, aku hanya bisa menangis.

"Kamu itu, jadi orang tua nggak pernah bersyukur punya anak seperti Andrea. Sekarang saya tanya ke Bapak, apa pernah sekali saja Bapak *ngasih* uang jajan, uang bensin, dan kebutuhan lainnya setiap hari ke Andrea? Enggak, kan? Malahan Andrea yang bekerja untuk bisa sekolah. Sedangkan, Bapak punya uang hanya untuk judi dan mabuk-mabukan, tanpa pernah

menafkahi keluarga.” Ibu terlihat sangat tidak kuat, air matanya pun menetes begitu deras. Bapak pun langsung pergi.

Semenjak itu, aku terus bangkit. Ya, kalimat ketus bapak yang membuatku harus melawan kepedihan. Aku berniat bisa mengukir prestasi dan mendapatkan beasiswa. Aku berjanji, tak pernah lagi meminta uang kepada bapak karena semua hanya akan sia-sia.

Di tengah kebisingan dan di antara keramaian kerumunan orang, aku hanya bisa berdiri sendiri. Tak ada seorang pun yang menemaniku. Kukerjakan semua tugas dan tuntutan kerja. Tak kuhiraukan orang-orang yang terus mencaci tentang aku dan hidupku.

Bapak, di setiap malam aku selalu merindukan kasih sayangmu. Sesekali, tengoklah anakmu ini, apakah kau melihat kebahagiaan di mataku..., atautkah duka yang pilu yang selalu hidup dalam makianmu. Suatu saat, akan kubuktikan kepadamu, bahkan kepada dunia bahwa harta yang terlupakan akan bisa berubah menjadi emas yang berkilauan.

Dret...dret..., terdengar bunyi suara dari benda pipih itu. Sebuah pesan WA yang terlihat di layar depan. Dan terlihat, nama Pak Ahwan di bagian atasnya. Pak Ahwan merupakan salah satu guruku yang sangat ramah, meski aku belum begitu mengenalnya. Beliau selalu ramah kepada semua orang. Pesan itu menginformasikan kepadaku untuk mengikuti lomba cipta dan baca puisi. Ini pasti berkat informasi dari teman-temanku. Banyak dari mereka yang menyukai karya puisiku, tak sedikit dari mereka yang membacanya terbawa oleh perasaan.

Dari situlah, awal dari sebuah perjuanganku. Dengan mengikuti lomba itu, aku mendapatkan juara dan membuatku semakin percaya diri mengikuti lomba-lomba lainnya di tingkat kabupaten maupun umum yang diikuti oleh puluhan hingga ratusan peserta. Akhirnya, dengan berbagai kejuaraan yang kuraih, aku berhasil mengumpulkan uang untuk mem-

biayai sekolahku tanpa harus meminta kepada ibu atau bapakku lagi.

Aku memulai hidupku sendiri, berjuang demi mempertahankan lajunya hidup dan keberhasilanku menggapai cita. Aku hanya berjuang sendiri dengan restu dari ibu yang telah membawaku hingga aku berhasil sedikit demi sedikit menggapai mimpiku ini.

Bapakku yang tercinta, Bapak sendiri yang bisa menilai, apa arti harta yang pernah kau lupakan. Entahlah, kau akan berubah atau tidak, yang jelas, aku masih berharap kau bisa menerimaku dan menyayangiku. Sehatlah selalu agar Bapak bisa melihatku tersenyum bahagia dan meridai semua jalan yang kupilih. Rinduku untukmu, Bapak.



Ferry Nur Safitri atau bisa di panggil Ferry. Lahir di Gunungkidul, 09 Februari 2002. Bersekolah di SMK N 1 Nglipar, jurusan Otomotif. Hobiku memasak, menulis dan mencari sesuatu yang baru.

Moto hidupku, "Dimana pun Kita Tumbuh, Di situlah Kita Berkembang," dan "Jangan Bersedih dengan Satu Alasan, Namun tersenyumlah dengan Berbagai Alasan." Aku bisa dihubungi melalui email: safitriferry@gmail.com atau *Instagram*: @nursafitri_ferry.

BINTANG DELAPAN BELAS

Muhammad Rafi Gentawisesa

SMA N 2 Wonosari

ENTAH mengapa, malam ini dingin sekali, padahal aku sudah menggunakan *hoodie*-ku. Langit yang gelap dihiasi oleh bintang-bintang kecil tak terlihat, dihalangi oleh lampu pijar. Hanya suara jangkrik yang sedikit berisik menemaniku di luar rumah. Berbicara tentang bintang, aku sangat menyukai bintang. Mereka indah, sangatlah cantik. Bersinar, menghiasi langit malam bersama bulan. Meskipun kadang tak terlihat, dia tetap ada di sana. Mengingatkanku akan seseorang yang selalu berada di sisiku. Seseorang yang mengisi kenangan-kenangan indah itu, saat aku berusia delapan belas tahun.

“Hormat, grak!” Teriakan seseorang dari belakang. Ah, aku sudah bisa menebak siapa itu. Ia menepuk bahu kiriku dengan mengangkat tangan kirinya dengan gaya hormat. Tadi pagi, aku terlambat datang ke sekolah, sialnya, aku ditempatkan di depan semua teman-temanku saat upacara bendera. Bukannya mengangkat tangan kanan, aku mengangkat tangan kiri saat hormat tadi. *Huh*, menyebalkan!

“Bisakah, kau tidak menggangguku dengan hal itu?” kataku dengan nada kesal.

“Hahaha..., iya, iya. Maaf, aku tahu kau malu akan hal itu,” ujarnya tertawa kecil. Duh, mengapa hari ini sial sekali.

Aku pun berlari secepat mungkin ke dalam kelas agar dia tidak mengejekku lagi.

“Hei, tunggu aku!”

Namaku Yohan. Yohan Herucakra Mukti. Aku bersekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Kini, aku berusia delapan belas tahun. Aku tinggal berdua bersama nenekku selama 10 tahun ini. Ayah ibuku sudah pergi lama sekali. Andai saja kejadian itu tidak terjadi, mungkin mereka masih bersamaku.

Siang itu, saat aku masih berusia delapan tahun. Aku dan orangtuaku ingin berkunjung ke rumah nenek. Kami menggunakan mobil hitam, ayahku menjadi sopir untuk perjalanan ini, ditemani ibu di sampingnya, sedangkan aku duduk di belakang.

“Yohan, kau senang sekali hari ini,” kata ibu.

“Iya, setiap kali kita ingin berkunjung ke rumah nenek, Yohan selalu bahagia. Ayah jadi senang melihatnya,” sahut ayah.

“Kita, kan, mau bertemu nenek. Yohan nggak sabar, pengen segera ketemu nenek.” Berkunjung ke rumah nenek adalah hal yang sangat kusenangi pada saat itu.

“Ibu... Ayah... Saat aku besar nanti, aku ingin menjadi penyanyi. Aku sangat suka menyanyi. Aku ingin menyanyi di depan orang banyak. Boleh, kan?” regekkku saat itu.

“Loh, bukannya kamu suka dengan taekwondo?¹ Kenapa, tidak ingin menjadi atlet taekwondo saja?” heran Ayah.

“Taekwondo melelahkan, Ayah. Aku ingin menjadi penyanyi karena saat aku bernyanyi, rasanya perasaanku menjadi lebih baik. Aku janji, aku akan terus berlatih taekwondo, jika Ayah dan Ibu mengizinkanku menjadi penyanyi. Boleh, ya?”

“Asalkan itu bisa membuatmu menjadi diri sendiri, ayah pasti akan mendukung apapun yang kamu putuskan.”

¹ bela diri dari Korea Selatan

“Ibu setuju. Kamu harus bertanggung jawab dengan keputusanmu itu. Meskipun suatu saat kamu gagal, kamu harus bangkit kembali. Kamu harus berusaha lagi sampai impianmu menjadi nyata. Janji?” Itu nasihat ibunya.

“Janji! Aku akan membuktikan kepada Ibu dan Ayah, kalau aku bisa menggapainya. Aku janji.”

Saat kami sedang berbincang tentang masa depanku. sebuah mobil terlihat dari depan kaca mobil, melaju dengan kecepatan tinggi. Mobil yang kami tumpangi, berbelok ke arah kiri hingga menghantam pohon besar. Aku pingsan. Entah bagaimana, aku tidak ingat pasti apa yang telah terjadi setelahnya. Yang aku ingat, hanyalah genggaman erat ibu yang aku rasakan untuk terakhir kalinya.

Dua hari telah berlalu setelah kejadian itu, aku tersadar dari tidurku yang panjang. Aku berada di sebuah kamar yang sepertinya ini kamar nenek. Aku melihat ke sekitarku. Dengan pelan, nenek mengusap rambutku dan berkata bahwa ayah dan ibu meninggal saat tragedi kecelakaan itu. Aku tak percaya. Dengan perasaan yang tak bisa kujelaskan, aku bangun, berlari terseok. Aku tak peduli, sampai mana akan terus berlari dengan air mata yang begitu deras. Sampai akhirnya, aku berhenti di tengah jalan, tak kuasa menahan tangis.

“Kamu, kenapa?”

Kata-kata itu sedikit membuatku berhenti menangis. Terlihat, seorang anak laki-laki yang tampaknya sebaya denganku. Anak itu menawarkan sebuah permen kepadaku, membujukku agar tidak menangis lagi. Itulah pertama kalinya aku bertemu dengannya. Junho, namanya.

“Kau berlari sangat cepat,” protesnya dengan napas yang terengah-engah.

“Salah sendiri, menggodaku dengan kejadian sial tadi. Huh!”

“Iya, maafkan aku.”

Nama lengkapnya, Junho Wiradharma Mukti. Dialah, sosok anak kecil yang menemuiku, saat aku sedang terpuruk karena kejadian itu. Dia juga yang selalu berada di sisiku. Dia menjadi sahabatku sejak saat itu. Uniknya, kami mempunyai nama belakang yang sama, Mukti. Entah, apakah ini takdir kami untuk dipersatukan. Ini yang membuatku bahagia ketika bersama dengannya.

“Yohan, aku ingin menawarkanmu sesuatu.”

“Apa itu?” Ia mengeluarkan *handphonenya*, menunjukkan-
kan sebuah gambar. Gambar itu bertuliskan “*Audisi Pencarian
Bakat*”. Aku bingung, apa yang Junho maksud.

“Aku menemukan informasi audisi ini di internet, tiba-tiba aku teringat kamu. Kamu ingin sekali menjadi penyanyi, berkali-kali kamu membicarakan hal itu, namun kamu tak pernah melakukan apapun untuk mendapatkannya. Kamu harus mencoba audisi ini, paling tidak sekali saja,” bujuknya.

“Emm, tapi... aku tidak yakin, aku bisa. Memang, aku ingin menjadi penyanyi, tapi aku ragu dengan kemampuanku.”

“Aku yakin, kau bisa! Ini yang kamu impikan selama ini, kan? Kamu juga pernah bercerita kalau kamu pernah berjanji dengan ibumu untuk meraih impianmu. Kumohon.”

Perkataan itu membawaku kembali ke masa lalu. “Maaf, kalau aku lancang mengatakannya dan mengingatkanmu tentang kejadian itu. Aku hanya membantumu untuk menepati janji ibumu. Kumohon sekali ini saja.”

Apa yang Junho katakan itu ada benarnya juga. Selama ini, aku hanya diam saja, tidak mencoba apapun untuk meraihnya, tapi aku terus membicarakannya. Aku pun mengangguk, setuju dengan ide Junho.

“Benarkah? Ah, terimakasih, Yohan!” teriaknya gembira, spontan memelukku. Entah apa yang membuatnya gembira sekali, sampai-sampai memelukku dengan erat.

Hari ini adalah hari di mana aku mengikuti audisi pencarian bakat itu. Aku berangkat menuju JEC bersama Junho. Waktunya aku masuk ke ruang audisi. Junho menggerakkan bibirnya seakan mengatakan, “*Ayo, kau pasti bisa!*” sambil mengangkat kedua tangannya. Ya, aku pasti bisa!

Detak jantungku sudah tak karuan saat melihat para juri. Aku pun langsung memperkenalkan diri dan dipersilakan untuk menyanyikan sebuah lagu yang telah aku pilih sendiri. Aku menyanyikan lagu berjudul *Another You* milik Brian McKnight, dengan penuh kesungguhan.

Perbincangan juri selesai dengan singkat, mereka memutuskan bahwa aku lolos dan bisa melanjutkan ke babak selanjutnya. Mereka memberikanku *golden ticket* sebagai tanda bahwa aku lolos. Aku menampar pipiku sendiri untuk memastikan apakah ini mimpi, tapi ternyata ini nyata. Keluar dari ruangan audisi, Junho melihatku dengan membawa *golden ticket* yang kuterima. Betapa bahagianya Junho melihatnya. Dia langsung memelukku. sambil berteriak lantang sekali. Aku menangis, dia juga menangis. Ini adalah hal yang aku impikan sejak dulu, Junho juga tahu betapa pahitnya hidupku. Dan ini adalah hari terbaik yang pernah aku dapatkan. Berkatnya.

Dua hari setelah hari itu, aku pergi ke Bandara Adisutjipto untuk berangkat ke Jakarta karena aku harus tinggal sementara di sana, mengikuti acara itu. Seperti biasa, aku ditemani Junho namun, hanya sampai di bandara saja. Saat pesawat akan berangkat, aku memeluknya. Aku pasti akan rindu dengannya.

“Terima kasih. Karenamu, aku bisa mengikuti acara itu. Terimakasih,” bisikku sambil memeluk erat tubuhnya.

“Aku juga berterima kasih untuk semua momen yang sudah kita lakukan selama hampir sepuluh tahun ini. Aku bahagia bisa

bertemu denganmu,” bisiknya. Aku tidak paham dengan apa yang Junho katakan, bukan waktu yang tepat untuk mengatakan itu. Belum sempat kutanyakan apa maksudnya, pemberitahuan itu kembali mengingatkan bahwa pesawat akan terbang. Junho melambaikan tangannya, aku juga melambaikan tanganku mengisyaratkan aku akan kembali.

Aku mengikuti *training* untuk acara pencarian bakat, pesertanya hanya tiga puluh orang, termasuk aku. Berarti, saat ini aku masuk tiga puluh besar. Para peserta berasal dari segala penjuru Indonesia.

Esoknya, kami tampil di televisi. Sama seperti hari audisi, jantungku berdetak kencang. Saat aku tampil, aku menyanyikan lagu “Sepatu” dari Tulus. Untuk pertama kalinya, aku menerima tepukan tangan dari banyak orang. Kegelisahanku mulai berkurang, namun itu hanya sesaat sebelum pengumuman hasil *voting* tiba. Tak kusangka, aku berada di peringkat atas, berarti aku lolos dan melanjutkan ke babak selanjutnya.

Singkatnya, aku berhasil melewati semua babak hingga aku sekarang sampai ke babak final. Hanya tinggal aku dan satu peserta yang bisa mengikuti babak ini. Kami diperbolehkan untuk kembali ke tempat asal kami selama tiga hari, dan kembali pada hari kedua sebelum hari final tiba. Betapa senangnya, akhirnya aku dan Junho bisa bertemu kembali. Aku tak sabar bertemu dengannya.

Hari telah senja, saat aku kembali ke kota penuh kenangan itu. Tak kusangka, banyak penggemar yang menungguku di bandara. Di antara banyaknya penggemar, kulihat seorang laki-laki yang sangat aku kenal. Ya, dia Junho. Dia datang ke bandara untuk menjemputku, tersenyum. Lalu menarikku dan membawaku lari menuju sebuah mobil yang sudah menunggu kami. Aku bertanya-tanya mau kemana kita, tapi dia tak menjawab.

Malam pun tiba. Kami sampai di suatu tempat yang kurasa pernah kudatangi. Jalan aspal yang panjang dan sepi dengan

hiasan sawah-sawah di sampingnya. Junho mengambil amplop dari sakunya, mengangsurkan ke tanganku. Dia tersenyum. Aku tidak mengerti apa yang Junho maksud. Saat aku akan membuka surat, Junho terjatuh, tergeletak di atas jalan. Aku terkejut, bingung, kupanggil sopir untuk membantuku dan membawanya ke rumah sakit.

Aku tidak bisa melakukan apa-apa lagi, selain menangis dan memeluknya. Saat sampai ke rumah sakit, aku berteriak meminta tolong. Junho dibawa ke ruang UGD, aku memberontak ingin ikut masuk, namun suster menolaknya. Keluarga Junho datang menemuiku, aku bertanya pada mereka, apa yang sebenarnya telah terjadi pada Junho.

“Junho... mengidap penyakit kanker darah. Dia sudah berusaha berjuang melawan penyakitnya selama satu tahun ini. Dia tidak ingin kamu mengetahuinya, dia tidak ingin kamu khawatir padanya. Maafkan Ibu, Yohan,” ujar Ibunya padaku dengan terbata-bata. Kata-kata ibu Yohan membuat badanku lemas, tak sadarkan diri. Aku terjatuh di atas lantai putih. Aku tak tahu apa yang terjadi, semuanya gelap.

Aku terbangun dari pingsan. Mereka mengatakan bahwa aku sudah tertidur selama satu hari ini dan aku harus kembali ke Jakarta untuk mengikuti babak final, namun aku tak mampu menjawabnya. Aku beranjak dari tempat itu dan berlari menuju ruang UGD. Kulihat Junho tergeletak di atas kasur putih, kabel-kabel itu melilit di tubuhnya. Air mataku lagi-lagi gagal kutahan. Tetes air mataku itu jatuh ke tangan kirinya yang kupegang. Seketika, jemarinya bergerak. Dia terbangun dengan mata lesunya. Dengan pelan, dia menyebut namaku yang membuatku berhenti menangis. Perasaan ini sama seperti hari itu, ia membuatku berhenti menangis lagi.

Dia mengambil buku dan spidol hitam di sampingnya, menuliskan sesuatu. Dia memberikan padaku buku itu, meskipun tidak tertulis dengan baik, aku masih bisa membacanya.

Pergilah dan baca surat itu. Aku menggelengkan kepala, menahan tangis, namun, dia memegang tanganku seakan meyakinkan-ku bahwa dia baik-baik saja. Dengan berat hati, aku mengangguk. Mungkin hanya ini yang bisa aku lakukan padanya.

Aku sudah berada di Jakarta sekarang. Saat *rehearsal* akan segera dimulai, aku membaca semua isi surat yang telah diberikannya padaku.

"Hai, sahabatku. Yohan.

Saat kamu membaca ini, mungkin kamu sudah tahu kalau aku sedang sakit. Aku menuliskan surat ini saat kamu berhasil lolos dari babak tiga puluh besar saat itu. Nyanyianmu sangat merdu, membuatku menangis. Jika boleh, aku ingin suatu saat nanti kamu menyanyikanku lagu Moments dari Christopher. Jika kau tahu itu adalah lagu favoritku, lagu yang membicarakan tentang kenangan-kenangan kita. Maaf, telah memaksamu untuk mengikuti acara itu. Aku ingin melihatmu mengejar impianmu sebelum aku pergi. Namun, mungkin kali ini adalah waktu yang tepat untuk aku pergi.

Maaf, jika aku tak membicarakan ini sebelumnya. Maaf, jika aku tidak akan bisa lagi berada di sisimu seperti dulu. Terima kasih karena sudah menyanyikan lagu semerdu itu. Terima kasih karena sudah menjadi sahabatku selama sepuluh tahun. Terima kasih karena telah mengisi hari-hariku di usia delapan belas. Aku bersyukur aku menemukan bintang yang bersinar, aku bersyukur kita dipertemukan. Sebentar lagi, aku akan pergi ke bintang yang pernah kita bicarakan di malam itu. Bintang yang indah dan cantik itu.

Semua kenangan yang telah kita ukir bersama, tak akan pernah aku lupakan. Jangan merasa sendirian, aku ada di sampingmu. Jika kamu merasa kesepian, lihatlah bintang itu, aku akan selalu ada di manapun kau berada. Aku akan menunggumu di sana.

Aku mencintaimu, sahabatku. Junho."

Aku berusaha menahan air mata ini demi sahabatku. Dia pasti melihatku. Acara final pun dimulai. Aku menyanyikan sebuah lagu permintaannya, *Moments* dari Christopher. *Just close your eyes and I'll be right by your side, 'cause memories don't say*

goodbye. Kalimat terakhir itu sukses, membuatku menangis di atas panggung. Pengumuman pemenang pun tiba, aku tak khawatir dengan menang atau kalah, yang aku khawatirkan hanyalah Junho.

“Dan juara untuk babak final ini adalah... Yohan! Selamat!” Pengisi acara itu mengatakan bahwa aku pemenangnya, aku bersyukur sekali meskipun tidak seharusnya aku berbahagia karena aku khawatir dengan Junho. Selesai acara itu, salah satu staf memberi tahu ada panggilan masuk dari *handphone*-ku karena sedari tadi berdering. Panggilan itu berasal dari ibunya Junho. Aku mengangkat panggilan itu, namun aku membiarkannya terjatuh ke lantai sesaat. Itu adalah kabar bahwa Junho telah pergi. Tangisku semakin hebat. Sahabatku telah pergi.

Pagi ini, angin berhembus lembut. Sinar matahari sangat menyilaukan. Pohon itu kembali mengembangkan bunga. Di bawah pohon penuh bunga itu, batu itu kembali kulihat setelah satu bulan berada di sana. Hari ini, usiaku bertambah satu tahun. Junho, sekarang kamu sudah berada di bintang yang kau inginkan. Bintang yang sangat cantik dan indah. Bintang yang bersinar menghiasi langit gelap, di kala malam tiba. Meskipun tak terlihat, aku yakin, kau berada di sisiku saat ini dan mendengar semua apa yang kukatakan.

Terima kasih, telah bertemu denganku. Terima kasih, telah menjadi sahabatku selama sepuluh tahun. Terima kasih, sudah mengukir kenangan indah bersamaku, telah mengisi hari-hariku di usia delapan belas. Aku akan terus mengingat semua kenangan kita karena usia delapan belas adalah momen yang berharga untukku dan dirimu.



Namanya Muhammad Rafi Gentawisesa, lahir di Yogyakarta, 24 Desember 2002. Anak ke tiga dari empat bersaudara. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya, dua orang kakak perempuan dan satu orang adik perempuan. Ia kini bersekolah di SMA Negeri 2 Wonosari. Ia memiliki banyak hobi, di antaranya bernyanyi, *dance*, olahraga (terutama lari), menulis dan membaca. Pernah memenangkan beberapa kompetisi dalam bidang musik dan olahraga. Meskipun begitu, ia juga sangat suka membaca dan menulis.

Mempunyai impian untuk menjadi seorang penyanyi. Ia selalu berusaha mengejar mimpinya tersebut. Dimulai dengan mengikuti *audisi online* Idola Cilik 2015 hingga mengikuti *audisi online Produce X 101* via email, namun semuanya gagal. Meskipun berulang kali gagal, ia tak akan lengah begitu saja. Ia akan berusaha mengejar mimpinya meskipun harus terjatuh berulang kali. Ia yakin suatu hari nanti, akan mendapatkannya. Ia bisa dihubungi melalui email: rafigen48@gmail.com.

KUTEMUKAN JAWABAN DALAM DEJAVU

Novita Suci Anggreani

SMK N 1 Wonosari

Apa? Apa yang aku inginkan?

Di mana? Di mana aku bisa menemukan?

Apa kau ini? Sampai-sampai aku harus mencarimu.

Tolong, berhentilah. Aku mohon. Aku lelah.

Yang aku dapat hanya kosong dan haruskah aku mencari jawabannya?

CUACA Gerimis. Tapi aku masih enggan untuk beranjak dari kursi yang menghadap ke jendela besar dengan kaca yang sangat besar. Di balik jendela, ada jalan yang cukup ramai. Sama sekali tidak ada kendaraan yang lewat karena jalan ini hanya setapak. Lebar hanya dua meter, tetapi jalan ini dipenuhi dengan pedagang yang menjual jajanan. Mulai dari yang tradisional, maupun modern. Ah, ternyata aku sudah setengah jam memandang hujan. Berarti, sudah setengah jam juga aku membiarkan cokelat panas di hadapan yang tadi kupesan.

Kuminum cokelat dalam cangkir yang sudah mulai dingin. Hangat pun tidak, hanya dingin yang kurasakan saat masuk ke mulut. Manis, dingin dan sepi. Seperti hati, sepi sekali. Kulihat awan yang sekarang tidak mengeluarkan tetes air, hanya pelangi. Ini bukan pelangi biasa, ini pelangi kembar, ada dua pelangi, sangat menakjubkan berjajar dengan indah, yang bawah warnanya lebih terang, lebih jelas, dan yang di atasnya terlihat pudar warnanya. Elok sekali, seperti pelangi mempunyai bayangan.

Lima menit sudah aku melihat pelangi yang begitu menakjubkan. Aku langsung terfokus kembali dengan secangkir cokelat yang sudah dingin itu. Orang-orang yang tadi melihat keindahan pelangi juga mulai beraktivitas lagi, biarlah hari ini indah dengan kehadiran pelangi itu. Aku bangkit, meletakkan uang di bawah cangkir, lalu meninggalkan kafe yang bernuansa modern dengan cat dominan putih, dihiasi bunga-bunga yang sangat memikat para pengunjung. Aku mendorong pintu berlonceng dan pergi.

"Assalamu'alaikum," salamku, begitu sampai di ruang yang aku tuju di Dinas Pariwisata.

"Wa'alaikumussalam..." terdengar suara sahutan dari dalam. Rupanya aku datang paling lambat.

Ada sekitar 8 orang, dua di antaranya adalah pembina kami. Kak Eli yang berperawakan tinggi dengan tubuh gempal, kulit putih, dengan kumis hitam yang tebal. Ada juga Kak Jono yang berperawakan pedek, hitam, dan selalu ditemani dengan kacamata kotaknya. Mereka berdua kira-kira berusia 45 tahun, aku bisa lihat dari kerutan wajahnya. Dan yang lain adalah teman-temanku. Aku masuk Organisasi SAKA Pariwisata. Ada empat orang lelaki dan dua wanita, termasuk aku.

"Baiklah, jadi besok kalian pergi pukul tujuh pagi. Setengah tujuh kalian harus sudah ada di sini. Kalian akan diantar oleh Kak Barko menggunakan mobil pribadi sampai di stasiun," lanjut Kak Eli menjelaskan setelah terpotong karena kehadiranku.

"Emm, dari sini, adakah yang ingin bertanya atau menyampaikan sesuatu?" Kak Eli bertanya lagi, matanya menyisir semua peserta di hadapannya.

"Mungkin tidak ada Kak. Semua sudah dibahas. Tetapi, kalau semisal ada pertanyaan dadakan, saya akan kontak saja," Andres menjawab sebagai ketua dalam kegiatan kali ini.

“Baiklah, kalau tidak ada pertanyaan, saya akhiri *briefing* kali ini. Saya berpesan, jaga nama baik Gunungkidul. Kalian adalah wakil dari Gunungkidul untuk acara peringatan HUT ke-74 RI di Mahameru, jaga sopan santun,” Kak Jono ikut menambahkan dan menutup acara *briefing*.

“Ya, sudah, *monggo* yang mau pulang. Ohh, iya, jangan lupa tanda tangan dulu, ambil kaos dan uang,” Kak Fahra menambahkan. Kak Fahra adalah seniorku, dia adalah ketua SPW yang pertama kali, dia juga yang mendirikan SPW di Gunungkidul. sekarang kuliah di UNY.

“Ter, kenapa kau? Kenapa terlambat? Tidak seperti biasanya,” Akas bertanya dengan intonasi yang tinggi. Akas adalah temanku di SPW, dia sekolah di SMA yang berbeda denganku.

“Em... tadi aku kesuatu tempat dulu,” jawabku dengan suara yang kupelankan. Tidak enak juga kalau pembicaraan ini sampai terdengar banyak orang.

“Ohh iya, kau suka ke tempat yang sejuk, dingin, tentu saja sepi.” Akas tersenyum menggoda. Dia selalu saja seperti itu. Kulayangkan pandanganku sekilas, berpamitan kepada semua. Seseorang melihatku dari kursi pojok. Tampak tenang. Setelah mengisi daftar hadir dan mengambil kaos, aku berpamitan.

“Semuanya, aku pamit duluan, ya. Sampai ketemu besok!” pamitku sambil melangkah keluar ruangan yang sepi. Sudah pukul lima lebih, pantas saja banyak karyawan yang bergegas pulang. Tapi, ada juga sebagian yang menetap. Mungkin masih ada pekerjaan atau ada janji dengan orang lain.

“Ya, Tera, hati-hati di jalan,” Abil berseru. Abil itu teman wanitaku, orangnya periang sekali. Ia mudah bergaul dengan semua orang, walaupun orang itu beda jauh dengan umurnya. Kulitnya hitam manis dan senyumnya manis pula. Khas sekali dengan orang Gunungkidul.

Aku tiba di rumah, ketika suara azan magrib berkumandang. Lampu di setiap rumah dan di pinggir jalan sudah me-

mancarkan cahaya yang tidak terlalu terang. Aku jadi teringat Zaman, orang yang aku sakiti hatinya, tapi dia tak memperbesar masalah denganku. Aku tak pernah punya rencana seperti itu. Aku mengatakan, apa yang harusnya tidak kukatakan. Berpikir seperti itupun, harusnya tidak. Aku memutuskan Zaman, tanpa alasan. Apa yang aku pikirkan, apa? aku sendiri tidak paham. Zaman hanya tak terima, dia memblokir semua sosial mediaku. Aku tak bisa menghubunginya sama sekali. Aku menyesal, sungguh. Aku menyesal. Kata-kata itu, tak pernah ada dalam pikiranku.

Rindu, hatiku, terus kutulis kata itu.

Ya. Setelah aku putus dengan Zaman, ada yang kosong dalam diriku. Aku terus saja memikirkan sesuatu. Tapi aku yakin, bukan Zaman. Aku yakin itu, Aku tak pernah menemukan jawaban apapun dalam dirinya. Walaupun aku nyaman, tapi pertanyaan dalam diriku tak pernah terjawab oleh kehadiran Zaman. Mungkinkah ada orang lain yang sebenarnya menjadi bayangan dan selalu membuatku bertanya ini? Esok, aku akan mencari lagi, jawaban atas pertanyaan apa dalam diriku. Sesuatu yang kucari. Sungguh aku lelah. Aku ingin segera menemukan jawaban itu.

Suara azan berkumandang membuatku menggeliat di bawah selimut yang begitu hangat. Aku lupa jam berapa aku tidur, setelah mengenang masa lalu itu. Sudahlah, aku harus lebih fokus mencari jawaban atas pertanyaanku agar aku tenang. Kusibak selimut dan bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Mungkin ini akan lebih segar setelah semalam aku menangis.

Aku memasukkan perlengkapan pendakian. Sebagian sudah dibereskan Mama. Mama sangat baik, dia selalu tahu apa yang aku butuhkan. Setelah dirasa cukup, aku pun bergegas keluar.

“Ter, ayo sarapan dulu, biar nanti nggak muntah.” Tanpa berpikir 2 kali, aku langsung mengambil piring. Sayur yang tadi diaduk, dituangkan di mangkok besar. Aroma sayur ini sangat lezat. Mama masih sibuk dengan masakan terakhirnya, tapi aku harus bergegas karena aku ditunggu. Sesampai di tempat berkumpul, sudah ada beberapa orang yang datang, Abil, Andres, Dandi, Akas dan Agam.

“Ter, aku kok tegang, ya,” bisik Akas.

“Tegang? Tegang, kenapa?” Kulirik Akas dengan muka heran.

“Entahlah.” Akas membuang muka begitu saja.

Tak sampai 5 menit, semua telah berkumpul. Mobil yang akan mengantar kita ke stasiun sudah siap. Kami pun langsung masuk ke mobil. Seperti biasa, aku di tengah-tengah, antara Akas dan Dandi. Abil di belakang. Aku sama sekali tak berbicara dengan personil lainnya.

Jalanan hari ini lebih padat dari kemarin. Tak apalah, aku juga tak akan menghirup udara yang menyesakkan itu. Empat puluh lima menit kami di dalam mobil pribadi. Akas yang tak mau diam, dari berangkat sampai tiba di stasiun Yogyakarta, masih saja menyanyi. Kami pun turun dari mobil lalu masuk ke bagian dalam stasiun yang sangat padat penumpang. Terlihat sekali wajah-wajah lelah turun dari kereta.

Suara bel peringatan, disusul suara perempuan yang memberitahukan bahwa kereta menuju Malang akan segera berangkat. Kami langsung masuk ke gerbong kereta, tas ransel besarku kuletakkan di atas. Karena tak sampai menggapai ke atas jok, Akas membantuku.

“Makanya, kalau nggak sampai, bilang...,, sok bisa *aja*. Badan pendek kaya gini juga,” oloknya. Aku injak kakinya.

“Aduh!” Suara Akas merintih. Kami duduk berhadapan dengan Dandi dan Andres. Aku langsung memejamkan mata. Entah kenapa, aku lelah sekali, padahal ini belum seberapa.

Matahari kembali datang seperti janjinya, akan selalu datang. Sinarnya memancar, menyilaukan mata. Patah-patah aku membuka mata. Indah, sangat indah pemandangan yang aku lihat ini. Hamparan sawah yang luas berwarna hijau kekuningan. Matahari terbit, cakrawala semburat berwarna oranye. Tiba-tiba yang lain ikut terbangun, memandang pertunjukan yang sangat spektakuler ini.

Kami sampai di Malang.

“Kita langsung ke daerah Tumpang,” kata Andres.

“Ohh, terus nanti kita naik apa kesananya?” tanya Akas.

“Kita naik jip,” Andres yang duduk bersama Dandi di hadapan kami menjawab.

“Wihh, keren, tuh.”

Kami pun langsung naik jip berwarna putih. Melaju, membelah kota menuju tempat yang akan kami tuju. Hampir seharian kami menuju tempat tujuan. Akhirnya kami pun sampai di Manupalu, tempat pemukiman terakhir. Kami akan segera mendaki Gunung Mahameru. Petualangan akan di mulai. Dan pertanyaanku semoga terjawab di sini.

Pagi sekali kami terbangun langsung membereskan tenda dan yang lainnya. Setelah semua beres, kami pun lantas berdoa sebelum berangkat, dipimpin oleh Andres.

“Sebelum kita berangkat, marilah kita bersama-sama berdoa agar perjalanan hari ini lancar. Berdoa mulai.” Semua tertunduk, hening, berbisik meminta kepada Tuhan agar selamat dan lancar dalam perjalanan.

“Cukup,” Andres menghentikan. Kami pun langsung menuju Gunung Mahameru.

Kami berjalan perlahan Yang penting sampai dengan selamat, kata Andres yang mengingatkan kami untuk selalu berhati-hati. Kami berjalan dalam rute jalan yang curam. Kami saling bahu-membahu. Aku berkali-kali dibantu Akas agar tidak

jatuh. Lelah, itu yang aku rasakan, tapi pemandangan yang kulihat membuatku tak menyerah untuk menuju ke atas.

Tiba-tiba Abil terduduk, dia kehausan, aku memberikan dia botolku yang sudah hampir kosong. Tapi ini sungguh keajaiban, di depan kami ada danau yang sangat indah dengan dilatarbelakangi Gunung Mahameru. Entah kenapa, aku terduduk juga, membuat yang lain bingung. Hatiku mendadak tenang. Tenang sekali, membuatku mengingat sebuah pertanyaan yang belum kutemukan jawabannya. Ya, pertanyaan itu rasanya sudah terjawab. Dan aku seperti merasakan Deja vu. Ya, Allah, apakah ini yang aku cari? Ini indah, sangat indah. Tiba-tiba ada seseorang yang menyapa.

“Hay,” dia tersenyum hangat.

“Ehm, hai... Agam, maaf, aku tak memperhatikanmu.” Agam mengangguk. Tadinya aku memang tidak terlalu memperhatikan sosoknya. Dia juga sangat pendiam. Aku segan mengakrabinya. Tiba-tiba orang yang bernama Agam itu melihatku lekat, aku langsung tercengang. Entah kenapa dadaku berdetak kencang sekali. Dia tersenyum, sesuatu yang jarang kulihat. Apa ini?

“Ya, sudah. Ayo, Ter, kita masih harus melanjutkan perjalanan,” Andres mengingatkan.

“Andres, aku nggak ikut, ya. Aku ingin di sini,” ucapku, yang lain terheran.

“Tapi, Ter. Di sini..., kau nanti jadi terpisah dengan rombongan.”

“Tak apa, aku juga mau berhenti dulu di sini. Aku bakal *jagain* dia. Kami akan mengikuti rombongan daerah lain,” potong Agam. Andres tadinya ragu, tapi segera menyetujui. Dia pasti percaya Agam akan menjagaku karena Agam adalah salah satu pendaki berpengalaman. Yang lain sudah pergi, Andres menitipkan aku, hanya aku dengan lelaki ini. Dia langsung duduk di sampingku.

“Sudah terjawab pertanyaanmu itu. Aku dan tempat ini.” Tiba-tiba dia mengatakan sesuatu kepadaku. Aku langsung menatapnya. Kenapa dia tahu?

“Kau tahu, aku juga mencari pertanyaan itu. Dan setelah melihatmu, aku tahu jawaban dari pertanyaanku ini ternyata, kau,” ungkapnya. Jantungku berpacu cepat, semua terasa sama. Kejadian seperti ini, seperti mengulang peristiwa yang sama. Persis.

Ya, Allah. Apakah benar, dia jawaban atas pertanyaan yang selalu berkelebat di benakku? Aku yakin, ini benar karena aku seperti mengalami kejadian ini untuk kedua kalinya. Mahameru, terima kasih atas jawaban ini.



Namaku, Novita Suci Anggreani. Aku biasa di panggil Novita. Aku anak pertama dari pasangan Raharjo dan Wati Nur Janah. Aku sekolah di SMKN 1 Wonosari. Sekolah yang sangat menyenangkan. Aku tinggal bersama ayah, mama, dan dua adik, di Dusun Karangmojo B, Grogol, Paliyan, Gunungkidul.

Seperti penulis yang lain, aku hobi membaca dan menulis. Tapi hobiku yang paling sering kujalani adalah jalan-jalan. Aku masuk ke organisasi SAKA pariwisata agar aku bisa mengeksplor semua wisata yang ada, khususnya di Gunungkidul. Cerpen yang kutulis ini, cerpen pertamaku yang berhasil kuselesaikan. Aku punya banyak cerpen, tapi tak pernah aku selesaikan. Teman-teman bisa menghubungiku melalui surel di novitasucianggreani@gmail.com.

SENJA TERAKHIR

Nurlitasari

SMA N 1 Semanu

HARI pertama masuk sekolah.

“Nay..., bangun, ini sudah pukul berapa? Nanti, kamu telat sekolahnya,” teriak ibu Nayla yang sedari tadi masih sibuk memasak di dapur.

“Iya, Bu. Ini Nayla sudah bangun kok,” sahut Nayla yang sebenarnya baru membuka matanya yang masih berat dan masih ingin tidur lagi. Nayla kemudian bergegas mandi. Setelah siap, Nayla ke dapur untuk sarapan terlebih dahulu. Memang, sejak kecil, Nayla sudah terbiasa untuk sarapan dulu sebelum berangkat sekolah.

“Ayo..., sini cepat sarapan, Nay, nanti kamu terlambat,” kata Kak Indah yang sudah menunggu di meja makan.

“Iya, sebentar, Kak,” sahut Nayla yang sedang berjalan menuju meja makan.

Ternyata di meja makan telah tersedia nasi goreng dan telur mata sapi kesukaan Nayla. Ibu Nayla sudah menyiapkan sarapan dari jam setengah lima tadi untuk kedua anaknya. Mereka hanya tinggal bertiga karena ayah mereka tengah bekerja di Jakarta, dan pulang dua bulan sekali. Mereka tinggal di Gunungkidul, tepatnya di Tepus.

“Bu..., Nayla pamit sekolah dulu, ya, itu teman Nayla sudah menunggu di depan rumah,” pamit Nayla pada ibunya yang sedari tadi masih sibuk di dapur untuk menyiapkan dagangan.

“Iya, Nak. Hati-hati di jalan, ya,” pesan Ibu Nayla.

Setelah berpamitan dengan ibunya, kemudian Nayla berangkat ke sekolah bersama temannya. Setelah beberapa lama, akhirnya Nayla dan Atha sampai di sekolah. Mereka berdua baru saja masuk sekolah menengah atas. Jadi, saat itu, selama dua hari, Nayla dan Atha menjalani masa pengenalan lingkungan. Nayla dan Atha bersekolah di salah satu SMA di Semanu. Walaupun jarak rumah mereka berdua terbilang cukup jauh dari sekolah, tetapi mereka tetap bersemangat untuk sekolah karena sekolah itu adalah pilihan mereka sendiri.

“Nay..., ayo kita masuk, akan segera dimulai MPLS¹-nya,” kata Atha sambil menepuk bahu Nayla yang dari tadi tengah sibuk memerhatikan orang-orang.

“Oh...iya, ayo kita masuk,” sahut Nayla agak terkejut.

Baru saja Nayla dan Atha melangkah kaki, tiba-tiba dari belakang ada yang menabrak Nayla. Hampir saja Nayla jatuh, tapi untung di sampingnya ada Atha yang menopangnya.

“Ahh..., siapa sih tadi itu, main tabrak *aja*,” kata Nayla dengan muka cemberut.

“Iya tuh..., *udah* nggak minta maaf, main pergi *aja* tuh orang,” sahut Atha dengan agak ketus.

Cowok yang menabrak Nayla yang tadi pergi tanpa mengucapkan maaf, bahkan, tidak menengok ke belakang itu adalah kakak kelas mereka. Kemudian Nayla dan Atha bergegas menuju tempat MPLS karena sudah hampir dimulai. Sesampainya di tempat MPLS, Nayla dan Atha segera mencari tempat duduk. Mereka berdua kemudian memilih duduk di bangku paling depan. Sambil menunggu materi datang, Nayla dan Atha mengobrol masalah sekolah baru. Memang, mereka belum banyak mengenal teman-teman baru. Mereka baru memulai untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

¹ Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah

Setelah menunggu beberapa lama, akhirnya anggota OSIS dan pematerinya datang. Satu per satu anggota OSIS mulai memperkenalkan diri. Setelah anggota OSIS selesai memperkenalkan diri, tiba-tiba saja ada seorang siswa yang masuk. Rupanya dia, siswa yang menabraknya tadi adalah ketua OSIS.

“Eh...Nay, bukannya itu siswa yang menabrak kamu tadi pagi, ya?” kata Atha pada Nayla yang sejak tadi masih kesal.

“Ih...iya tuh, sebel banget aku,” jawab Nayla kesal.

Ketua OSIS memperkenalkan diri, tapi Nayla tidak memerhatikannya sama sekali. Dia masih merasa kesal dengan kejadian di parkirannya tadi pagi. Setelah semua anggota OSIS memperkenalkan diri, akhirnya sesi kedua diisi materi dari perpustakaan sekolah. Setelah itu, semua siswa beristirahat selama 15 menit. Nayla dan Atha memutuskan pergi ke kantin untuk membeli makanan. Tiba-tiba saja Nayla kesal melihat ketua OSIS juga ada di kantin.

“Ya, ampun, Tha, dia lagi,” Nayla memberitahu Atha sambil melihat ke arah ketua OSIS.

“Eh..., iya, itu. Dia lagi, Nay,” sahut Atha.

Kemudian mereka berdua membeli makanan karena sudah sangat lapar. Mereka kemudian menuju meja yang berada di ujung. Sambil menunggu makanan datang, Nayla dan Atha mengobrol berdua saja. Tapi, ternyata, diam-diam ketua OSIS tadi memperhatikan Nayla. Sesekali Nayla menengoknya karena Atha membisikkan bahwa Ketua OSIS sedang melihat ke arahnya. Lalu, saat itu juga, dia selalu membuang muka.

“Nay..., itu kayaknya ketua OSIS *ngeliatin* kamu terus, loh,” Atha memberitahu Nayla sambil meledeknya.

“Ah..., nggaklah, dia itu pasti *ngeliatin* kamu, Tha. Dia kayaknya heran melihat kamu yang makannya banyak, tapi nggak gendut-gendut,” canda Nayla.

“Alah..., kamu tuh, ya, Nay, suka banget *ngeledek* aku.

Dia tuh *beneran ngeliatin* kamu dari tadi.” Atha membalas candaan Nayla dengan bersungut.

“*Biarin* sajalah..., Ayo, kita kembali ke ruangan MPLS, Tha,” ucap Nayla sambil berdiri melangkahakan kaki meninggalkan kantin.

Begitu pun di tempat lain. Diko, ketua OSIS itu masih memerhatikan Nayla. Seakan-akan ada yang ingin dikatakannya. Atha pun memerhatikan, sementara Nayla telah berkonsentrasi dengan penjelasan guru. Akhirnya setelah materi selesai, mereka semua diperbolehkan untuk pulang. Nayla dan Atha kemudian segera menuju ke tempat parkir. Sesampainya di parkiran, tiba-tiba saja Diko berjalan menghampiri Nayla dan Atha. Mereka berdua merasa canggung.

“Hay..., kamu yang aku tabrak tadi pagi, kan?” tanya Diko pada Nayla.

“Em..., iya,” jawab Nayla singkat, menghindari tatapannya.

“Eh..., aku minta maaf, ya, tadi pagi aku *udah* nabrak kamu dan nggak minta maaf, soalnya aku terburu-buru,” kata Diko sambil mengulurkan tangan.

“Iya, aku *udah maafin*, kok,” jawab Nayla dengan muka yang masih agak sebal.

Setelah meminta maaf, akhirnya Diko pergi. Nayla dan Atha juga segera mengambil motor dan pulang. Di jalan, Atha hanya mengejek Nayla yang dari tadi hanya diam.

“Nay..., *ngapain*, sih, kok masih cemberut gitu?” tanya Atha penasaran.

“Aku masih kesel *aja* sama tuh orang,” jawab Nayla.

“Ah..., jangan *gitu*, dia kan kakak kelas kita. Lagi pula, dia tadi juga *udah* minta maaf,” sahut Atha menenangkan Nayla.

“Iya, sih, tapi aku masih kesel *aja*,” ujar Nayla.

“Jangan *gitu*, Nay, nanti kalau kamu jadi suka sama Diko, gimana? dia kan juga lumayan ganteng dan lagi pula, dia juga ketua OSIS,” sahut Atha bercanda.

“Kamu tuh, Tha..., kalau dia ganteng, ya ambil *aja*, aku nggak suka kok,” kata Nayla menanggapi. Atha hanya tertawa *mengerjai* sahabatnya itu.

Setelah hampir satu bulan Nayla menjadi anak SMA, ternyata banyak cowok yang menyukai Nayla. Tak terkecuali Diko. Tidak heran, jika Nayla banyak yang *naksir* karena selain pintar, sikapnya pun ramah dan dia mempunyai senyuman yang manis.

“Nay, sebenarnya, kamu suka nggak, sih, sama Diko?” tanya Atha penasaran.

“Ihh..., *ngapain* sih, kok malah bahas Diko?” jawab Nayla sambil mengambil buku di dalam tas.

“Ya..., aku kan cuma nanya, Nay,” sahut Atha.

Setelah jam pelajaran ke-4 selesai, akhirnya Nayla dan Atha beristirahat. Mereka berdua kemudian ke kantin untuk membeli makanan. Ketika mereka sudah dapat makanan, ternyata, di kantin sudah tidak ada meja yang kosong. Tiba-tiba saja, Diko yang tengah duduk dengan teman-temannya mendekati Nayla.

“*Udah*, duduk di sini *aja*, teman-temanku juga *udah* selesai makan kok,” kata Diko sambil memersilakan Nayla dan Atha.

“Nggak usah, aku mau ke kelas *aja*,” jawab Nayla dengan muka ketusnya.

“Ehh..., ya *udah*, *ditawarin* kok nggak mau,” kata Diko yang rupanya mulai kesal.

“Iya, aku mau ke kelas *aja*,” sahut Nayla sambil berjalan menuju kelas.

Sesampainya di kelas, mereka berdua makan dan masih mengobrolkan tentang si Diko.

“Nay, kok kamu ketus banget, sih, sama Diko. Dia, kan, orangnya baik,” kata Atha.

“*Udah*, *biarin aja*, Tha,” jawab Nayla.

Tiba-tiba saja, Diko di depan kelas Nayla sambil menengok ke arah Nayla yang ada di dalam kelas. Diko kemudian tersenyum pada Nayla. Nayla masih saja dengan muka ketusnya. Kemudian Diko menyuruh Atha untuk keluar dari kelas. Diko kemudian memberikan sepucuk surat untuk diberikan pada Nayla.

“Nay, nih, ada surat dari Diko buat kamu,” kata Atha sambil memberikan sepucuk surat pemberian Diko.

“Ihh..., *apaan* sih, Tha, pakai surat segala,” jawab Nayla sambil mengambil surat tadi dari tangan Atha.

Setelah itu mereka pulang. Sesampainya di rumah, Nayla segera menuju ke kamar dan membaca surat dari Diko. Ternyata isi suratnya adalah Diko meminta Nayla besok untuk menemuinya di pantai yang dekat dengan rumah Nayla. Diko memilih ketemu di pantai untuk suatu maksud. Mungkin pantai adalah tempat yang paling tepat, Gunungkidul memang kaya akan pesona pantai.

Keesokan harinya, Nayla menemui Atha dan meminta untuk menemaninya ke pantai nanti sore. Atha pun bersedia menemani Nayla. Sore hari, akhirnya Nayla dan Atha bergegas menuju pantai untuk menemui Diko. Di sana, Diko sudah menunggu.

“Kok, kamu lama banget, sih, Nay,” tanya Diko pada Nayla.

“Iya, maaf, soalnya tadi aku *bantuin* ibuku dulu,” sahut Nayla dengan nada beda dari hari-hari biasanya pada Diko.

Kemudian, Diko mengajak Nayla dan Atha menuju ke pantai. Sambil berjalan di pasir, Diko mengungkapkan perasaannya pada Nayla. Atha menjadi saksi hidup keduanya. Tetapi, Nayla hanya diam saja. Dia bingung harus menjawab apa. Di satu sisi, dia sebenarnya tidak boleh berpacaran dulu dan di sisi lain, dia juga menyimpan perasaan yang sama dengan Diko. Sampai akhirnya, Diko mengatakan bahwa besok dia akan pindah ke luar kota untuk ikut orang tuanya. Nayla terdiam

lama. Atha pun tak berkomentar, hanya menjadi pendengar yang baik untuk keduanya.

“Jadi, kamu besok *udah* mau pindah ke luar kota?” tanya Nayla.

“Iya, Nay..., sebenarnya aku nggak mau pindah, tapi gimana, aku juga harus ikut dengan orang tuaku,” sahut Diko sambil menatap senja di pantai itu.

“Tapi, kenapa, kok, kamu *ngasi* tahunya mendadak?” tanya Nayla dengan muka sedih. Atha mengangguk, ingin mengutarakan pertanyaan yang sama.

“Iya, maaf, ya, Nay, Tha, kalau aku dulu pernah bikin kalian kesal,” kata Diko sambil menatap Nayla yang hampir jatuh air matanya. Atha buru-buru menggeleng.

“Tidak seperti itu, Diko. Kami juga pasti ada salah,” sahut Atha.

“Iya, aku juga minta maaf kalau selama ini aku selalu ketus kepadamu,” sesal Nayla.

“Em....iya Nay, tenang aja, aku *udah maafin* kok,” kata Diko pada Nayla.

Kemudian, Nayla memberitahu jika dia juga memiliki perasaan yang sama pada Diko. Tetapi, Nayla tidak bisa menerima permintaan Diko untuk menjadi pacarnya karena dia belum diperbolehkan untuk pacaran dulu. Tetap saja, walaupun begitu, Nayla merasa menyesal karena sejak dulu dia tidak pernah memerhatikan Diko, dan tahu-tahu, besok Diko sudah pindah keluar kota. Seharusnya dari awal dia mendengarkan nasihat Atha yang menyuruhnya untuk bersikap ramah terhadap Diko. Tapi, dia sungguh telah mengabaikan semua nasihat itu.

Mereka bertiga kemudian duduk di hamparan pasir sambil menatap indahnya senja. Bagi mereka, senja itu menjadi senja pertama dan sekaligus terakhirnya. Mereka sedih karena besok harus berpisah. Nayla merasa menyesal dan bodoh karena

telah membuang waktunya. Seharusnya dia bersikap baik pada Diko.

“Sudahlah, Nay, nggak usah disesali. Toh, semuanya sudah terjadi dan kita saat ini sudah tahu perasaan masing-masing,” kata Diko.

“Iya, Dik..., tapi maaf, kita hanya bisa menjadi sahabat saja karena aku belum boleh berpacaran. Kita fokus saja dulu dengan sekolah kita dan mengejar apa yang kita cita-citakan,” ucap Nayla pada Diko.

“Iya..., nggak masalah, kok, kalau kita jadi sahabat. Memang benar katamu, kita harus raih cita-cita dulu, baru setelah itu, memikirkan hal lain,” jawab Diko sambil mengurai senyum.

“Keputusan kalian sudah benar,” sahut Atha membenarkan.

Sebelum akhirnya mereka berpisah, mereka menyempatkan foto untuk pertama kali dan juga sebagai kenang-kenangan. Kemudian, Diko mengucapkan selamat tinggal sambil menjabat tangan Nayla dan Atha bergantian. Nayla hanya menunduk dengan perasaan yang amat sedih. Setelah itu, kedua sahabat itu berjanji akan fokus sekolah dulu dan meraih cita-cita mereka. Diko juga berjanji bahwa suatu saat dia pasti akan kembali dan menemuinya.

“Selamat tinggal, Diko,” bisik Nayla melepas jabat tangan Diko. Menatap berlalunya Diko dari hadapannya dan mungkin hari-harinya di sekolah. Terkadang, sesuatu yang tak bisa kita paksa menjadi seperti apa yang diinginkan. Tapi, demi cita-cita, semua harus mampu dilalui.



Namaku, Nurlitasari, lahir di Gunungkidul 17 tahun yang lalu, tepatnya 25 Agustus 2002. Saat ini, aku sekolah di SMA N 1 Semanu. Aku mengambil jurusan IPS karena aku suka mempelajari berbagai sejarah. Aku saat ini masih duduk di kelas 11.

Hobiku membaca dan main bulu tangkis. Cita-citaku ingin menjadi pegawai bank dan juga menjadi seorang penulis. Menurutku, menjadi penulis itu keren, apalagi kalau tulisannya bisa dibaca orang lain dan bisa

diangkat menjadi sebuah film.

Aku juga pernah ikut *workshop* penulisan folklor di sekolahku. Menurutku, bisa menjadi seorang penulis adalah kebanggaan tersendiri untukku. Semoga suatu saat, aku bisa membuat buku dan tuliskan bisa diangkat menjadi film. Teman-teman bisa menghubungiku melalui *Instagram*: @Nurlitasari_25 atau *E-mail*: nurlitasarinew2511@gmail.com

KESABARAN YANG INDAH

Rizkyana Nur Sabillatul Janah
SMK Negeri 1 Tanjungsari

WAKTU masih menunjukkan pukul 04.30 WIB, namun Ana sudah sibuk memasak di dapur rumah mereka. Ana, gadis berusia 15 tahun, berperawakan tinggi semampai dengan berat badan yang ideal, kulit kuning langsung, dan pipi yang menonjol menjadi ciri khasnya.

Setiap subuh, sebelum berangkat sekolah, Ana rajin membantu ibunya membuat dagangan. Pekerjaan ibu Ana adalah berjualan kue kecil, sedangkan ayahnya bekerja sebagai buruh bangunan panggilan. Selain menjual sendiri danganan kuenya, biasanya ibu Ana menitipkan dagangannya ke warung-warung dekat kompleks perumahan. Begitu juga dengan Ana, selain dia menjual sendiri kue-kuenya kepada teman teman, biasanya juga menitipkan di warung sekitar sekolah. Meskipun hanya kue sederhana, namun rasanya tidak mengecewakan sehingga banyak orang yang memesan kue buatan ibu Ana untuk acara-acara keluarga maupun untuk camilan sehari-hari.

Ana bersekolah di sebuah sekolah negeri yang tak jauh dari tempat tinggalnya. Dia sangat bersyukur bisa melanjutkan sekolah dengan beasiswa prestasi yang dulu diperjuangkan oleh Ibu Bety, wali kelasnya SMP yang merupakan guru favoritnya.

Ana merupakan anak pertama dalam keluarganya. Dia memiliki adik laki laki, bernama Faudzi yang kini duduk di bangku kelas 5 SD. Mereka tinggal di salah satu gang kumuh tepi jalan raya. Keluarganya hidup dengan kesederhanaan, bahkan,

sering mengalami kekurangan. Namun, mereka tahu bagaimana cara menyiasati kekurangan dalam keluarga mereka.

“Nduk, jangan lupa *nitip* kue di warung, ya,” pesan ibu.

“Iya, Bu, nanti Ana bawa sekalian kuenya ke sekolah.”

“Ya, sudah, sekarang siap-siap berangkat ke sekolah, nanti kamu terlambat,” kata ibu mengingatkannya sembari menata kue ke dalam baki.

Ana selalu menjalani hari-harinya dengan penuh senyuman meski banyak cobaan yang dialami. Namun, dia yakin dan percaya bahwa setiap manusia adakalanya memiliki nasib baik dan buruk, tak terkecuali dirinya. Dalam menjalani hidupnya, Ana selalu mengingat dengan baik nasihat sang ayah semasa hidupnya dulu.

“Nduk, kamu tahu nggak, kisah Nabi Ayub As?” tanya sang ayah.

“Iya, Yah, tahu. Ada apa?”

“Nabi Ayub pernah memiliki penyakit kulit, dan itu berlangsung selama bertahun-tahun? Lalu, bagaimana Nabi Ayub bisa sembuh dari sakit kulitnya?”

“Emm, belum tahu, Yah.”

“Nabi Ayub merupakan salah satu Nabi yang sangat disayangi Allah Swt. Dia diberikan begitu banyak karunia, harta yang melimpah, dan anak yang banyak. Sampai suatu ketika, Allah ingin menguji Nabi Ayub. Ingin mengetahui seberapa kuat dan sabarnya ia ketika diuji. Allah menguji keimanan Nabi Ayub mulai dengan membakar habis peliharaan ternaknya, membakar habis harta kekayaannya. Bahkan, Allah mengambil anak-anaknya dari sisinya. Nabi Ayub begitu sedih kehilangan segalanya yang ia miliki. Namun, ia masih sabar. Ia masih berprasangka baik kepada Allah Swt dan berkata bahwa ujian yang dialaminya tidak akan melebihi kesanggupannya. Terakhir, ia diuji dengan penyakit kulit. Semua orang menjauhinya karena tidak tahan dengan baunya yang tidak sedap.

Bahkan, istrinya pun meninggalkannya disaat ia tengah diterpa begitu banyak ujian. Berkat kesabarannya dalam menghadapi ujian-ujian itu, maka Allah menggantikan apa yang Ia ambil dengan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Kamu tahu, apa pesan Allah lewat cerita ini?" tanya sang ayah.

"Belum tahu, Yah."

"Pesannya adalah, kita baru dikatakan orang yang beriman, jika sudah menjadi orang yang tabah dan sabar. Jadi, Nak, apa yang saat ini kita alami, sesulit apapun, jangan sampai kita putus asa karena kelak pasti akan ada buah dari kesabaran ini," jelas ayah.

Begitulah, Ana tumbuh menjadi gadis manis dengan banyak kebbaikannya. Dan itu membuatnya memiliki banyak teman walaupun dia bukan anak orang kaya seperti teman-temannya. Tapi, mereka selalu menerima Ana dengan apa adanya.

"Na, nanti istirahat disuruh menemui Bu Dita di ruangnya, ya," kata salah seorang temannya

"Oh, iya, Ca, makasih, yaa." Ana bergegas.

"Selamat siang, Bu. Ibu memanggil saya?"

"Iya, Ana, sini duduk dulu. Ada yang ingin saya bicarakan. Jadi, begini, Na. Ibu mau pesan kue donat 200 biji untuk acara arisan di rumah. Kira-kira, bisa tidak, ya?"

"Masyaallah, tentu saja bisa, bisa sekali, Bu. Terima kasih sebelumnya," jawabnya senang.

"Iya, kalau begitu, ini ada uang untuk DP-nya dulu, nanti sisanya setelah kue diantar ke rumah ya, " ujar Bu Dita seraya mengangsurkan amplop putih.

"Alhamdulillah, terimakasih, ya, Bu. Lusa, saya antar kue itu ke rumah Ibu. "

"Iya, sama-sama, Ana." Ana bergegas kembali ke kelas.

Demi mendengar berita gembira ini, Ana melewati sisa harinya dengan menebarkan senyum bahagia. Dia tak sabar untuk segera pulang dan mengabarkan berita ini kepada ibunya.

"Assalamu'alaikum, Bu,... Ana pulang."

"Wa'alaikumsalam. Ada apa, sih, Nduk, kok wajahmu ceria begitu?" tanya ibu.

"Ana punya kabar baik, Bu," katanya sembari mengeluarkan amplop dari Bu Dita.

"Ada apa, to?"

"Tadi, Ana dipanggil sama Bu Dita. Beliau pesan kue donat 200 biji untuk acara arisan lusa, Bu. Ini DP-nya," jelasnya sambil menyodorkan uang dalam amplop.

"Alhamdulillah, rejeki kita itu, Nduk. Ya sudah, besok pagi temani ibu belanja ke pasar, ya, terus kita buat donat sama-sama."

"Siap..., Bu."

Esoknya, setelah berbelanja bahan-bahan di pasar, ibu Nita dan Ana langsung membuat donat pesanan Bu Dita. Mereka bekerja hingga larut malam, membuat adonan, menggoreng sampai menghias dengan berbagai macam *topping*. Meskipun lelah, tapi Ana selalu bersemangat. Mau pesan dengan skala besar ataupun kecil, Ana selalu senang menerimanya dan mengucapkan syukur tak henti-hentinya atas rezeki yang diberikan untuk mereka.

Hari Minggu. Sesuai tanggal pemesanan, Ana berangkat mengantarkan donat dengan ditemani sang adik menggunakan angkutan umum. Memang, agak kerepotan ketika membawanya, namun, Ana melakukannya dengan hati yang riang, sampai tak terasa mereka telah sampai di rumah Bu Dita.

"Assalamu'alaikum...," sapa Ana begitu sampai.

"Wa'alaikumsalam...," jawab si empunya rumah.

"Saya mau mengantarkan pesanan donat, Bu," kata Ana sambil menurunkan beberapa kotak donat itu.

"Kringg...kringg...kringg...," terdengar suara ponsel berdering di genggamannya Bu Dita.

"Yaa? Halo? Benar, saya sendiri, Apa? Ya, baik, saya kesana sekarang." Bu Dita berlari masuk ke rumah dan belum merespons kedatangan Ana.

“Ana, maaf sekali, saya harus pergi sekarang juga. Ada masalah di luar kota yang harus segera saya selesaikan.”

“Lalu, bagaimana dengan donat-donat ini, Bu?” tanyanya panik.

“Maaf, Ana. Saya buru-buru, permisi,” tukasnya lalu segera berlari keluar dari halaman rumahnya.

“Looh... Bu. Jadi, bagaimana ini. Harus saya apakan donatnya? Bu...?” panggil Ana tegang. Bu Dita benar-benar berlalu dari hadapan mereka. Tiba-tiba, mata Ana basah. Ada kegetiran yang coba ia sembunyikan dari adiknya.

“Lalu, bagaimana ini, Kak?”

“Tidak apa-apa, Dik. Ya, sudah, kita bawa pulang saja semua donatnya,” ajak Ana sambil menghela napas. Dia tidak bisa membayangkan, betapa kecewa ibunya di rumah.

Sesampainya di rumah, Ana benar-benar menngis, ia segera masuk ke kamar, tanpa menjawab pertanyaan sang ibu. Sampai malam, Ana enggan keluar kamar dan baru keluar kamar esok harinya.

“Sudahlah, Na, jangan disesali, jangan ditangisi. Mungkin, ini memang belum rezeki kita. Jangan ditangisi lagi. Sebelum berangkat sekolah, mending kamu bantu ibu membagikan donat-donat ini ke tetangga, daripada dibiarkan nanti mubazir, sayang makanannya.”

“Iya, Bu. Maafkan Ana ya, Bu. Semua ini tidak terduga. Bu Dita tidak mengabari kita sebelumnya.”

Ana merasa sangat sedih, kenapa ada saja masalah dalam hidupnya. Terkadang, Ana merasa capek. Namun, ketika ia ingin terjatuh, nasihat-nasihat ayah ibunya selalu terngiang. Sang adik juga selalu mengingatkannya bahwa ia harus kuat sebagai anak pertama sekaligus sebagai seorang kakak.

Dia melanjutkan hari-harinya seperti biasa, Ana sudah bisa melupakan masalah yang terjadi kemarin. Bahkan, dia belum menemui Bu Dita. Kabarnya, Bu Dita juga belum kem-

bali dari luar kota mengurus masalahnya. Ana juga sudah mengikhlaskan kejadian kemarin. Apalagi, Bu Dita adalah gurunya. Sudah seharusnya untuk memaafkan peristiwa itu. Mungkin, hanya sebuah ketidaksengajaan saja.

Satu minggu kemudian, hari minggu pukul 16.00, Bu Dita datang ke rumah Ana dengan anak laki-lakinya.

"Assalamu'alaikum..." sapa Bu Dita.

"Wa'alaikumussalam," jawab ibu Ana.

"Ini ibunya Ana?" tanyanya.

"Iya, Bu, benar. Silakan masuk," ajak ibu Ana.

"Nduk, ini ada ibu gurumu datang."

"Loh, Bu Dita? Sudah pulang?" tanyanya sambil menyalaminya.

"Iya, Ibu baru saja kembali."

"Ini, ngomong-ngomong, ada apa, ya, Bu, kok sampai datang ke sini? Apa Ana buat kesalahan di sekolah?" tanya ibu was-was. Ibu terlihat tidak marah kepada Bu Dita. Ana pun menyapa dengan ramah, seakan tidak terjadi apa-apa.

"Ah, tidak kok, Bu. Maksud kedatangan saya kesini, saya mau menyelesaikan masalah pesanan donat waktu itu. Saya mohon maaf karena tiba-tiba pergi begitu saja. Waktu itu, suami saya mendadak dapat masalah di luar kota. Saya harap, Ibu dan Ana maklum. Dan ini, saya mau membayar kekurangan donat kemarin, sekaligus kerugian yang ibu alami kemarin, mohon diterima, ya..." jelas Bu Dita

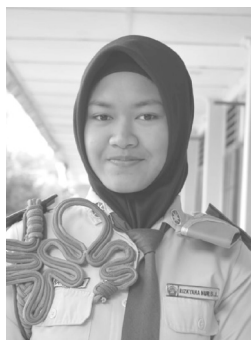
"Masyaallah, Bu, tidak usah repot-repot seperti ini, semua donat itu sudah kami bagikan ke tetangga. Ibu tidak perlu mengganti," jelas ibu, Ana menimpali dengan anggukan.

"Tidak, Bu, ini murni kesalahan saya, jadi mohon diterima, yaa..." paksa Bu Dita.

"Alhamdulillah, kalau begitu, saya hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada Bu Dita untuk semua ini," Ibu Ana mengusap air mata haru.

“Saya yang salah, Bu. Jadi, saya yang minta maaf sekaligus terima kasih. Saya tidak bermaksud membohongi. Kemarin saya terlalu panik dan membatalkan semua urusan rumah,” jelas Bu Dita.

Ana pun tersenyum penuh haru. Benar kata ayahnya, rezeki memang ada waktunya sendiri. Rezeki bisa saja tertunda. Namun, Tuhan tidak pernah salah dalam memberikan rezeki tepat waktu. Ana semakin mengerti, apa maksud nasihat-nasihat lama sang ayah tentang kesabaran itu.



Namaku Rizkyana Nur Sabillatul Janah. Aku bersekolah di SMK Kelautan Tanjung-sari, Gunungkidul. Aku tinggal di Jalan Baron, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

Selain literasi, aku memiliki hobi memasak, mendengarkan lagu-lagu timur. Selain itu, aku juga suka makan. Cerpen ini adalah karya pertamaku yang dimuat di luar, selain di majalah sekolah.

Aku suka membaca buku apa saja, tapi lebih suka baca novel. Dari membaca itulah, aku mencoba untuk menulis, membuat sebuah karya. Teman-teman bisa menghubungiku melalui surel di rizkyananursabillatuljanah@gmail.com atau *Instagram* di [@rizkyana_nurjannah](https://www.instagram.com/rizkyana_nurjannah).

DI ANTARA MITOS DAN ETOS

Salsa Hudan Nurrohmah

SMA N 2 Playen

BISINGNYA suara kendaraan yang berlalu-lalang di kota, membuat telinga berdenyut nyeri. Mesin yang berdesing menghasilkan kepulan asap hitam yang mulai melubangi ozon, mengingatkanku akan kehancuran dunia. Rasanya, ingin aku menghilang saja dari hiruk pikuk kota ini.

Kurasakan berat di bahu kiriku, ketika sebuah tangan tersampir di pundak. Kutolehkan wajah sebentar, dan kutemukan sebuah senyuman bodoh milik teman kuliahku. Giginya yang dipagari besi, juga kacamata tebal yang bertengger di hidung bangirnya, membuat ia seperti orang kuno yang tersesat di kota.

“Aku tahu, aku tampan, kelihatannya biasa biasa saja, kan,” ucapnya santai. Aku mendecak sebal ketika kepercayaan diri temanku yang berlebih ini timbul. Aku toyor saja jidatnya agar menjauh dari pundakku yang mulai terasa kebas.

“Jo, aku kabur dari rumah.” Akhirnya kuucapkan rentetan kalimat yang membuat lidahku kelu untuk bicara.

“Memang mau kamu dari semester tiga kemarin begitu, kan? Terkenal juga ternyata.” Joshua berkata santai, namun, nadanya terdengar ketus di telinga, seakan dia jengkel kepadaku.

“Aku titip ini untuk dosen. Terima kasih sudah mau menemui di sini. Sampai jumpa lain waktu,” aku berpamitan

kepadanya setelah kuberikan sebuah amplop putih. Kupandang wajah Joshua yang tak bisa kuartikan, ekspresinya terlalu *random* dan *flat* untukku.

Kini, aku berada dalam sebuah bus Trans Jogja yang membawaku ke terminal. Terlalu bising dan ramai di sini. Aku hanya berjalan tanpa arah dan tanpa sengaja menemukan bus yang menuju Kota Wonosari. Tanpa berpikir dua kali, aku memilih untuk naik bus itu. Bus mengetem cukup lama, aku terlalu lelah hingga rasa kantuk menghampiri. Sesuatu mengusik tidurku. Ternyata sudah hampir malam. Terpaksa aku harus membuka mata yang terasa sangat berat. Datang di hadapanmu, pria paruh baya dengan menenteng kresak hitam, duduk di sampingku.

“Ananda ini mau ke mana sebenarnya?” Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu. Kuedarkan pandanganku sekilas, dan ternyata hanya tersisa aku sebagai penumpang.

“Oh, anu, Pak. Saya mau ke Gunungkidul. Benar ini kan, busnya, Pak?” Aku malu sekali, aku belum begitu tahu tentang Gunungkidul, hanya tahu dari buku yang ada di perpustakaan saat aku mencari referensi.

“Kalau begitu, nebeng saya saja nanti, ini sudah magrib, kendaraan akan sangat sulit. Bus hanya sampai pemberhentian ini,” tawarnya. Wajah Bapak itu *sumringah* dengan kumis tipisnya yang ikut naik ke atas. Aku bingung, kuterima atau tidak tawaran itu.

“Memangnya Ananda ini tujuannya mau ke mana, Gunungkidul bagian mana? Biar saya antar.” Seolah-olah bisa membaca pikiranku, Bapak ini menanyakan hal yang terus berputar di kepala.

“Saya juga bingung, Pak, saya hanya mencoba cari referensi dari skripsi saya tentang fenomena gantung diri di Gunungkidul.” Bapak itu mengangguk percaya. Yah, terima kasih Tuhan, untung aku tidak tidur di kelas kemarin. Aku

harus berterima kasih pada dosen pembimbing karenanya aku bisa membuat ide kebohongan yang apik sebagai sebuah alasan.

“Nah, kebetulan, dari awal 2019 kemarin, sudah ada 4 kasus bunuh diri, Nak. Kalau kamu mau, ambil desa saya saja sebagai contoh. Kamu juga bisa tinggal di rumah Bapak. Saya punya anak laki laki seumuran kamu.” Mati aku. Mau alasan apalagi, aku diam sejenak, berpikir kembali, sebenarnya itu bukan ide yang buruk.

“Baiklah, Pak, terima kasih banyak sebelumnya, maaf sudah merepotkan.” Bapak tadi hanya tersenyum, lalu mengajakku turun dari bus dan berjalan menuju parkir. Ia memberikan helm, kukenakan helm tadi, lalu naik ke motor.

“Ananda ini namanya siapa, dan dari kota mana?” Suara Bapak itu tersamarkan oleh angin yang menabrak kami dengan kencang, tapi syukurlah aku masih bisa mendengarnya.

“Saya Radmello, Pak, asli Jakarta Selatan. Tapi belum lama keluarga pindah ke kota ini. Saya mahasiswa UGM.” Bisa kulihat Bapak itu mengangguk dari helmnya yang bergerak ke atas dan bawah.

“Bapak, namanya siapa?”

“Saya, Rahmat.” Setelah kalimat tersebut, kini hanya suara malam yang terdengar, bulan bulat sempurna menemani perjalanan malamku. Kami pun sampai di pekarangan rumah Pak Rahmat.

“Assalamua’laikum, Bu, Bapak pulang.” Pak Rahmat mengajakku untuk masuk ke rumahnya. Rumah yang tidak terlalu besar, namun suasanaanya sangat hangat dan ramah.

“Wa’alaikumussalam, Pak, loh pak, niku sinten?”¹ Bisa kulihat wajah istri Pak Rahmat yang nampak bingung.

¹ Loh, Pak, itu siapa?

"*Iki*² Nak Mello, mau penelitian di sini, Bu. *Si tole nengndi*?³" Pusing aku lama-lama mencoba memahami apa yang dibicarakan antara Pak Rahmat dengan istrinya. Aku belum mengerti benar Bahasa Jawa.

"Di rumahnya mbah Yem, wawancara lagi katanya, paling *bentar* lagi pulang, Pak." Pak Rahmat hanya mengangguk menanggapi pernyataan istrinya. Sebenarnya siapa yang dibicarakan di sini?

Pak Rahmat berbalik dan menyuruhku untuk duduk di ruang tamu. Lalu, dia pergi meninggalkanku sendiri. Aku mengamati rumah ini, cukup menarik juga. Pandanganku tersita oleh sebuah foto wisuda yang terpampang di atas televisi tabung khas jaman dulu. Aku memandang wajah dalam foto itu lama, seperti tak asing lagi bagi ingatanku.

"*Assalamu'alaikum*." Aku menoleh ke arah pintu dan kudapati wajah sama dengan yang tertera di pigura. Kami saling menatap lama, mengamati satu sama lain, hingga Pak Rahmat muncul dari balik tirai.

"Loh, Arkan, *ngapain* di depan pintu, sini masuk. Ini ada Nak Mello sedang ada penelitian di sini," ucap Pak Rahmat.

Kenapa harus rumahnya Kak Arkan, kakak tingkat yang pernah aku *jahili* saat ospek. Kak Arkan berjalan mendekat ke arahku dengan senyum ramah. Dia merangkul bahuiku seraya berkata ke Pak Rahmat bahwa aku adalah adik tingkatnya di kampus, aku malu setengah mati. Kak Arkan pasti tahu bahwa mahasiswa semester empat belum ada studi lapangan. Aku bingung, mau alasan apa lagi, ya, Tuhan.

"Oh, bagus. Kalau begitu, Nak Mello tidur saja di kamarnya Arkan." Aku tersenyum sebiasa mungkin menyembunyikan wajah maluku, pasti nanti aku akan dihujani pertanyaan oleh kakak tingkatku ini.

² Ini

³ Anak laki-laki kita ke mana?

Ternyata aku salah, Kak Arkan tidak menanyaiku apa-apa, dia malah menyarankanku untuk segera istirahat dan tidur karena menempuh perjalanan yang cukup jauh. Malam mulai larut, Kak Arkan masih sibuk dengan skripsinya, aku hanya memandang mahasiswa *kelewat* rajin itu dengan tatapan kantuk, matakku rasanya mulai berat, aku pun menguap sangat lebar.

“*Geni..., Geni...!*”⁴ Aku seketika terjaga, suara orang-orang berteriak dan juga suara benda-benda dipukul, bising sekali. Aku melihat Kak Arkan meletakkan laptopnya, lalu berlari keluar, aku membuntutinya di belakang.

“*Ono opo to, Pak?*”⁵ Aku menoleh ke belakang melihat Ibu dan Pak Rahmat berlari tergopoh-gopoh. Wajah mereka semua sangat tegang, termasuk juga warga yang terus meneriakan kata kata itu, hingga kedua matakku menangkap sebuah gumpalan api besar jatuh di depan pekarangan rumah Pak Rahmat.

Kami semua terduduk di ruang tamu, wajahku *blank* dan masih *shock* dengan apa yang kulihat tadi, masih tidak bisa kubayangkan tentang mitos abstrak yang kubaca di buku, bisa kusaksikan langsung dengan mata kepala sendiri.

“Yang tadi itu benar *Pulung Gantung*, Pak?” Pak Rahmat belum menjawab, beliau masih menyeruput teh manis di gelas-nya.

“Ya, begitulah, tapi belum pasti itu pertanda ada orang yang akan gantung diri seperti rumor. Memang hal itu hidup dan berkembang di benak masyarakat Gunungkidul. Sehingga hal seperti ini masih sering terjadi karena kepercayaan warga,” Kak Arkan menjawab pertanyaan yang kulontarkan untuk Pak Rahmat tadi.

Setelah kejadian tadi, Pak Rahmat memutuskan untuk melakukan ronda. Aku dan Kak Arkan bertugas menemani Ibu

⁴ Api...api...!

⁵ Ada apa, Pak?

serta jaga rumah. Aku sedikit merinding karena pada dasarnya aku takut dengan hantu seperti itu, aku benci hal gaib, sekarang aku mulai menyesali ide untuk kabur dari rumah kali ini.

“Mello, *ngapain* melamun di depan sendirian, kalau kesambet baru tahu rasa kamu, *udah* jam 11 malam ini,” Kak Arkan membuyarkan semua penyesalan yang merongrong di otak.

“Hehehe, cari angin saja, Kak,” ucapku santai.

“Kenapa kamu kabur dari rumah?” pertanyaan Kak Arkan begitu tiba-tiba, dari mana ia tahu aku pergi dari rumah, tanpa ada hal yang mencurigakan dariku.

“Hah, dari mana kamu tahu, Kak?” Kak Arkan hanya memandanguku lalu menyodorkan ponselnya yang menampilkan percakapannya dengan Joshua. Bodoh sekali aku. Tanpa sadar aku menepuk jidatku keras.

“Jadi..?”

“Eh, Kak, ada ATM dekat sini enggak, aku enggak bawa uang tunai banyak.” Bodoh alasan macam apa lagi itu, kupandangi wajah Kak Arkan yang mengernyit aneh, dia lalu menggelengkan kepalanya seraya menatapku.

“Jauh, *lagian* ini malam. Besok pagi bangun pagi, ikut aku ke kota, sekalian cetak tugas.” Aku menghela napas lega, setidaknya Kak Arkan tahu aku masih enggan bercerita.

Keheningan pun menyelimuti kami berdua, pandangan kami sama-sama tertuju ke depan. Sehari ini aku belum menyentuh ponselku sedikit pun, yang aku yakini penuh dengan *dial* panggilan dari Mama. Kuhirup udara bersih ini dalam-dalam, seakan aku tak mau kehilangan udara ini. Sebegitu menenangkan suasana desa yang asri dengan penerangan yang tak sehingar-bingar di kota.

“Kamu sudah dewasa, tidak seharusnya kamu *kabur-kaburan* seperti ini, kasihan orang tua kamu,” Kak Arkan tiba-tiba berbicara mengenai acara kaburku ini, semua orang selalu

mengatakan hal yang sama, tanpa mengetahui rasanya jadi aku.

“Kak Arkan tidak pernah tahu rasanya jadi aku, hidup dengan kedua orang tua yang egois, mereka menghabiskan waktu mereka untuk uang, tanpa pernah sesekali memedulikan aku sebagai anak mereka. Biarkan saja, bagus kalau mereka masih ingat aku ketika aku pergi,” aku sebal, selalu saja seperti ini.

“Kau pikir, aku orang yang selalu bahagia karena tawaku lebih nyaring dari pada dirimu? Kamu salah, menurutmu aku yang notabene anak seorang sopir bus malam, bisa menjadi mahasiswa Universitas Gadjah Mada dengan program studi psikologi, di mana uang kuliah tunggal yang mencapai delapan setengah juta. Kudapatkan dari mana uang sebesar itu tanpa bantuan beasiswa? Aku kuliah benar-benar dengan merangkak. Hidup itu tidak semudah membalikkan tangan, Mello. Aku harap kamu tahu, kenapa orang tua kamu bekerja keras mencari nafkah, sampai-sampai kamu bilang lupa dengan kehadiran kamu. Pernahkah kamu ucapkan kata terima kasih kepada mereka yang membanting tulang untukmu, agar kamu hidup dan belajar senyaman mungkin.”

Aku tertegun, memang belum pernah selama ini pemikiran itu berada di otakku, aku terlalu egois ternyata, aku tidak pernah membayangkan mama yang bangun pagi untuk membuatkanku sarapan, lalu pergi untuk berangkat kerja, aku juga tidak membayangkan seberapa besar bahaya yang ditanggung ayah dalam menerbangkan pesawat, beliau pun tak pasti pulang. Sebuah rasa sesak bersarang dalam relung hatiku. Kini, aku mempertanyakan diriku sendiri, di mana saja aku selama ini, apakah aku sudah menjadi anak durhaka?

“Maaf,” aku tidak tahu, mengucapkan maaf untuk siapa, yang aku tahu, aku hanya ingin berucap maaf sebanyak mungkin.

“Sudahlah, ayo masuk. Besok pagi kita ke kota.” Kak Arkan berdiri mengusak rambutku pelan, lalu menarik tanganku untuk masuk ke dalam rumah.

Aku merasakan tangan dingin yang terus menepuk-nepuk pipiku, gerakan itu terus terjadi mengusik tidurku yang sudah teramat nyenyak. Kubuka mata perlahan dan menemukan Kak Arkan berdiri di depanku. Mataku melirik ke arah jam tangan yang menunjukkan pukul setengah empat. Ini masih terlalu pagi.

“Bangun, salat dulu, sana,” perintah Kak Arkan.

“Maaf, kak, aku Katolik.” Aku memaklumi ketidaktahuan Kak Arkan karena aku memang belum bercerita.

“Ah, maaf Mello, aku tidak tahu. Ya sudah, kau mandi saja. Ibu tadi sudah masak air buat mandi.” Aku tertawa kecil, mandi pakai air hangat seperti bocah SD saja.

“Enggak perlu pakai air hangatlah, Kak, macam anak kecil saja, mandi pakai air hangat,” candaku. Aku bangun dari tidurku, lalu mengambil handuk yang disodorkannya padaku.

“Yakin, nggak mau pakai air hangat ?” tanya Kak Arkan meremehkan.

Aku tidak menjawab, aku langsung masuk ke kamar mandi dan menjalankan niatku sebelumnya.

Dari tadi Kak Arkan terus tertawa dilihat dari bahunya yang terus bergetar, bahkan, saat mengendarai sepeda motor. Alasannya tertawa adalah karena dia tadi memandang wajahku yang menggigil kedinginan. Kupukuli bahunya pelan karena terus tertawa.

“Disuruh pakai air hangat, kamu bilang kayak bocah SD, sekarang tahu akibatnya, kan,” ucap Kak Arkan masih dengan tawa besarnya.

“Habis, Kak Arkan tidak bilang kalau airnya sedingin es.” Aku berpaling dan memandang pemandangan yang kulewati.

Semuanya tampak indah, sebelum aku memandang sesuatu yang janggal, aku menepuk pundak Kak Arkan pelan, lalu mengarahkan telunjukku ke arah sesuatu yang mengerikan. Kak Arkan mengerem mendadak motor yang kamiendarai.

“Sepertinya kita harus mendekat untuk memastikan sesuatu, ambil ponselku di tas, hubungi Bapak, bilang pada Bapak untuk membawa aparat desa serta aparat kepolisian.”

Aku semakin takut dengan perintah Kak Arkan. Aku takut sesuatu yang aku bayangkan benar terjadi. Sementara, aku sibuk menghubungi Pak Rahmat, kulihat Kak Arkan yang berjalan semakin mendekat, aku penasaran dan ikut berjalan di belakangnya.

Mataku membulat sempurna, lengan Kak Arkan kuremas keras. Kakiku bergetar hebat, mataku berair memandang kaki yang bergelantungan di depanku. Kak Arkan menarik tubuhnya untuk berdiri di belakangnya, berusaha menutupiku dengan tubuh tingginya.

Tak lama, kumpulan orang yang kupanggil tadi datang, mereka pun sama terkejutnya dengan ku. Kak Arkan melepaskan pegangannya pada lenganku dan menghampiri kepolisian, menceritakan kejadian yang kami lihat. Warga lain menurunkan orang yang tergantung di atas pohon tadi.

“Pak Rahmat, ini Mbah Yanto. Tadi malam Mbah Yanto yang teriak melihat *geni*, pasti ini ulah *Si Pulung Gantung*,” ucap salah satu warga yang menutupi korban dengan kain jarik.

“Hust, ngawur kamu, Min, jangan ngomong begitu di depan korban.” Aku menggelengkan kepalaku. Menurutku pasti ada faktor psikologis yang mengganggu pikiran dan berujung mengakhiri hidup.

Kak Arkan menepuk pundakku untuk pergi. Kami melanjutkan perjalanan ke kota. Setelah menyelesaikan segala urusan dan keperluan, kami memutuskan untuk mampir se-

bentar ke warung bakso. Kami makan siang dan sedikit berbincang-bincang soal kejadian tadi.

“Mello, menurut kamu apa yang terjadi dengan bapak tadi?” tanya Kak Arkan kepadaku.

“Sepertinya bapak tadi ada masalah yang berat dan ia tidak dapat menyelesaikannya, atau bapak tadi memiliki gangguan psikis akut. Yang pasti, bukan karena hantu api kemarin malam.” Kak Arkan mengangguk angguk setuju dengan penerangku.

Kak Arkan mencari sesuatu dalam tas. Setelah menemukannya, dia menyodorkan benda itu padaku. Ternyata itu ponsel yang menunjukkan sebuah rekaman.

“Ini adalah hasil wawancaraku dengan Mbok Yem, warga Rongkop yang gagal dalam upaya gantung diri.” Aku membulatkan mataku, mendengarkan potongan rekaman itu. Selama ini, skripsi Kak Arkan adalah tentang fenomena gantung diri di Gunungkidul.

“Gini, Mbok Yem, jadi saya itu ada tugas dari kampus dalam riset fenomena gantung diri di Gunungkidul. Saya mau mewawancarai Mbok Yem, angsal nopo mboten?”

“Boleh saja, Mas, silakan.”

“Jadi, sebelum Mbok memutuskan gantung diri, apa yang dirasakan Mbok Yem?”

“Saya itu mengidap penyakit tahunan mas, setiap hari itu saya kok tidak ada niatan buat hidup. Semangat saya menguap. Lalu, waktu ke sawah, saya lihat pulung gantung. Setelah kejadian itu, setiap hari saya selalu dibisiki untuk gantung diri saja. Saya sudah tidak tahan, Mas, akhirnya saya memutuskan untuk gantung diri. Tapi, saya bersyukur, gantung diri saya gagal, saya sadar setelah diperiksakan ke dokter.”

“Oh, jadi seperti itu, matur suwun,⁶ Mbok.”

⁶ terima kasih

Rekaman terhenti, dari percakapan tadi, dapat kusimpulkan bahwa si korban mengidap *skizofrenia*, penyakit mental di mana si pengidap akan mengalami halusinasi. Ia akan merasa melihat atau pun mendengar sesuatu yang sebenarnya itu hanya bagian dari imajinasinya saja.

“Kak Arkan aku ada ide, sebelum aku balik ke Jakarta lusa, bagaimana jika kita adakan sebuah sosialisasi. Kita kenalkan kepada mereka tentang gejala-gejala dan gangguan mental yang menghantui mereka, bukan karena *Si Pulung Gantung*. Kita, kan mahasiswa jurusan pendidikan psikologi.” Aku menepuk dadaku bangga, ternyata aku berfungsi juga dalam keadaan seperti ini.

“Dari sebelum kamu datang juga, aku sama Bapak sudah merencanakan sosialisasi ini. Rencananya besok di balai desa. Bagus, kalo kamu mau ikut.”

Hari ini adalah hari di mana sosialisasi diadakan. Banyak sekali warga yang datang. Aku jadi grogi dalam menyampaikan materi. Kak Arkan maju dan memulai acara, *skill public speaking*-nya luar biasa mantap. Dengan *lanyah*⁷ ia menyampaikan gangguan-gangguan mental yang dapat menyerang mereka kapan saja.

“Dari luar, mereka bisa tampak baik-baik saja dan beraktivitas seperti biasa sehari-hari. Namun, siapa sangka bila ternyata mereka memiliki masalah dengan kondisi psikologisnya. Bukan hanya karena tekanan hidup saja, gangguan kesehatan mental juga bisa disebabkan oleh faktor genetik, psikologis, dan lingkungan. Gangguan mental sulit didiagnosis. Karena itu, penting untuk mengenali tanda-tanda gangguan mental agar dapat segera ditangani sebelum lebih jauh memengaruhi kualitas hidup pengidapnya.” Yang baru saja diucapkan oleh Kak Arkan memang benar. Itu adalah *point* terpenting bagiku.

⁷ lancar

Jangan hanya karena mereka terlihat normal di luar, kita menganggap mereka baik baik saja, kita pikir mereka tidak butuh uluran tangan kita. Karena sikap yang acuh, sudah berapa banyak nyawa yang melayang dibuatnya. Begitu juga dengan kita, bagaimanapun juga kita harus menghargai hidup. Apapun itu yang diberikan Tuhan, kita patut bersyukur, terkadang hidup kita jauh lebih beruntung daripada mereka di luar sana. Setidaknya, itulah pelajaran yang kudapat selama aku kabur dari rumah. Dan semua kejadian ini benar-benar menyadarkanku.



Namaku Salsa Hudan Nurrohmah, usia 16 tahun. Saat ini aku duduk di bangku kelas XI SMAN 2 Playen, Gunungkidul. Sebenarnya hobiku bukanlah menulis. Awal aku menulis adalah ketika seseorang menyarankanku menulis sebagai media terapi karena aku dulu pernah mengidap depresi. Tapi syukurlah aku sembuh. Dan sekarang menulis pun sudah menjadi bagian dalam hidupku.

Hobiku adalah berjalan-jalan dengan kamera yang tergantung di leherku, aku akan mengabadikan hal hal yang menurutku menarik, dan menguraikannya menggunakan kata suatu saat nanti. Meskipun aku tak sependai penulis-penulis terkenal, setidaknya dengan banyak menulis, aku dapat memperbaiki tulisan-tulisan yang sebelumnya. Semoga kita dapat menjadi sahabat pena. Terimakasih. Ikuti saya di sosial media, ya! *Instagram*: daniessalsa_ *Twitter*: jenochilll_ , *Facebook*: dear dean Email: salsanew703gmail.com.

MEWUJUDKAN IMPIAN AYAH

Siti Wulandari

SMK Muhammadiyah 1 Playen

MENYANYI atau atlet? Kedua pilihan itu sering kali membuatnya bingung. Ya, Gabrin Aliesha Wulandhary, gadis belia yang bercita-cita ingin menjadi seorang atlet bola voli. Akan tetapi, ayahnya lebih menyarankan agar dia lebih fokus untuk bernyanyi. Menyanyi memang lebih awal sudah dikenalkan padanya. Namun, voli pun kini sudah menjadi aktivitasnya sehari-hari.

Kira-kira 7 tahun, Gabrin menekuni dunia olah raga ini. Hingga dia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, kelas 3. Awalnya, Gabrin mengikuti les di salah satu padepokan voli di Jakarta. Walaupun ayahnya kurang menyetujui, namun, Gabrin tetap kekeh berkeinginan untuk menjadi seorang atlet. Bukan karena ingin dianggap tidak patuh terhadap ayahnya, akan tetapi, dia berpikir bahwa ayahnya seorang musisi, kakaknya seorang polisi, dan ibunya adalah seorang dosen di salah satu universitas di Jakarta. Dia hanya ingin ada generasi baru, yaitu seorang atlet di dalam keluarganya.

Setelah lulus SMP, kakaknya menyuruhnya untuk segera pindah ke Yogyakarta. Gibran Arya Wijaya adalah salah satu anggota kepolisian yang ditugaskan di salah satu kabupaten di Yogyakarta, yaitu Gunungkidul. Gabrin sempat bingung dengan keputusan kakaknya, kenapa dia menyuruhnya untuk pindah ke Gunungkidul bersamanya.

“Mas, aku mau tanya, kenapa Mas ingin sekali aku pindah ke Yogya?” tanya Gabrin kepada Gibran melalui telepon seluler.

“Mas hanya ingin kamu masuk SMK di Gunungkidul karena kamu bisa memilih banyak sekali sekolah berbasis olahraga di sini. Mas tahu, kamu ingin sekali menjadi seorang atlet bola voli. Nah, kalau kamu pindah ke sini, kemauan Ayah yang ingin kamu jadi penyanyi, kan bisa terhalang,” usul Gibran.

“Oh, iya, Mas. Lalu, Ayah dan Bunda, bagaimana? Apakah mereka setuju jika aku pindah, dan ikut Mas tinggal di Jogja?”

“Hal ini sudah Mas bicarakan dengan mereka berdua. Ayah memang keberatan dengan keputusan ini, tapi Bunda sudah membujuk Ayah, dan akhirnya Ayah mengizinkan kamu untuk pindah ikut denganku,” jelas Gibran.

“Lalu, bagaimana dengan segala keperluanku di Gunungkidul?”

“Kamu tenang saja, segala keperluan kamu di sini akan Mas atur dengan baik. Untuk biaya kamu sekolah, tentu saja ayah dan bunda yang menanggungnya. Mas tahu, ayah dan bunda memang hanya fokus dengan pekerjaannya saja. Untuk anaknya, yang penting segala kebutuhannya tercukupi dengan semestinya. Mas menyuruh kamu pindah ke sini karena Mas tidak mau jika kamu merasa tidak diperhatikan dan merasa kesepian. Mas juga janji sama kamu, akan menjaga dan merawatmu dengan baik. Termasuk perhatian dan kasih sayang, asal kamu janji, kamu akan meraih cita-cita kamu dengan bersungguh-sungguh,” jawaban Gibran membuat Gabrin terharu.

Usia Gabrin dan Gibran memang terpaut cukup jauh. Gibran tidak ingin adiknya merasa sengsara karena kurang kasih sayang dari kedua orang tua mereka. Gibran sudah pernah merasakannya dulu, saat ia duduk di bangku sekolah menengah atas. Dia menganggap bahwa orang tuanya hanya

mementingkan pekerjaan dan hanya uang yang ada dalam pikiran mereka.

“Sayang, sudah siap untuk ikut dengan Mas Gibran?” tanya bunda menghampirinya.

“Iya, Bunda, Gabrin sudah siap. Semua barang-barang juga sudah kubereskan,” jawabnya. Bunda tersenyum sambil mengelus-elus rambut putrinya.

Heningnya malam dia rasakan. Gabrin tidak bisa tidur, ia hanya merenungkan apa yang dikatakan Mas Gibran di telepon tadi. Gabrin berfikir bahwa apa yang dikatakan Mas Gibran tadi itu memang benar. Ayahnya begitu sayang saat dia mau menuruti semua perkataannya untuk menyanyi. Begitu pula ibunya, dia ingin Gabrin menjadi seperti apa yang ayahnya inginkan. Tanpa disadari, Gabrin pun tertidur lelap.

Matahari perlahan mengeluarkan cahayanya. Sinarnya mampu menembus celah-celah jendela dan membangunkan sang gadis manis yang harus segera pergi meninggalkan kedua orang tuanya, demi sebuah cita-cita besar. Namun, saat dia hendak pergi, ayahnya sudah tidak ada di rumah. Ayahnya lebih mementingkan pekerjaan dibanding bertemu dengan anaknya sedetik saja.

Mengapa ayah tidak menemuiiku sebentar saja? Apakah ayah tidak meridai, jika aku harus pergi untuk mengejar mimpiku? Baik, ayah, akan aku buktikan karena aku sayang Ayah, aku sayang Bunda, dan akupun juga sayang Mas Gibran. Bunda tidak sadar dengan apa yang sedang aku pikirkan. Apakah Bunda juga akan seperti Ayah? Ada apa ini sebenarnya? ucapnya dalam hati. Tidak terasa air matanya menetes di pipi saat dalam perjalanannya ke bandara.

Setelah sampai di bandara, bunda lalu memeluk Gabrin dengan sangat erat. Bunda tidak bisa menahan tangis karena harus jauh dari anak gadisnya. Bunda sepertinya berat sekali melepas Gabrin untuk tinggal bersama kakaknya di Gunungkidul.

“Nak, kamu baik-baik di sana, ya. Maafkan bunda, jika selama ini kamu merasa kurang diperhatikan oleh bunda. Dan maafkan ayah karena tidak bisa ikut mengantarmu ke bandara karena ayah ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan. Nanti, kalau kamu sudah sampai Yogya, langsung telepon bunda, ya! Bunda sayang sama kamu, begitu juga ayah. Ayah sebenarnya ingin sekali mengantarkan dan bertemu kamu sebelum kamu jauh dari kami. Tapi, tadi ayah tidak tega untuk membangunkanmu karena ayah melihat kamu sangat lelah setelah kemarin semalaman harus membereskan semua barang-barangmu,” pesan panjang bunda yang membuat Gabrin ikut menangis.

Satu jam perjalanan, Gabrin banyak merenung. Hatinya terketuk akan kalimat panjang ibunya. Namun itu membuatnya merasa lebih optimis dan bersemangat untuk menunjukkan kepada ayahnya kalau menjadi atlet adalah cita-citanya, yang pasti akan terwujud dan membuat sang ayah merasa bangga.

Beberapa minggu sudah Gabrin tinggal bersama Mas Gibran di Gunungkidul. Mas Gibran lalu mendaftarkannya di salah satu sekolah berbasis olahraga di Gunungkidul. Di semester pertama saat dia kelas X, Gabrin banyak memahami tentang teman-temannya dan suasana alam di Gunungkidul. Gabrin merupakan salah satu siswa yang nilai akademik maupun nonakademiknya di atas rata-rata. Hal ini dapat dibuktikan saat ia mampu meraih banyak prestasi di sekolahnya. Mas Gibran tentu sangat bangga dengan hasil yang telah dicapai oleh Gabrin.

Suatu ketika, Gabrin mengikuti seleksi PORDA di Gunungkidul untuk cabang bola voli. Karena bakat dan niatnya, akhirnya Gabrin terpilih menjadi salah satu peserta yang mewakili Gunungkidul di ajang PORDA DIY cabang bola voli. Berbulan-bulan, dia berlatih bersama teman satu timnya, dan

tiba saatnya mereka harus bertanding. Tahap demi tahap telah mereka lewati. Kini, mereka bisa masuk ke final dengan memerebutkan juara 1 dan 2. Perjuangan yang tak sia-sia, akhirnya mereka mampu memenangkan pertandingan dan mendapatkan juara 1 di ajang PORDA DIY.

Tak hanya sampai di situ saja perjuangan mereka. Beberapa bulan kemudian mereka ditunjuk untuk mewakili DIY diajang PORNAS. Pada pertandingan kali ini, mereka mampu meraih juara 2. Nama Gabrin saat ini sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat karena bakat dan hobinya tersebut. Sampai suatu ketika, ia diajak untuk mengikuti turnamen bola voli antar club-club bola voli di Gunungkidul. Gabrin merasa sangat bahagia dengan keadaannya saat itu.

Di sela kesibukannya menjalani aktivitasnya di sekolah, Gabrin juga sering bernyanyi untuk menghibur dirinya sendiri. Dan di saat ia rindu dengan kedua orang tuanya, Gabrin juga sering menyanyikan lagu kesukaan mereka. Walaupun Gabrin kurang suka dengan menyanyi, namun, dia tak ingin jika apa yang sudah ayah ajarkan kepadanya menjadi sia-sia.

"Assalamu'alaikum, Ayah," ucap Gabrin.

"Wa'alaikumsalam, Sayang. Bagaimana keadaanmu?" tanya ayah.

"Alhamdulillah, Gabrin sehat, Ayah. Ayah bagaimana kabarnya?"

"Alhamdulillah, Ayah baik. Apakah kamu masih menyanyi? Ayah harap kamu tidak lupa dengan apa yang sudah ayah ajarkan," kata ayah mengingatkan.

"Gabrin menyanyi hanya saat ada waktu luang, Ayah. Selain, Gabrin akan menyanyi kalau teringat dengan Ayah dan Bunda. Gabrin berjanji, tidak akan melupakan apa yang sudah Ayah ajarkan kepada Gabrin," ujar Gabrin meyakinkan ayahnya.

“Bagus, Nak. Ayah bangga dengan prestasi yang telah kamu raih selama ini. Tapi, ayah harap kamu jangan berhenti bernyanyi,” saran ayah.

“Baik, Ayah, akan Gabrin ingat,” ucap Gabrin.

Setelah bercakap-cakap dengan ayahnya lewat telepon tadi, Gabrin pun berpikir, mengapa dia tidak membuat konten di *youtube* saja? Ini adalah ide cemerlang. Bahkan, Gibran, sang kakak juga mampu bermain gitar. Mereka bisa *mengcover* lagu ataupun membagikan pengalaman seputar hobinya di media *online* itu. Ini adalah salah satu langkah yang akan membuat ayahnya percaya bahwa Gabrin memang bersungguh-sungguh menekuni bakatnya.

Mulai saat itu, dia pun membuat konten di *youtube*, dari mulai *mengcover* lagu dengan Gibran atau video tutorial *passing* dengan benar, serta kegiatan lainnya yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Perjuangannya tak sia-sia, kontennya banyak disukai oleh remaja saat ini. Dan terutama kedua orang tuanya. Mereka akan merasa bangga dengan pencapaian yang Gabrin raih saat ini.

Alhamdulillah, aku mampu menyeimbangkan antara hobiku dengan keinginan ayah. Meskipun aku jauh dari orang tuaku, namun, aku mampu membuktikan kepada mereka bahwa aku memang bisa mewujudkan cita-citaku.

Atas izin dan rida mereka, aku bisa seperti saat ini. Tak lupa, jasa Mas Gibran yang sudah menolong dan memotivasi aku untuk terus bersemangat dan tidak pernah putus asa atas apa yang pernah kualami sebelumnya. Terimakasih Ayah, Bunda, dan Mas Gibran, aku bisa seperti saat ini atas rida dari kalian. Ucapnya tulus, di sela-sela doanya setiap salat.



Siti Wulandari biasa dipanggil Wulan. Saya lahir di Gunungkidul pada tanggal 11 Januari 2003. Saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Alamat rumah saya di Klepu 10/06, Banyusoca, Playen, Gunungkidul. Hobi saya sebenarnya adalah voli. Saya tidak begitu suka dengan membaca, namun saya lebih suka mengkhayal.

Saya adalah salah satu siswa dari SMK Muhammadiyah 1 Playen, yang ditunjuk mewakili sekolah untuk ikut Bengkel Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Kesempatan ini saya gunakan untuk benar-benar belajar tentang menulis dan mengenal banyak teman dari sekolah menengah di seluruh Gunungkidul. Teman-teman bisa menyapa saya melalui email: riwullandari@gmail.com

BUKAN HANYA RUMAHKU

Shiva Adisti

SMK N 1 Gedangsari

NAMAKU AYA, Aya Sofia. Aku anak tunggal yang sudah tidak memiliki orang tua lagi. Sebelumnya, aku tinggal di Kota Metropolitan, Jakarta. Namun, beberapa waktu lalu, aku harus meninggalkan kota kelahiranku itu.

“Aya, aku dapat kabar dari Yanti, jika Ibu tengah sakit. Kau tahu bukan bahwa Yanti tak mungkin selalu bisa bersama Ibu? Karena adikku itu juga harus kuliah di Jogja. Jadi, maukah kau pulang untuk merawat dan menemani Ibuku?” Begitu kata Mas Anto, suamiku. Jujur, aku sedikit kesal saat dia mengatakan bahwa Yanti dan Ibu hanya miliknya, padahal mereka juga keluargaku.

“Tentu saja, Mas. Beliau juga ibuku. Kau tahu bukan bahwa aku merasakan kasih sayang seorang ibu hanya karenanya? Semenjak kepergian ayah beberapa waktu lalu yang membuatku tak memiliki orang tua, selain ibu.” Kurasakan panas di mataku setelah aku mengucapkan itu. Tanpa kusadari setetes air mata bening meluncur tanpa permisi di pipiku.

“Sssttt..., sudahlah jangan menangis, masih ada aku, Ibu, dan Yanti yang ada di sisimu. Lebih baik persiapkan dirimu, kita akan pulang seussai sarapan nanti,” ucap Mas Anto, sambil mengetuk dahiku dengan telunjuknya. Dia sangat manis, bukan? Dia juga sabar dalam menghadapi diriku yang kadang cengeng.

Setelah keputusan itu, kami tinggal di sebuah dusun kecil di Kabupaten Gunungkidul. Di situlah kampung halaman suamiku, yang mungkin akan menjadi tempat tinggal kami selamanya. Di rumah berdinding anyaman bambu, bertiang kayu, dengan satu lampu pijar yang menggantung di teras rumah. Halaman rumah ini cukup luas, di beberapa sisi tumbuh tanaman singkong, bayam, serta beberapa tanaman bunga. Terlihat juga pohon mangga dan jambu yang turut menambah kesan asri rumah sederhana ini.

Rumah ini tetap sama seperti dulu, tidak ada perubahan. Tapi, bukan berarti Mas Anto tidak mampu untuk merenovasi rumah ini menjadi gedung permanen. Hanya saja, ibu tak pernah mengizinkan. Mas Anto juga tak tega menolak keinginan ibu. Selama rumah itu masih nyaman dan layak ditinggali, Mas Anto tak memersalahkan itu.

Tinggal di desa yang masih sangat kurang akan fasilitas umum, tak semudah yang aku bayangkan. Awalnya, aku cukup kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan ini, terutama dalam hal bahasa. Beruntung, di belakang rumah Mas Anto ada sumur sebagai sumber mata air yang tidak kering meski musim kemarau. Setidaknya, dengan begitu aku tak perlu berjalan ke sungai untuk mengambil air, meski harus menimbanya terlebih dahulu.

Awalnya berat, namun berselang waktu, hal itu tidak pernah membuatku merasa kesusahan. Justru sebaliknya, aku merasa hidupku lebih lengkap dengan adanya keluarga baru yang selalu ada untukku. Tak hanya itu saja, kehangatan dan kehidupan sosial yang lebih erat kurasakan dalam lingkungan yang sederhana ini. Nilai-nilai adat pun masih begitu erat dalam jiwa masyarakat sekitar.

Sampai hari itu datang, hari di mana seperti ribuan pisau menggores ulu hati yang menghapus senyum menjadi derai air mata. Tidak, bahkan lebih parah lagi. Luka kemarin bahkan

masih menganga, dan sekarang luka itu bagai bertabur garam. Ibu, satu-satunya orang tua yang kami miliki telah berpulang. Kepergian beliau sungguh membuat diriku, Mas Anto, dan Yanti benar-benar dirundung pilu. Terpancar jelas dari sorot mata Mas Anto yang begitu terluka. Lagi-lagi, kami kehilangan sosok orang tua.

Sampai sekarang, masih terdengar dengan jelas di telingaku, serentetan kata terakhir dari ibu mertuaku yang terkesan ambigu. Kata-kata itu seperti lebah yang berdengung di kepalaku dan mengusik pikiranku.

“Aya, mereka ada bersamamu. Ibu harap kamu dapat bijak dalam menyikapinya,” pesan ibu.

“Ibu, tentu aku akan menyayangi Mas Anto dan Yanti karena hanya merekalah keluargaku saat ini, begitu pula dengan Ibu,” jawabku, karena aku merasa yang dimaksud ibu adalah Mas Anto dan Yanti.

“Suatu saat kau pasti akan mengerti, Nak,” sahut ibu. Sungguh, jawaban ibu membuatku bingung. Bukankah yang dimaksud adalah Mas Anto dan Yanti? Kalau bukan, lalu siapa lagi? Entahlah, aku benar-benar tak mengerti.

Hari-hari aku jalani seperti biasa, hanya saja, rumah ini terasa begitu sepi. Tentunya Mas Anto kembali ke kota untuk bekerja dan Yanti harus menuntut ilmu. Pada akhirnya, aku sendiri di rumah tua ini, meski banyak tetangga yang sangat baik dan berempati kepadaku.

“Aya, ayo *nyambel bawang*, mumpung saya masak *tiwul*¹, nanti ajak yang lainnya.” Itu salah satu tetanggaku, Budhe Ruti. Salah satu kegiatan saat waktu senggang adalah *nyambel bawang* bersama-sama. Pertama makan *tiwul*, perutku sedikit bermasalah, tapi lama-lama terbiasa dan aku merasa *enjoy* saja. Hal ini yang menghiburku di saat sendiri.

¹ Makanan pokok yang terbuat dari Tepung Tapioka

“Baik, Bude,” jawabku. Acara nyambel bersama inilah yang paling aku sukai karena menurutku *tiwul* dan sambal itu seperti magnet untuk menarik orang berdatangan. Jadilah, kami bertukar cerita serta berbagi pengalaman hidup, dan kehangatan seperti itu hanya aku temui di sini. Hingga, aku tahu sesuatu tentang rumah tua yang kutinggali ini.

“Nak Aya, kamu hanya sendirian di rumah bukan?” tanya salah satu tetanggaku yang ikut makan bersama. Seakan di-komando, semua pandangan terarah padaku.

“Iya, *Bulik*. Mas Anto kembali bekerja ke kota, dua bulan sekali pulang. Dan Yanti, paling beberapa minggu sekali pulang,” jawabku jujur.

“Kamu hati-hati, ya, Nduk, kalau ada apa-apa, kau panggil kami saja. Kalau kamu *ndak* berani di rumah sendiri, kamu ke rumah saya *aja*,” nasihatnya yang kurasa sangat aneh, seakan-akan aku sedang dalam bahaya.

“Iya, *Bulik*, terima kasih,” jawabku sambil tersenyum dan terus memikirkan kalimatnya.

Disibukkan dengan menyiram sayur di sawah, tak terasa saatnya matahari beristirahat untuk bergantian *shift* dengan sang rembulan. Tubuhku terasa lengket dan gatal. Aku butuh mandi untuk membersihkan tubuhku. Walau sedikit ragu karena Mas Anto pernah berpesan untuk tidak mandi saat waktu magrib ke atas, tapi aku tak mungkin jika tidak mandi dengan keadaan tubuh seperti ini. Kuputuskan untuk ke kamar mandi di belakang rumah, dekat sumur. Suasana hening kurasakan jelas di sekitarku, deritan bambu yang bergesekan seakan menjadi nyanyian pilu.

Aku menimba air di sumur untuk memenuhi ember besar yang biasa digunakan untuk menampung air. Dalam kere-mangan cahaya rembulan, aku melihat pantulan diriku di dalam sumur, dan entah mungkin hanya perasaanku saja, se-

perti ada seseorang yang mengawasiku, dan aku seperti melihat bayangan lain yang terpantul dalam sumur.

“Mungkin itu hanya bayangan burung malam yang ada di pohon beringin itu,” ucapku menenangkan pikiranku sendiri dan menoleh kepohon beringin yang ada di dekat sumur. Tidak ada, tidak ada burung di sana. Seketika bulu kudukku meremang, tak ingin berlama-lama aku segera menimba air yang membuat air dalam sumur bergolak.

Kembali melakukan kebiasaan lamaku saat mandi, yaitu mandi sambil bernyanyi walau dengan suara yang pasti akan merusak pendengaran siapapun yang mendengar. Aku bernyanyi lagu apapun yang aku bisa untuk sedikit mengusir sepi. Tengah asyik bernyanyi, aku dikejutkan oleh suara ketukan pintu kamar mandi. Aku mencoba berpikir positif, mungkin itu hanya suara kodok yang ingin masuk mencari air. Lagi, suara itu terdengar lagi. Aku telah selesai dengan ritual mandiku dan akupun keluar. Tidak ada siapapun. Lantas, siapa yang berulang kali mengetuk pintu ini? Tak ingin berpikir macam-macam, segera kuenyahkan pikiran buruk yang mulai menggerayangi otakku. Aku segera pergi ke dalam rumah, sembari terus berkata dalam hati *‘aku tidak takut. Aku pemberani.’* Tapi entah, kaki ini justru melangkah semakin berlari, seakan tak mau sinkron dengan ucapanku.

Usai salat, kuhempaskan tubuhku ke ranjang. Sepi. Rumah ini benar-benar sepi, biasanya jam-jam *sejini* aku mengobrol dengan ibu. Kurasakan lagi air mataku meleleh, aku merindukan ibu mertuaku. Aku menangis dalam diam hingga matakmu terasa berat dan kegelapan menguasainya.

Aku merasa kedinginan, selimutku terhempas entah ke mana, aku mencoba meraba sekitar. Tunggu dulu, kenapa kasurku kasar dan keras? Aku pun membuka mata dan sungguh aku benar-benar terkejut. Ini bukan kamarku. Lalu tempat apa ini? Aku mencoba bangkit dan sungguh, aku benar-benar ter-

kejut. Sepanjang pandangan yang kulihat, hanya pohon-pohon menjulang, dan beberapa bangunan bernuansa gelap terlihat menyeramkan. Hingga aku terkejut bagai tersetrum listrik ribuan volt. Di ujung sana dengan sisa cahaya dewi malam, aku melihat pegunungan yang biasa aku lihat saat membuka pintu rumah. Lalu, di mana rumahku? di mana desaku? Semua yang terjadi seperti menarik kewarasanku. Ini, gila!, benar-benar, gila!.

Sayup-sayup, kudengar keramaian di balik punggungku. Dengan berusaha mengembalikan kesadaranku, kuputar kepala hingga melewati bahu. Apakah itu sebuah pasar? Tapi, bagaimana bisa? Dan bukankah itu pohon beringin yang ada di belakang rumahku? Jangan-jangan itu..., pikirku setelah tubuhku menghadap penuh keramaian sambil memerhatikan sekitar. Tak sanggup berpikir tentang apa yang ada di depanku, aku menarik mundur kakiku.

Krakk...

Aduh, aku mengijak ranting, dan suasana berubah menjadi senyap. Keramaian yang kudengar dan hiruk pikuk suasana pasar terhenti. Semua manusia yang ada di sana menoleh ke arahku. Dengan sangat tidak wajar, kepala mereka seakan mempunyai poros putar. Seperti burung hantu yang memutar kepala mereka. Kurasa mereka bukanlah manusia. Oh Tuhan..., aku tak bisa mendeskripsikan bagaimana keadaan mereka. Satu kata, mengerikan.

Aku berlari tak tentu arah, yang jelas, aku harus segera pergi dari sini, tapi aku seperti berlari dalam kolam lumpur. Kakiku terasa lebih berat dan yang kurasa seperti aku berlari dalam labirin, hanya berputar-putar tanpa pernah kutemui jalan keluar. Kaki telanjangku benar-benar perih menginjak bebatuan dan kerikil-kerikil. Aku tersandung, dan aku tak kuat lagi berlari hingga kegelapan kembali merenggutku.

Perlahan, aku berusaha membuka mata, beberapa kali mengerjap untuk menyesuaikan cahaya yang masuk kedalam

retina mataku. Bukankah ini kamarku? Jadi, semua yang ku-
alami hanya mimpi? Aku bangun dan kurasakan kakiku nyeri
dan terlihat beberapa luka dikakiku.

“Kenapa kakiku penuh luka?” gumamku.

“Kamu sudah bangun, Aya?” sebuah suara tiba-tiba me-
ngagetkanku.

“Mas Anto? Kapan Mas pulang?”

“Tadi pagi, kukira kamu tak ada di rumah. Tapi, justru
kamu tiduran di belakang rumah. Apa yang terjadi?”

“Hah?” Aku bingung, tak tahu harus menjawab apa. Ter-
nyata kejadian itu nyata. Kupikir hanya mimpi, tapi mas Anto
menemukanku di belakang rumah. Dia juga yang mengungkapkan
bahwa kejadian aneh itu nyata. Mungkin inilah yang dimaksud
mendiang ibu bahwa ‘mereka’ ada di sekitarku. Aku pun men-
ceritakan apa yang telah aku alami kepada Mas Anto.

“Apakah kamu tadi mandi di atas waktu magrib sambil
bernyanyi?” tanya Mas Anto. Aku sedikit terkejut mendengar
pertanyaan itu. Bagaimana dia bisa tahu?

“Jangan berpikir aku peramal, Aya. Aku hanya menebak
saja karena dulu Yanti juga memiliki pengalaman yang hampir
sama denganmu,” tambahnya, kemudian duduk di sampingku.

“Aku tahu kamu wanita yang hebat, Aya. Kamu bisa
dengan mudah beradaptasi dengan masyarakat di sini. Tapi,
kamu juga harus mengerti bahwa ada ‘aturan’ yang mesti kita
hargai di rumah ini. Untuk itu, kita harus bijak dalam meng-
hadapinya. Kita hidup di lingkungan yang menjunjung tinggi
etika dan tata krama. Ingatlah, bahwa dunia ini tidak hanya
tentang manusia dan rumah ini tidak hanya milik kita saja,”
jelasnya. Aku merinding.

Penjelasannya kali ini membuatku tertegun. Ya, dia telah
menyadarkan aku akan fakta ini. Aku hanya mengangguk dengan
mata berkaca-kaca, melebur ketakutanku dalam pelukannya.



Shiva Adisti merupakan siswa jurusan Bisnis Daring Pemasaran di SMK N 1 Gedangsari. Lahir di Gunungkidul, 4 Juni 2003. Menggemari olah raga panahan dan menyukai hari Sabtu. Sepanjang hidup, tak pernah ada sejarah tulis menulis, tapi semangat menulis muncul seiring waktu dan banyaknya buku yang telah dibaca.

Hal yang sering dilakukan saat sendiri adalah berkhayal dan bermimpi akan menjadi penulis terkenal. Shiva, penyuka

nasi goreng. Penulis bisa dihubungi melalui surel di alamat: shivaadisti@gmail.com atau WA 083195913241.

HANYA CORETAN RASA

Wahida Rustiyani
SMK N 1 Ponjong

BUKAN kota megah dengan lampu warna warni, bukan pula tempat terpencil. Namanya Gunungkidul, tempat asri nan menyenangkan, jauh dari keramaian binar lampu disko ataupun eskalator berjalan. Jauh dari polusi udara ataupun asap pabrik-pabrik besar. Sebening embun bertetes, selepas air mata dari langit turun, dan berganti dengan binar pelangi yang menerangi semesta.

Suara ayam berkokok membuka mata yang terpejam dan membangunkan dari bunga tidurku. Seorang cewek dengan badan jangkung, berkulit seputih kapas, bahunya lebar dengan paras elok nan rupawan. Namun, di sebelah kiri dahinya, ada bekas luka operasi yang membalut wajah manisnya. Berlia namanya, dia sahabat baikku. Kami berjalan beriringan.

Pagi ini, tiba-tiba suara kuda besi merusak ketenangan, berhenti di hadapan kami mengundang perhatian semua orang. Jalannya tegak dengan tinggi badan ideal, kulitnya sawo matang, terlihat sikapnya agak angkuh dan menjengkelkan.

“Akhirnya, kita bisa bertatap muka,” ujarnya di luar dugaanku.

“Oh, sekolah di sini?” tanya Berlia kepadanya. Dia mengangguk, sedang aku masih tak memedulikannya.

“Ehm, bolehkan kita berteman?” sambungnya.

“Tentu saja, aku Berlia dan ini temanku Mahera,” sahut Berlia dengan senyum manisnya, sekaligus mengenalkan diri-

ku kepadanya. Dia membungkukkan badannya sesaat dan menatapku. Aku menarik bibir meski sebenarnya aku tak ingin.

“Eh, Her, senyum dong. Kamu ingat nggak, kata Bu Hanin, kita kan nggak boleh memilih-milih teman,” Berlia mengingatkanku.

“Aku Bertha, salam kenal untuk kalian,” katanya.

“Iya,” jawabku datar.

Setelah kami mengobrol, aku dan Berlia pergi ke kelas. Sejujurnya, dalam benakku belum yakin dengan perkataan Bertha. Seperti terselip keraguan untuk berteman dengannya. Dari jam istirahat hingga pulang sekolah, dia seperti tidak ingin jauh dari hadapan kami. Ya, kami satu kelas. Dia siswa baru di sekolah kami. Pindahan dari kota. Memang sudah beberapa kali, aku melihatnya keluar masuk sekolah. Tapi, aku tak habis pikir, ternyata kami berada di kelas yang sama.

Sore itu, langit berhiaskan sinar jingga dengan hiasan awan biru membentang luas di angkasa. Bersamaan dengan itu, hembusan angin barat menerbangkan ribuan dedaunan layu. Desaku yang sunyi senyap tergantikan dengan kebisingan suara gaduh, menyeru di depan rumah. Cowok itu lagi sudah tiba di hadapanku.

“Lho, kok kamu ada di sini, Ber?” tanyaku.

“Ehh, kamu bikin kaget saja. Aku, kan, anak sini. Seharusnya aku yang bertanya, *ngapain* kamu ada di sini?” dia balik bertanya dengan tatapan tajam.

“Aku, kan tinggal di sini,” kataku datar.

“Ehm, aku juga tinggal di sini sudah beberapa minggu yang lalu. Daripada diam saja di sini, bagaimana jika kita jalan-jalan supaya lebih akrab?”

“Ya, tidak masalah sih.”

“*Seharian ini aku tak melihat wajah gadis jangkung itu, kemana dia,*” gumamku sambil menengok kanan kiri. Rasanya aneh jalan berdua saja dengan teman yang baru saja kukenal.

“Hei...,” suara Bertha menghanyutkan lamunanku. Lalu, ia mengajakku berjalan-jalan menelusuri jalan di desa yang dikelilingi pegunungan. Sesaat kemudian, di tengah jalan, kami bertemu Berlia. Dari raut wajahnya, tampak ia sedang gundah, entah kenapa. Tapi, Bertha dengan gaya cerianya seakan mencoba menghibur hingga terlihat kembali senyum manis di wajah Berlia. Aku tak menduga, seorang cowok seperti Bertha bisa langsung tahu jika Berlia memang sedang bersedih. Dari situlah, aku mencoba menerima pertemanannya.

Remang-remang cahaya senja mulai melenyap, berganti dengan indahnya malam.

“*Klunting...!*” suara ponselku berbunyi. Nampaknya itu *nontifikasi* pesan *WhatsApp* masuk. Rupanya Bertha mengirim pesan. Dan kami memulai obrolan dengan asyik. Kilasan dalam dirinya yang ternyata menyenangkan itu masih membekas di benakku. Sungguh, seperti tak ingin hari itu lekas berlalu.

Nada indah suara burung, masih terdengar jelas menyapa pagi ini. Dari seberang jalan raya, Berlia dan Bertha menyapaku. Aku masih belum tahu, akan ada apa setelah hari ini. Hal ini yang masih saja membuatku tanda tanya. Hari demi hari, kami selalu jalan bertiga. Canda tawa ria via *chat whatsapp* yang selalu kami lakukan hingga kami bisa sedekat ini. Semua kami lakukan bersama tanpa ada celah hari di mana kami berpisah.

Kutorehkan semua kisah dalam buku *diary*-ku. Ada hari di mana aku tidak bisa melupakan bahwa Bertha pernah membantuku menyelesaikan tugas sekolah. Padahal, awalnya yang terbayang dipikiranku adalah semua akan terasa sangat membosankan dengan kehadiran Bertha di antara kami. Pikiranku meleset jauh. Sikap jenaka, usil, dan keceriaannya, membuat kami semua mudah akrab dan begitu cepat berlalu hari-hari indah itu.

Tidak terasa, semua seakan menjadi berubah, termasuk rasa ini yang mulai membukakan hati untuknya. Dari pikiran atau hanya ilusi tatapan mata Bertha yang mulai menyiratkan sesuatu pada hati ini, tetapi aku hampir lupa bahwa kami hanyalah teman.

Seperti biasanya kami berangkat dan pulang sekolah bertiga dengan kuda besi masing-masing. Di tengah perjalanan pulang, ban motor Berlia bocor. Otomatis, Bertha dan Berlia berboncengan. Aku hanya bisa menghela nafas melihatnya dengan hati “cemburu”. Mungkin itu sebuah kata yang tepat untuk kukatakan pada hari ini. Padahal mereka adalah teman-ku. Entahlah, ini mulai terasa sulit bagiku. Meski begitu, aku tetap bertahan sehingga hari berlalu dengan perasaan itu.

“Her, nanti kita main bareng, yuk, bersama Berlia juga.” Setelah sekian lama ponselku sepi, akhirnya pesan Bertha masuk.

“Nggaklah, aku mau di rumah saja,” alasanku.

“Lho, kenapa kok tumben banget nggak mau. Ada masalah? Ayolah, kita keluar sebentar!” Paksa Bertha dalam pesan. Daripada aku terlihat menjaga jarak, lebih baik aku menyenjuinya.

“Ya, *udah*, iya.” Mungkin sikapku yang dingin membuatnya tak enak hati, tapi itulah cara agar aku bisa mengendalikan egoku sendiri.

Aku hanya diam saja melihat mereka.

“Kamu itu, kenapa sih, Her, kok diam aja. Apa kamu kesambat hingga diam saja seperti patung?” Nada suara Berlia justru semakin membuatku tak nyaman di sana. Akhirnya, aku pergi meninggalkan mereka, tak menggubris satu pun ucapan Berlia.

“Her, tunggu, kamu mau ke mana?” seru Bertha memegang tanganku.

“Aku pulang dulu, ya.” Aku melepaskan tangan Bertha dan kutancap gas meninggalkan mereka berdua. Aku benar-

benar tak habis pikir, apa maksud ucapan Berlia yang sinis itu, pikirku pecah ke mana-mana. Kuhentikan laju motorku, terdiam sepi sendiri. Aku benar-benar kecewa.

Hari berganti hari, sudah tidak ada lagi canda tawa ria menemani hari-hariku. Hanyalah kebungkaman di antara kami. Setiap kali Bertha datang menghiburku, aku hanya tersenyum tipis menghargai usahanya.

Malam itu dingin berselimut angin barat, suara damai orang mengaji terdengar begitu indah, merdu di telinga.

"Her, maafkan aku atas kejadian yang lalu. Aku tidak bermaksud menyakiti hati dan memaksamu untuk ikut bersamaku," pesan Berlia masuk.

"Kita, kan, teman. Yang sudah terjadi nggak perlu diingat lagi," balasku.

"Kamu nggak marah sama aku, Her?"

"Kamu dan Bertha sahabatku. Aku nggak mungkin marah sama kalian," kataku berbohong.

Percakapan singkat itu seakan membohongi keadaanku yang sesungguhnya. Kecanggunganku kepada Berlia, membuat dia justru seenaknya. Berbungkus pilu menutupi suasana hati ini. Sebenarnya, aku tidak tega melihatnya bersedih. Walau bagaimanapun, dia tempatku berbagi cerita selama ini. Akan tetapi soal hati, aku belum sepenuhnya bisa menerima perlakuannya.

Selepas dari kejadian itu, tidak berselang lama, masalah datang kembali. Berlia mengatakan kepadaku tentang perasaannya kepada Bertha. Tadinya, aku hanya mendengarkan. Namun, ketika kami beranjak pergi ke kantin, tiba-tiba buku

diary-ku jatuh dan semua keluh kesahku terbaca oleh Berlia. Aku sadar, ini sebuah kesalahan besar.

Dia menanyakan padaku tentang tulisan di *diary*-ku kertas itu. Ego kami sama-sama tinggi sehingga membuat pecah suasana. Kami bertengkar. Bertha yang dengan tidak sengaja melihat kami bertengkar, berusaha meleraikan, namun sia-sia. Kami tak mendengarkan semua kata-katanya.

“Aku akan bahagia jika melihat kalian tersenyum bersama lagi seperti dulu,” katanya yang kudengar sepiintas. Keadaan saat itu begitu rumit dan kacau. Beberapa saat kemudian, kami memutuskan untuk diam dan mencoba menenangkan diri.

Sepulang sekolah, kami tidak jalan bersama. Kami berada di jalur jalan yang berbeda, tak seperti biasanya. Baru beberapa saat kami akrab, siang tadi, perkataan Berlia kembali kasar, ditambah dengan keegoisannya. Seminggu kemudian, aku benar-benar tidak lagi bercanda dengan kedua sahabatku. Tidak tampak wajah Bertha di sekolah. Mungkin benar kata orang bahwa rasa cinta terhadap teman akan menghancurkan segalanya.

Jangan sampai senyuman itu pergi menjauh, semakin jauh melampaui batas. Ketika air mata itu kau balas dengan segundah kepindahan, akankah kilas mata sayup ini kau abadikan atau akan kau sudahi?

“Datanglah ke sawah, dekat lahan perkebunan jambu monyet di Sindon, sekarang.” Pesan Berlia masuk.

Tanpa berpikir panjang, kutancapkan gas motorku. Sampai di sana, kulihat ada kerumunan orang. Bertha, iya, itu Bertha. Aku tak menyangka, akan seperti ini jadinya. Kami mencari-cari apa penyebab kejadian itu. Lalu, polisi mengatakan bahwa Bertha tewas setelah minum minuman beralkohol. Setelah itu, ia membawa sepeda motornya hingga menabrak

truk. Tulangku rasanya menghilang dari ragaku. Aku lemas dan hampir tak bisa meneteskan air mata. Pikiranku melayang, untuk apa Bertha melakukan hal ini? Tubuhnya yang kini terbujur kaku, bercucuran darah dan banyak luka di tubuhnya. Peristiwa itu membukakan mata atas semua perkara yang terjadi. Berlia akhirnya memelukku.

Kini, aku dan kawan-kawan lain, termasuk Berlia, hanya bisa melihatnya sepintas melalui foto saja. Aku tidak kuasa menahan air mata saat mengiringi kepergiannya. Kini, kami tak kan pernah bisa lagi melihat canda tawanya, tak kan ada lagi manusia usil yang menyenangkan setiap harinya. Taburan bunga itu menerpa angin, melepaskan kepergiannya.

“Kalian semua bersahabat, jangan sampai terpecah hanya karena hal-hal sepele,” pesan Ibu Bertha setelah pemakaman itu selesai. Setelah mendengar kata-kata itu, aku mendekati Berlia dan meminta maaf atas kejadian yang selama ini terjadi. Aku tak ingin menyesal untuk kedua kalinya. Berlia balas memelukku dan kami berjanji akan saling menjaga persahabatan hingga dewasa nanti. Dengan senyuman haru, ia merangkulku erat. Kami menyesali apa yang telah terjadi. Kami ingin mewujudkan apa kemauan Bertha sebenarnya. Iya, kami merasa bersalah. Dan setelahnya, kami berjanji untuk menjaga persahabatan sampai nanti, di depan pusara Bertha.



Wahida Rustiyani, biasa dipanggil dengan nama Hilda. Lahir 17 tahun lalu, tepat tanggal 1 Januari di Gunungkidul, Yogyakarta. Saat ini, tinggal di Keblak, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul.

Hobinya menggambar, membaca, dan bermain drama. Bercita-cita mejadi hakim yang bijaksana. Saat ini menjadi siswi di jurusan Multimedia, di salah satu lembaga pendidikan kejuruan, tepatnya di SMKN 1 Ponjong. Moto dalam hidup adalah

“Tidak akan pernah berhenti belajar karena hidup tak pernah lelah untuk mengajarkan.” Kalian juga bisa mengunjungi akun media sosialnya dengan Email: Yulianto.samsung00@gmail.com

SAHABAT SEPERTI MALAIKAT

Zalfa Rosyida

SMA Muhammadiyah Al Mujahidin

LANGIT yang cerah berwarna biru muda seperti indahnya laut di tepian, bersertakan kabut awan berwarna putih selembut kain sutra. Sesampainya di istana itu, banyak sosok perempuan menyambutku dengan ramah dan meneduhkan, seperti layaknya seorang permaisuri yang disambut oleh para dayangnya. Namaku, Felicia. Aku baru saja sampai ditempat tinggal baruku di kota ini.

Ketika aku ingin menghampiri mereka, ada salah seorang dari mereka yang menghampiriku terlebih dahulu. Dengan wajah yang menampakkan keramahan, dia mulai memperkenalkan dirinya,

“Hai..., *kenalin*, namaku Aqilla dan ini kedua temanku, Zeline dan Allisya. Senang bertaaruf denganmu,” kata salah seorang dari mereka.

“Oh... yaa. Hai, juga. Namaku Felicia. Senang juga bisa taaruf dengan kalian,” jawabku dengan sopan.

Dengan berjalannya waktu, kami saling mengenal dan berbagi tentang pengalaman. Tentang kebersamaan yang pertama kali kutemukan di sebuah istana ini, seperti hanya mimpi indah dalam cerita dongeng. Tapi, jika kulihat dari sudut pandangku, benar-benar nyata bisa merasakan kebersamaan dan keharmonisan itu. Aku mulai merasakan memiliki keluarga

kedua di rumah. Kebersamaan itu yang membuatku nyaman dan merasa memiliki mereka.

Ketika hari mulai petang, waktu azan magrib berkumandang, terdengar suara ketukan pintu dari luar kamarku.

“Felicia, ayo kita ambil air wudu dan melaksanakan salat magrib?” terdengar suara itu, aku berjalan menghampiri pintu dan membukannya, ternyata Zeline yang menghampiriku.

Kemudian, Aku dan Zeline berjalan menyusuri beberapa kamar di sekitarku. Melewati taman yang berhias bunga berwarna-warni, di bagian tengah taman tersebut terdapat air mancur yang berbentuk sosok malaikat kecil yang membawa anak panah. Sungguh, indah sekali. Ketika aku dan Zeline menuju pintu masuk masjid, kami bertemu dengan Aqilla dan Allisya, juga teman-teman yang lain. Aku baru tersadar jika bukan hanya perempuan yang tinggal di istana itu, tetapi ada juga laki-laki yang menempatnya. Jumlahnya lebih banyak dari perempuan. Mereka tinggal di gedung sebelah yang lebih besar dan luas dari gedung yang kami tempati.

Ya, seperti itulah keadaan dan suasana di sekitarku. Tinggal di pondok pesantren memang tidak segampang dan senyaman tinggal di rumah. Tetapi, aku sadar bahwa di sinilah tempatku menuntut ilmu, tempat merajut mimpi-mimpi indahku. Mimpi menjadi hafizah yang dapat menginspirasi banyak orang.

Selesai melaksanakan salat, kami mulai saling berkenalan antar-kamar. Dibeberapa tempat kutemukan banyak sekali peraturan sebagai santri. Aku merasa ragu untuk bisa menaati semuanya. Perutku mulas dan mulai muncul kegalauan dalam benakku. Apa yang aku pikirkan adalah bahwa peraturan itu pasti sulit. Terdapat banyak rintangan dan mungkin masalah untukku yang baru saja memasuki kehidupan baru di tempat ini.

Semua teman baru mengajakku berkeliling desa. Kami telah mendapatkan izin dari ustazah. Kami memang sempat ragu, tapi akhirnya diizinkan. Ketika sampai di persimpangan,

tidak sengaja aku dan teman-teman yang lain bertemu dengan 4 anak laki-laki yang mungkin santri dari pondok kita.

“Assalamualaikum, ya, Ukhti...,” sapa dari salah seorang ikhwan itu.

“Wa`alaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh,” jawab kami serentak.

“Afwan, Ukhti, kalian dari santriwati sebelah kita, kan?” tanyanya.

“Iya, kami dari santriwati sebelah gedung kalian, ada yang bisa dibantu?” jawab Zelline, “Oh, iya, kita tetangga kan, ya?” tanyanya lagi.

“Iyaa...Afwan, kita buru-buru!” sahut Allisya ingin menyudahi obrolan itu.

“Emang kalian mau ke mana, ke pasar, yaa?” tanyanya lagi. Ketika ingin kujawab Allisya menyambung.

“Udah, Ukh. Ayo, kita lanjut jalan lagi aja. Ingat *dispen* waktunya. Perjalanan kita masih lumayan jauh, loh.”

Akhirnya, aku dan teman-teman yang lain melanjutkan perjalanan kami. Kami menikmati perjalanan dengan benar-benar membuang rasa penat, suasana di pedesaan itu sungguh ramai. Ketika kami sedang melewati beberapa orang, banyak yang menyambut dengan ramah. Sepanjang perjalanan itu, aku masih ingat laki-laki tadi. Bingung. Ternyata, jadi santri itu harus menjaga banget. Berbicara sebentar pun rasanya canggung. Mungkin karena mereka jarang melihat anak perempuan, begitu juga sebaliknya. Tapi, sebenarnya itu adalah suatu penghargaan bagi kaum perempuan, jika memang benar-benar bisa menjaga dirinya. Menjaga mata, ucapan, dan juga hatinya.

Setelah melakukan perjalanan keliling desa, kami tiba di taman asrama bagian depan. Di sebuah bangku yang sepi, terlihat sosok perempuan yang sedang merenung. Dia adalah Allisya yang sedang menangis. Kami mendekati Allisya.

"*Ukhti..*, kamu kenapa bersedih dan menyendiri seperti ini?" sapa Aqilla.

"Nggak apa-apa, *Ukhti*. Aku cuma merasa berdosa dan bersalah kepada Allah karena aku tidak sengaja telah berzina dengan lawan jenis, *Ukh*, astagfirullah..... Betapa kecewanya aku pada diriku sendiri," ujar Allisya.

"Apa maksudmu, *Ukh*? Kalau boleh tahu, kapan kamu melakukan hal itu?" tanyaku.

"Tadi *Ukh*, waktu itu, kami bertemu dengan para *ikhwan* santri sebelah. Aku tidak sengaja memandang salah seorang dari mereka," jelasnya.

"Bukannya kalau kita tidak sengaja, itu belum tentu termasuk berzina, kan?" sanggah Aqilla.

Aku mendengarkan karena masih bingung. Subhanallah, aku benar-benar bersyukur memiliki teman seperti Allisya. Baru pertama kali ini aku temukan sosok teman yang menangis karena ia ingat apa yang sudah dia lakukan itu menyakiti hati Allah.

"Tapi, *Ukh*, Allah itu nggak mau *diduain*," ujar Allisya.

"Allah, kan Maha baik. Ya, sudah, ayo kita pulang ke asrama. Nanti kita bicarakan lagi dengan ustazah," sambung Aqilla. Karena Allisya sedang terpukul dan bersedih, aku memutuskan untuk menenangkan dia dulu, setelah itu, aku akan belajar banyak dengannya tentang hijrah itu.

Sesampai di asrama, Allisya langsung menuju kamar ustazah, dia menangis dan memeluk ustazah. Suasana saat itu benar-benar sangat mengharukan. Aku membayangkan ustazah adalah sosok ibu untuk Allisya. Dengan melihat semua itu, aku jadi merasakan hal itu kembali. Merindukan belaian dari sosok ibu. Tak sengaja butiran air mata mulai jatuh membasahi pipiku.

"Kamu kenapa Allisya sayang? Kenapa menangis?" tanya ustazah. Allisya menjelaskan dengan tersedu.

“Masyaallah,... hati kalian benar-benar sudah milik Allah. Allah pasti sudah memaafkan. Tenang dan jangan mengulangi hal seperti itu lagi, ya?” nasihat Ustazah. Kami bertiga mengangguk.

Setelah semuanya mulai tenang, aku dan teman yang lain langsung mengambil air wudu, dan bergegas menuju masjid. Selesai melaksanakan salat, tidak sengaja aku melihat Zelline sedang berjalan menuju ke arah pintu keluar asrama. Aku mulai penasaran. Diam-diam, aku mengikuti setiap langkahnya dengan perasaan yang sedikit tegang dan menakutkan. Aku tidak menyangka apa yang akan dilakukannya.

Tidak sengaja, aku menginjak ranting pohon kering. Aku langsung bergegas menghindari tempat itu sebelum Zelline tahu. Aku pergi secepat mungkin. Sampai di asrama, aku menghampiri Aqilla dan Asyilla. Belum sempat aku mengatakan apapun, Zelline datang dan menarik tanganku dan membawaku pergi dari situ.

“Hei, kamu, kan yang tadi mengikutiku? Maksud kamu apa? Kamu mau bongkar semua ini? Mau buka aib teman sendiri? Jahat banget sih, kamu! Ingat, kamu itu masih anak baru, jadi, jangan sok tahu deh, semua tetang orang lain, munafik kamu!” suara ketus Zelline membuatku sulit menelan ludah.

“Bukannya seperti itu, Zelline. Aku cuma ingin kamu sadar, *kalo* itu salah, itu nggak boleh di *lakuin* lagi Zelline. Ingat, kata ustazah,” jelasku dengan sabar.

“Hah, apa? Nggak usah sok suci deh... Ingat, yaa, pokoknya kalau sampai Aqilla dan Asyilla tahu, kamu bukan teman-ku lagi Felicia. Apalagi *kalo* sampai ustazah tahu semua ini. Aku nggak bisa *maafin* kamu. Aku nggak akan kenal sama orang kayak kamu!” jawab Zelline dengan nada tinggi.

Setelah perdebatan itu, Zelline pergi meninggalkan aku sendiri di tempat itu. Hatiku benar-benar sakit. Padahal aku

hanya ingin mengingatkannya. Jangan sampai dia terjerumus lebih parah lagi.

Memang, rasanya menyenangkan jika ada seseorang yang memberikan perhatian dan selalu mengerti. Tapi aku sadar, kalau kebahagiaan itu tidak selamanya akan bertahan. Hanya musiman, seperti layaknya buah yang ada ketika musimnya. Tapi, Zelline tidak suka dengan caraku. Saat itu, aku benar-benar seperti orang frustrasi. Zelline memusuhi dan menghindariku. Padahal, aku tidak mengatakan apapun tentang peristiwa itu.

"Haii teman-teman, kalian bahas apaan ni? Aku ikutan, ya?" sapaku seperti biasa. Tapi apa yang terjadi? Mereka membuang muka, seolah-olah aku seperti manusia yang banyak salah. Hampir setiap hari, teman-temanku bersikap dingin, entah racun apa yang sudah masuk ke tubuh mereka? Aku banyak belajar istikamah dengan semua itu. Mungkin ini berat buatku, tapi aku sadar jika Allah tahu, aku mampu bangkit dari semua ini. Lalu, aku lebih memilih untuk pergi ke tempat yang sepi dan merenung sendiri di sana.

Sampai pada suatu hari, di mana kami mulai padat dengan semua kegiatan dan aktifitas di asrama. Aku melihat salah satu santri yang sedang terlihat kebingungan. Aku mendekatinya.

"*Assalamu'alaikum, Ukhti*, ada apa? Kenapa kamu terlihat ketakutan dan kebingungan seperti ini?" tanyaku.

"*Wa`alaikumussalam*. Ini, saya cari ustazah, ada tidak, ya? Soalnya ini gawat darurat sekali," jawabnya sambil terengah-engah.

"Sepertinya ada, sebentar saya panggilkan." Ketika pintu baru mau diketuk, tiba-tiba ustazah sudah keluar.

"Masyaallah, ini ada apa ramai-ramai? Demo, ya?" gurau ustazah.

"Astaga, Us. Bukan, ini saya mau kasi tahu ke Ustazah kalau Zelline..." sahut santriwati itu.

"Ada apa? Zelline, kenapa?" jawab ustazah cemas.

“Zelline kecelakaan, Us. Waktu dia mau menyeberang tadi,” jelas santriwati itu. “Astaghfirullah... Zellinee..., ayo antar saya ke sana!” raut ustazah terlihat cemas.

Ustazah dan santriwati tadi langsung bergegas menuju tempat kejadian. Aku mengikuti mereka dari belakang. Dan tempat yang kita lewati itu adalah tempat di mana Zelline bertemu dengan seorang ikhwan. Aku masih ingat sekali tempat ini. Tempat di mana Zelline dan ikhwan itu sedang berbincang-bincang berdua saja. Kenapa bisa seperti ini?

“Ini kenapa bisa seperti ini? Ceritanya gimana?” tanyaku kepada santriwati yang menolong.

“Itu, *Ukh*. Tadi, dia itu ingin bertemu dengan seorang *ikhwan* di sebrang sana, tetapi tiba-tiba mobil dari arah kiri melaju kencang menabraknya hingga Zelline terseret dan tergeletak di tepi jalan,” jelas santriwati itu.

“*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun...* Ya, sudah, sekarang kalian ada yang menghubungi ambulans,” sahut ustazah.

“Baik, Us,” jawabku.

Aku dan Aqilla langsung bergegas menuju asrama dan menelepon ambulans. Tidak lama kemudian, ambulans datang, dan Zelline segera dimasukkan ke dalamnya oleh dua suster dari rumah sakit. Aku, Aqilla, dan ustazah bergegas menuju parkiran dan naik ke mobil untuk mengikuti ambulans. Sesampainya di rumah sakit, Zelline di bawa ke ruang ICU untuk segera ditangani oleh dokter. Kami sangat gelisah dan khawatir, takut terjadi apa-apa pada Zelline.

“Dok, gimana keadaan Zelline?” tanya kami kepada dokter yang baru saja keluar dari ruang ICU.

“Alhamdulillah, luka yang dialami Zelline tidak terlalu parah, dan tidak ada luka dalam juga. Cuma, luka kaki di sebelah kanannya harus dijahit,” jelas dokter.

“Syukur Alhamdulillah Tolong lakukan yang terbaik untuk Zelline, Dok. Terima kasih,” sambung ustazah.

Tanpa sadar, ternyata air mataku jatuh membasahi pipi, hingga ustazah mengetahuinya,

“Hai, Sayang.., kenapa kamu menangis?”

“Saya benar-benar rindu dengan kebersamaan kami dulu, Us. Sudah lama kami tidak saling berbincang karena peristiwa itu. Dulu, saya melihat Zelline sudah pernah bertemu dengan pemuda itu. Tapi, saya enggan bercerita. Zellin sudah terlalu marah dengan saya.

“Iya, tidak apa-apa. Kita berdoa saja, Allah akan memberikan yang terbaik untuk kalian berdua,” kata ustazah menenangkan.

Lantas, kami memasuki ruang rawat Zelline. Aku melihat sosok Zelline benar-benar sangat berbeda. Terlihat pucat, lemah, dan tak berdaya. Beda dengan Zelline yang aku kenal dulu, yang menyenangkan, selalu ceria, dan semangat dalam segala hal apapun.

“Assalamu’alaikum Zelline, bagaimana keadaanmu, Nak?” tanya ustazah. “Wa’alaikumussalam, alhamdulillah, Us. Saya baik-baik saja. Terima kasih,” jawabnya dengan nada lemas.

“Syukurlah.. syafakillah, ya, *Ukhti*. Teman-teman sudah menunggu kehadiranmu,” ucapku singkat, sambil menyentuh tangannya. Zelline hanya mengangguk terdiam, entah mungkin dia masih marah kepadaku. Selama kurang lebih 2 minggu, aku dan ustazah menunggu dan merawat Zelline di rumah sakit sampai diperbolehkan lagi kembali ke asrama.

Tiba-tiba dia mendekatiku dan memeluk erat tubuhku. Aku kaget, tapi balas memeluknya.

“Felicia, aku benar-benar minta maaf sama kamu. Aku nggak bisa jadi sahabat terbaik buat kamu. Aku sudah menjelek-jelekkan kamu, merendahkan kamu di depan orang-orang, sampai kamu dijauhi teman-teman. Mungkin ini suatu pelajaran buat aku... maafkan aku, *Ukh...*,” ucap Zelline sambil menangis terisak.

"Tidak apa *Ukhti*, aku sudah memaafkanmu sejak awal. Di sisi lain, aku juga salah kepadamu. Akupun merasa belum bisa jadi sahabat terbaik untukmu...aku juga minta maaf," jelasku yang tak sadar ternyata meneteskan air mata juga.

Atas semua peristiwa ini aku sangat bersyukur, masih dapat melihat indahnya persahabatan. Bahagia bisa mengenal sosok sahabat yang benar-benar selalu mengerti tentang perasaanmu ini.

"Kami rindu sama kamu Zeline. Syukur Alhamdulillah, kamu kembali," ucap Aqilla.

"Allah memang sayang sama kamu Zeline, masyaallah...", lanjut Asyilla. Satu-persatu, teman-teman memeluk Zeline.

Memiliki sahabat bukan saja memiliki satu atau beberapa orang untuk berbagi cerita. Sebab sahabat yang baik adalah mereka yang selalu berusaha memberikan contoh terbaik bagi hidup orang lain. Saling menjaga dan memiliki satu sama lain karena itu merupakan hal yang manis dalam sebuah persahabatan.

Zalfa Rosyida, kelahiran Magelang, 10 Januari 2002. Belajar di SMA Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari. Hobi belajar, membaca, menulis, dan traveling. Beralamat di Temuireng, Giripanggung, Tepus, Gunungkidul.

SECERCAH HARAPAN UNTUK SAGA

Aina Almardhiah
SMA Negeri 1 Semin

AKU mencintai suasana ini, perpaduan kabut pagi beradu dengan hangatnya sinar mentari pagi. Butiran embun bening di dedaunan nan hijau, membuat mata kembali segar. Aku menyukai alam, sama seperti ibu yang pada akhirnya memberiku nama Sagara. Sagara bisa berarti lautan atau samudra. Konon, hadirku di dunia ini bisa jadi harapan. Ibu selalu mendoakan aku agar mempunyai pengetahuan sedalam dan seluas lautan.

“Saga, buruan mandinya!” teriak ibu keras dari balik pintu kamar mandi. Kadang, aku bingung dengan ibu yang sering bersuara lantang seperti tinggal di rimba saja.

“Tunggu sebentar!” balasku tak kalah keras dengan teriakan ibu.

“Cepat sedikit. *Gantian*, ibu harus buru-buru mandi.”

“Memangnya Ibu mau ke mana? Tumben mau mandi sepagi ini?” tanyaku pada ibu sambil berjalan keluar kamar mandi.

“Ibumu mau pergi ke puskesmas. Kalau kesiangan nanti antrenya panjang,” jawab bapak yang tiba-tiba muncul dari bilik bambu sehingga menambah keriuhan di depan kamar mandi.

“Puskesmas?” kugantungkan handuk pada tali jemuran. “Ibu sakit?” tanyaku kepada ibu.

“Ibu hanya merasa kurang enak badan setelah seharian bekerja di ladang Pak Amir tadi,” jelas ibu padaku.

“Mau aku antar ke puskesmas, Bu?” tanyaku dengan perasaan khawatir.

“Enggak usah. Nanti biar urusan bapak. Kamu sekolah saja sana!” ucap ibu dengan lantang. Padahal, aku sudah berharap bisa bolos sekolah dengan alasan mengantarkan ibu ke puskesmas.

Hari ini, tugasku untuk piket kelas. Aku datang lebih awal dibanding yang lain. Saat aku selesai membersihkan kelas, teman-temanku baru datang. Ada satu teman yang *sok-sokan* memuji, “Cie ..., yang cowok idaman. Kelas saja *dijagain, dibersihin*, apalagi hati.”

Pujian seperti itu sering terlontar dari mulut teman-temanku. Sebagian dengan nada bercanda, sebagian yang lain memang memuji sungguhan. Padahal, masalah bersih-bersih sudah menjadi kebiasaanku sehari-hari. Pelajaran dimulai sepuluh menit kemudian. Pak Alex, guru kimia, membacakan hasil ulangan minggu kemarin. Aku mendengarkan baik-baik semua yang disampaikan Pak Alex.

“Wira Sagara Dananjaya mendapat nilai 92.” Namaku tiba-tiba disebut pertama kali oleh Pak Guru. Aku tersenyum bahagia mengetahui nilai ulanganku hampir sempurna. Terdengar tepuk tangan meriah dari teman-temanku.

Tidak ada hal yang lebih menyenangkan dari sekolah, selain mendengar bel tanda istirahat atau bel tanda berakhirnya pelajaran di kelas. Seperti biasa, begitu bel tanda istirahat berbunyi, semua teman langsung berhamburan keluar kelas, bahkan, sebelum Pak Alex meninggalkan ruangan.

Aku baru keluar saat semua penghuni kelas sudah bubar semua. Di kantin, aku duduk di kursi paling ujung, menunggu pesanan sambil baca kumpulan puisi yang kemarin aku pinjam dari perpustakaan. Tiba-tiba ada seorang murid perempuan menghampiriku.

“Hai, kamu Saga, kan?” tanya perempuan itu tanpa basa-basi.

“Iya,” jawabku sambil menurunkan buku kumpulan puisi yang baru aku baca. “Kamu siapa?” tanyaku penasaran pada perempuan yang kini justru duduk di depanku. Aku yakin, dia bukan teman satu kelasku. Aku hafal semua teman kelasku.

“*Kenalin*, namaku Zena,” perempuan itu mengulurkan tangannya. “Aku tahu kamu dari teman sekelasmu.”

“Ya, ya, ya, salam kenal,” ucapku sambil menyambut uluran tangannya.

Setelah itu, Zena asyik mengajakku berbincang. Aku jarang bisa akrab dengan perempuan, tetapi Zena bagiku lumayan menyenangkan. Dia bisa mengimbangi topik yang aku sampaikan. Padahal biasanya teman-teman sering meledek, katanya topik yang aku obrolkan terlalu berat.

“Oh, iya, kamu ikut piknik sekolah, kan?” Zena adalah orang kesepuluh di siang ini yang menanyakan hal serupa.

Beberapa hari ini, hampir semua teman membicarakan tentang rencana piknik yang di diselenggarakan oleh sekolah. Piknik yang akan dilaksanakan dua bulan lagi. Bukan kegiatan wajib, tapi sudah dipastikan semua teman sekelasku ikut mendaftar. Sebenarnya aku ingin ikut piknik, tetapi biayanya cukup membuatku meringis sedih. Aku tidak punya tabungan yang cukup. Kalau harus minta bapak atau ibu, aku tidak tega.

“Ikut, kan?” Sesaat aku lupa kalau sedang berbincang-bincang dengan Zena.

“Oh, itu,” aku menggeleng lalu sedetik kemudian mengangguk. Sikapku yang demikian, membuat Zena mengerutkan keningnya. “Lihat nanti deh,” kataku.

Saat makan malam aku menyampaikan surat edaran tentang piknik kepada bapak dan ibu.

“Ada edaran tentang piknik yang diselenggarakan oleh sekolah,” ucapku sambil menyodorkan surat itu kepada bapak. Sesaat kemudian bapak terdiam sejenak.

“Piknik ke mana? Kapan itu?” Ibu langsung bertanya padaku tanpa perlu repot membaca isi suratnya.

“Dua bulan lagi, Bu, pikniknya ke Mojokerto, ke situs Trowulan.” Dengan bahasa lembut, kucoba menjelaskan kepada bapak dan ibu.

“Kamu mau ikut piknik?” tanya ibu lagi.

“Sebenarnya itu bukan kegiatan wajib, Bu. Tapi, kalau ada biaya, aku mau ikut piknik.”

“Bapak dan ibumu ini hanya bisa usaha. Doakan saja, bapak dan ibu bisa dapat uang banyak, biar kamu bisa ikut piknik,” ucap bapak sambil melipat kembali surat edaran piknik itu, padahal belum juga beliau selesai membacanya. Agaknya penjelasanku yang tidak seberapa tadi sudah cukup membuatnya mengerti.

“Terima kasih, Pak, Bu.” Aku terharu dengan yang diutarakan orang tuaku. Memang benar nasihat bijak yang sering aku baca bahwa orang tua akan melakukan apa pun untuk kebahagiaan anaknya bahwa rasa kasih sayang orang tua tidak bisa ditandingi oleh apa pun.

Obrolan dengan bapak dan ibu semalam membuat suasana pagiku kembali bersemangat. Apa pun nanti, yang penting aku masih bisa sekolah. Sampai di sekolah, aku berbincang-bincang dengan Partha yang kebetulan berangkat lebih dulu dariku. Partha berbicara banyak hal mulai dari pertandingan sepak bola, rencana piknik sekolah hingga menyinggung tentang Zena. Partha memberitahuku jika Zena mendekatiku hanya untuk memanfaatkan kepandaianku saja. Partha adalah salah

satu teman dekatku, namun aku kurang suka dengan sikapnya yang sering menjelekkkan orang lain tanpa bukti.

“Ah..., mana mungkin Zena seperti itu? *Lagian*, memanfaatkan bagaimana? Memangnya aku ini sehebat apa, sampai ada yang mau memanfaatkan? Kamu jangan mengada-ada.”

“Kamu dibilangi *gak* percaya,” Partha menepuk pundak kananku, “Kamu terlalu mudah percaya.”

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapan Partha.

Kemarin aku sudah menyanggupi tawaran untuk belajar bersama Zena. Jadi, kalau tiba-tiba Partha menasihatiku, itu tidak akan menggoyahkan niat awalku untuk mengajari Zena.

Sudah dua minggu ini setiap pulang sekolah aku mampir ke rumah Zena. Kami belajar dan cerita banyak hal, kadang sampai larut. Magrib, biasanya aku baru sampai rumah. Selain minta diajari belajar, Zena juga sering minta ditemani jalan-jalan. Aku tidak bisa menolak ajakannya. Kalau menolak, Zena akan memasang wajah sedih dan mendiamkanku cukup lama. Aku tidak tahan dengan suasana seperti itu. Karena sering bersama dengan Zena, aku sampai lupa dengan tugas-tugasku yang lain. Tak hanya itu, aku sekarang hampir tidak pernah membantu pekerjaan bapak dan ibu seperti dulu. Aku tidak ada waktu.

Malam ini, aku merasa lelah karena baru pulang dari rumah Zena. Aku hanya ingin istirahat, tidur nyenyak, tanpa ada yang mengganggu. Setelah mandi, aku langsung mengunci diri di kamar. Baru saja merebahkan badan, sudah ada yang mengetuk pintu kamarku. Kubuka pintu dan kulihat di sana ada ibu yang memegang perutnya.

“Saga, ibu minta tolong. Ibu masuk angin. Ibu lapar. Ibu minta tolong kamu belikan mi ayam.”

Aku menggaruk kepala yang memang terasa gatal. Agaknya sudah tiga hari aku belum keramas. “Tapi ini sudah malam, Bu. Warungnya sudah tutup,” jelasku pada ibu. Jujur, aku sedang tidak ada tenaga untuk keluar.

“Warung Bu Denok tutupnya itu jam delapan,” ucap ibu bersikeras.

“Tapi, aku capek banget, Bu. Kalau besok saja bagaimana?” tawarku. Bahkan, untuk bicara saja aku sudah tidak bertenaga.

“Tapi, ibumu ini lapar, Saga. Dari pagi ibu cuma makan roti secuil. Bapakmu juga belum pulang. Ibu pengen mi ayam, Saga.”

“Besok saja, Bu,” ucapku mencoba meyakinkan ibu. “Besok aku belikan.”

Meski sedikit kecewa, tapi aku lega, akhirnya ibu mengikuti perkataanku. Dalam hati yang paling dalam sebenarnya ada rasa tidak enak, tapi aku juga tidak bisa memaksakan diri. Badanku sangat lelah. Aku hanya ingin lekas merebahkan badan. Sehari ini Zena sukses membuatku serupa gasing, mutar-mutar dari mal satu ke mal yang lain, demi mencari sepatu.

Tidak seperti kemarin, hari ini setelah sekolah, aku langsung pulang. Aku sengaja ingin menghindari Zena untuk sementara waktu. Begitu tiba, aku tidak menemukan bapak atau pun ibu di dalam rumah. Tiba-tiba ada tetangga datang mengabarkan jika ibuku tadi pingsan dan sudah dibawa ke rumah sakit. Setelah mendapat informasi cukup, aku segera menyusul ke rumah sakit dengan diantar tetanggaku tersebut.

Sampai rumah sakit, aku tertegun melihat ibu terbaring lemah, dengan selang infus di tangan. Seketika aku menyesal dengan kejadian semalam. Aku merasa bersalah mengabaikan keinginan ibu membeli mi ayam kesukaannya. Dari dokter

yang memeriksa ibu, kini aku tahu kalau ibuku punya sakit jantung dan mag. Dokter juga menjelaskan, jika ibu sudah menderita sakit mag selama beberapa bulan terakhir ini. Aku merasa bersalah, tidak bisa mengetahui penyakit ibu dari awal.

Sudah beberapa hari, ibu dirawat di rumah sakit dan tidak ada perkembangan. Masalah yang lain datang, bapak mendadak malas bicara denganku. Setelah kucari tahu, ternyata alasannya karena aku belakangan tak pernah membantu meringankan pekerjaan ibu. Aku lebih banyak beraktivitas di luar rumah. Sekarang aku baru sadar, kalau aku ini egois.

Tengah malam, aku dikagetkan dengan dokter dan para perawat yang menangani ibu. Aku langsung terbangun. Aku melihat begitu riuhnya orang-orang di depanku. Mendadak aku merasa takut. Jantungku berdebar kencang. Aku takut bila terjadi apa-apa dengan ibu. Tepat saat aku maju mendekati ranjang, aku melihat seorang perawat menutup seluruh tubuh ibu dengan menggunakan selimut rumah sakit. Aku lemas, serupa robot yang kehilangan sekrup. Aku terkulai di samping ranjang.

“Maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin,” ucapan dokter terasa meremukkan hatiku.

Ragaku bergetar. Suaraku hilang. Air mata mengalir dengan derasnya. Hatiku terasa sesak. Semua rasa bercampur menjadi satu, membuatku ketakutan. Duniaku runtuh dalam sekejap. Bapak datang beberapa menit selanjutnya. Seperti diriku, bapak juga terlihat hancur. Bapak bahkan, meninju kepalanya berulang kali. Aku ingin memeluknya, namun tubuhku sudah tidak mampu bergerak.

Sudah sepekan ini, ibu dimakamkan. Sudah sepekan pula, aku kehilangan semangat hidupku. Aku berhenti bicara dengan orang-orang. Aku juga menarik diri dari semua orang. Yang

kulakukan setiap hari hanyalah berkunjung ke makam ibu. Aku lebih suka berlama-lama di sana sambil bicara apa saja pada gundukan tanah basah di depanku. Aku belum bisa menerima kepergian ibu. Sama halnya dengan bapak yang belum bisa kembali menerimaku seperti dulu. Aku sudah mencoba untuk meminta maaf pada bapak. Namun, bapak selalu menghindar. Aku kehilangan arah dan tujuan hidupku. Kini, aku merasa tidak ada yang peduli dengan kehidupanku.

Kepergian ibu membuat bapak dan aku frustrasi. Aku memutuskan tidak akan meneruskan sekolah karena itu akan menjadi beban berat untuk bapak. Aku berjanji tidak akan menyusahkan dan membuat cemas bapak. Kalau dirasa perlu, aku akan meninggalkan rumah.

Ketika berjalan tanpa tujuan, aku bertemu dengan teman-teman sekolahku yang sedang pulang sekolah. Aku diam saat mendapati mereka menatapku dengan rasa kasihan. Muak dengan itu, aku menundukkan kepala. Tak kusangka, salah satu dari mereka justru menghampiriku.

“Saga, kamu ditunggu Pak Alex di sekolah.” Ternyata itu adalah Partha. Aku mendongak. Partha tersenyum kepadaku. Partha melambaikan tangan dan meninggalkan aku usai menepuk pundakku dua kali.

Aku berpikir, untuk apa Pak Alex menungguku di sekolah? Karena penasaran, maka kulangkahkan kakiku ke sekolah. Sampai sekolahan, aku berjalan cepat ke ruangan guru, namun baru beberapa langkah, tiba-tiba tanganku ditarik oleh seseorang yang ternyata adalah Zena. Tak butuh waktu lama, aku diajak ke bangku taman sekolah. Setelah kami berdua duduk, Zena mulai berbicara kepadaku dengan nada yang serius.

“Ga. Apa benar kamu mau keluar dari sekolah?” tanya Zena padaku.

“Iya. Aku mau keluar dari sekolah,” ucapku dengan mantap.

"Jangan keluar dari sekolah, Ga. Masa depanmu masih panjang. Kamu harus bisa mewujudkan cita-citamu. Tolong, jangan keluar! Aku tahu kamu sedang berkabung, tapi kamu tidak boleh menyerah," Zena berucap dengan penuh keyakinan.

"Aku tak punya biaya untuk melanjutkan sekolah. *Lagian* aku tidak tahu cita-citaku apa. Semua yang kuinginkan tak semudah yang kubayangkan," jelasku pada Zena. Selesai bicara, aku langsung berdiri dan meninggalkan halaman sekolah. Aku sudah tidak ada niat untuk jumpa lagi dengan Pak Alex. Terserah apa yang Pak Alex pikirkan atau ingin bicarakan denganku, aku sudah tidak peduli. Aku juga sudah malas berhadapan dengan Zena. Rasanya perempuan ini juga menjadi penyebab kemalangan yang melanda diriku.

"Jangan pergi!" aku baru selangkah menjauh, Zena tiba-tiba meraih dan menggenggam tanganku erat.

"Jangan pergi," gengaman tangan Zena semakin kuat.

Aku membalikkan badan ke Zena. Tinggi badan kami yang tidak beda jauh, memudahkan kami untuk saling menatap.

"Kamu boleh membenciku jika kamu merasa aku terlalu jahat, atau terlalu ikut campur pada urusanmu." Kulihat mata Zena mulai berkaca-kaca.

"Aku minta maaf jika kemarin aku banyak mengambil waktumu." Zena menunduk. Aku tahu, air matanya mulai menetes. Aku heran, kenapa perempuan mudah sekali meneteskan air mata, mungkin hanya almarhum ibuku yang jarang menghamburkan air mata. Bahkan, sampai akhir hayatnya.

"Saga," suara Zena terdengar bergetar. "Kemarin aku menemui bapakmu di makam ibumu."

Mataku membelalak mendengar pengakuan Zena. Bapak dan Zena bertemu? Di makam Ibu? Untuk apa?

"Bapakmu cerita banyak hal tentang kamu." Dengan punggung tangannya, Zena mengusap kedua matanya yang basah. "Aku tahu, hubunganmu dengan bapakmu sedang renggang.

Tapi, Ga, bapakmu sekarang sangat sedih. Setelah kehilangan ibumu, hati bapakmu terguncang. Dia masih belum bisa menerima semua itu. Dia semakin terguncang, saat tahu kamu ingin keluar dari sekolah, bahkan berniat kabur dari rumah."

Kulihat Zena meremas ujung jaket yang dikenakannya.

"Apa pedulimu?" tanyaku ketus.

"Aku peduli karena bapakmu titip pesan agar kamu mau balik ke rumah. Bapakmu sayang padamu, Ga. Kamu adalah satu-satunya harta yang dimiliki bapakmu. Satu-satunya harapan. Pulanglah, Ga! Bapakmu kini menunggumu di rumah."

Tidak banyak bicara. Aku langsung membalikkan badan dan berlari menuju rumah. Kalau yang dibilang Zena itu adalah sebuah kebenaran, aku rela bersimpuh di bawah kaki Bapak. Kalau yang dibilang Zena adalah isapan jempol, aku akan berjuang agar semuanya menjadi nyata. Ucapan Zena, entah itu nyata atau bohongan, aku tetap harus menjadi kebanggaan bapakku. Aku tidak ingin kehilangan waktu seperti aku kehilangan kesempatan bersama ibu.

Sepanjang jalan, tanpa terasa pipi ini telah basah kuyup oleh air mata. Sampai di depan pintu rumah, kulihat bapak merentangkan kedua tangannya, menunggu pelukan dariku.



Aina Almardhiah, kelahiran Gunungkidul, 3 April 2003. Anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini bersekolah di SMA Negeri 1 Semin dan mengambil jurusan IPS. Mempunyai moto "Belajar dari Pengalaman". Memiliki hobi membaca dan menulis. Bercita-cita menjadi seorang guru. Bisa di hubungi lewat *instagram* di @aina56800 atau email di aina56800@gmail.com

ARTI SAHABAT

Aisatul Jannah

MAN 1 Gunungkidul

AZKA dan Elina bersahabat sejak kecil. Mereka sering terlihat bersama dibanyak kesempatan. Karena mereka sering tampil bersama, sampai-sampai dijuluki sepasang sandal jepit, yang memiliki arti saling melengkapi dan tak terpisahkan.

“Lapar. Cari makan, yuk!” Elina memegang perutnya. Ia tidak pernah sarapan. Jadi, begitu bel istirahat pertama, langsung yang ia incar adalah kantin.

“Tempat biasa, kan?” Azka menjejalkan buku ke laci dan dengan wajah gembira mengikuti Elina.

Mereka melewati koridor kelas untuk sampai kantin yang berjarak selemparan tombak. Kantin begitu riuh. Orang-orang saling berebut mencari tempat duduk. Aroma kuah soto dan bakso bercampur memenuhi udara, membangkitkan rasa lapar. Terlihat seorang murid laki-laki iseng memasukkan sambal ke minuman temannya hingga membuat si pemilik minuman ter-sedak. Ada pula murid usil yang mengambil gorengan namun, mengusap bekas minyak di tangan dengan seragam teman lain yang sedang mengantre.

Elina bergegas memesan bakso. Sementara, Azka kebagian tugas cari tempat duduk.

“Makasih,” Azka mengangkat jempol saat Elina datang dengan membawa dua mangkok bakso.

“Jangan lupa, sambelnya yang banyak. Selamat makan.”

Azka menambah lima sendok sambel ke dalam kuah bakso. "Huh...," desah Azka disela menyantap bakso panas berlumur sambal. Sebentar saja wajahnya sudah memerah, dan keringat mulai bercucuran.

"Santai, Bos," ledek Elina.

Bibir Azka memerah. Ingin minum, tapi es pesanan belum datang. "Pedasss...," Azka mengibaskan tangan di depan mulut yang megap-megap. Karena kasihan, Elina menyambar botol air mineral dan menyerahkannya ke Azka.

"Makasih." Dalam hitungan detik, tandas sudah isi botol tersebut.

Tidak butuh waktu lama untuk menghabiskan seporsi bakso penuh lemak. Mereka sangat kenyang, sampai-sampai tak bisa berdiri karena perut terasa penuh. Kebiasaan buruk ini masih selalu mereka pelihara. Padahal saat kekenyangan, otak bakal susah konsentrasi menangkap pelajaran.

Bu Mariam datang sedikit terlambat. Beliau masuk kelas diikuti oleh seorang murid yang belum pernah Elina dan Azka lihat. Elina begitu tertarik dengan murid yang ada di samping Bu Mariam. Namun, Azka rupanya kurang begitu semangat sebab perutnya tiba-tiba melilit.

"Itu murid barukah? *Cakep bener,*" Elina menyenggol bahu Azka. Namun Azka tidak peduli sebab baru konsentrasi ke perutnya yang sakit.

Sebelum Bu Mariam memperkenalkan murid baru itu, Azka berdiri dan minta izin ke toilet. Azka benar-benar sudah tidak tahan. Dia juga enggak sempat melihat murid laki-laki yang dari tadi berdiri di samping Bu Mariam. Dari penjelasan Bu Mariam, Elina tahu, nama murid baru itu adalah Brave Brawijaya, pindahan dari Surabaya.

Hari berikutnya, Azka baru sadar kalau murid baru di kelasnya memang terlihat lebih menonjol secara fisik, dibanding murid yang lain. Hidungnya sedikit maju, kulit bersih serupa mangga mengkal, dan saat berdiri tampak tingginya lebih cocok jadi atlet basket. Jarang, Azka melihat murid laki-laki semenarik ini.

“Ternyata ada cowok sekeren ini,” bisik Azka lirih pada dirinya sendiri saat melihat Brave masuk kelas tepat saat bel berdering.

Jam pertama Azka enggak bisa konsentrasi. Perhatiannya selalu tertuju pada Brave yang duduk di meja, dekat pintu. Tanpa disadari yang lain, sesungguhnya Elina juga sama seperti Azka, tidak konsen ke pelajaran dan sibuk menatap meja paling ujung.

Di jam pelajaran kedua, Bu Mariam memerintahkan murid-muridnya membentuk kelompok. Dari hasil pemilihan, ternyata Azka sekelompok dengan Brave. Dalam hati, Azka berteriak kegirangan. Ia sudah berencana untuk melakukan segala cara biar bisa dekat dengan Brave.

“Kita belum berkenalan.” Azka menyodorkan tangan yang langsung disambut hangat oleh Brave. “Aku Azka. Senang bisa satu kelompok dengan kamu. Semoga kita bisa saling membantu.” Azka memilih duduk di samping Brave.

“Aku, Brave. Semoga bisa membantu,” Brave tersenyum menatap Azka.

Setelah itu, sambil mengerjakan tugas kelompok, mereka juga saling tanya jawab soal pribadi. Mulai dari sekolah lama Brave, alamat tempat tinggal, juga hobi masing-masing. Meski yang lain juga ikut bertanya, Azka terlihat yang mendominasi kelompok tersebut. Azka merasa nyaman bisa satu kelompok dengan Brave. Selain menarik, ternyata Brave itu pintar dalam pelajaran dan pandai bercerita. Sejak hari itu, Azka dan Brave sering terlibat dalam proyek kelompok bersama.

Karena Elina tidak satu kelompok dengan Azka, ia jadi jarang bisa jalan bareng seperti dulu. Begitu pun saat Elina mengajak Azka jalan-jalan di hari libur, Azka selalu banyak alasan untuk menolak. Elina jadi merasa kesepian.

Hari itu karena merasa suntuk di rumah, Erlina pergi ke toko buku. Sebelum berangkat, ia sempat menelepon Azka dan mengajaknya, namun Azka menolak karena katanya mau pergi, ada tugas kelompok. Elina paham dan tidak memaksa.

Dua buah novel sudah ada di tangan. Elina bingung mau beli yang mana. Kalau ada Azka biasanya ia tidak perlu bingung, cukup ia beli satu dan Azka beli yang satunya, setelahnya bisa dibaca bergantian. Saat lagi menimbang kedua novel tersebut, ekor matanya tidak sengaja melihat Azka dan Brave jalan di depan toko buku.

“Azka? Brave?”

Elina mengembalikan novel ke rak dan tidak jadi membeli. Buru-buru ia keluar dari toko dan mengejar Azka dan Brave. Namun dua orang yang dikejar itu telah hilang.

“Eh....” Elina celingak-celinguk sambil menggigit bibir, “Aduh, ke mana sih mereka?”

Toko buku itu memang berada di perempatan jalan, di antara deretan ruko-ruko yang lumayan sering dipadati anak muda. Di sekitar perempatan itu, juga ada kafe-kafe yang sering dipakai untuk tempat nongkrong bersama teman.

“Mungkin mereka masuk ke kafe itu.”

Saat melangkah, Elina kurang memerhatikan jalan. Kakinya terperosok masuk ke selokan kering dan jatuh.

“Aww....,” ringik Elina. Ia meringis menahan perih di telapak tangan dan lututnya.

“Kamu enggak apa-apa?”

Elina mendongak. Seorang yang dikenalnya sedang mengeluarkan tangan ingin membantunya berdiri.

“Brave?” lirik Elina menyebut nama laki-laki yang tadi ingin dikejanya.

“Ya?” Brave mengernyit dan kemudian tersenyum, “Kita teman sekelas, ya?”

“Iya,” Elina mengangguk dan menerima uluran tangan Brave. Genggaman tangan Brave begitu kuat dan hangat. Elina jadi deg-degan.

“Kamu nggak apa-apa?” Brave melihat ke lutut Elina yang luka. Ada darah segar merembes di sana. “Pasti sakit banget.”

“Enggak apa-apa kok,” meski perih, namun Elina berusaha menahannya. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan Brave.

Brave menggaruk rambutnya. Ia tampak bingung dan kikuk. Tiba-tiba ia berkata, “Aku dan kelompokku lagi mau *ngerjain* tugas di kafe seberang. Kamu mau ikut? Atau mau pulang?”

“Ikut.” Elina mantap menjawab. Ia merasa tawaran Brave adalah sebuah kesempatan yang enggak boleh dilewatkan begitu saja. Sekuat tenaga, ia menahan sakit di lutut agar bisa tetap ikut Brave. Berdua mereka menyeberang jalan, menuju ke kafe. Meja dan kursi di luar kafe penuh. Brave mengajak Elina ke dalam lalu ke lantai atas. Di lantai atas suasana lebih tenang. Tidak banyak orang berseliweran. Hanya terdengar alunan piano dari pengeras suara. Brave mempersilakan Elina duduk di kursi kosong di sampingnya.

Tiba-tiba dari belakang terdengar suara, “Elina....”

Elina menoleh dan tidak dapat menolak pelukan dari Azka.

“Ya, ampun, *best friends* aku...,” Azka memeluk Elina dengan kencang.

Elina harus mencubit lengan Azka biar gadis itu melepaskan pelukannya.

Melihat begitu akrabnya Azka dan Elina, Brave tertawa. Ia bahkan sempat mengambil ponsel dan merekam aksi kedua teman sekelasnya itu. Saat menoleh ke arah Brave yang meme-

gang ponsel, wajah Elina bersemu kemerahan. Ia bisa dengan jelas melihat senyum lepas dari seorang Brave. Ini kali pertama bagi Elina melihat Brave dalam wajah seceria itu. Dan bagi Elina, Brave tampak semakin tampan dari biasanya.

Hampir dua jam Elina ikut menikmati belajar kelompok yang dipimpin Brave. Meski bukan anggota kelompok, namun semua memperlakukan dirinya dengan baik. Terlebih Brave tahu jika dirinya habis jatuh.

“Rumahmu jauh nggak? Pulang sama siapa?” Brave bertanya pada Elina setelah selesai membereskan buku.

Semua teman sudah pulang. Tinggal Brave, Elina dan Azka yang baru bayar di kasir lantai bawah. Mendengar pertanyaan Brave, mendadak pipi Elina hangat dan memerah. Ia menunduk malu, takut ketahuan Brave.

“Kamu kan habis jatuh, pasti masih sakit. Kasihan kalau pulang sendirian.”

Kipas angin di belakang Elina mendadak menyala dan menerbangkan rambutnya yang panjang tergerai. Otomatis tangan Elina sibuk membenahi rambutnya. Belum sempat menjawab pertanyaan Brave, tiba-tiba Azka sudah balik ke samping mereka dan langsung menggendong ransel.

“Pulang, yuk!” ajak Azka ke Brave dan Elina.

Brave berdiri menyampirkan tas ke pundak diikuti Elina yang berdiri sambil meringis menahan sakit. Melihat wajah Elina yang tampak kesakitan, Azka langsung tanggap, “Kamu sakit, El?”

“Dia tadi jatuh di selokan seberang sana,” Brave menjawab mewakili Elina.

“Serius?” Azka menoleh ke Brave dan Azka bergantian. “Kok, *gak* ada yang bilang? Ya sudah, Elina balik sama aku saja. Rumah kami searah kok.”

Brave mengangguk. “Ya sudah, kalau pulang sama kamu, aku tenang. Naik taksi *online* saja, biar aku pesankan.” Brave buru-buru mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi.

Rona merah di pipi Elina meredup. Cita-citanya untuk diantar Brave gagal sudah. Tapi dia tidak bisa menyalahkan Azka. Bagaimana pun, Azka adalah teman terbaiknya. Azka juga sudah berbaik hati mau mengantarnya pulang.

Gara-gara jatuh kamarin, kaki Elina memar dan sakit jika dipaksa buat jalan. Maka sementara waktu, dia tidak masuk sekolah. Dia bosan di rumah karena terlalu sepi. Ayah dan ibunya bekerja dari pagi sampai malam. Adik satu-satunya juga jarang mau main bersamanya.

“Bosan. Coba kalau Brave ada di sini.” Elina bangkit dari ranjang dan duduk di dekat jendela yang terbuka. Dipandangnya jajaran bunga mawar yang tertata rapi dalam pot. Bunga-bunga itu sedang mekar, cantik, dan warna-warni. Sebagian dari bunga mawar itu, ia beli bersama Azka saat sering jalan bersama.

“Mawarnya cantik banget. Bagaimana, ya, kalau aku kasi mawar itu ke Brave?” Elina senyum-senyum membayangkan kemesraan bersama Brave. “Brave itu sempurna banget. Kira-kira sudah punya pacar belum, ya? Kalau aku bisa jadian sama dia, dunia pasti semakin indah,” Erlina cekikikan sendiri, “Azka harus bantuin aku untuk jadian sama Brave.”

Tiga hari tidak masuk kelas, Elina merasa ada yang beda. Perbedaan paling nyata adalah posisi tempat duduknya kini pindah di dekat pintu. Kursi yang dulu ditempati oleh Brave. Sementara, tempat duduknya kini dipakai Azka dan Brave.

Mulanya Elina merasa kalau itu hanya pindah duduk sementara, seperti yang biasa mereka lakukan dulu waktu bulan awal masuk kelas. Tapi lama-lama terasa ada yang beda, apalagi saat Brave dan Azka nampak tidak terpisahkan lagi.

"Sayang banget kemarin kamu *gak* masuk, El," teman sebangku Elina membuka percakapan saat kelas kosong karena murid yang lain menikmati waktu istirahat.

"*Emang*, kenapa? Ada kejadian yang aku lewatkan? Joy Taslim main ke sekolah? Atau ada bagi-bagi magnum gratis?" timpal Elina sambil ketawa. Ia memang suka dengan Joy Taslim dan magnum.

"Yee,.. bukan itu."

"Terus?"

"Brave nembak Azka. Resmi jadian tuh mereka." Selesai ngomong demikian, teman itu *ngeloyor* menuju kantin.

Kini tinggal Elina sendirian. Melongo. Ia tidak ingin percaya dengan apa yang ia dengar.

"*Gak* mungkin," Elina kembali mengigit bibir. Ia berdiri ingin memastikan kebenarannya. Begitu sampai depan pintu kelas, dengan mata kepala sendiri, ia melihat Brave menggandeng Azka. Keduanya tertawa tampak bahagia. Sesekali bahkan, Azka mengelus rambut Brave. Elina membalikkan badan. Kedua tangan mencengkeram rok seragamnya. Betapa sedih dan patah hatinya. Mimpi untuk bersatu dengan Brave luruh sudah. Mendadak, ia kecewa dan benci dengan sahabatnya.

"Sahabat apa yang tega menusuk dari belakang."

"Kamu kenapa, El?"

Elina kaget saat Azka sudah ada di sampingnya. Ia angkat wajah dan menatap Azka. Hanya Azka, tak ada Brave di antara mereka. Elina memutar pandangan,..., dan memang tak ada sosok Brave.

"El...." Azka melambaikan tangan di depan wajah Elina, "Kamu baik-baik saja?"

"Aku nggak apa-apa kok," Elina menjawab pertanyaan Azka berbarengan dengan bel tanda masuk kelas.

Kini, Elina malas ke sekolah. Ia tidak lagi punya semangat. Setiap pagi dan siang, ia selalu melihat Brave memboncengkan Azka. Hatinya benar-benar terluka. Begitu cepat perubahan itu terjadi.

"El...."

Elina membuka pintu rumah dan di depannya kini berdiri Azka menyunggingkan senyum seraya mengangkat keranjang isi buah.

"Boleh masuk?" Sebuah pertanyaan basa-basi karena sebelum dijawab sang tuan rumah, Azka sudah lebih dulu *nyelonong* dan duduk di kursi tamu. Elina duduk di kursi depan Azka. Jarak keduanya hanya selebar meja tamu yang di atasnya memuat keranjang isi buah.

"*Ngapain* kamu ke sini?"

"Lho?" Azka bingung dengan kata-kata yang barusan Elina ucapkan, "Aku?" menunjuk muka sendiri, "Aku, ya mau jenguk kamulah."

"Nggak usah sok perhatian. Sudahlah, sana pergi saja dengan pacar barumu itu!" Elina menyilangkan kedua tangan di dada.

"Pacar? Brave maksudnya?"

"Emang ada pacar lain? Dasar pengkhianat!"

Azka mengernyitkan kening, "Pengkhianat?"

Elina memajukan wajah, hidungnya begitu dekat dengan hidung Azka, "Apa sebutan yang pas bagi seorang sahabat yang tega menghancurkan hati sahabatnya sendiri!"

Azka kaget. Mengerjap sekali. Ia belum paham dengan ucapan Elina. Tepatnya, ia semacam tidak kenal Elina yang ada di depannya saat ini.

“Kamu tidak tahu kalau selama ini aku suka sama Brave?”

Seperti kena sengat listrik, Azka melonjak kaget. Selama ini, dia tidak pernah tahu jika Elina suka pada Brave. Begitu pun Brave juga nampak tidak pernah memberi harapan untuk Elina.

“El...,” Azka ingin membela diri, “Aku *beneran* gak tahu. Kalau aku tahu, kamu suka Brave, aku akan pertimbangkan untuk tidak jadian sama dia. Coba, kalau kamu dari awal bilang suka sama Brave, pasti kejadiannya enggak seperti ini. Aku pasti nggak akan berharap atau memberi harapan padanya.”

“Kok, kamu *nyalahin* aku sih? Sejak Brave masuk kelas pertama kali, sejak itu aku sudah memberi sinyal kalau aku suka padanya. Harusnya kamu tahu! Harusnya kamu sadar diri! Tapi, kenapa kamu malah jadian sama dia?” Elina menatap marah pada Azka. “Cukup sampai sini saja persahabatan kita. Jangan harap aku dan kamu akan seperti dulu lagi!” Elina berkata dengan nada galak dan tegas. Ia bangkit dari kursi. Menunjuk pintu, memberi kode agar Azka keluar dari rumahnya.

“El...,” Azka mencoba bicara lagi setelah sampai di depan pintu.

“Cukup!” Elina mengangkat tangan kanan dan menutup pintu dengan tangan kiri.

Sejak hari itu, tidak ada lagi cerita tentang sepasang sandal jepit. Orang-orang tidak memersoalkannya. Azka selalu merasa tidak tenang. Sementara, Elina berubah angkuh. Brave yang tidak tahu apa yang terjadi antara Azka dan Elina, berlaku seperti biasa, ramah, dan banyak membantu.

Brave dan Azka masih jadian. Bahkan, sampai mereka lulus.



Namaku AISATUL JANNAH, lahir di Gunungkidul 14 maret 2004. Aku anak kedua dari tiga bersaudara, sekolah di MAN 1 Gunungkidul. Cita-citaku menjadi polwan. Hobiku membaca buku dan menulis. Warna kesukaanku biru karena aku tinggal di dalam perut bumi yang bulat dan berwarna biru. Benda yang selalu melekat adalah tas. Tanpa tas, barangku berserakan ke mana-mana seperti hidup tidak memiliki tujuan. Moto hidupku, “Raihlah mimpimu setinggi langit. Kalau kamu bisa, mengapa tidak kamu coba”. Email: Aisyahwonosari158@gmail.com WA: 083145879331

BALAP LIAR

Adji Bima Setyawan Saputra
SMK YAPPI Wonosari

PERKENALKAN, namaku Bima. Saat ini, aku duduk di kelas 2 SMK. Aku lahir dan tinggal di Kota Wonosari.

Sore itu, aku dan Adi sedang menyiapkan diri untuk pertandingan balap motor nanti malam. Jangan bilang ibuku, soalnya aku dilarang ikut balapan, terutama balapan liar. Kalau rahasia ini terbongkar, berarti kamu yang membocorkannya.

Aku suka balapan. Tidak peduli menang atau kalah, yang penting setiap ada balapan aku pasti terlibat. Motor yang biasa aku pakai buat balapan berjenis bebek 130cc. Lumayan kencang.

Adi selesai mengecek motorku. Aku sudah tidak sabar untuk mencobanya.

“Sudah mantap belum tarikannya?” tanya Adi.

“Belum,” aku menggeleng. Kondisi motor sangat berpengaruh dalam pertandingan. Aku tidak ingin gagal hanya gara-gara masalah sepele. Aku sudah memercayakan segalanya kepada Adi, si jagoan bengkel, yang selalu bisa aku andalkan kapan pun.

“Oke. Bentar, biar aku perbaiki dulu.” Adi kembali jongkok mengotak-atik motorku.

Breeemmm..... suara motor berdengung. Telingaku sudah biasa mendengar suara semacam ini. Tapi, aku kurang tahu dengan telingamu.

Omong-omong, lawanku nanti malam juga memakai motor bebek 130cc. Kami akan melakukan balapan sepanjang 201 meter.

“Kamu coba dulu. Bilang saja kalau masih enggak enak.”

Adi melempar kunci, dengan sigap aku menangkapnya. Buru-buru kunaiki motor yang sudah menemaniku balapan lebih dari dua puluh kali. Sekali tarik langsung kubawa motor itu keliling gang. Satu kali putaran tidak cukup, aku melakukannya tiga kali baru yakin.

“Gimana?” tanya Adi saat aku kembali. Kulihat dia sudah membersihkan oli yang tadi melumuri tangannya.

“Cakep,” kuberikan jempol untuk usaha yang dilakukan Adi.

“Berarti nanti malam jadi *race*?” Adi mendekati motorku dan menepuk lembut tiga kali, persis seperti seorang ayah yang sedang menyemangati anaknya.

“Harus jadilah. Kalau menang lumayan uangnya. Kita bisa beli alat-alat baru buat bengkelmu.” Kutepuk bahu Adi. Kuyakinkan dia bahwa aku akan menang seperti balapan-balapan sebelumnya.

“Harus menang.” Adi mengangguk.

“Ya,” aku juga mantap kalau malam ini aku akan mengulang kesuksesan seperti malam-malam sebelumnya.

Aku dan Adi tiba di lokasi balapan sedikit terlambat dari perkiraan. Kalau mengikuti bayangan di kepalaku harusnya aku datang satu jam sebelum balapan dimulai biar bisa keliling melihat lokasi. Tapi kenyataan memang sering kali tak sejalan dengan angan. Aku datang sangat mepet. Sepuluh menit sebelum balapan dimulai.

Bagaimana bisa aku terlambat? Semua karena ibu. Saat aku mau menjemput Adi, ibu tiba-tiba memintaku mengantarnya ke tukang pijat.

Aku dan Adi turun dari motor. Kulihat beberapa pembalap lain dan teman-temannya sudah berkumpul di lokasi.

“Mana ini yang katanya mau balapan?” Itu suara Roksa, lawan terberat dalam sejarah dunia balapku.

Adi menyenggol lenganku. Aku hanya mendengus.

“Ini cuma *segini* doang?” Roksa memutar badan sambil menunjuk ke arah kami yang ada di lokasi.

Brreeemmm..... Terdengar suara motor dari kejauhan. Aku dan Adi menoleh ke arah suara. Pasti itu lawan yang ditunggu-tunggu Roksa. Sebetulnya aku juga menunggunya sebab dia orang baru dalam balapan ini. Aku belum pernah bertanding dengan orang ini.

“Yang ditunggu-tunggu datang juga,” bisik Adi tepat di sebelahku sebelum aku memakai helm, “Hati-hati. Aku dengar dia cukup tangguh. Lebih tangguh dibanding Roksa.”

“Tenang. Siapa pun lawannya, aku tidak peduli.” Kuputar kunci motor dan *breeemmmmm.....* aku telah bergabung dengan barisan para peserta balapan.

“Kamu siap, Aji?” tanya Roksa saat tiba di sampingku.

Kutatap motornya yang telah dimodifikasi dan dicat warna merah terang.

“Aku selalu siap mengalahkanmu!” Aku tidak sedang sombong atau menantang, namun beginilah cara para pembalap menerima tantangan.

Seperti biasa, sebelum pertandingan dimulai, ada satu orang yang bertugas untuk meminta tanda tangan, tanda kesepakatan balapan. Kesepakatan itu mencakup tata tertib balapan, menghindari kecurangan, dan tentu saja masalah uang untuk pemenang. Jangan kau tanya bagaimana dengan asuransi. Yang aku lakukan ini adalah balapan liar, tidak ada yang menanggung jika terjadi kecelakaan, juga tidak ada yang menjamin jika terdampak pihak berwenang. Jadi doakan saja aku selalu aman.

“Kalian, siap?” tanya orang yang kami beri julukan hakim garis. Dia yang akan memimpin pertandingan.

Aku mengangguk. Mantap. Sejak kemarin bahkan, aku sudah siap jadi pemenang.

Kulirik dua lawan di samping kiriku. Kulirik pula Roksa di sebelah kananku, lanjut penantang baru di kanan Roksa. Aku tidak bisa mengenali orang itu. Penerangan cukup minim ditambah orang itu memakai helm *full* menutup wajah. Satu-satunya yang bisa aku pastikan adalah jenis motor yang digunakannya sejenis dengan motorku, hanya beda tahun produksinya saja.

“Oke, Perhatian!” Suara dari hakim garis mengembalikan konsentrasiku. “Setelah hitungan ketiga kalian boleh tancap gas!” Hakim garis memegang bendera. Nanti dihitungan ketiga, bendera itu akan dilempar ke udara pertanda balapan dimulai.

Kubungkukkan badan. Mata fokus ke depan. Tangan sekuat tenaga memegang stang.

“Satu... dua... tiga....!!”

Bendera telah dilempar ke udara. *Wuuusshh.....* Langsung kutancap gas dengan penuh keyakinan dan percaya diri.

Di belokan pertama, aku nyaris tumbang karena kurang konsentrasi. Penantang baru itu berhasil membuat konsentrasiku terpecah. Caranya membawa motor hampir mirip-mirip dengan gayaku selama ini. Aku yakin dia memang lebih jago dibanding Roksa. Roksa memang lawan sengit, tapi aku tahu kelemahan dia ada di menit akhir menjelang finis.

“Ajii... gas... gas!!” suara Adi berhasil mengembalikan konsentrasiku.

Aku mengerjap. Kudengar suara Adi di antara teriakan penonton lainnya. Tanpa banyak pikir, langsung gas penuh. Tinggal satu putaran, aku tak ingin gagal.

Aku mencintai dunia balap sebab di sinilah aku diterima. Aku tidak suka organisasi. Aku tidak pandai bergaul. Pelajaran sekolah juga kurang menarik minatku. Balapan jadi sarana pas untuk menyalurkan hobi, bakat dan semangat. Sayangnya ibu tidak paham dengan dunia balap dan ujungnya tidak pernah mengizinkanku masuk perlombaan balap resmi. Maka demi panggilan jiwa, aku putuskan ikut balapan liar. Toh, sama-sama balapan. Sama-sama pakai motor. Sama-sama menghasilkan pula.

Satu tarikan gas lagi dan aku akan menang.

Wussssss.... Aku berhasil lolos menjadi yang pertama.

“Keren..., keren.” Adi berlari mendatangkiku dan langsung mengajak tos. “Gila, malam ini, kau keren banget,” Adi bertepuk tangan.

Tidak ada orang lain yang memberiku ucapan selamat selain Adi. Penonton yang lain adalah mereka teman-temannya pembalap yang lain. Dan yang paling banyak tentu saja teman Roksa. Dari tempatku parkir, bisa kulihat dengan jelas kalau Roksa begitu kecewa. Ia bahkan melampar helmnya ke tanah dengan kasar. Hal itu membuat beberapa temannya, terutama yang perempuan menyingkir.

Aku nyengir. Adi malah tertawa.

Bagian yang menyimpan uang taruhan datang kepadaku. “Ini bagianmu,” ia menyerahkan amplop berisi uang.

Kuterima amplop itu dan kuserahkan pada Adi. Adi lebih teliti dalam perhitungan. Sama telitinya dalam hal perbaikan mesin.

“Pas,” kata Adi meyakinkan usai menghitung lembaran rupiah dalam amplop.

“Bagian kami juga sudah aman,” kata orang yang jadi hakim garis. Aku tidak tahu namanya karena tidak berniat kenal.

Begitulah dalam balapan liar. Jumlah taruhan akan diambil sekian persen untuk penyelenggara balapan. Aku tidak

masalah, toh aku juga enggak rugi. Kecuali jika kalah. Sudah pasti kehilangan semuanya.

“Ada yang mau balapan lagi?” Tiba-tiba sebuah suara datang mengejutkan kami.

Aku mendongak, begitu juga Adi yang ada di sebelahku. Aku memicingkan mata sebab pas menghadap sorot lampu motor. Orang yang baru saja bicara itu duduk di atas motor yang menyala. Setelah kuperhatikan ternyata dia adalah penantang baru yang tadi berhasil memecah konsentrasiku.

Roksa mendekati pengemudi motor tersebut. Membisikkan sesuatu dan berakhir dengan menatapku.

“Kamu mau tanding denganku?” kata pengemudi motor tanpa melepas helm atau turun dari motor.

Adi merapat ke tubuhku. Ia berbisik agar aku jangan terpancing. Adi bilang kalau aku jangan menerima tantangan itu. Sejujurnya, tanpa Adi berkata demikian, aku juga sedang malas menerima tantangan. Aku sudah cukup untuk malam ini.

Aku berbalik dan mengajak Adi meninggalkan lokasi. Namun, baru dua langkah sebuah suara berhasil mencegatkmu.

“Pemenangnya akan mendapat dua juta.”

Adi menarik jaketku. Agaknya dia tertarik juga dengan nominal yang ditawarkan.

“Aji, Aji, Aji...,” terdengar teriakan para penonton satu suara.

Aku dan Adi kebingungan. Kami seolah terjebak dalam sirkuit. Kalau aku menolak tantangan ini, maka akan dianggap pecundang. Tapi kalau aku menerimanya, aku sedang tidak dalam kondisi prima. Tenaga sudah aku habiskan untuk balapan sebelumnya.

“Bagaimana, Ji?” Adi bertanya dengan gelagat khawatir.

Aku maju tanpa menjawab pertanyaan Adi. Aku berjalan tiga langkah dan diam menatap motor si penantang.

Roksa menyingkir dan orang yang ada di atas motor mematikan mesin dan turun dari motor tanpa membuka helm.

“Siap bertanding?” katanya kemudian.

Kuhela napas dan melepasnya lekas.

“Cukup satu kali putaran,” lanjut sang penantang.

Teriakkan dari para penonton makin riuh. Kulirik kanan kiri dan semua mengangkat tangan.

“Oke. *Deal.*” Aku merasa lega usai menjawab demikian. lega sekaligus deg-degan. Jika aku kalah malam ini, maka reputasiku hancur. Jika aku menang, uang itu bisa aku persembahkan untuk ibu, biar ibu nggak mengomel lagi jika aku ke-layapan malam-malam.

Ini pertandingan duel. Hanya aku dan dia si penantang baru. Siapa yang menang dalam balapan kali ini, maka akan jadi buah bibir, setidaknya selama tiga bulan ke depan.

Semenit kemudian, aku sudah siap dengan motor kesayanganku. Adi sudah mewanti-wanti agar aku hati-hati, tidak melakukan ini, dan harus melakukan itu. Ini kali pertama Adi ceramah panjang di area balap. Biasanya dia akan menasihati-ku saat di bengkel, bukan di arena tanding.

Hakim garis sudah menempati posisi. Begitu juga dengan aku dan lawanku. Kami saling bertatapan sejenak. Aku dapat mengingat dan menangkap bola matanya yang tampak begitu menantang.

Aku menyalakan motor dan siap-siap di garis *start*.

Breemm..... suara motorku berdengung kencang.

“Kamu siap?” tanya hakim garis.

Aku mengangguk.

“Kamu sudah siap?” tanya hakim garis pada lawanku yang dijawab juga dengan anggukan.

“Siap.... Satu.... dua..... tiga.....!” Hakim garis melempar bendera ke udara. Pertandingan dimulai.

Aku memacu motor, begitu juga dengan lawanku. Kami beradu cukup sengit. Inilah yang aku takutkan jika berhadapan dengan lawan yang punya gaya permainan sama. Aku

kewalahan meloloskan diri. Kalau seperti ini terus, hasil akhirnya bisa imbang atau paling tidak, enggak jauh berbeda.

Aku melihat ke depan. Sudah tampak garis finis di sana. Pikiranku fokus ke ujung. Riuh tepukan penonton hanya terdengar sambil lalu. Aku tidak peduli pada yang lain. Garis finis adalah tergetku.

Aku hampir menang. Namun, tiba-tiba motorku senggolan atau sengaja disenggol oleh lawanku. Karena tidak siap dengan kejadian ini, maka pertahananku oleng dan akhirnya jatuh. Aku terguling ke aspal dan terseret jauh dari finis. Terakhir kurasakan, motorku menimpa sebagian tubuhku.

“Bbrrruusshhh.....” Hanya suara itu yang aku dengar sebelum terpental.

Kutatap langit gelap dengan kerlip bintang. Mendadak, aku seperti melihat wajah ibu yang tersenyum manis seperti saat pertama mengantarku masuk TK. Ibuku tersenyum di antara bintang-bintang.

Adji Bima Setyawan Saputra, saat ini sekolah di SMK YAPPI Wonosari. Hobi sepak bola dan balapan motor. Penyuka warna biru ini tinggal di Jeruksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul.

SAKSI BISU TENGGELAMNYA SANG SURYA

Amalia Nur Annisa
SMA N 1 Wonosari

Dalam lembar aku bercerita,
Akan kesendirian yang mendera
Terkurung dalam luka
Bahkan, mati pun tak terasa!

Hingga harapan bicara
Untuk terus mencoba
Menjelajahi samudra dan angkasa
Tuk buktikan ke dunia aku bisa,

Namun, kecewa yang kurasa
Karna kehilangan sang dia
Pelipur lara nan setia
Telah pergi meninggalkan dunia

“Berhentilah sejenak ,Ve, kamu dari tadi belum makan. Ibu tunggu di bawah, ya,” kuanggukkan kepala sebagai jawaban.

Setelah menyelesaikan tulisan terakhir itu, aku beranjak menuju meja makan. Kulihat ibu dan adik sudah lebih dahulu memulai makan malam. Dengan langkah gontai, aku duduk di dekat ibu. Kuambil makan dengan malas. Cacing-cacing di perut sudah memberontak minta suntikan nutrisi, tetapi aku

hanya memandangi makanan itu di meja. Aku tidak ada selera makan. Pikiranku melayang jauh dari rumah.

“Kenapa, Nduk? Masih kepikiran ayah?” tanya ibu, memecah lamunanku. Kuanggukkan kepala. Ibu menghela napas, lantas tersenyum. Senyum yang menenangkan, tetapi menggambarkan luka. Aku tahu, ia berusaha untuk tetap terlihat bahagia. Padahal aku tahu, ia sedang tidak baik-baik saja.

Ibu mengelus rambutku. “Ibu tahu kamu belum bisa menerima ini, tapi ingat, ayahmu sudah tenang. Ikhlasikan..., dan biarkan ia bahagia di dekat Allah.”

Ingin sekali aku membantah kata-kata ibu. Namun aku tak bisa, ibu telah berjuang mencoba menghapus kenangan menyedihkan itu. Aku memilih bungkam dari pada membuat ibu lebih menderita. Aku memutuskan meninggalkan meja makan. Aku berlari menapaki tangga, menuju kamar untuk kembali melakukan aktivitas yang sempat tertunda. Menulis.

Menulis adalah satu-satunya kesenangan yang dapat kulakukan. Aku berbicara lewat tulisan. Aku menumpahkan kesedihan dalam lembaran lembaran kertas. Aku terus menulis, tanpa memedulikan orang-orang di sekitarku.

Tiba-tiba, saat menoleh, aku melihat ada boneka jerami dengan senyum indah tergeletak di atas tempat tidur. Aku terkejut ketika melihat boneka itu masih ada. Boneka yang telah lama aku buang karena terus membawaku pada ingatan yang mengerikan pada waktu itu. Kudekati dan kuambil boneka itu. Ada secarik kertas yang dijepitkan pada boneka itu. Tanpa banyak praduga, kubuka kertas itu. Kubaca baik-baik semua tulisan tangan yang ada di sana.

Hai Nona manis, bagaimana kabarmu?

Tidakkah kamu merindukanku? Atau jangan-jangan kamu membenciku?

Akan kupastikan kita segera bertemu. Aku ingin melihatmu dari dekat.

Dengan segera, kubuka lemari dan kucari buku yang dulu selalu kugunakan untuk menulis. Buku yang sempat ia pinjam, tetapi ia kembalikan padaku sebelum kepergiannya. Dengan usaha keras, aku menemukan buku usang dengan sampul penuh sisa jilatan api. Dengan ragu, aku membaca isi dari buku itu.

Yogyakarta, 23 Januari 2016

*Namaku Veteran Paranada. Aku anak pertama dari tiga bersaudara. Hobiku naik gunung dan fotografi. Kata orang, aku adalah anak yang cantik dengan rambut hitam legam dan tinggi semampai. Aku memiliki banyak teman dan penggemar. Namun, itu hanyalah bagian dari masa lalu. Sekarang aku sendirian. Setelah peristiwa itu, aku kehilangan semuanya, bahkan suaraku. Tidak hanya itu, teman-teman juga perlahan menjauhiku. Tidak ada yang mau repot berteman dengan gadis bisu sepertiku. Aku sempat depresi. **Panic disorder** sering terjadi padaku. Aku selalu merasa diawasi dan seolah ada orang yang menerorku. Hal itu yang membuatku takut untuk berteman.*

*Orang-orang menganggapku gila. Bahkan, aku **dibully**. Aku mulai rajin duduk sendirian di taman dekat rumah. Hanya di tempat itu, aku merasa tenang. Lalu suatu sore, tiba-tiba ada anak laki-laki menghampiriku dengan membawa kotak bambu. Ia mendekatiku, mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri. Dengan penuh rasa percaya diri, ia memberiku kotak yang ia bawa dan berkata kalau isi dari kotak itu adalah makanan. Saat surya mulai menenggelamkan diri, aku bergegas pergi meninggalkan taman. Tanpa perlu repot pamit pada anak laki-laki di depanku. Tanpa kuduga, ia berlari menyusulku. Baru sesudahnya, aku tahu bahwa ternyata ia tetangga baru yang akan menempati rumah di*

sebelah rumahku. Aku melihat ia tekejut ketika mengetahui aku warga daerah ini juga. Ia kemudian menjadi teman pertamaku setelah kejadian itu. Aku tahu, namanya Alfa Azhari. Bagiku, ia lelaki tampan, dengan hidung mancung, dan kulit sawo matang.

Yogyakarta, 23 Februari 2016

Sudah 1 bulan Alfa menjadi temanku. Dia mengubah duniaku. Duniaku yang sepi mulai sedikit riuh. Ia bagai malaikat turun dari langit membawa segudang harapan dan keceriaan. Ia selalu penuh semangat dan ceria. Pelan, namun pasti, ia menarikku dari panic disorder. Ia yang lebih muda dariku bersedia melatihku menguasai bahasa isyarat. Dulu, aku selalu menggunakan kertas saat berkomunikasi. Alfa selalu berkata “Tidak ada yang salah dalam menjalani perbedaan, yang salah itu jika kamu menyerah dan menyalahkan keadaan hanya karena kamu berbeda.”

Yogyakarta, 23 Februari 2017

Setahun sudah Alfa hadir di kehidupanku. Aku kembali menemukan kepercayaan diri untuk bangkit dan membuka diri pada masyarakat. Aku mulai terbiasa dengan beragam terapi untuk mengembalikan kondisi kejiwaanku. Sekarang, aku telah bisa berbicara walau kurang jelas dan terbata-bata. Hari-hari yang kujalani penuh dengan senyum dan keceriaan yang Alfa berikan. Namun, aku merasa ada yang aneh dengannya. Hari ini, aku melihat ada kekhawatiran dan ketakutan dari tatapannya. Itu adalah hari terakhir aku melihatnya. Setelahnya, aku tak pernah lagi melihat laki-laki itu.

Aku tidak menemukan petunjuk mengenai Alfa di buku usang ini. Kulemparkan buku itu hingga mengenai cermin. Kulihat ada secarik kertas terjatuh dari buku itu, tetapi kertas itu kosong. Aku yakin, kertas itu milik Alfa. Terbesit ide untuk mendekatkan sinar UV ke kertas itu. Dulu aku sering bermain rahasia dengan cara ini. Begitu kertas itu bertemu sinar UV, muncul angka 160117 di sana. Aku tak mengerti, apa yang ingin Alfa sampaikan. Mengingat Alfa, membuat kepalaku nyeri. Beragam kejadian berkelibatan dalam memoriku. Saling tumpang-tindih.

Aku mendengar suara tembakan dan bau anyir yang menerjang hidungku. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhku, aku tidak dapat bergerak hingga kesadaranku mulai terenggut. Aku limbung, jatuh ke lantai, tepat saat ibu memasuki kamarku.

“Ve..., bangun, Nduk.” Itu teriakan terakhir ibu yang dapat kudengar.

Bau khas obat-obatan menusuk indera penciumanku. Perlahan, kubuka mata. Yang pertama kali terlihat hanyalah ruangan serba putih, langit-langit putih, dan saat menoleh, ada bunga mawar di atas *nakas*.

Aku tidak melihat ibu atau adik-adikku. Hanya ada sepuuk surat di dekat buket mawar. Dengan susah payah kuraih surat itu. ‘Untuk Ve’, begitu tulisan yang tertera di amplop surat. Penasaran, kuhampiri dan kuputuskan langsung membuka surat itu.

Dadaku sesak dan tidak mampu menahan air mata yang telah mengalir tanpa izin. Surat itu dari Alfa, seseorang yang telah lama menghilang dan membawa serta warna dalam hidupku. Dalam surat itu, Alfa berkabar ingin bertemu denganku hari

ini di taman. Tanpa banyak pikir, dan seperti orang kesurupan, aku berlari menuju taman.

Aku sampai di taman yang disebutkan dalam surat itu. Tapi aku benci karena suasana begitu riuhnya. Matakut kesulitan mencari sosok Alfa. Dengan kondisiku yang tidak mampu bicara, semakin mempersulit aku untuk menemukannya. Banyak orang memandangi diriku, namun, tidak ada yang bisa mengerti apa yang kuucapkan.

Kuputuskan untuk menunggu.

Aku menunggu sampai surya benar-benar hilang ditelan malam. Namun, orang yang aku tunggu tidak juga datang. Aku merasa sangat bodoh, sudah memercayai isi surat itu. Bisa saja, itu pekerjaan adikku yang suka iseng. Bodohnya aku mudah terperdaya.

Saat aku menyerah dan hendak pergi, tiba-tiba aku melihat bayangan yang tidak asing bagiku. Bayangan itu berlari ke arah yang berlawanan denganku. Kukejar bayangan itu hingga aku berhasil menggapai lengannya. Namun, sosok itu bukanlah Alfa, melainkan Paman Gema yang kukenal sebagai Ayah Alfa. Ia menoleh dan menyeringai. Perlahan, ia mendekatiku. Tiba-tiba, rasa takut memelukku. Kilasan memori akan peristiwa itu muncul kembali. Paman Gema semakin mengikis jarak di antara kami. Tampak, ia mengambil sebuah benda dari saku. Dengan gerakan cepat, ia menodongkan pistol kepadaku. Demi melindungi diri, kuambil pasir di taman dan melemparkannya tepat ke mata Paman Gema.

Dengan sisa kekuatan yang ada, aku langsung berlari tanpa arah. Aku baru berhenti berlari setelah tersungkur dan jatuh menabrak seseorang. Saat mendongak, aku terkejut karena orang yang kutabrak tadi adalah Alfa. Dengan cepat ia mengulurkan tangan, membantu berdiri dan menuntunku ke balik *prosotan*.

Ia tahu bahwa aku sedang ada dalam masalah. Awalnya aku ragu, tetapi ia mencoba menenangkan dan berjanji akan menjelaskan semuanya padaku setelah semua aman.

Kubaca ada ketulusan pada matanya yang membuatku luluh dan mengikutinya. Alfa menggenggam tanganku dan kami berlari ke danau. Di danau itu, Alfa menceritakan segala hal padaku, termasuk peristiwa yang membuatku kehilangan sebagian memoriku. Aku tidak tahu bahwa aku pernah kehilangan ingatan. Alfa juga menceritakan peristiwa saat aku kehilangan sosok ayah. Selama ini, aku mengira Alfalah yang telah mencelakai ayahku. Ternyata bukan, bukan Alfa yang membunuh ayah, tetapi Paman Gema.

“Ayahku ingin membalaskan dendam pada ayahmu karena menurut ayah, ayahmulah yang telah menabrak ibuku.”

Aku menggeleng. Aku ingat peristiwa itu. Ibu Alfa meninggal bukan karena ayah. Ayah tidak pernah menabrak orang. Kecelakaan itu karena ulahku. Aku yang mengganggu konsentrasi ayah saat menyetir mobil. Kalau bisa, aku ingin mengatakan semuanya pada Alfa. Tapi, suaraku benar-benar telah hilang. Ingin menuliskannya pun percuma, aku bahkan tidak membawa pensil, hanya secarik surat yang tadi aku pungut dari *nakas* rumah sakit.

Mendadak, aku mendengar suara pistol dalam jarak dekat. Alfa menarik tanganku dan menuntunku untuk meninggalkan danau. Namun terlambat, Paman Gema telah berdiri berjarak selemparan tombak di depanku.

Ia menodongkan pistol kepadaku, “Kau harus mati!”

Dorr... dorr... dorr! Kupejamkan mata. Terdengar tiga kali tembakan, bau anyir menguar di udara. Aku tak merasakan sakit apa pun. Pelan-pelan kubuka mata dan pemandangan pertama yang kulihat adalah Alfa yang berdiri di depanku. Dadanya berlumur darah. Ia baru saja melindungiku dari tembakan yang dilestakan Paman Gema padaku.

Paman Gema panik ketika tahu Alfalah yang tertembak. Aku merebut pistol yang dibawa Paman Gema dan mengarahkan tembakan padanya. *Dorrrr*. Seluruh badanku bergetar. Aku tidak bisa merasakan apa pun kecuali pedih. Dalam bilangan detik, aku sudah menjadi seorang pembunuh.

Satu minggu setelah kejadian itu, kudengar kabar jika Alfa meninggal. Aku tidak sedih. Aku juga mendengar bahwa Paman Gema selamat dari koma. Aku tidak bahagia. Setiap hari aku melihat raut kekhawatiran terlihat jelas pada wajah ibu. Sekarang, segala sesuatu yang kulakukan haruslah dalam pengawasan ibu. Ibu rajin mengajakku ke rumah sakit. Jika absen sekali saja, aku akan berkelakuan aneh.



Namaku, Amalia Nur Annisa, seorang siswa SMA N 1 Wonosari yang mempunyai moto “*Never Give Up*, jika kamu bisa berusaha, kenapa harus menyerah.” Aku tergabung dalam suatu organisasi berbasis literasi. Aku suka menulis dan membaca buku. Menjadikan membaca dan menulis sebagai hobi. Aku bermimpi bisa menjadi seorang penulis yang hebat. Ayo, kenali aku lebih dekat. Instagram: @amaliaannisa23, Email: amalianurannisa23@gmail.com FB: Amalia Annisa.

KELUARGA ADALAH SEGALANYA

Chairida Azmi Siregar

SMA N 2 Wonosari

“KAKAK, mau pergi ke mana lagi?” tanya mama karena setiap hari aku selalu pergi setelah pulang sekolah.

“Ada tugas kelompok di rumah Dinta, Ma,” jawabku sambil memakai sepatu, “Kami harus menyelesaikan tugas sore ini. Besok tugas itu harus dikumpulkan.” Sebenarnya aku berbohong pada mama.

Tadi, saat baru sampai rumah, aku mendapat pesan dari Veran yang isinya mengajak bertemu di kafe dekat rumah Dinta. Karena itu, aku membuat alasan tugas kelompok di rumah Dinta.

“Baiklah Caren. Kamu boleh pergi, tapi harus cepat balik. Sebelum jam 9 malam kamu harus sudah ada di rumah. Jangan sampai ayahmu pulang dan melihat kamu belum ada di rumah.” Mama berdiri bersandar di pintu sambil melipat tangan di dada.

“Iya, Ma,” kucium tangan mama dan segera berlalu dari halaman rumah.

Veran adalah pacarku. Kami sudah pacaran sekitar setahun. Kami memang satu SMA, tapi kami beda angkatan. Saat ini, dia duduk di kelas 12. Aku suka dia sebab orangnya pintar. Dia suka aku juga, katanya karena aku pintar. Teman-teman sering memuji kekompakan kami. Dia anak paskibra.

Kalau berdiri di sampingnya, maka tinggiku tidak sampai se-pundaknya. Dia bukan atlet, tapi hobi dan menguasai segala bidang olahraga. Itu karena cita-citanya ingin menjadi TNI. Yang paling menyenangkan darinya adalah selera humornya yang sebanding dengan juteknya. Susah lho,... nyari pacar yang humoris, tapi *jutek*.

Kalau dia *jutek*, beda dengan aku yang selalu ingin diperhatikan. Aku selalu berperilaku heboh. Kalau kata teman-teman, aku ini cerewet, tapi humoris dan penyayang. Aku anak kedua dari tiga bersaudara. Aku mempunyai kakak laki-laki, seorang Komandan Angkatan Militer. Aku sering merindukannya. Ia jarang pulang karena ada tugas negara.

Selain itu, aku juga mempunyai adik perempuan, berumur delapan tahun. Adikku terlahir sebagai anak yang istimewa. Ia mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berjalan. Di usia delapan tahun ini, adikku belum bisa menulis dan membaca. Tapi, aku tidak pernah mempermasalahkannya. Adikku selalu bisa membuatku senang dengan tingkahnya.

Aku sampai di kafe, tempat kami *janjian*. Tapi, aku enggak melihat Veran di sana. Buru-buru kutelepon Veran, mengabarkan bahwa aku sudah sampai di lokasi. Panggilan pertama enggak diangkat. Begitu pun dengan panggilan ke dua, tiga, dan seterusnya. Teleponku baru tersambung sepuluh menit kemudian. Bahkan, kopi yang aku pesan sudah dingin.

"Veran, kamu ke mana saja? Dari tadi, aku telepon *gak* diangkat. Aku sudah sepuluh menit di sini. Jadi *ketemuan* enggak sih?" aku kesal. Bahkan, sampai marah di telepon. Aku abaikan tatapan mata pengunjung kafe yang melirik sinis kepadaku. Aku tahu, mereka pasti terganggu dengan suaraku.

"Hallo, Veran. Kamu sampai di mana? Atau jangan-jangan kamu belum berangkat?" aku mendengus kesal. Satu dari

banyak sifat Veran yang aku paling enggak suka adalah dia tukang *ngaret*.

“Iya, tunggu! Aku masih di rumah. Sori, aku baru sampai rumah. Tadi aku latihan basket dulu. Tunggu di kafe. 15 menit lagi aku sudah sampai di sana.”

Kalau bukan karena terlanjur sayang, malas banget harus menunggu lagi dan lagi. Capek. Adegan paling menyebalkan dalam pacaran itu, ya, menunggu. Setengah jam kemudian baru Veran sampai lokasi. Aku yang sudah menyiapkan diri untuk marah-marah langsung luluh begitu saja saat dia datang membawa bunga. Tapi, aku juga memasang diri jual mahal.

“Hai,” katanya sambil menyerahkan setangkai mawar merah. “Sori, aku telat.” Dia duduk di depanku.

Aroma di sekitarku berubah harum berkat parfum yang melekat di tubuhnya. Aku memilih duduk di ruang terbuka. Jadi, angin bisa leluasa menggulung semua aroma. Di tempat ini pula, lokasi paling pas untuk menatap matahari terbenam.

Meskipun kafe ini di sore hari cukup ramai, banyak orang yang lalu lalang tidak mengurangi keromantisan di langit senja.

“Kamu sudah makan?” Veran membuka buku menu yang sejak tadi memang ada di meja.

Aku menggeleng sebagai jawaban. Tadi, memang aku lapar, tetapi sudah tidak lagi setelah menghabiskan secangkir cappucino dan dua potong croissant.

“Makan?” dia kembali menawarkan.

“Nggak,” aku menggeleng, “Nanti aku gendut kalau banyak makan.”

Veran makan sambil mengajak bercerita. Veran memang pencerita ulung. Meski aku tahu, banyak cerita dia yang di-lebih-lebihkan. Itulah yang membuatnya jadi lucu. Karena asyik cerita dan bercanda, aku tidak sadar, kalau ternyata hari sudah malam. Kulirik jam di pergelangan tangan. Sepuluh menit lagi, maka akan pukul sembilan. Gawat. Kalau aku pulang lebih

lambat dari ayah pasti bakal kena tegur. Ayah tegas, enggak ada kelonggaran sedikitpun seperti mama yang bisa ditawar.

"Veran. Sudah malam. Balik, yuk," kumasukkan ponsel ke dalam tas. Lanjut berdiri siap melangkah.

"Aku antar. Tunggu!" Veran ikut berdiri. Menahanku dengan tangannya.

Pulang telat saja sudah masalah, apalagi pulang telat dan diantar laki-laki. Enggak, aku nggak boleh membiarkan Veran mengantarku. "Aku balik sendiri saja."

"Lho, kenapa?"

"Aku sejujurnya senang kamu mau mengantar. Tapi Veran, aku takut jika ayah melihatku pulang bersama laki-laki, dia pasti akan marah."

"Lho, *emang* kenapa? Aku, kan pacarmu?" ucap Veran tidak terima dengan alasan yang kusampaikan.

Kulepas tangan Veran yang memegang lenganku.

"Veran, sebenarnya aku belum bilang ke mama dan ayah kalau punya pacar." Sejujurnya, aku tidak ingin membicarakan ini, tapi sudahlah biar sekalian.

"Veran. Ayahku *gak* pernah suka, aku pacaran selagi SMA. Tadi, aku juga berbohong pada mama. Aku pamit mau belajar kelompok di rumah Dinta, bukannya ketemu kamu di kafe."

"Jadi, selama ini kamu belum memberitahu orang tuamu, kalau kamu itu pacarku? Kamu kenapa harus seperti ini? Pakai acara bohong pula," ada nada kesal yang aku tangkap dari ucapannya.

Aku menunduk, tidak mampu berkata lagi untuk membela diri.

"Kalau begitu, lebih baik kamu pulang denganku. Biar kujelaskan semua kepada orang tuamu. Aku akan bilang jika kita pacaran."

"Tapi..." jujur aku ragu dengan niat Veran.

“Sudahlah. Ayo!” Ia menggandengku ke parkir, dan memboncengkan aku dengan motornya.

Orang pertama yang menyambut kami begitu tiba di teras adalah ayah. Aku bisa melihat dengan jelas ekspresi kaget ayah saat melihatku diantar seorang teman laki-laki. Ini pertama kalinya dalam sejarah hidupku. Aku melangkah pelan dan tidak berani menatap wajah ayah.

Tapi, tidak dengan Veran. Dia melangkah mantap dan langsung mengulurkan tangan ke ayah, “*Assalamu’alaikum*, Om. Saya Veran. Mohon maaf malam-malam bertamu.”

“*Wa’alaikumsalam*,” jawab ayah sembari menerima uluran tangan Veran.

Aku enggak menyangka dengan perubahan yang diperlihatkan ayah. Tidak seperti ketakutanku, ayah justru tersenyum saat menjabat tangan Veran. Ayah juga mempersilakan Veran duduk dan menyuruhku untuk membuatkan minum sekaligus memanggil mama.

“Mari masuk. Silakan duduk,” ucap ayah pada Veran.

“Terima kasih, Om.” Veran mengambil tempat duduk paling dekat dengan pintu.

“Caren, buat kopi untuk temanmu dan ayah. Panggil juga mama suruh ke sini,” suruh ayah padaku.

“Baik, Ayah,” jawabku singkat.

Baru aku mau masuk, ternyata mama sudah muncul bersama adikku. Melihat ada laki-laki selain ayah, mama mengerutkan keningnya. Tatapan matanya penuh tanda tanya. Wajar sih, aku tadi kan pamit untuk kerja kelompok di rumah Dinta, pulang-pulang malah diantar laki-laki.

Aku sibuk membuat kopi. Jarak dapur dengan ruang tamu lumayan jauh. Jadi, aku kurang bisa mencuri dengar apa yang mereka bicarakan. Tapi, tebakanku pasti hal-hal yang menggembirakan sebab terdengar gelak tawa dari ayah. Jarang-jarang, aku menyaksikan ayah tertawa begitu lepas.

Tiga cangkir kopi hitam aku taruh di meja.

Saat bersamaan, adikku berkata, “Abah... Abah,” tangannya menunjuk ke Veran.

Abah dalam bahasa Medan artinya kakak laki-laki kandung. Adikku mengira, Veran adalah kakakku. Adikku selalu mengira, setiap laki-laki yang ke rumah adalah abah.

“Bukan, sayang. Bukan abah. Ini, Kak Veran, temannya Kak Caren.” Ibu mencoba menjelaskan pada adikku yang kesukahan mengingat.

“Hai, Cantik. Namanya siapa?” Veran tersenyum dan melambaikan tangan pada adikku.

“Atalia,” jawab adikku sambil berdiri lalu memperlihatkan perutnya. “Kakak, lihat nih, perut aku. Gemuk, mirip Kakak Caren,” katanya sambil menunjuk kepadaku.

Aku cemberut. Tapi aku tidak marah. Adikku memang suka menyamakan sesuatu.

“Ayo, diminum dulu. Silakan, silakan! Jarang-jarang Caren membuatkan kopi orang serumah.”

“Ih, Ayah.” Sungguh, saat itu juga aku malu pada Veran. Kalau sampai ayah atau mama cerita keburukanku banyak-banyak, bisa jadi Veran malas pacaran denganku.

“Terima kasih, Om.” Sebelum meminum kopinya, Veran tersenyum dan mengedipkan mata kepadaku.

“Ooo iya, Nak Veran. Ada kepentingan apa, ya, datang ke rumah ini? Masalahnya tumben Caren berani mengajak teman cowok ke rumah.”

Aku rasa ini sudah saatnya. Peradilan akan segera dimulai. Veran akan membeberkan hubungan kami. Ayah dan mama akan berbisik dan mungkin menentang hubunganku dengan Veran.

Veran menaruh cangkir kembali ke meja. Duduk tegak dan mulai angkat bicara, “Saya ke sini ada perlu dengan Om dan Tante.” Veran membagi pandangan rata ke ayah dan mama. “Saya akan menjelaskan bahwa sebenarnya saya pacar Caren.”

Seperti dugaanku, ayah dan mama saling berpandangan. Ada ekspresi terkejut di wajah keduanya. Demi menguatkan diri, kupeluk Atalia yang duduk di depanku.

Ayah menghela napas. Meletakkan cangkir di meja dan berkata, “Saya senang ada laki-laki yang berani mengaku sebagai pacar Caren dihadapan saya. Saya tidak keberatan, asal kalian bisa jaga diri. Tanggung jawab dan tidak membuat malu keluarga.”

Hah? Kini giliranku yang bengong. Aku enggak menyangka jika ayah akan dengan mudah memberi restu. Padahal, aku *kebayang*, ayah akan marah-marah atau mengusir Veran. Ini sungguh keajaiban. Ayah benar-benar ayah paling baik yang aku punya. Kupeluk ayah dengan erat dan kubisikkan sesuatu, “Makasih, Yah. Ayah memang paling baik sedunia.”

Semenjak itu, aku semakin sering keluar rumah untuk bertemu Veran. Kadang sering *kebablasan* sampai larut. Untung, ayah dan mama tidak sadar. Aku selalu bisa menyembunyikan bukti atau membela diri.

Suatu sore, saat pulang sekolah, aku melihat adikku asyik dengan mainan barunya. Aku merasa sudah lama tidak melihat dan main bareng dengannya. Aku mendekatinya. Dia menoleh dan tertawa. Tangannya meraih tanganku dan mengajak bermain bersama.

Tiba-tiba dia berkata, “Atalia kangen Kakak Caren.”

Aku kaget mendengar perkataannya itu. Aku sadar, sudah lama jarang *ngobrol* atau main dengannya. Waktuku habis bersama Veran. Setelah aku pikir-pikir, memang sejak Veran memproklamirkan diri di depan ayah dan mama, semuanya jadi terasa beda. Veran banyak meminta aku untuk selalu dekat dengannya. Jika aku absen jumpa dengannya meski cuma sehari, pasti ada saja yang membuatnya uring-uringan. Padahal, dulu dia sangat humoris dan pengertian.

Di kantin, aku melihat Veran sedang asyik bergurau dengan teman-temannya. Aku melangkah mendekatinya. Begitu melihatku, senyum di bibirnya tiba-tiba meredup. Ia juga terlihat ingin menghindar. Beruntung, aku bisa mengejar dan memegang tangannya. Teman-temannya bubar. Mereka memberi aku dan Veran tempat untuk sendirian.

"Veran, kamu kenapa sih? Kenapa menghindariku?" tanyaku pada Veran.

"Aku *gak* kenapa-kenapa," jawab Veran sambil melepaskan tangannya dari genggamanku, "Yang kenapa-kenapa itu justru kamu."

"Kok, aku?" Aku membelalak, "Memangnya aku kenapa?"

"Kamu sudah nggak asyik. Berapa kali kamu membatalkan janji menemaniku latihan basket? Berapa kali kamu menolak ajakanku untuk jalan? Dan entah, aku nggak tahu kenapa, tapi aku nggak suka kamu *cuekin* telepon aku."

Aku menggeleng. Aku memang sedang mengurangi intensitas bersama Veran. Selain karena enggak baik jika selalu bersama, aku juga lagi mencoba membangun keakraban dengan Alita.

"Kok diam? nggak bisa jawab? *Bosen* sama aku?"

Kutatap wajahnya yang tampak berminyak. "Ya, aku minta maaf. Aku memang belakangan jarang ada waktu buat kamu. Tapi serius, aku enggak ada maksud apa pun. Apalagi *bosen*. Aku bahkan nggak berpikir sejauh itu. Kalau aku menolak ajakanmu itu karena aku lagi menjaga Alita. Kamu tahu sendiri, adikku butuh penjagaan."

Veran membalikkan badan, membelakangiku. "Sepertinya, kita lebih baik putus saja, Car."

Mendengar itu aku membatu. Kenapa Veran bicara seperti itu? Maksudnya apa?

"Kamu ngomong apa sih?"

Veran kembali menatapku. Sedikit menunduk, mata kami saling bertemu.

“Kita sudah enggak cocok. Kamu mengorbankan aku demi adikmu. Aku nggak suka. Kamu itu harusnya selalu bersamaku. Bukan bersama yang lain. Apalagi bersama adik yang...”

“Veran! Kok kamu semakin *ngelantur*? Aku enggak mengorbankan siapa-siapa. Kamu aneh. Kamu terlalu kekanak-kanakan,” tanganku mengepal, “Aku sayang sama adikku. Adikku juga sayang padaku. Bahkan, lebih besar sayang dia dibanding sayang yang kamu tawarkan. Ya sudah, kalau kamu mau putus, kita putus! Selesai!” Aku berbalik dan melangkah meninggalkan Veran bersama masa lalu.

Aku tidak mau lagi peduli padanya. Kukira, Veran patut dipertahankan. Nyatanya, baru sebentar saja, dia sudah banyak mencari-cari kesalahan. Untuk apa memertahankan hubungan yang tidak jelas arahnya.



Chairida Azmi Siregar, lahir di Gunungkidul, 12 Juli 2002. Dia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Chairend Fahmi Siregar dan adiknya bernama Tissa Meilia Azmi Siregar. Ayahnya berasal dari suku Batak, sedangkan ibunya dari suku Jawa. Ayahnya bernama Khairul Najmi Siregar dan ibunya, Endang Widayati, bekerja sebagai Dosen di Universitas Gunungkidul.

Siswi kelas XI di SMA Negeri 2 Wonosari ini mengambil jurusan bahasa. Baginya, sekolah adalah untuk menuntut ilmu, tapi tidak menutup kemungkinan untuk meraih prestasi. Niat dan semangatnya untuk lebih baik dan lebih maju sangatlah besar.

SI BOCAH TIWUL

Chika Anastasya Aryanto

SMA N 1 Playen

EMBUN pagi menembus di sela-sela dinding rumahku. Dinding rapuh beranyam bambu, dengan celah-celah tak beraturan. Pagiku selalu disambut dengan celah-celah itu. Genting hitam arang akibat kepulan asap dapur tua yang membakar kayu menjadi abu. Suara kokok ayam mengusir suara jangkrik yang telah selesai mengisi heningnya malam.

Kulipat mukena dan sajadah, tempatku mengadu pada Tuhan. Baru sesudahnya, kulangkahkan kaki menuju dapur. Meski dapur tak begitu terang, namun mataku mampu memin-dai segala sesuatu dengan lihai. Kupandangi wanita setengah baya yang tengah jongkok membetulkan api dalam tungku yang tengah menopang berat dandang di atasnya.

Aku mencintai wanita itu. Wanita Jawa yang tak pernah menanggalkan tapih di setiap harinya. Gelungan rambutnya, semakin hari semakin memutih termakan usia. Tak pernah absen aroma minyak kelapa menghiasi rambut itu.

Wanita itu, Jumi namanya sesuai yang tertera di KTP. Orang-orang sering memanggilnya dengan sebutan Mbok Jum. Lewat rahimnyalah, aku akhirnya menginjakkan kaki di bumi ini. Ia adalah ibu yang telah bertarung nyawa, berpeluh keringat, melahirkan, dan membesarkanku. Membesarkanku seorang diri, tanpa ada laki-laki perkasa di sampingnya. Bapakku telah lebih dahulu mendahului, berpulang ke rumah Allah.

Demi memenuhi kebutuhan dan melanjutkan hidup, ibu berjualan aneka makanan berbahan dasar singkong. Singkong bagi kami adalah harta yang sangat mahal. Berkat singkong-lah kami bisa bertahan hidup. Hidup sederhana, jauh dari gemerlapnya dunia yang bernama hiburan.

“Ini dagangannya sudah siap, *Le*. Kamu sudah siap?” Ibu mengangkat bakul berisi bermacam makanan dari singkong dan meletakkannya di meja, tepat di depanku.

“Iya. Aku pamit ke pasar dulu. *Assalamu’alaikum*.” Aku pamit, mencium tangan ibu dan langsung mengangkat bakul jajanan keluar rumah.

“Wa’alaikumussalam. Ngati-ati, Le.”

Sepeda jengki yang telah berkarat di bagian pedalnya telah menungguku dalam diam, ditemani gigit pagi. Sepeda itu-lah yang akan mengantarkan, sekaligus menjadi kawan perjalananku dalam menjajakan jajanan buatan ibu. Sepeda tua itu, satu-satunya warisan yang selalu mendekatkan aku pada bapak. Aku telah berjanji pada diri sendiri untuk merawat sepeda itu sebagai bentuk pengabdianku kepada almarhum bapak.

Kukayuh sepeda, menyusuri riuhnya aktivitas pagi. Beginiilah caraku memulai hari. Sepanjang jalan aku selalu tersenyum ramah demi membalas kehangatan dan keramah-tamahan orang-orang yang bertemu denganku. Siapa pun orang yang kutemui di jalan akan bertukar senyum dan sapa. Senyum dan sapa telah menjadi tradisi dan budaya tanpa perlu monumen.

Aku tinggal di daerah penghasil singkong yang cukup produktif, lebih tepatnya karakter tanah di tempatku hanya cocok untuk bertanam singkong. Sulit bagi tanaman padi atau palawija bisa bertahan di sini. Butuh waktu sedikitnya lima belas menit melewati persawahan dan beberapa perkebunan jati agar aku bisa sampai tujuan, pasar tempat jualan jajanan.

Aku tiba sedikit kesiangan. Sepeda tuaku minta istirahat sebentar di tengah hutan jati tadi. Pasar sudah tampak ramai.

Terdengar suara dari segala penjuru, para pedagang pada menjajakan dagangannya masing-masing, dari penjual tempe, ikan laut, buah, bahkan, alat-alat pertanian. Para pembeli sibuk mati-matian menawar dagangan dengan harga serendah-rendahnya. Sebuah pemandangan yang lumrah dan teman keseharianku.

Buru-buru kusiapkan lapak untuk menjajakan tiwul, gatot, dan tape buatan ibu. Dagangan kali ini sedikit lebih banyak sebab kami sedang panen singkong.

"Mari, semuanya..., tiwul Mbok Jum sudah buka," teriakku mencoba mengalihkan perhatian mereka yang melintas.

"Lha, dikira enggak jualan, Mas." Salah satu pelanggan setia lapak Mbok Jum mulai berdatangan.

"Iya, tadi ada sedikit masalah di jalan, Bu. Macet." Aku terkekeh dengan leluconku sendiri.

"*Emang* Mas Bhumi berangkat dari Jakarta, kok pakai macet segala," pelangganku ikutan terkekeh, "Kalau Gunungkidul itu aman. Bebas macet. Bebas polusi. Bikin awet muda."

"Apa iya?"

"Ini, saya beli tiwulnya tiga saja, Mas." Pembeli itu menyerahkan uang sesuai total belanja dan aku sibuk mengemasnya dalam kresek.

"Terima kasih," kataku penuh semangat karena ia pembeli pertamaku di pagi ini.

Bhumi itulah nama yang diberikan almarhum bapak untukku. Kata ibu, aku diberi nama Bhumi agar nantinya bisa mengabdikan kepada tanah kelahiran dan memberikan manfaat kepada orang yang berada di sekitarku. Seperti bumi, atau tanah, yang memberikan manfaat kepada manusia.

Pekerjaanku setiap hari, kalau pagi, adalah membantu ibu berjualan di pasar. Siangnya, menjadi kuli panggul di juragan beras. Sorenya, kalau masih ada sisa tenaga, aku menyusul ibu pergi ke ladang, membantu apa saja yang bisa aku bantu.

Aku mendapat julukan Si Bocah Tiwul, lantaran hanya aku satu-satunya anak laki-laki di dusun yang mau membantu mengolah singkong dan membuat tiwul. Lingkup pergaulanku tak jauh dari lingkup pekerjaanku. Berteman dengan penjual gorengan, penjual jamu, hingga penjual somai yang sebagian besar usianya sudah *sepuh-sepuh*.

Memang, tidak banyak anak seusiaku yang mau tinggal di dusun. Hampir semua teman sekolahku dulu merantau ke kota, baik laki-laki, mau pun perempuan. Dari pandangan mataku, kota telah berhasil mengubah nasib teman-temanku. Mereka yang berani merantau akan menemukan kehidupan yang lebih baik, bonus teman-teman baru.

Pernah aku berpikir untuk mengikuti jejak mereka. Pergi ke kota, mencari kerja layak, dan menabung untuk buka usaha baru. Aku rasa, masa depan lebih baik telah menantiku di kota. Aku membayangkan, pulang dari kota jadi orang sukses dan membanggakan ibu.

Sayang, semua itu hanya berakhir jadi angan-angan pengantar tidurku. Setiap aku menyinggung keinginanku untuk hidup di kota, ibu selalu melarang dan tak pernah merestui niatku. Setiap aku mendebat, ibu akan mendingkanku, dan berlalu seolah tidak sudi melihatku yang tak mau mendengarkan nasihatnya. Padahal, bukan aku tidak menurut, aku hanya ingin tahu alasan kenapa ibu melarangku merantau ke kota. Setiap kutanya, ibu selalu diam atau pergi meninggalkanku. Aku dibuatnya semakin penasaran.

Matahari semakin tinggi. Riuh yang kudengar pagi tadi mulai menghilang. Simbah penjual tempe telah mengemasi bakulnya, pertanda sebentar lagi waktunya pulang. Karena pasar sudah sepi, aku pun ikut mengemasi sisa dagangan. Aku ingin cepat pulang.

Selesai salat magrib berjamaah, kembali kucari alasan mengapa ibu tak merestui niatku untuk pergi merantau ke kota. “Bu, mengapa ibu nggak mengizinkanku merantau?”

“Jika kamu pergi merantau, sama saja kamu membunuh ibu, *Le*,” jawabnya dingin.

“Tapi apa alasannya? Aku ini bukan anak kecil lagi, Bu.”

“Kamu mau melawan ibumu?” Ibu meninggikan suaranya.

Aku menggeleng. Bagaimana bisa aku melawan satu-satunya sumber cintaku?

“Bu, aku ini hanya ingin kerja yang lebih layak. Punya uang banyak. Bisa membahagikan Ibu,” jelasku menggebu.

“Semua yang kamu harapkan itu tidak akan membuat ibu bahagia, *Le*,” tandas ibu mengakhiri percakapan sekaligus mematahkan mimpi-mimpiku.

Bulan mulai menampilkan sinarnya. Lampu-lampu bolam menyala remang. Dingin malam menyapaku yang duduk termenung di antara warga dusun. Dalam keriuhan, aku merenungkan semua perkataan ibu. Apa arti dibalik semua jawaban dan keegoisannya itu. Kenapa ibu selalu melarangku merantau. Padahal, niatku untuk membuat ibu bahagia? Jika aku berhasil merantau, aku akan bekerja lebih keras, mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, lalu pulang membawa kehidupan baru. Aku akan membangun toko makanan untuk ibu, agar ia tak perlu lelah pergi ke pasar dan berpanas-panasan.

Malamku tak pernah sepi, selalu ada nyanyian alu beradu dengan lesung yang di mainkan para ibu tani. Gending-gending Jawa dilantunkan beriringan dengan alat musik yang terbuat dari kayu. Bocah-bocah menari dengan ceria, membuat suara lesung semakin hidup. Sedikit aktivitas malam penghibur lelah, bercengkerama, ditemani kacang rebus lengkap dengan segelas teh hangat.

Aku melihat Trisha – gadis yang selalu mengurai rambut panjangnya, kulitnya putih bersih, serupa pasir pantai, dan saat tersenyum kudapati giginya tersusun rapi begitu indah serupa, biji mentimun – diantara kerumunan tetangga. Ia adalah sahabatku sejak kami lahir. Sejujurnya, kalau harus ada cerita lebih dari sahabat, aku tak kuasa menolaknya. Nama Trisha berarti harapan, begitu pula denganku yang selaku berharap bisa memilikinya. Meski aku sadar, itu hanyalah mimpi panjang.

Trisha melambaikan tangan begitu melihatku. Tak lama kemudian menghampiri dan duduk di sebelahku.

“Kamu kenapa? Kok kelihatannya capek sekali,” tanyanya sesaat setelah berhasil duduk dengan nyaman.

Aku menggeser tubuh sejengkal menjauhinya. “Aku baik-baik saja,” jawabku kalem.

“Kamu lagi ada masalah?” Trisha kembali bertanya seolah tak percaya dengan ucapanku.

Aku tersenyum, “Kamu sekarang peramal, ya? Kok selalu tahu tentang keadaanmu?”

“Gampang bagiku menebak tentangmu. Aku kenal kamu sudah seperti aku mengenal diriku sendiri.” Jawaban Trisha membuatku terkesiap.

Sejak kapan dia begitu memahami diriku?

“Jadi,” Trisha melipat kedua tangan di dada, “Apa yang membuatmu tampak lelah?”

“Ibu,” jawabku sambil menatap bintang di langit, “Aku masih belum bisa membujuk ibuku.”

Trisha adalah satu-satunya orang yang aku ajak *curhat* tentang keinginanmu merantau dan pertentangan dengan ibuku.

“Kamu sudah bertanya alasan ibumu menolak keinginanmu merantau?”

Aku mengangguk. “Jawaban ibu malah membuatku bingung.” Kini kubiarkan mataku bertemu dengan mata Trisha, yang langsung membuat dadaku bergemuruh.

“Apa kata ibumu?”

“Ibu bilang, jika aku nekat merantau ke kota, maka itu berarti sama saja aku membunuh ibuku sendiri.” Tak kuduga segelintir air keluar dari mataku. Hanya ibu dan Trisha yang mampu membuat perasaanku melunak.

“Sudah. Jangan sedih. Pasti ada jalan lain.” Mendadak Trisha mengelus bahunya, membuat dadaku semakin sesak.

“Terima kasih, Tris. Terima kasih, kamu sudah menyemangati dan menenangkanku.”

“Aku akan selalu membantumu.” Tangannya erat mencengkeram bahunya. Seolah berhasil menyuntikkan semangat baru dalam tubuhku. Gadis itu sekali lagi berhasil menenangkan hatiku dari kegundahan. Ia selalu ada di saat aku butuh.

Hari berikutnya, aku menjalani hidup seperti biasa. Yang tidak biasa adalah Trisha menyusulku ke pasar. Ia menebarkan senyum ke mana-mana, lalu dengan sigap membantu berjualan. Senyumnya menambah semangatku sepanjang sisa hari. Aku ingin waktu berjalan lebih lambat jika ada Trisha di dekatku.

“Eh, *tumben-tumbenan* Mas Bhumi ditemani pacarnya. Cantik sekali.” Beberapa pembeli berhasil membuat wajahku memerah. Semakin aku malu, semakin mereka bersemangat menggoda.

Berkat Trisha, daganganku terjual ludes dalam sekejap. Maka, aku pulang lebih awal dibanding biasanya. Karena Trisha tidak bawa sepeda, aku menuntun sepedaku. Kami berjalan bersisian sepanjang jalan pulang.

Tiba-tiba Trisha berucap, “Bhumi, aku tahu sesuatu tentang ibumu.”

Aku menoleh, “Maksudmu?”

“Aku sudah tahu alasan, kenapa ibumu tidak mengizinkanmu pergi merantau.”

Tanpa banyak prolog, Trisha langsung menceritakan ulang, cerita yang ia dapatkan dari bapaknya tadi pagi.

“Bapakku bilang, saat ibumu masih muda, ia juga pernah merantau ke kota. Ibumu bertemu orang yang ingin memperkerjakannya, namun orang itu malah menipu ibumu. Orang itu merampas semua uang yang ibumu bawa dari kampung halaman. Bahkan, orang itu berniat untuk membunuh ibumu.”

Kuhentikan langkah, demi konsentrasi mencerna cerita Trisha. Seolah paham dengan keterkejutanku, Trisha mengajakku menepi dan duduk di pinggir jembatan.

“Gara-gara merantau, ibumu pernah terlunta-lunta, bahkan, jadi gelandangan. Hingga akhirnya ibumu bertemu dengan laki-laki pekerja proyek yang baik hati. Laki-laki itu menolong ibumu. Setelah mendengar cerita dari ibumu, laki-laki itu memberi ibumu tumpangan dan mencarikan pekerjaan. Lambat laun mereka semakin dekat, jatuh cinta dan menikah. Laki-laki itu adalah bapakmu.”

“Jadi...,” aku tidak sanggup menuntaskan kalimatku.

“Jadi, ibumu melarangmu merantau semata-mata demi menjagamu. Ibumu tidak ingin nasib buruk yang menimpanya dulu menimpa dirimu juga. Sekarang, kamu paham?”

Butuh waktu bagiku untuk memahami semuanya. Zaman sudah berubah, kenapa ibu masih berpikir demikian? Pertanyaan-pertanyaan seakan tak pernah tuntas dalam otakku.

“Bhumi...,” tangan Trisha yang halus menyentuh tangan kasarku. “Aku sepakat dengan ibumu. Aku berharap kamu mengurungkan niat pergi ke kota. Aku lebih suka kamu di dusun ini. Setidaknya dengan begini, aku bisa selalu melihatmu.”

Aku terkesiap. Jatungku berdetak lebih cepat. Semilir angin di bawah pohon jati, tak mampu menyejukkan tubuhku. Hatiku menghangat mendengar ucapan Trisha. Kata merantau seketika hilang dari pikiranku. Kini, aku tahu betapa berharganya diriku untuk ibu dan Trisha.

Hari-hari berikutnya, aku semakin giat membantu ibu. Kini, tidak ada beban lagi di hati dan pikiranku. Yang ada hanyalah, apa yang akan kulakukan agar bisa sukses, meski hanya tinggal di dusun.

“Le, kamu benar tidak lagi ingin merantau?” tanya ibu saat keluar dari dapur membawa singkong rebus yang masih penuh dengan kepulan asap.

Buru-buru kubantu ibu mengangkat singkong. “Aku sudah tidak ada niat untuk merantau lagi. Aku hanya ingin hidup bahagia bersama ibu di dusun ini,” jawabku penuh keyakinan.

“Terima kasih, Le. Ibu tidak perlu sedih lagi.”

Trisha kembali menghampiriku. Lagi-lagi membawa kabar yang tidak aku duga sebelumnya. Trisha menawarkan kerja sama.

“Kerja sama bagaimana?” tanyaku belum jelas dengan niat Trisha.

“Biarkan aku jadi tim *marketing*mu. Aku akan membantu menjualkan jajananmu lewat sosial media. Aku akan menawarkan produk-produkmu lewat *instagram* dan akun jualan agar orang-orang di seluruh dunia mengetahui apa yang kamu jual.”

Awalnya aku buta tentang sosial media. Tapi, Trisha meyakinkanku akan mengajarkan pelan-pelan. Yang paling penting, aku harus selalu menyiapkan produk jajanku. Urusan lainnya akan diambil alih oleh Trisha. Aku dan ibu setuju dengan usul Trisha.

Dua bulan sudah aku dan Trisha mendirikan usaha bersama, namun hasilnya masih sama saja dengan kemarin-kemarin. Keuntungan yang aku dapat tidak ada perubahan. Hanya saja, lelah tidak bisa dihindarkan. Trisha memintaku

membuat jenis jajanan baru yang bisa tahan lama. Aku hanya mengeluarkan dana dan tenaga lebih, tapi tak juga ada hasilnya.

Suatu hari, Trisha datang tergesa-gesa ke rumah. Ia mengatakan bahwa ada yang ingin memesan dua ratus bungkus tiwul milikku. Aku dan ibu terbeliak mendengar berita itu. Lebih kaget lagi, saat Trisha bilang kalau pesanan itu bisa bertambah jika memuaskan.

Esoknya, aku, Trisha, dan ibu membuat tiwul pesanan itu dan mengantarnya. Setelah sukses dengan dua ratus bungkus tiwul, usahaku dengan Trisha berjalan makin pesat tanpa hambatan. Tiga tahun kemudian, aku mendapat surat dari Jakarta. Aku kurang paham dengan isi surat itu. Namun, Trisha yang berpikiran cepat dan modern langsung tahu intinya.

"Ini, kita dapat undangan untuk menghadiri seminar di Jakarta. Kamu diundang untuk menjadi pembicara," Trisha menjelaskan singkat.

"Pembicara? Aku belum pernah melakoni pekerjaan ini."

"Iya." Trisha tersenyum tampak sangat girang. "Sebulan lalu ada panitia acara yang menghubungi *instagram* kita. Dia meminta kesediaan kita untuk berbagi pengalaman dalam menjalankan bisnis. Aku langsung menyetujuinya."

Meski belum seratus persen paham, aku mengangguk dengan penjelasan Trisha. Aku selalu percaya pada gadis itu. Kalau dia bilang harus berangkat, maka aku siap berangkat. Aku dan Trisha pergi ke Jakarta memenuhi undangan dari Bekraf. Sampai Jakarta, aku tertegun. Inilah kota yang dulu selalu kuimpikan. Kota yang kugadang sebagai lahan untuk mengubah nasib. Kini, aku berada di sini, berada di panggung besar, dengan ratusan pendengar yang ingin tahu kisah tentang Si Bocah Tiwul.

Pulang dari Jakarta, pengalamanku bertambah. Semakin hari, aku semakin mengenal dunia luas. Namaku tersiar di berbagai media, bahkan masuk televisi. Kini, perkerjaanku tidak hanya sebagai penjual makanan, tapi juga seorang *enterprenur*. Aku sibuk pergi dari satu kota ke kota lain untuk mengisi seminar bersama pembisnis muda lainnya. Si bocah tiwul sudah bermetamorfosa mewujudkan impiannya. Impianku yang lain juga terwujud dengan meminang Trisha sebagai teman hidupku. Kini aku mengerti, inilah doa yang selalu ibu panjatkan untukku, untuk kebahagiaanku.



Namaku Chika Anastasya Aryanto, biasa dipanggil Chika. Lahir di Ngawi, 13 April 2001. Aku tinggal bersama paman dan bibiku karena ibuku telah pergi mendahului ke rumah Allah. Aku tinggal di desa Ngleri, Playen, Gunungkidul, dan menjadi siswa di SMA N 1 Playen, Gunungkidul. Aku memiliki hobi membaca, menulis puisi, dan bermimpi. Karena kekuatan hidupku berasal dari mimpiku. Semua mimpi itu kutorehkan dalam tulisan. Beberapa puisi-ku telah dimuat di media masa. Puisi yang bertajuk “Manusia Tanpa Kata”, salah satunya.

Moto hidupku adalah selalu bekerja keras, berdoa, dan membantu siapapun dalam bentuk apapun. Cita-citaku menjadi pengajar di sekolah luar biasa dan melanjutkan hobiku menulis. Ayo kenali aku lebih dekat lewat *Instagram*: chika_anastasya13 dan pelukistanpakuas.

CINTA SIMPUL MATI

Dhita Faradhilla Romadhini

SMA Pembangunan 2 Karangmojo

PAGI cerah, ditemani kicauan burung di angkasa. Matahari dengan pelan menampakkan sinarnya. Angin bertiup kencang, meluruhkan daun-daun kering di halaman rumah.

Aku masih bergumul dalam mimpi, ketika kurasakan ada sebuah tangan menjewer telinga. Kubuka mata, dan pemandangan pertama yang kutangkap adalah mata ibu yang melotot garang. Tidak lama kemudian, kupingku panas dengan sebuah suara. Suara yang rasanya sedari tadi hadir dalam mimpiku.

“Gak bosan, kamu tidur terus?” Ibu kembali menjewer telingaku, “Malu sama ayam-ayam tetangga, tuh.”

Ibu terus berkhotbah, tapi aku tidak mendengarnya dengan jelas. Telingaku masih sedikit panas karena cubitan tangan ibu. Mimpiku kacau dan kantukku masih belum tuntas.

“Buruan, bangun!” kali ini ibu menepuk bokongku.

Aku terpaksa bangun dengan mata masih tertutup. Kugaruk leher yang gatal, agaknya kasurku penuh dengan kuman. Kutengok tampilanku di cermin yang menempel tembok. Tampak rambutku berantakan bagai baju tak dicuci sebulan. Ibu menarik selimut dan bergegas mennggalkan kamarku.

Aku menguap tiga kali, mengucek mata, dan tersadar bahwa hari ini ada ulangan matematika. Ingatan itu membuatku mendadak sakit perut. Gegas aku mandi, berganti pakaian

dan menata buku pelajaran. Semua bisa kulakukan kurang dari sepuluh menit. Sambil mengikat tali sepatu, kudengarkan suara ibu dan ayahku yang saling beradu argumen. Selalu seperti itu setiap pagi. Selalu saja ada yang membuat mereka beda pendapat. Begitu beres, aku keluar kamar, menuju meja makan. Apa pun tantangannya, sarapan adalah kenikmatan nomor satu. Sampai di meja makan, sudah ada adik dan ayah dengan wajah masam. Ya, inilah menu sarapanku yang lain, wajah-wajah masam penuh ketegangan.

Aku makan dengan tanpa banyak suara. Begitu juga dengan adikku. Beda dengan ayah, yang sebentar-sebentar protes pada ibu.

Aku berangkat sekolah naik bus. Sepanjang perjalanan ke sekolah, aku diam. Menempelkan kepala ke jendela, sambil menatap kemacetan ibu kota dengan polusi udara yang semakin lama semakin meradang. Asap kendaraan bermotor yang semakin menggilas paru-paru.

Sampai di depan sekolah, sudah ada Pak Bandung, satpam sekolah, menungguku berdiri di depan gerbang sembari menggelengkan wajah.

“Kamu lagi, kamu lagi,” Pak Bandung menggelengkan kepala tanpa henti, “Langganan kok ya, langganan terlambat.”

Aku nyengir, “Ya, maaf, Pak. Busnya macet banget.” Aku mengatupkan dua tangan ke depan wajah, tanda minta pengertian.

Pak Bandung melotot, lalu mengelus perut buncitnya. “Untung saja kamu ini anak pandai dan sopan. Ayo masuk!” Pak Bandung membukakan pintu gerbang.

“Terima kasih, Pak,” aku mengulurkan tangan, dan mencium tangan Pak Bandung. “Janji deh, tidak akan mengulanginya. Enggak akan terlambat lagi.”

Pak Bandung mengangguk sambil tersenyum, "Iya, iya, Gabriel. Bapak pegang janjimu. Kalau sampai terlambat lagi, enggak ada ampun."

Aku mengangguk, "Iya, janji."

"Sudah sana, masuk kelas, keburu Pak Bison masuk ke kelasmu!"

"Baik, Pak. Saya masuk ke kelas dulu!" teriakku sambil berlari menuju kelas.

Untung, aku tiba duluan dibanding Pak Bison. Segera aku duduk di bangku sambil menghela napas lega. Kulihat Fania, teman sebangkuku, sedang asyik membaca novel. Begitu tahu aku sudah duduk, Fania memiringkan badan menatapku dan langsung menggelengkan kepala.

"Aku heran deh, denganmu. Rajin banget telat," ucap Fania.

"Macet," balasku tanpa perlu penjelasan panjang.

Fania adalah satu-satunya teman terbaik yang bisa aku andalkan. Selain rajin, dia juga sering bagi jajan. Ia juga teman yang selalu mengingatkanku tentang semua hal yang mungkin tidak aku ketahui.

"Alasan saja!" Dengan muka sinis Fania membalikan badan. Aku tahu, dia tidak marah atau kesal. Begitulah cara dia mengungkapkan sayang kepada teman.

Aku santai mengeluarkan buku matematika. Dalam hitungan detik juga Fania bakal kembali menatapku.

"Kamu sudah sering banget telat. Lain kali, bisa-bisa kamu dihukum karena telat." Seperti dugaanku, Fania kembali menoleh dan mengingatkanku dengan penuh perhatian.

"Iya, Bu," kataku sambil memeluknya dengan manja.

Saat bersamaan, Pak Bison yang tidak kami harapkan datang, muncul dengan membawa buku. Wajah menatap para murid dengan seksama dan tajam. Suasana jadi sedikit tegang. Sejujurnya, Pak Bison adalah orang yang sangat humoris, suka

bercanda, dan tak pernah marah. Tapi, suasana ulangan selalu membuat tegang. Pak Bison yang humoris itu akan ketat dalam mengawasi ulangan. Tak boleh ada kecurangan sedikitpun.

"Hari ini tidak jadi ulangan karena saya ada urusan mendadak."

Ucapan Pak Bison membuat kami sekelas berteriak kegirangan. Fania bahkan, sampai memukul-mukul meja. Sudah pasti bahagia banget sebab dia paling lemah dalam pelajaran matematika.

"Sudah, sudah." Pak Bison mencoba menenangkan isi kelas. "Sebagai gantinya, saya akan memberi kalian banyak tugas."

"Huuuu," seru teman-teman persis seperti paduan suara.

"Tapi sebelumnya, saya mau menyampaikan sesuatu." Pak Bison menatap kami satu persatu dan berhenti saat menatap diriku

"Ada apa, Pak?" tanya Rendy, si ketua kelas.

"Gabrel. Silakan menuju kantor guru. Saya ada perlu."

Fania menyikut bahu. Aku menoleh kepadanya sambil mengerutkan kening.

"Aduh, kenapa lagi? Jangan-jangan, Pak Bison tahu kalau kamu suka telat-telat. Aduh, kalau kamu dihukum, gimana?" Fania mulai cemas. Dia memang selalu seperti itu. Selalu mencemaskan yang dia anggap penting.

"Aku ke kantor guru dulu. Doakan saja, semoga kabar baik." Aku berdiri, bersiap meninggalkan kelas.

"Ya. Semoga bukan hukuman."

Kutepuk bahu Fania dua kali. Begitu caraku menenangkan sahabatku itu.

Di ruang guru, aku berhadapan dengan Pak Bison. Aku terus menunduk seperti seorang terdakwa. Aku tidak tahu,

kenapa aku dipanggil ke ruang guru, tapi aku sudah pasrah dan menyiapkan mental jika memang aku kena hukuman gara-gara sering terlambat.

“Permisi.” Sebuah suara yang sangat aku kenal muncul dari pintu.

Kuangkat wajah dan kutemukan sosok laki-laki berbadan tegap berjalan menuju ke arahku. *Kak Wardana?*

“Bapak memanggil saya?”

“Iya, Wardana,” Pak Bison mempersilakan Kak Wardana duduk di sampingku. Hatiku langsung gemetar.

“Jadi, begini,” Pak Bison menyerahkan berkas kepadaku dan kepada Kak Wardana, “Ini adalah formulir dan surat kesediaan untuk mengikuti Kemah Nasional di Ciamis minggu depan. Setiap sekolah mengirimkan dua wakilnya. Nah, bapak ingin kalian berdua mewakili sekolah kita. Apakah kalian sanggup?”

Seketika aku terdiam. Jadi, ini alasan utama aku digiring ke kantor guru? Bukan untuk diadili, tapi dikasi kesempatan untuk ikut Kemah Nasional. Aku menoleh ke Kak Wardana yang kini tampak serius membaca formulir yang *barusan* diberikan oleh Pak Bison.

Jika aku dan Kak Wardana setuju untuk berangkat, maka itu artinya aku akan pergi dan menghabiskan waktu beberapa hari bersama dengan kak Wardana. *Mimpi apa aku semalam?*

“Gabrel,” Pak Bison melambaikan tangan di depan wajahku.

“Emm, i... iya, Pak,” kujawab dengan terbata-bata.

“Ayo, isi formulirnya kalau kamu sanggup. Tapi, kalau tidak sanggup tidak apa-apa. Sekolah tidak memaksa. Saya bisa cari penggantinya.”

“Sanggup kok, Pak. Sanggup.” Aku gegas mengisi formulir yang disodorkan Pak Bison. Dari formulir itu, aku tahu bahwa acara Kemah Nasional ini akan dilaksanakan sekitar

satu pekan. Sambil senyum-senyum, kulihat wajah tampan di sampingku. Kak Warda khusyuk membaca dan mengisi setiap lembar formulir di hadapannya. Aku tidak bisa berhenti menatap lesung pipi dan bibir merahnya yang ranum.

Tiba-tiba, Kak Warda menoleh kepadaku dan memamerkan senyumnya. Sungguh, ini pemandangan yang mampu membuatku melayang. Ya, itu Kak Wardana yang selalu menjadi incaran para wanita. Wajahnya dipenuhi ketampanan dan badannya sangat atletis berkat olahraga yang digelutinya. Tapi, memang Kak Wardana terkenal sangat dingin dan tidak mudah ditebak.

“Hari ini kalian boleh pulang cepat. Besok pagi tidak perlu masuk sekolah. Lusa kita akan langsung berangkat.” Pak Bison memberitahu bahwa lusa, aku, dan Kak Wardana sudah akan berangkat menuju Cimahi. Pak Bison, guru matematika, yang juga panitia Kemah Nasional akan ikut serta dalam rombongan.

“Saya berharap, kalian bisa kerja sama dalam melakukan kegiatan ini. Dan saling tolong-menolong. Kemah Nasional ini ajang persahabatan yang akan menambah wawasan kalian berdua. Sengaja saya pilih kalian karena kalian punya *skill* dan kemampuan lebih dibanding yang lain,” Pak Bison melanjutkan ucapannya.

“Baik, Pak. Terima kasih atas kepercayaan Bapak pada kami,” tanpa kuminta, Kak Wardana menjawab mewakili diriku.

Setelah dipersilakan pulang, pamit ke kelas, mengambil tas dan langsung pulang tanpa cerita macam-macam kepada Fania. Aku bahkan tidak bilang jika akan dikirim ke Kemah Nasional.

Begitu sampai rumah, aku langsung melemparkan badan dan tiduran di ranjang tanpa perlu ganti baju. Aku senyum-

senyum membayangkan kejadian apa yang akan aku alami bersama Kak Wardana selama sepekan besok. Tiba-tiba ibu masuk kamar dan bertanya banyak hal karena melihatku sudah pulang, bahkan, sebelum pukul sepuluh pagi.

“Telat? Bolos? Sudah *males* sekolah? Capek-capek dibayari sekolah, kok malah bolos.”

Aku menutup telinga dengan kedua tangan. Ibu selalu menuduh tanpa mendengarkan lebih dulu. Namun, karena aku sedang bahagia, aku tidak akan marah. Dengan pelan-pelan, kujelaskan pada ibu bahwa aku boleh pulang cepat karena harus persiapan untuk mewakili sekolah ikut Kemah Nasional di Cimahi.

“Wakil sekolah?” dengan wajah kaget ibu bertanya tak percaya.

Aku mengangguk.

“Kamu jadi wakil sekolah?”

“Iya. Masak Ibu enggak percaya? *Gini-gini*, aku kan murid teladan. Pintar. Juara terus.”

“Iya juga sih. Meski sering telat, tapi guru-guru bilang, kamu anak pandai.”

“Ya, memang. Harusnya Ibu bangga punya anak seperti aku. Baik, pintar, cantik pula.”

Ibu melengos mendengar ocehanku. Tidak apa-apa. Memang itulah ibuku, jika tidak seperti itu, maka aku justru curiga.

Ini adalah malam yang menegangkan bagiku. Malam yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Aku tidak bisa tidur lelap dan hanya memikirkan apa yang akan terjadi esok hari. Aku benar-benar tidak ingin salah langkah atau terlihat konyol. Seperti ini ternyata, rasanya duduk berdekatan dengan

laki-laki paling tampan di sekolah. Sejujurnya, aku sering mual jika naik bus. Tapi, karena Kak Wardana duduk di sebelahku, aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak mual, apalagi sampai muntah. Aku ingin terlihat seperti gadis normal dan menyenangkan. Kukira aku akan terjaga selamanya, ternyata sebentar kemudian aku jatuh terlelap. Efek obat anti mabok yang kukonsumsi tadi sebelum bus melaju.

Pagi datang, dan tak kusangka sudah berada di Cimahi. Itu berarti, semalam aku benar-benar terlelap dan bodohnya aku sama sekali tidak ingat apa yang terjadi. Semoga saja, aku tidak bertingkah norak, bodoh atau memalukan. Mengigau dan *ileren*, misalnya.

Pak Bison mengantar aku dan Kak Wardana menuju ke kantor pusat, bergabung dengan peserta dari daerah lain. Di kantor ini, kami mendapatkan bimbingan dan arahan apa saja yang akan kami lakukan selama sepekan.

Upacara pembukaan dilaksanakan di halaman kantor. Ku-perhatikan, ada lebih dari seratus peserta memadati halaman. Aku tentu saja berdiri di samping Kak Wardana. Setelah upacara selesai, kami peserta Kemah Nasional, kembali masuk ke dalam bus untuk diantar ke bumi perkemahan yang konon lokasinya masih sekitar setengah jam perjalanan.

Tak kusangka, ternyata Kak Wardana sangat perhatian padaku. Dia rela mengangkat tasku karena aku kesulitan membawanya naik ke dalam bus. Aku duduk di dekat jendela bus. Aku sedikit tegang karena takut kembali mual. Tak kusangka, Kak Wardana memberiku obat anti mabuk dan sebotol minuman.

“Minum saja daripada mabuk,” katanya diakhiri dengan senyuman.

Aku mengangguk dan menerima pemberiannya. Aku bahkan lupa mengucapkan terima kasih karena kaget dengan perlakuannya. Buru-buru kuminum obat pemberiannya dari-

pada keburu mual. Setelahnya, baru aku sadar belum mengucapkan terima kasih. Saat aku menoleh hendak bicara, kulihat Kak Wardana sudah merebahkan tubuh dengan mata terpejam dengan memakai *earphone* di telinga. Baiklah, mungkin aku bisa mengucapkan terima kasih nanti saat dia sudah bangun.

Sesampainya di bumi perkemahan, seluruh peserta berkumpul terlebih dahulu untuk mengecek barang-barang, apakah sudah benar dan tidak ada yang tertinggal, serta mendengarkan penjelasan dari panitia. Baru sesudahnya, kami dipersilakan menempati tenda sesuai dengan pembagian nama yang ada di daftar peserta.

Seperti sebelumnya, Kak Wardana membantu membawakan tasku.

“Terima kasih.” Kali ini tidak aku sia-siakan waktu untuk bercakap dengannya.

“Nggak masalah.” Kak Wardana begitu cekatan. Ia menurunkan tasku tepat di depan tenda. “Kalau ada apa-apa, cari saja aku. Kita masih di satu lokasi kok.” Selesai bicara, dia meninggalkan diriku yang masih takjub, terbius oleh pesona dan kebaikannya.

Di tenda, aku mendapatkan teman baru bernama Siska. Siska mengingatkanku pada Fania. Anaknya baik dan tidak sombong. Selalu membantu juga menemaniku saat aku ingin ke kamar mandi di tengah malam.

Hari kedua Kemah Nasional, semua peserta digiring untuk melakukan jelajah alam di hutan. Hutan itu begitu asri banyak ditumbuhi pepohonan yang masih rindang. Tidak hanya itu, ternyata di sana ada sungai jernih yang biasa dipakai untuk *outbond*. Aku satu kelompok dengan Kak Wardana. Ia selalu ada di sampingku dan menjagaku dari berbagai macam halangan, misalnya cabang pohon. Ia juga sering mengulurkan tangan

saat medan yang kami lalui terjal atau curam. Saat itu juga, aku semakin kagum dengan Kak Wardana yang begitu disiplin dan bertanggung jawab menjaga anggota kelompoknya.

Saat istirahat di dekat sungai, rombonganku dicegat oleh ular kobra yang sangat besar dan panjang. Kak Wardana yang menjadi ketua regu memberitahu semua anggotanya agar berhati-hati dan tidak panik. Kak Wardana berusaha mengusir ular itu dengan tongkat yang tak pernah jauh dari dirinya.

Aku dan anggota kelompok yang lain begitu panik, takut kalau ular itu mengamuk. Dan benar saja, tanpa diduga, ular itu berhasil mematuk tangan kanan Kak Wardana. Aku menjerit dan anggota kelompok langsung membantu Kak Wardana. Ular itu berhasil kabur. Kami tidak peduli karena kini konsentrasi kami ke Kak Wardana yang kesakitan. Aku mencoba memapahnya ke tempat terang. Wajahnya memucat dan badannya sangat lemas. Dua teman berlari mencari bantuan. Sementara, sisanya mengamankan lokasi. Jaga-jaga kalau ada ular yang lain.

Salah satu teman mengusulkan untuk menggendong Kak Wardana ke pos terdekat. Tanpa pikir panjang, aku menyuruh teman paling besar untuk memapah Kak Wardana menuju ke pos terdekat. Sesampainya di pos pertama, tubuh Kak Wardana benar-benar lemah dan sangat pucat. Aku seperti tercekik dan sulit bernapas menyaksikan keadaannya.

Tim Medis tiba dilokasi dan langsung membawa Kak Wardana ke rumah sakit terdekat. Aku disuruh ikut mengantar ke rumah sakit karena saat ini akulah orang yang paling tahu tentang Kak Wardana. Panitia akan mengabari Pak Bison untuk menyusul ke rumah sakit.

Aku dilarang masuk ke ruang pemeriksaan. Aku hanya duduk di ruang tunggu sambil aku terus berdoa semoga Kak

Wardana baik-baik saja. Aku mondar-mandir sambil menangkupkan tangan di dada. Pak Bison datang tidak lama kemudian.

“Apa yang terjadi?” tanya Pak Bison begitu panik.

Aku yang dari tadi menahan diri untuk kuat, akhirnya menyerah dan oleng di depan Pak Bison.

“Gabrel. Kamu baik-baik saja?”

“Kak Warda....” Aku menangis sekencangnya di depan Pak Bison. Aku tidak peduli dengan tatapan orang yang berlalu-lalang.

Sedetik kemudian seorang perawat mendatangi dan Pak Bison. Perawat itu menyuruh kami masuk ke ruang perawatan. Dengan dipapah Pak Bison, aku masuk ke ruangan. Kulihat di atas ranjang ada Kak Wardana yang tidur pulas. Aku pikir semua baik-baik saja, tapi penjelasan dokter berikutnya membuat semestaku runtuh.

“Kami mohon maaf. Racun dari ular sudah menyebar ke seluruh tubuh, bahkan mengenai organ-organ vitalnya.”

Aku tidak lagi mampu mendengar penjelasan dokter, aku langsung menghambur ke ranjang dan memegang tangan Kak Wardana yang mulai dingin.

“Kak.... Kak Wardana....” Kupanggil-panggil nama laki-laki yang diam-diam aku harapkan itu, sayangnya dia tak juga bangun atau menyahut panggilanku.

Pak Bison mendekat dan mengelus rambutku.

“Bapak akan segera mengabari orangtua Wardana. Bapak juga akan mengurus jenazahnya.”

Aku tidak peduli lagi. Terserah apa yang akan Pak Bison lakukan. Aku hanya ingin, Kak Wardana membuka mata dan berkata bahwa semua baik-baik saja. Aku tidak ingin kehilangan senyum dan tatapannya.

Aku baru saja dekat dengannya, tapi kenapa tiba-tiba dia pergi. Bahkan, untuk selamanya?

Aku sudah tidak kuasa untuk menopang tubuhku. Sedetik kemudian aku terhempas, pingsan.



Dhita Faradilla Ramadhani. Lahir pada 27 November 2001, di Gunungkidul. Hobi bernyanyi dan memasak. Saat ini bersekolah di SMA Pembangunan 2, Karangmojo. Cita-citanya ingin menjadi seorang pengusaha yang sukses.

MERAIH ASA

Dini Umi Ari Ani
SMA N 1 Tanjungsari

GEMURUH ombak memecah karang, kawanan burung pulang ke sarang. Langit bersemu kuning kemerahan, begitu indah dipandang. Betapa senja terlihat begitu menawan sebelum akhirnya terbenam, tenggelam, dimakan gelap malam. Siapa pun pasti akan terpicat dengan pesona senja, tak terkecuali gadis bernama Risma. Melihat senja di Pantai Baron, sudah menjadi kebiasaan Risma sejak menginjak usia belasan. Bukan karena banyak waktu senggang, namun karena rutinitasnya menjajakan hiasan kerang, membuatnya jadi bisa menikmati senja di pantai setiap hari.

Sudah bertahun-tahun, Risma melakoni pekerjaan ini untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Sang ayah hanya seorang buruh serabutan, sedangkan ibu hanya berdiam diri di rumah karena sakit gagal ginjal sejak tiga tahun lalu. Risma merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua adiknya laki-laki, bernama Aris dan Ahmad.

Meski dikaruniai anggota tubuh tidak sempurna, Risma tumbuh menjadi gadis manis dan dikagumi banyak laki-laki. Ia terlahir dengan ketidak sempurnaan pada kaki sebelah kanan sehingga sepanjang hidupnya harus dibantu dengan tongkat. Banyak orang merasa iba dengan keadaan gadis berambut arang ini. Namun, ia tidak suka dikasihani, ia bertekad untuk hidup mandiri.

Sejak lulus dari Sekolah Menengah Pertama, Risma rutin membantu ayahnya bekerja. Risma sendiri sebenarnya ingin melanjutkan sekolah ke tingkat SMA, namun keterbatasan biaya serta keadaan keluarganya jadi kendala. Hal tersebut tentu sangat disayangkan oleh teman-teman dan gurunya sebab Risma dikenal sebagai murid yang cerdas dan berprestasi. Meskipun tak berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, Risma tak lantas putus asa dalam menggapai mimpinya. Di sela-sela kesibukannya mencari uang, Risma menyempatkan diri untuk membaca koran dan buku-buku yang dipinjam dari teman. Ia juga memutuskan untuk mengikuti program Paket C agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

Menjajakan hiasan kerang tentu tidak mampu mencukupi kebutuhan karena untungnya pas-pasan. Maka, Risma mencari tambahan uang dengan menjadi buruh cuci piring di rumah makan atau sesekali ikut menjaga barang dagangan di toko pakaian. Sudah banyak pekerjaan yang pernah Risma lakoni dan sering pula ia diberhentikan karena menurut sang majikan, Risma kurang cekatan. Tak jarang Risma mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, seperti keterlambatan pembayaran upah hingga hanya dibayar setengahnya. Risma sempat memprotes majikannya, namun justru cacian dan umpatan yang diterimanya. Mendapat perlakuan yang demikian, membuat Risma bercita-cita untuk mendirikan usaha sendiri. Ia tidak ingin lagi ikut orang lain jadi tukang buruh. Ia bertekad ingin jadi bos.

Setelah sarapan, Risma pamit pada ibunya. Risma menyingsingkan kain pembatas kamar, dilihatnya sang ibu masih berbaring di tempat tidur.

“Bu, Risma berangkat dulu, ya.”

“Oh, sudah mau berangkat, ya, Nak? Hati-hati, ya.”

“Baik, Bu.”

Saat bersalaman dengan ibunya, Risma menyadari suhu tubuh ibunya sangat panas.

“Ibu panas sekali. Lebih baik kita periksa ke puskesmas.”

“Tidak usah,” Sang Ibu bangkit lalu memaksakan diri untuk tersenyum, “Kamu bekerja saja. Nanti dikompres juga sembuh,” jawab ibu menenangkan Risma.

“Aku tidak mungkin bisa bekerja kalau ibu sakit begini,” jawab Risma dengan perasaan cemas dan khawatir.

“Ibu baik-baik saja, kamu pergi saja bekerja. Kemarin Ahmad bilang, kalau dia belum bayar buku dan Aris juga perlu tas baru. Jadi, kamu kerja saja biar bisa mencari uang untuk kedua adikmu itu.”

Tidak banyak pilihan. Harus bekerja demi mendapat uang atau membolos kerja dan tidak ada uang sama sekali.

“Baik, Bu.” Dengan berat hati, Risma meninggalkan ibunya untuk bekerja.

Hari ini, Risma pergi ke rumah makan milik Pak Wahyu. Sesampainya di warung, tumpukan piring kotor sudah menanti. Karena hari ini adalah hari Sabtu, warung menjadi sangat ramai dan Risma harus bekerja ekstra, apalagi temannya yang bernama Ningsih tidak datang bekerja karena sedang sakit.

Waktu menunjukkan pukul dua siang, pengujung sudah tidak begitu ramai dan Risma bisa sejenak istirahat. Setelah makan dan minum, Risma kembali bekerja. Masih ada beberapa gelas dan piring kotor yang tersisa. Saat tengah mencuci piring terakhir, tiba-tiba perasaan Risma tidak enak dan piring yang ada di tangannya jatuh. Sontak saja, suara piring pecah tersebut membuat kaget semua orang.

“Ada apa ini?” tanya Pak Wahyu sembari menghampiri Risma.

“Maaf, Pak. Saya tidak sengaja,” jawab Risma sambil memungut serpihan piring di lantai.

“Ya, sudah. Lain kali lebih hati-hati.” Untung Pak Wahyu orang baik. Bekerja dengannya membuat Risma merasa lebih dihargai.

Tak berselang lama, terdengar suara bocah lelaki memanggil nama Risma. Bocah tersebut adalah Ahmad. Sambil terengah-engah, Ahmad memberi tahu Risma bahwa ibu mereka pingsan dan dibawa ke puskesmas. Tanpa pikir panjang, Risma langsung bergegas pulang dengan perasaan yang tidak karuan. Melihat Risma dan adiknya, Pak Wahyu merasa kasihan dan mengantar keduanya menuju puskesmas.

Sesampainya di puskesmas, dokter mengatakan bahwa Risma harus membawa ibunya ke rumah sakit di kota karena keadaannya yang memburuk dan peralatan di puskesmas tidak memadai. Sore itu juga, Risma dan ayahnya dibantu para warga membawa ibu ke rumah sakit. Sudah berjam-jam di ruang inap, namun ibu tak kunjung sadar. Risma menjadi semakin khawatir. Beberapa saat kemudian dokter menemui Risma dan ayahnya. Dokter itu membisikkan sesuatu kepada mereka. Risma, ayah, dan kedua adiknya pun segera menuju kamar inap. Tangis pecah tatkala dokter menyatakan bahwa ibu sudah tidak bernyawa.

“Ibu.....” Risma menjerit sangat keras. Ia lemas dan pingsan seketika.

Seminggu setelah kepergian ibu, Risma mengurung diri di kamar. Tak henti-hentinya ia meneteskan air mata mengenang kepergian ibu tercinta. Ibu yang selama ini menjadi semangatnya, menjadi tempat mencurahkan isi hati, dan tempat untuk saling berbagi kini telah pergi. Risma benar-benar kehilangan ibunya dan kini ia juga kehilangan semangat hidupnya.

Melihat sang putri yang terus bersedih, ayah Risma tak tinggal diam. Berulang kali sang ayah berusaha membangkitkan semangat Risma dengan berbagai cara. Namun usaha itu berakhir sia-sia karena Risma tak kunjung mau keluar dari kamar.

“Risma, ayo keluar, Nak. Jangan mengurung diri di kamar terus,” kata ayah yang berdiri tepat di depan pintu kamar Risma.

Tak ada jawaban keluar dari mulut gadis yang dulu begitu ceria tersebut. Karena sudah tidak sanggup lagi menahan diri, sang ayah menerobos ke kamar dengan membawa kotak kecil di tangan.

“Sudah seminggu kamu tidak keluar kamar dan tidak makan. Ayah tidak mau nanti kamu sakit. Ayah dan adik-adikmu sangat khawatir denganmu. Jangan seperti ini, ikhlaskan ibumu. Kalau kamu masih terus sedih, ibumu juga pasti sedih di alam sana.”

Lagi-lagi Risma tidak menanggapi ucapan ayahnya. Ia masih saja memandangi foto mendiang sang ibu di pigura yang terpasang di dinding kamar.

“Risma,” Ayah menepuk bahu anak gadisnya, “Jangan kamu siksa ayahmu seperti ini.”

Risma mengerjap lalu menoleh ke ayahnya.

“Ibumu berpesan agar Ayah memberikan ini kepadamu,” kata ayah sambil menyodorkan kotak kecil ke tangan mungil Risma.

Risma menatap kotak itu lalu meraihnya, “Apa ini?”

“Kamu buka saja sendiri.”

Risma membuka kotak itu dengan pelan. Begitu tahu apa isinya, ia terkejut sebab yang ada di dalam kotak itu adalah kalung emas milik mendiang ibu. Mata Risma kembali berkaca-kaca, air matanya tak terbendung. Risma menangis di pelukan ayah. Risma tahu sejarah dan kenangan dalam kalung itu.

Bagi ibu, itu adalah harta benda yang berharga sesudah berke-luarga. Apa pun yang terjadi, ibu selalu menyimpan kalung itu. Tak ada *niatan* dalam benak ibu untuk menjual kalung itu suatu saat nanti.

“Dulu, ibumu berpesan agar kalung ini diberikan kepada-mu. Sekarang, kalung ini sudah jadi milikmu dan bisa kamu gunakan untuk keperluanmu. Bisa kamu simpan atau kamu jual untuk modal usaha.”

Mendengar perkataan ayahnya, tangis Risma semakin menjadi-jadi.

“Kamu yang berhak atas kalung ini. Selama ibumu sakit, dia selalu memikirkan kamu. Satu-satunya yang membuat ibumu bertahan adalah semangat darimu.”

Risma sadar betapa ibu sangat menyayangnya. Namun, rasa sayang ayah dan kedua adiknya juga sama besarnya. Ia harus bangkit dari kesedihan dan tetap melanjutkan hidup sebagaimana yang ia cita-citakan. Masih ada ayah dan dua adik yang harus ia bahagiakan.

Keesokan harinya, Risma sudah beraktifitas seperti biasa. Setelah membuat sarapan untuk ayah dan adik-adik, Risma bersiap untuk pergi. Namun, kali ini ia tidak pergi untuk bekerja, melainkan pergi ke pasar demi menjual kalung warisan mendiang ibu. Ia berniat menjual kalung tersebut sebagai modal usaha. Uang hasil penjualan kalung tersebut dibelikan-nya sebuah mesin jahit bekas.

Sewaktu kecil, Risma sering melihat ibunya menjahit. Jadi, ia sedikit mengerti meskipun tidak begitu ahli. Namun, karena semangatnya yang berapi-api, Risma terus berlatih menjahit. Untunglah, ada istri Pak Wahyu yang sayang dan telaten meng-ajari Risma menjahit. Kebetulan istri Pak Wahyu ini juga se-orang penjahit.

Kini, setelah dua tahun menggeluti dunia jahit-menjahit, Risma mulai punya pelanggan tetap dari instansi sekolah dan

pemerintah daerah. Jahitan Risma dikenal rapi dan awet. Harga yang ditawarkan juga standar, tergantung kerumitan bahan dan desain. Risma tidak hanya menjahit baju seragam, tapi juga melebarkan sayap menjahit baju pesta. Ada bermacam-macam gaun dengan desain sendiri dia jahit dan sewakan.

Untuk membantu usaha jahitnya, Risma mengangkat dua karyawan tetap dari penyandang disabilitas. Ia selalu ingat pesan mendiang ibunya agar selalu menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain. Risma bercita-cita membantu orang-orang yang terlahir istimewa seperti dirinya. Hari ini baru dua karyawan, ia bermaksud membesarkan usaha jahitnya. Untuk mewujudkan cita-cita mulianya, Risma membeli beberapa mesin jahit baru. Sudah banyak pesanan jahitan yang mengantre.

Kini kehidupan Risma berangsur-angsur gemilang. Ayahnya tidak perlu lagi bekerja serabutan, cukup membantu Risma mencari pelanggan. Dengan uang hasil keringatnya, Risma bisa membiayai sekolah kedua adiknya.



Dini Umi Ari Ani atau akrab dipanggil Dini, lahir di Gunungkidul pada 28 September 2002. Gadis berzodiak libra ini merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Di sela-sela kesibukannya, Dini selalu meluangkan waktu untuk membaca. Selain membaca dan menyanyi, memasak juga merupakan hobinya. Gadis ini memiliki moto, “Kegagalan merupakan awal dari kesuksesan”. Gadis pemilik akun *instagram* @diniumii_ ini selalu bersemangat, berani mencoba hal baru, dan pantang menyerah untuk meraih cita-cita serta membahagiakan kedua orang tuanya.

PILIHAN

Etik Sulfina

SMK Muhammadiyah 1 Patuk

“NAL, aku malas mengerjakan PR Bu Afrida. Serius, aku enggak paham matematika.” Jisa mengerucutkan bibirnya yang serupa tomat, sambil membuka buku matematika yang memaparkan sepuluh soal dari materi statistika.

“Mudah, Sa, kalau kamu mau berusaha,” Nala yang dari tadi konsentrasi dengan soal-soal di hadapannya menoleh ke Jisa, “Kemarin, kan sudah dijelaskan berkali-kali sama Bu Afrida.” Nala menahan senyum melihat sahabatnya justru mencoret-coret buku dengan bolpoin, alih-alih mencoba mencari tahu jawaban dari soal matematika tersebut.

“Kamu kan memang pintar matematika,” Jisa meletakkan bolpoin dan menopang dagu dengan sebelah tangan, “Mending kamu saja yang mengerjakan, nanti aku *nyontek*.”

“Ah, ya, enggak bisa begitu. *Males* aku kalau kamu mau-nya *nyontek* terus.”

Sungguh, bagi Jisa, ia lebih rela dihukum daripada mengerjakan sesuatu yang tidak ia sukai seperti ini. Jisa tidak suka bohong. Namun, dia juga pemalas. Padahal, kalau mau berusaha lebih giat lagi, dia punya potensi yang besar.

Nala melirik sekilas ke arah buku tugas Jisa, benar-benar belum ada satupun yang di kerjakan oleh Jisa.

“Bagaimana kalau *kuajarin* saja cara-caranya.” Seperti biasa, Nala menawarkan jasa membantu Jisa mengerjakan tugas-

tugas sekolah. Nala punya kesabaran dan ketelitian sangat tinggi dalam menghadapi apa pun, termasuk menghadapi kebadungan Jisa.

“Memangnya kamu nggak takut kemalaman? Atau jangan-jangan kamu benar mau menginap di rumahku?” Jisa menegakkan badan dan langsung senyum-senyum menatap Nala.

Nala mengangguk. Tadi, sebelum ke rumah Jisa, ia sudah pamit pada ayah dan ibunya bahwa ia akan menginap di rumah Jisa.

Jisa berdiri, memutar badan, dan bertepuk tangan. Sebagai anak tunggal, ia biasa kesepian di rumah. Oleh karena itu, setiap ada teman yang mau menginap di rumahnya, ia akan senang sekali.

“Tapi, kita belajar dulu,” Nala mengingatkan.

“Beres,” Jisa mengacungkan kedua jempol dan mulai kembali menekuni buku matematikanya.

Sekitar pukul lima sore, sepuluh soal sudah berhasil Jisa temukan jawabannya dengan bantuan Nala. “Kamu memang sahabat sejati, Nal,” Jisa *nyengir* lebar sambil mendekap buku tugas matematikanya.

“Kamu kebiasaan deh, Sa. Kalau begini, baru mau memuji sahabat sejati. Pas lagi seneng-seneng, lupa deh sama aku.” Nala melirik sekilas ke arah Jisa sebelum kembali melanjutkan menyelesaikan beberapa soal latihan ujian nasional.

“Hehe, soalnya cuma kamu yang mau bantu aku mengerjakan tugas. Sudah cocok kalau kamu jadi guru. Pantas saja, Afnan betah banget jadi pacar kamu,” gadis berambut sebahu itu kembali mengutarakan kekagumannya akan sosok Nala.

“Sudah, enggak usah bahas yang lain. Sekarang belajar dulu. Fokus buat Ujian Nasional saja,” Nala tidak bisa tidak merona mendengar nama kekasihnya disebut oleh Jisa.

Nala akan mudah salah tingkah jika ada yang menyinggung hubungan asmaranya dengan Afnan. Pipinya akan merona dan suaranya sedikit bergetar.

Jisa tertawa kali ini, “Bisa saja mengalihkan pembahasan.”

Nala buru-buru meminum sirup yang sejak tadi terhidang namun, belum sempat juga ia sentuh karena terlalu terlena mengerjakan matematika.

“Ciee... Afnan,” Jisa semakin semangat menggoda Nala.

Nala sampai tersedak gara-gara terus digoda Jisa.

Setelah selesai makan malam dan membersihkan meja makan, Jisa dan Nala segera merebahkan diri di kasur sambil membahas agenda yang akan mereka lakukan esok pagi. Besok pagi, mereka ingin lari pagi bersama di dekat rumah Jisa yang kebetulan dekat dengan lapangan voli.

“Sa, ngomong-ngomong, mau melanjutkan kuliah ke mana?” Gadis berpipi sedikit gembul itu bertanya sambil memandang langit-langit kamar Jisa. Jisa yang sedang asyik menonton konser salah satu *boyband* Korea dari laptop langsung menoleh ke arah Nala yang sedang asyik memeluk guling.

“Enggak tahu nih. Belum ada pandangan mau kemana. Kalau kamu, bagaimana?” Sejenak, Jisa melupakan kegiatannya menonton *youtube*. Kini, fokus dirinya pada obrolan bersama Nala.

Nala bangun dan duduk bersila sambil memeluk guling. “Jujur saja, Sa. Aku ingin banget bisa melanjutkan kuliah. Tapi, beberapa waktu lalu aku dengar pembicaraan ayah sama ibu kalau mereka kesulitan bayar kuliah. Katanya, aku disuruh langsung kerja saja, tidak usah kuliah biar bisa membantu ayah buat mencari uang demi biaya sekolah adik-adikku.”

“Tapi, kan ada beasiswa, Nal. Kamu ikut itu saja. Kamu, kan pintar. Bisa ambil jalur beasiswa.”

Jisa yang hidup tidak pernah kekurangan, merasa iba dengan sahabatnya. Jisa tidak pernah menanggung beban seperti Nala yang harus ikut membantu orangtua membiayai adik-adiknya. Jisa anak tunggal dan dari keluarga mampu. Ayahnya pengusaha makanan dan ibunya punya butik, tidak ada alasan untuk Jisa harus banting tulang sejak kecil.

“Nanti aku pikir-pikir lagi deh. Masih ada banyak waktu.” Nala kembali merebahkan tubuh ke kasur. “Oh iya, kamu belajarnya yang rajin, Jis. Kalau mau melanjutkan kuliah, enggak boleh malas-malasan.” Nala mengingatkan kebiasaan Jisa yang selalu malas belajar, padahal sudah kelas dua belas akhir semester gasal.

“Tenang, selama ada Nala, semua beres. Kan, kamu terlahir gunanya buat mengingatkan aku kalau aku sering lupa dan malas.” Jisa tertawa, membuat Nala juga ikut tersenyum.

“Enggak pernah berubah kamu. Memangnya aku alarm yang harus selalu mengingatkan kamu?” Nala menimpali sambil membenahi poninya yang sedikit berantakan.

“Hehe, kan kamu segalanya buatku.” Jisa sudah kembali menghadap ke laptop, meneruskan hobinya yang sempat kepotong barusan.

“Terserah kamulah.” Nala memiringkan badan ke kanan. Dari situ, ia bisa melihat rak milik Jisa yang penuh dengan boneka dan kotak-kotak kado, nyaris tidak ada buku, kecuali satu kamus besar Inggris-Indonesia.

“Eh, kalau Afnan mau kuliah ke mana?” Jisa kembali bertanya, kali ini sambil menatap layar.

Nala terdiam. Dia belum menemukan atau tepatnya tidak tahu jawabannya. Afnan tidak pernah cerita tentang kelanjutan sekolah setelah lulus nanti.

Di kelas dua belas, mendekati ujian nasional, banyak yang berubah dari Nala dan Jisa. Nala, yang meski pandai namun rajin terlambat, mulai membiasakan diri tidak terlambat sampai di sekolah. Jisa, yang pemalas, mulai menghilangkan rasa malasnya, lebih rajin belajar dan mencintai matematika, meskipun sering kali gagal.

Pintu kelas sudah terlihat sejak mereka memasuki koridor kelas dua belas. Baru saja ingin masuk kelas, langkah Nala dan Jisa terhenti karena sebuah suara memanggil Nala. Keduanya menoleh. Mata mereka menangkap bayangan Afnan berjalan ke arah mereka. Jisa memilih masuk kelas duluan dan membiarkan Nala bercakap-cakap dengan Afnan biar tanpa ada yang mengganggu.

“Haus, kan?” Afnan tersenyum lantas menaik turunkan alis menggoda Nala sambil menggerak-gerakkan sebotol air dingin di hadapan Nala.

Nala menanggapi kebiasaan Afnan yang satu itu dengan tersenyum. Afnan selalu seperti itu, tiba-tiba datang dan membawakan minuman dingin kesukaan Nala.

“Makasih. Kamu enggak minum?” Nala menerima botol itu masih dengan merekahkan senyumnya.

“Tadi sudah. Yang ini sengaja kubeli buat kamu.” Afnan mengambil buku yang ada dalam dekapan Nala, lantas mempersilakan kekasihnya itu untuk membuka botol minum yang diberinya.

Namun, Nala menggeleng, “Masih kenyang.”

“Oh, ya sudah. Kalau mengobrol sebentar, mau?” Afnan menggenggam tangan Nala.

“Sudah bel,” Nala menunjuk ke atas.

“Sebentar saja. Tadi aku dengar dari teman OSIS, gurunya masih ada rapat. Jadi, gurunya akan telat masuk kelas.”

Akhirnya Nala mengikuti kemaunan Afnan.

Afnan mengajak Nala duduk di teras yang tidak jauh dari ruang kelas Nala.

“Ada apa? Serius banget,” Nala memainkan botol air yang di berikan Afnan tadi, sedikit pun tidak terpengaruh dengan siswa siswi yang berseliweran didekat mereka. Toh, mereka juga sudah tahu mengenai hubungan keduanya.

Afnan terdiam sebentar, senyumnya sedikit pudar.

“Apa? Masih dipaksa kuliah sama ibu kamu?” Nala mengejar dengan pertanyaan.

Afnan mengangguk, “Iya, tapi sekarang bukan cuma itu. Ibu juga minta hal lain.” Afnan menoleh ke arah Nala.

Nala mengernyitkan dahi. Ia menunggu Afnan meneruskan perkataannya.

Afnan memandang Nala dengan serius. Suasana sedikit kaku.

“Apa?” Nala semakin tidak sabar, “Jangan bilang ibumu menyuruh kamu nikah.” Nala terkekeh dengan ucapannya sendiri.

Afnan melongo mendengar kata-kata itu meluncur dari mulut Nala. Sesungguhnya saat ini, ia merasa tidak enak jika harus mengutarakan pesan ibunya kepada Nala.

Semilir angin menerbangkan debu dan dedaunan kering ke arah keduanya. Buru-buru Nala menutup mata. Sementara, Afnan memamasang badan melindungi Nala dari terpaan debu yang mampir ke hadapan mereka.

“Apaan sih, *lebay*,” Nala mendorong tubuh Afnan. Pelan, namun sempat membuat Afnan terjungkal, “Eh, maaf.” Buru-buru Nala membantu Afnan tegak kembali.

Setelah jeda cukup panjang dan sudah tidak ada lagi murid yang berseliweran, Afnan angkat bicara, “Ibu minta, supaya kita menyudahi hubungan. Katanya, biar aku bisa fokus ke ujian nasional sama kuliah.”

Ada jeda sedikit panjang. Nala terdiam, mencerna kalimat Afnan. Sementara, Afnan gelisah menunggu reaksi Nala. Keadaan di sekitar keduanya mulai sepi karena beberapa orang sudah mulai masuk ke kelas masing-masing. Baru saja Nala hendak mengutarakan perasaannya, terlihat gurunya sudah mulai berjalan menuju kelas.

“Kita lanjut nanti, ya. Atau mungkin besok. Kamu masuk saja dulu ke kelasmu.” Nala bangkit dan segera berjalan menuju kelas. Bahkan, sebelum sempat mendengar jawaban Afnan. Tidak, Nala tidak marah. Hanya saja, ia perlu waktu untuk menata hati.

“Maafkan aku, Na,” Afnan memandang punggung Nala dengan wajah cemas, “Apa pun yang terjadi kamu akan selalu di hatiku.”

“Nala? Apa kamu setuju?” tanya Bu Afrida memandang penuh harap pada anak didik kesayangannya itu. Bu Afrida baru saja memberi tawaran bantuan untuk membantu Nala melanjutkan kuliah. Nala masih terkejut mendengar penawaran dari Bu Afrida. Penawaran bantuan kuliah dari Bu Farida membuat hatinya melayang-layang. Nala memandang beberapa tumpukan buku di depannya.

Bu Afrida masih dengan sabar menunggu Nala mengutarakan pendapat sambil memangku kedua tangan di meja kantor. Beberapa guru yang masih berada di kantor sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak terlalu memperhatikan percakapan guru dan murid itu.

“Saya sangat berterima kasih. Tawaran Ibu sangat menakjubkan. Tapi, sepertinya saya tidak bisa menerimanya.”

Bayangan percakapan kedua orangtuanya tentang mencari pekerjaan demi membantu keluarga, membuat Nala ber-

pikir ulang untuk menerima tawaran Bu Afrida. Meski sejujurnya, Nala sangat berharap bisa melanjutkan kuliah seperti impiannya.

“Tapi kenapa, Nala? Saya sangat berharap kamu bisa melanjutkan kuliah. Kamu ini anak pandai, Nala. Sayang, kalau kamu tidak ingin melanjutkan kuliah.” Bu Afrida masih terus membujuk Nala agar mau mempertimbangkan tawarannya untuk membiayai kuliahnya.

“Biar saya pikir-pikir lagi, Bu.” Pada akhirnya kata-kata ini yang mampu menuntaskan obrolan siang yang sedikit terik itu.

Nala diam, hati dan pikirannya sedang bergulat sengit. Haruskah aku melanjutkan kuliah, tapi tanpa restu orangtua? Ataukah bekerja sesuai keinginan orangtua?

“Baiklah, Nala. Ibu tidak akan memaksa lagi. Jika kamu masih ingin melanjutkan kuliah, tentu ibu akan dengan senang hati membantu,” Bu Afrida tersenyum kecil, “Semua keputusan ada di kamu. Ibu berharap kamu tidak menyia-nyiakan tawaran ibu.”

“Terima kasih, Bu. Terima kasih, Ibu sudah sangat baik pada saya.” Nala menatap wajah Bu Afrida. Ada ketulusan dari tatapan itu.

Bu Afrida mengangguk.

“Kalau begitu, saya pamit pulang dulu,” Nala berdiri sambil menggendong tas dan menyalami Bu Afrida.

“Ibu tunggu kabar baik dari kamu secepatnya,” ucap Bu Afrida sebelum Nala berbalik meninggalkan ruang guru.

Nala hanya tersenyum kecil dan menganggukkan kepala.

Di teras depan kantor, Nala menemukan Jisa masih setia menunggu. Nala mengajak Jisa untuk segera pulang karena waktu yang sudah semakin sore. Jisa menolak ajakan Nala yang ingin langsung pulang. Sebelum pulang, Jisa ingin mendengar cerita Nala lebih dahulu, mengapa sedari pagi dirinya kurang

semangat belajar. Selain itu, ia ingin mendengar pula cerita pemanggilan Bu Afrida ke kantornya.

“Oke, nanti aku cerita. Aku akan cerita semuanya. Jangan sekarang, oke?” Nala sungguh ingin segera pulang. Ia marah kepada Jisa karena keras kepalanya. Jisa ingin secepatnya mendengar cerita Nala bukanlah solusi yang terbaik.

“Janji, ya?” Jisa menyodorkan jari kelingking dan dengan segera Nala mengikatkan jari kelingkingnya pada jari kelingking Jisa, sepakat berjanji.

“Oke. Ayo pulang.” Jisa menarik tangan Nala menuju pintu gerbang sekolah.

Beberapa bulan kemudian, Nala dan Jisa, serta teman-teman seangkatannya sudah menyelesaikan ujian nasional. Hari ini adalah hari pengumuman kelulusan yang mereka nantikan. Sunguh di dalam hati, Nala berharap lulus dengan nilai yang memuaskan. Ia ingin menjadi yang terbaik meski harus menghentikan langkah untuk tidak kuliah.

Demi mendapatkan nilai yang memuaskan, Nala merelakan waktu tidur, bahkan, waktu bermainnya untuk terus belajar.

“Aku deg-dengan,” kata Jisa sambil memegang lengan Nala.

“Sama.”

“Buka dong,” Jisa menyuruh Nala membuka surat kelulusan di tangan Nala.

Dengan pelan, Nala menuruti kemauan Jisa. Begitu surat itu dibuka, tertera pernyataan bahwa dirinya lulus dan nilai-nilai yang tertoreh di sana cukup memuaskan. Nala begitu bahagia.

“Wow, nyaris sempurna,” Jisa tidak percaya melihat angka-angka yang nyaris sempurna di surat itu.

Nala memeluk Jisa dengan sangat erat. Air matanya tumpah. Air mata bahagia.

Kebahagiaan Nala menular pada Jisa. Sahabatnya itu juga lulus dengan nilai yang cukup memuaskan. Melebihi target nilai yang dia cita-citakan.

Ternyata semua murid dinyatakan lulus. Mereka bersorak dan ada yang melompat-lompat kegirangan.

“Ah, Nal, aku senang banget! Ini melampaui ekspektasi-ku. Aku kira, nilai matematikaku bakalan anjlok.” Jisa masih menatap tak percaya pada surat kelulusannya. Ia masih tak percaya dengan perolehan angka tujuh di mata pelajaran matematika.

“Aku bilang juga apa, *gak* ada usaha yang sia-sia.” Nala tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya melihat ia dan Jisa sudah dinyatakan lulus.

“Benar. Pokoknya aku senang pakai banget. Apalagi bila aku bisa diterima di kampus favorit, akan beruntung banget aku!” Jisa mendekap erat-erat surat kelulusannya sambil terus tersenyum.

“Iya. Sukses buat kamu,” Nala mengusap pipinya yang basah. “Kayaknya, habis ini kita bakal jarang komunikasi. Semuanya, perlahan juga akan meninggalkan,” Nala tersenyum kecut, membayangkan semua teman-temannya yang mulai perlahan akan menghilang tanpa kabar.

Jisa yang merasa ada perubahan dalam mimik dan cara bicara Nala langsung menoleh dengan ragu.

“Hey, aku bakal selalu jadi teman kamu kok. Kita menjalin persahabatan sudah lama, apapun jalan yang kamu pilih, aku akan selalu mendukung, seperti kamu yang selama ini selalu mendukung aku.”

Nala tersenyum sedikit dipaksakan sambil membalas pelukan Jisa. Dari tempatnya duduk, Nala dapat melihat Afnan yang juga tampak bahagia. Nala ingin mendekati Afnan.

Namun, mati-matian Nala menahan diri, “*Take care*, Nan! Apapun pilihan kamu, itu pasti yang terbaik!” batin Nala.

Jisa merayakan kelulusan dengan mengajak Nala makan di kafe yang terkenal mahal dan enak. Ini kali pertama Nala datang ke kafe ini. Ia sedikit kaget, bahkan, sampai menelan ludah saat melihat harga makanan yang tertera dalam daftar menu.

“Hehe...,” Jisa menarik buku menu dari tangan Nala, “Enggak usah dilihat harganya. Aku sudah pesan khusus buat kita.”

“Ini mahal banget lho,” Nala membelalak.

“Sekali-kali. Lagian *dibayarin* kok, sama ayah.”

Akhirnya Nala menyerah karena bagi keluarga Jisa, kafe semahal apa pun juga pasti bisa mereka bayar. Sambil menunggu pesanan, Jisa dan Nala asyik mengobrol tentang masa depan. Jisa banyak bicara, sementara Nala hanya sesekali buka suara.

“Bagaimana sama Afnan? Aku enggak pernah dengar kamu cerita tentang dia lagi.” Tiba-tiba, Jisa menyebut nama yang hampir ingin Nala lupakan.

“Cerita, dong,” Jisa terus penasaran.

Nala menggeleng.

“Sudah putus.”

“Serius, kalian jadi putus?” habis berkata demikian, Jisa merutuki diri dan menampar bibir berkali-kali.

“Ya, enggak apa-apalah. Masih banyak yang mesti diprioritaskan.”

“Aku yakin kamu bisa menghadapi semuanya, Na.”

“Yoi.”

Pesanan mereka tiba. Obrolan dihentikan. Kini masing-masing sibuk dengan hidangan yang tersaji. Nala dan Jisa kaget saat menyantap olahan bebek yang begitu empuk dan lezat.

“Memang ada uang ada rasa,” Jisa memuji masakan dari kafe tersebut.

Sambil makan, Nala memikirkan sesuatu. Ia jadi teringat dengan penawaran Bu Afrida, maka usai makan bersama Jisa, ia berniat akan mendatangi gurunya itu. Bukan untuk minta bantuan kuliah, tapi Nala bermaksud meminta bantuan Bu Afrida agar mau memberinya modal untuk buka usaha kuliner.



Etik Sulfina biasa dipanggil Etik. Ia seorang siswi tingkat akhir di sekolah menengah kejuruan di Gunungkidul. Hobinya mendengarkan musik. Etik juga suka membaca buku. Jika ingin menyapa, bisa menghubungi lewat *instagram* @etik_sulf

IRAMA SEMANGAT SANG PENARI

Fiarriescha Marra Ardhiana
SMA Muhammadiyah Al-Mujahidin

TABUHAN gamelan terdengar merdu, memanjakan telinga. Alat musik yang diyakini masyarakat Jawa, diciptakan oleh Sang Hyang Guru Era Saka itu mengalun, menghadirkan ketenangan jiwa dalam raga yang mendengarnya.

Hemas Gea Candrakirana menjadi tokoh utama dalam penyampaian perasaan atas iringan gamelan itu. Ia, seorang diri menjadi pusat perhatian di tengah bangsal. Gerakan tubuhnya begitu luwes. Gerak tubuh Gea berpadu, menyatu dengan iringan gamelan, membentuk satu harmoni yang menghadirkan pesan mendalam.

Sesuai dengan arti namanya, Gea adalah irama. Gea dibesarkan dan dididik dengan balutan kesenian Jawa. Ia akrab dengan seni tari sejak mulai bisa berjalan. Sewaktu duduk di kelas XI SMA, ia telah banyak menorehkan prestasi dalam bidang tari. Gea sering diundang untuk mengisi acara kebudayaan.

Gea jatuh hati pada tari sebab menari bisa membantunya menemukan ketenangan. Baginya, tari sudah menjadi separuh nyawanya. Ia selalu menikmati setiap langkah dan gerak. Berkat menari, Gea bisa membantu perekonomian kedua orang tuanya. Dari setiap acara yang ia ikuti, selalu tersedia beberapa lembar rupiah sebagai bentuk apresiasi atau uang lelah.

Tiga bulan mendatang akan digelar sebuah acara bertajuk "*Discover Indonesia*". Acara bertaraf internasional itu di-

selenggarakan di Newcastle, Inggris. Tujuan diadakannya acara itu adalah untuk mempromosikan keunikan dan keragaman budaya Indonesia ke dunia internasional. Acara tersebut diselenggarakan oleh Perhimpunan Pelajar Indonesia Newcastle. Seluruh provinsi di Indonesia diwajibkan untuk mengirimkan perwakilannya.

Hari ini, Gea sedang mengikuti seleksi pemilihan penari yang akan mewakili Provinsi DIY. Gea memilih untuk menampilkan Tari Golek. Tarian ini menceritakan tentang masa peralihan, dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Tari Golek dibawakan dengan gerakan lembut dan gemulai. Gea dapat memainkannya dengan anggun hingga pesan dalam tarian itu bisa tersampaikan dengan sempurna kepada tim penilai dan para penonton yang menyaksikannya.

Para penonton terpukau atas tarian yang diekspresikan oleh Gea. Terdengar sorak sorai dan tepuk tangan penonton memberikan kesan terhibur dan puas. Ketika tim penilai menyebutkan siapa saja yang lolos, nama Gea menjadi nama pertama yang disebutkan. Gadis dengan tinggi badan 160 cm ini terkejut dan tak percaya, dirinya lolos dan menjadi kandidat terpilih untuk kontingen Yogyakarta.

Latihan intensif dimulai sejak dua hari setelah pengumuman seleksi. Semua yang akan diterbangkan ke Inggris menjalani karantina selama tiga bulan untuk melakukan latihan intensif di sanggar. Mereka ditempatkan di asrama yang telah disediakan oleh Dinas Kebudayaan.

Tarian yang akan ditampilkan pada acara *"Discovery Indonesia"* nanti adalah Tari Bedhaya Semang. Tarian ini memiliki gerakan rumit sehingga siapa saja yang ingin menarik tarian ini harus memiliki konsentrasi yang tinggi. Pagi, siang, hingga malam, Gea dan teman-temannya terus berlatih.

Hingga pada hari ketujuh, saat semua peserta melakukan latihan di panggung sanggar, ada satu hal yang sangat tidak diinginkan oleh setiap penari, tengah menimpa Gea. Ketika ia akan memutar tubuh, kakinya tak sengaja menginjak selendang dan, “Bruukkk...!” Gea terhempas dari atas panggung. Saat ia jatuh, tangan kirinya menyangga tubuhnya hingga pergelangan tangannya tertekuk. Gea merasakan nyeri yang amat hebat pada tangannya, terutama pada pergelangan tangan.

“Awww,” Gea menjerit.

Pelatih dan tim yang ada di lokasi, langsung memberi pertolongan pada Gea. Semua orang terkejut dan langsung menghentikan aktivitas masing-masing.

“Sakit,” Gea merengek dan menangis saat pelatihnya memegang pergelangan tangan Gea. “Awww, sakit...,” Gea menjerit semakin keras.

“Harus cepat dibawa ke dokter,” Sang pelatih meminta Bu Siska, asisten pelatih, untuk mengurus Gea. Sementara, dirinya melanjutkan latihan dengan peserta yang lain.

Bu Siska memapah Gea menjauh dari tempat latihan. Dari kejauhan, Gea memandang arena latihan dengan hati sedih. Pikirannya melayang, “Seandainya ada cedera dan butuh penanganan, sudah dipastikan aku akan gagal ikut pertunjukan.”

Ketika sampai rumah sakit, Gea langsung dibawa ke UGD. Di ruang UGD, seorang dokter melakukan serangkaian pengecekan terhadap tangan kiri Gea. Gea juga dirujuk untuk ke ruang radiologi.

“Tapi Gea tidak apa-apa kan, Dok?” Bu Siska yang mengantar sekaligus penanggung jawab Gea bertanya banyak hal.

“Kita lihat dulu hasil rontgennya. Saya curiga ada tulang yang retak.”

“Retak?”

Bu Siska memandang Gea yang masih rebahan di ranjang rumah sakit. Bu Siska bisa merasakan, bagaimana hancurnya hati Gea mendengar penjelasan dokter.

“Sabar, Gea. Ini hanya prosedur yang harus dijalani. Ibu yakin, kamu baik-baik saja, jangan khawatir.”

Gea dan Bu Siska sudah duduk di ruang tunggu radiologi. Satu nomer antrean lagi maka giliran Gea yang ditangani. Gea mengusap mata dengan punggung tangan yang sehat. “Gea takut, Bu,” ada getaran dalam suara lirih Gea.

“Kita akan lakukan yang terbaik,” Bu Siska mengelus rambut Gea, mencoba memberi ketenangan layaknya ibu menenangkan anak kecilnya.

“Kalau sampai patah atau retak, bagaimana?”

Bu Siska tersenyum. Mencoba memasang wajah setenang mungkin. “Kita berdoa saja yang terbaik.”

“Gea tidak ingin gagal. Gea mau menari di Inggris. Itu cita-cita Gea sejak kecil.”

“Ibu tahu. Sebaiknya sekarang kita berdoa saja.”

Tidak lama kemudian giliran Gea menjalani pemeriksaan. Petugas radiologi meminta Gea meletakkan tangan yang sakit di atas meja rontgen. Petugas juga menginstruksikan agar Gea tidak menggerakkan tangan selama proses pemeriksaan. Setelah selesai menjalani serangkaian pemeriksaan, akhirnya Gea diperbolehkan pulang. Hasil pemeriksaan akan keluar sehari setelahnya.

Sinar mentari telah meninggi. Namun, semangat Gea tak setinggi matahari. Gea berjalan tanpa semangat menuju ruang latihan tari. Tampak tangan Gea terbungkus perban coklat yang elastis disertai dengan bidai kecil di dalamnya. Untuk sementara, Gea dibebaskan dari latihan dan hanya boleh istirahat atau melihat teman-temannya berlatih. Perasaan sedih mulai

menghinggapi hari-hari Gea. Pikirannya mulai dihantui rasa kesedihan.

Hari berikutnya, Gea bersama Bu Siska kembali ke rumah sakit untuk mengambil hasil pemeriksaan hari sebelumnya. Hasil pemeriksaan sudah ada di tangan dokter. Dokter diam sejenak sebelum menjelaskan hasilnya.

"Bagaimana hasilnya, Dok?" Gea yang tidak sabar segera meminta penjelasan.

"Gea...," Bu Siska menepuk punggung Gea.

"Enggak apa-apa, Bu. Lebih cepat lebih baik. Gea sudah menyiapkan hati untuk menerima apa pun hasilnya."

Dokter Wawan membuka amplop coklat dengan logo rumah sakit di meja, mengeluarkan hasil rontgen, dan menggelarnya di depan cahaya sehingga Bu Siska dan Gea bisa melihatnya.

"Ini hasilnya," Dokter Wawan menunjuk pada bagian-bagian tertentu sambil berkata, "Gea mengalami retak pada bagian pergelangan tangan. Tidak terlalu fatal namun, cukup perlu penanganan intensif. Mulai sekarang, Gea harus selalu hati-hati. Saya sarankan untuk sementara waktu, Gea istirahat dan tidak melakukan apapun menggunakan tangan kirinya. Cukup istirahat, minimal tiga bulan sampai kondisinya pulih."

Dokter Wawan selesai menjelaskan hasil pemeriksaan Gea dan mengembalikan hasil rontgen ke dalam amplop coklat.

"Tapi, Dok...," Gea ingin menyampaikan sesuatu, tapi lidahnya tiba-tiba kelu. Tiga bulan tidak beraktivitas padahal acara "*Discovery Indonesia*" akan dilaksanakan tiga bulan dari sekarang. Itu artinya, Gea tidak ada kesempatan untuk latihan.

"Ya." Dokter Wawan menunggu Gea meneruskan ucapannya. Namun, sampai lima menit kemudian ruangan itu tetap hening, hanya terdengar suara detak jam dinding.

Sebagai tim yang mendampingi Gea, Bu Siskalah yang akhirnya menjelaskan, “Tapi, Dok. Apa tidak ada obat yang bisa mempercepat kesembuhan Gea?”

Dokter menggeleng.

“Gea ini penari, Dok. Saat ini sedang mempersiapkan diri untuk ikut pertunjukan di Inggris. Tiga bulan lagi acaranya akan dilaksanakan. Kalau sampai dia tidak ikut latihan, bisa-bisa namanya dicoret dari daftar penampil,” Bu Siska mencoba memilih kata-kata yang tidak melukai hati Gea, namun, tetap saja penjelasan yang keluar dari mulut Bu Siska berhasil menyitukan semangat Gea.

“Khusus yang dialami Gea memang sering terjadi juga pada atlet atau seniman lainnya. Mau tidak mau, memang begitulah prosedur penyembuhannya. Harus istirahat dan tidak boleh sampai cedera selama masa penyembuhan. Kalau ada cedera baru selama proses penyembuhan, maka akan menyebabkan kesulitan yang lebih. Cacat permanen, misalnya.”

Gea tidak ingin lagi mendengar ucapan dokter. Hatinya sudah hancur berkeping-keping menerima fakta tidak bisa ikut latihan menari. Ia tidak ingin hidupnya semakin suram dengan mendengar kata cacat. Gea menyadari bahwa yang terjadi padanya kali ini adalah ujian.

Bu Siska tidak bisa berbuat banyak. Yang mampu dilakukannya hanyalah selalu memotivasi Gea agar jangan menyerah. Selalu Bu Siska bilang bahwa masih banyak kesempatan untuk tampil dilain waktu. Pelatih dan teman-teman di sanggar ikut terpukul dengan peristiwa yang dialami Gea. Masing-masing dari mereka tidak berhenti memberi semangat untuk kesembuhan Gea.

Gea berusaha ikhlas. Meski kadang saat sendiri di kamar, dia akan meraung menangis pilu.

Seperti yang sudah dijadwalkan, Gea selalu semangat pergi menjalani terapi ke rumah sakit. Ia juga selalu rutin minum obat yang diberikan dokter. Ia memiliki keyakinan bahwa sebelum acara "*Discovery Indonesia*" tangannya sudah sembuh dan ia bisa tetap mengikuti acara itu.

Dokter Wawan ikut menyemangati Gea, sambil terus menasihati agar Gea tidak terlalu capek atau ambisius karena hal itu tidak bagus. Gea hanya mengangguk setiap mendapat nasihat dari orang-orang di sekitarnya. Meski tidak bisa ikut latihan Gea selalu hadir di sanggar. Ia memerhatikan dengan teliti apa yang pelatih ajarkan kepada teman-temannya. Jika malam tiba, sebelum tidur, Gea akan mencoba melakukan gerakan tari dengan sembunyi-sembunyi.

"Aku harus bisa. Aku harus sembuh," begitu ia menyemangati dirinya sendiri.

Waktu terus berjalan dan acara "*Discovery Indonesia*" sudah semakin dekat. Namun, tak ada perubahan yang dirasakan oleh Gea pada pergelangan tangannya. Justru tangannya membengkak dan terlihat memar. Dokter Wawan tampak sedih dan kecewa melihat keadaan tangan Gea yang sekarang. Dengan pelan ia membuka perban yang membungkus tangan Gea. Dilihat dari ekspresi wajah yang begitu ketakutan, nampak bahwa Gea kesakitan.

"Apakah kamu melanggar semua ucapan saya?" meski sudah tahu, tapi Dokter Wawan tetap bertanya. Gea hanya diam. Ia tidak ingin bersuara apa pun. Dia memejamkan mata dan pasrah dengan apa yang akan terjadi.

"Saya sarankan agar Gea dirawat inap untuk beberapa hari."

“Apa itu perlu, Dok?”

“Gea perlu observasi lanjutan.”

Bu Siska yang selalu menemani Gea ikut sedih dengan apa yang terjadi pada Gea. Sepekan lagi harusnya Gea ikut pergi ke Inggris, tapi yang terjadi kini justru Gea harus terbaring, bahkan disarankan rawat inap untuk sementara waktu.

Gea merasa sangat terpukul. Hari ini, seharusnya ia terbang ke Inggris dan menampilkan tarian untuk dikenalkan pada masyarakat mancanegara bersama teman-temannya. Namun, semua itu tinggal angan-angan. Kondisi tangannya mulai membaik namun, masih terlalu sakit dan belum bisa digerakkan dengan mudah. Untuk mengangkat kapas saja rasanya tak mampu.

Gea tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Ia terlalu dibuat terkejut oleh semua ini. Gea hanya mampu menatap jendela kamar dengan tatapan kosong. Sambil menatap langit biru, ia merenungi takdirnya. Gea menangis tanpa bersuara.

Selama perawatan, suasana hati Gea selalu murung. Ia masih belum menerima dengan apa yang dideritanya saat ini. Gea bertanya pada Allah dalam hati, “Ya, Allah. Mengapa Kau timpakan ini kepadaku? Sedangkan Kau tahu, aku sangat ingin mengikuti acara itu. Kesalahan mana yang telah aku perbuat, Ya, Allah?”

Orang tua Gea menggantikan Bu Siska untuk menjaga Gea. Selalu ada orang-orang tersayang di sekeliling Gea. Mereka datang menjenguk dan memberi motivasi agar Gea selalu kuat dan bisa menari lagi. Sayangnya, Gea tidak begitu peduli pada apa yang mereka ucapkan. Yang ia rasakan kini adalah bahwa dia telah gagal.

Suatu pagi, saat bosan di kamar rawat inap, Gea berjalan ke lorong-lorong rumah sakit. Ia baru berhenti di sebuah lorong ruang tunggu poli anak. Ia melihat banyak anak di ruangan itu. Beberapa anak terlihat baik-baik saja. Sebagian yang lain ada yang tampak jelas sakitnya. Seorang ibu tiba-tiba duduk di samping Gea. Ibu itu memegang sebuah bola semacam bola kasti, namun terbuat dari plastik.

“Itu anak saya, namanya Aisa.” Tanpa diminta, si ibu itu menunjuk seorang anak balita yang sedang main *prosotan* bersama teman-temannya. “Nak, lihatlah. Dia memang terlihat sehat dan tidak tampak memiliki penyakit apa pun, tapi sesungguhnya, dia sedang sangat menderita.”

Gea menoleh ke si ibu. Dilihatnya ibu itu sudah berlinangan air mata. Berkali-kali si ibu mengusap pipi dengan punggung tangannya. Namun, air matanya tetap deras mengalir.

“Sabar, Bu,” hanya kata-kata itu yang bisa meluncur dari mulut Gea.

Tanpa disangka si ibu itu langsung mengangguk, “Iya, saya akan tetap bersabar dan menyediakan waktu untuk menemani anak saya. Saya tidak tahu, apa yang akan terjadi nanti. Yang penting, anak saya harus selalu bahagia.”

Terbawa suasana, Gea jadi ikutan meneteskan air mata. Padahal, ia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada si bocah balita yang kini asyik bermain bersama teman-temannya itu.

“Kalau Mbak sedang dalam keadaan kurang menyenangkan, sebaiknya Mbak ingat bahwa di luar sana masih banyak orang lain yang lebih menderita dibanding Mbak,” Si Ibu kembali bersuara, kali ini dengan begitu lembut dan tanpa linangan air mata.

Gea mengerjap. Kata-kata si ibu itu langsung menyentuh perasaannya.

“Mbaknya sakit apa? Saya doakan semoga cepat sembuh. Jangan lupa, juga doakan untuk anak saya. Yang bisa kita lakukan hanya saling mendoakan.”

Gea bahkan tidak tahu, siapa nama si ibu dan anak bocah itu, namun si ibu begitu percaya padanya. Bahkan, minta untuk didoakan. Saat itu juga, Gea menyadari bahwa sesungguhnya setiap ujian pasti selalu ada jalan. Bahwa doa adalah jawaban untuk membuka kemungkinan-kemungkinan.

Kini, Gea mengubah pola pikirnya. Dia bertekad harus sembuh agar ia bisa terus berkarya. Sejak itu, Gea rajin menjalani terapi. Dia juga mematuhi ucapan Dokter Wawan. Perlahan, ia melatih tangannya untuk melakukan aktivitas ringan guna memerangi rasa pesimis yang selama ini hinggap di dalam dirinya. Ternyata usahanya membuahkan hasil.

Tidak lama kemudian, Dokter Wawan mengatakan bahwa tangan Gea mengalami kemajuan. Gea sangat bersyukur ketika mendengar bahwa tangannya sudah dalam masa menuju kesembuhan. Gea juga tidak merasakan sakit seperti dulu. Saat Gea melakukan kontrol terakhirnya, Dokter Wawan mengatakan, “Mulai besok kamu sudah tidak perlu kontrol lagi. Tangan kamu sudah sembuh total. Kamu akan kembali menari seperti semula.” Gea tersenyum bahagia. Ia langsung memeluk ibu dan ayah yang mengantarnya ke rumah sakit. Kini Gea sadar, bahwa kesembuhan itu akan datang jika punya tekad yang kuat. Gea menyalami Dokter Wawan dan berjanji akan lebih hati-hati. Ia tidak ingin kembali mengalami cedera.



Fiarriescha Marra Ardhiana, biasa dipanggil Marra. Lahir di Temanggung, 4 Maret 2003. Ia tinggal di Piyaman, Wonosari, Gunungkidul. Si penyuka warna pink dan hello kitty ini adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Anak rumahan yang tak pernah lepas dari arahan orang tua ini adalah salah satu siswi kelas XI MIPA di SMA Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari, Gunungkidul. Saat ia masih kecil hingga

SMP, ia ingin menjadi dokter. Namun, ketika telah duduk di SMA, ia memiliki perubahan cita-cita, yaitu melanjutkan pendidikan di STAN.

Si malas yang berkulat di organisasi ini memiliki hobi menari dan sangat cinta pada menari. Gadis ini adalah si biru langit yang mencintai langit malam dan si kantong tipis yang hobi *travelling*. Jejaknya bisa dilacak melalui surel marra.ardhiana@gmail.com dan akun IG @fiarriescha_ma

NYANYIAN HATI

Hussein Galih Samudra

SMKN 3 Wonosari

PRAPTO, si lelaki tua itu, tampak duduk termenung di teras rumahnya. Dia duduk bersila di lantai, badannya menyandar di dinding rumahnya yang penuh debu. Hari di siang itu sedikit lebih terik dari hari sebelumnya. Angin jarang berandang. Hanya kicau burung yang menandakan ada semangat kehidupan di teras rumah itu.

“Bapak, kenapa?” tiba-tiba, Bagas, anak sulungnya mendekat. Dia baru pulang dari sungai. Tangannya memegang pancing dan ember berisi ikan seukuran ibu jari.

Prapto mendongak, ditatapnya si anak yang kini sudah memasuki SMP, “Kamu dari mana?”

“Memancing,” Bagas memperlihatkan hasil berburunya. Lumayan untuk memenuhi kebutuhan lauk untuk makan malam nanti, “Bapak kelihatan lesu. Bapak sakit?”

Prapto menggelang, “Tidak.”

Bagas menaruh pancing dan ember di dekat pintu, lalu duduk di samping bapaknya. Bersila. Celana sedikit basah dengan lumpur di ujung-ujungnya.

Prapto sedikit kesal mendapati Bagas yang keras kepala. Bagas, anak sulung yang selalu ingin tahu semua yang dirasakan bapaknya. Bersama Bagas, Prapto merasa hidup dan menghidupi. Bagas, yang selalu memberinya semangat, pula rasa khawatir.

“Tidak apa-apa kalau Bapak tidak mau cerita. Aku cuma mau menemani Bapak duduk.”

“Bapak baik-baik saja, kan? Bapak tidak sakit?” tanya Bagas.

“Tidak sakit kok,” jawab Prapto dengan raut wajah yang seakan kebingungan. Tidak ada buruknya menceritakan yang sejujurnya kepada anakku sendiri, begitu yang Prapto pikirkan. Lalu, ia langsung menceritakan masalah yang sedang dihadapinya kepada Bagas. Ia mempunyai hutang terhadap bank yang belum dilunasi sampai sekarang. Ia berencana ingin membayar hutangnya dengan menjual hasil panen padinya nanti. Namun, uang penjualan hasil panen tersebut belum tentu bisa mencukupi untuk melunasi pembayaran hutang di bank. Padahal, kalau tidak segera dilunasi, rumahnya akan segera disita oleh bank.

“Jika petugas bank itu datang lagi,” kata Prapto lemah, “Bapak tidak tahu, harus bagaimana. Kalau sampai bapak tidak bisa bayar hutang, kita akan kehilangan rumah ini.”

Mata Prapto menatap langit-langit rumahnya, matanya berkaca-kaca. Rumah ini adalah satu-satunya kekayaan yang ia miliki. Rumah penuh kenangan. Rumah yang ia dirikan dulu bersama istri tercintanya. Kalau sampai rumah ini disita, maka hilang semua kenangan manis, semua harapan yang telah dibina bersama istrinya, yaitu membesarkan Bagas sampai berhasil mencapai cita.

“Lalu, apa yang akan Bapak lakukan?”

Prapto menggeleng, “Panen tahun ini kurang bagus. Tidak akan cukup uang untuk melunasi hutang.”

Bapak dan anak itu saling diam cukup lama. Burung-burung bercicit, seolah ingin memberi nasihat pada bapak dan anak yang sedang ditimpa masalah. Tiba-tiba, muncul Pak Esdi di depan rumah Prapto. Kebetulan tadi, Pak Esdi sempat mendengar masalah yang mereka bicarakan. Pak Esdi ingin

menemui Prapto dengan maksud untuk membantu meringankan bebannya. Begitu Pak Esdi masuk, seketika ia mengambil uang dari dompet, lantas menyerahkannya kepada Prapto, lelaki tua yang hidupnya dipandang kurang mampu di dusun ini.

Prapto buru-buru bangkit. “Ini uang untuk apa, Nak?” tanya Prapto ketika menerima uang dari Pak Esdi.

“Kek, terima saja. Saya tahu Kakek sedang membutuhkan uang untuk melunasi hutang,” kata Pak Esdi. Kakek Prapto mengucapkan terima kasih atas pemberian bantuan yang tiba-tiba ini.

“Ini memang tidak seberapa, tapi bisa untuk mencicil hutang Kakek,” Pak Esdi menepuk pundak Kakek Prapto lembut.

“Saya sangat berterima kasih atas pertolongan Nak Esdi,” Prapto berusaha mencium tangan Pak Esdi, namun ditolak dengan halus oleh Pak Esdi.

“Saya akan anggap ini sebagai hutang,” lanjut Prapto.

Pak Esdi menatap Prapto, “Jangan. Saya tidak memberi hutang pada Kakek. Anggap saja, saya ini sedang bersedekah.”

Bagas berdiri mendekati bapaknya. Prapto menatap Bagas. Dua laki-laki beda generasi itu saling mengangguk.

“Terima kasih, Pak,” Bagas mewakili sang bapak, kembali mengucapkan terima kasih atas kebaikan Pak Esdi, “Kami akan selalu mengingat kebaikan Bapak.”

Beberapa minggu kemudian, saatnya Prapto pergi menengok sawahnya. Sepanjang perjalanan ke sawah, ia selalu berdoa agar tahun ini dapat panen besar daripada tahun sebelumnya. Ia sudah mengeluarkan banyak uang untuk menanam padinya di sawah. Ia sudah memikirkan, apa yang akan dilakukannya saat panen nanti. Ia tersenyum dan melambai-

kan tangan kepada siapa saja yang ia temui di jalan. Di sawah nanti, banyak orang yang bakalan ia temui.

Namun, ternyata harapan itu tidak sesuai dengan yang diangankan. Ketika sampai di sawah, Prpto sangat terkejut dengan tanaman padinya yang rusak karena diserang hama tikus. Tikus-tikus sawah itu telah memakan dan memorakporandakan tanaman padi yang sudah siap dipanen. Ia putus asa. Mimpinya untuk memperoleh hasil panen padinya yang melimpah, gagal dalam sekejap.

Di saat bersamaan, terlihat Pak Esdi yang juga ingin memanen hasil padinya di sawah. Kebetulan sawahnya berdekatan dengan sawah Kakek Prpto. Walau berdekatan, ternyata sawah Pak Esdi tidak diserang hama tikus. Hasil panennya cukup menggembirakan. Pak Esdi merasa kasihan dan prihatin melihat hasil panen Kakek Prpto menjadi berserakan ke mana-mana. Kakek Prpto tidak bisa merasakan kegembiraan seperti dirinya yang berhasil memanen padinya dengan baik. Melihat hal itu, Pak Esdi kemudian mendekati Kakek Prpto yang sedang duduk termangu di lahan. Pak Esdi menasihati agar Kakek Prpto tetap bersabar dan rida menerima hasil yang didapat.

“Tahun ini saya gagal panen lagi. Padahal, saya sudah menghabiskan banyak uang untuk membeli benih itu. Tikus-tikus itu selalu merusaknya.”

“Saya bisa merasakan apa yang Kakek rasakan. Tetaplah Kakek bersabar dan rida. Insya allah, suatu saat Allah akan mengganti rezeki yang lebih baik lagi. Sekarang, bagaimana kalau Kakek ikut saya ke rumah?” Pak Esdi selalu menyikapi semuanya dengan tenang. Tanpa pikir panjang, Prpto segera ikut ke rumah Pak Esdi. Setelah sekian lama perjalanan, akhirnya sampailah mereka ke rumah Pak Esdi. Pak Esdi menjelaskan maksud mengajak Prpto ke rumahnya, yaitu untuk mengambil satu karung benih padi yang ada di gudang belakang rumahnya.

“Kek, ambil saja satu karung benih padi punya saya itu,” kata Pak Esdi

“Lha, bagaimana nanti jika Bapak membutuhkan benih itu?” tanya Prpto yang merasa tidak enak dengan kebaikan Pak Esdi selama ini.

“Tidak apa-apa, Kek, ambil saja. Jangan sungkan-sungkan. Semoga semuanya cukup untuk Kakek,” kata Pak Esdi.

Prpto masuk ke gudang dan mengambil satu karung benih padi. Setelah itu, Prpto mengucapkan banyak terima kasih kepada Pak Esdi.

Setelah selesai menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan, tibalah saatnya umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri. Saat hari raya tiba, Prpto bersama warga pedusunan berbondong-bondong pergi ke masjid—yang tidak jauh dari rumahnya—untuk melaksanakan salat Idul Fitri. Selesai salat, Prpto melanjutkan kegiatan yang biasa dilakukan oleh umat Islam, yaitu melakukan silaturahmi dan bermaaf-maafan. Manfaat silaturahmi saat lebaran menjadi hal yang paling banyak dicari saat hari raya. Momen tersebut memang momen terbaik untuk saling mengunjungi, baik dengan orang tua, kerabat, maupun sahabat. Banyak aneka hidangan disuguhkan di hari lebaran. Selain camilan, berbagai makanan lebaran yang tersaji di meja makan sangatlah ditunggu.

Siang itu, Prpto bersama anaknya, Bagas, dan juga warga pedusunan lainnya saling bersilaturahmi ketempat saudara dan para tetangga dekat dengan bersama-sama naik sepeda. Tidak terkecuali, mereka juga berkunjung ke rumah Pak Teguh, penjual minuman dingin yang sering menjajakan dagangannya ke rumah-rumah.

“Assalamu’ailaikum, Pak Teguh,” ucap Prpto.

"Wa'alaikumussalam. Mari masuk, Kek" jawab Pak Teguh ramah. Pak Teguh juga mempersilakan teman-teman lainnya masuk. Mereka kemudian bercakap-cakap, dilanjutkan dengan saling maaf-memaafkan. Mereka dijamu makan siang ala kadarnya. Pak Teguh menyampaikan rasa senang dan terima kasih karena mereka telah sudi bertandang ke rumahnya. Selanjutnya, Prpto bersama rombongan mohon pamit untuk melanjutkan perjalanan silaturahmi ke tempat lainnya.

Hari sudah sore, Prpto bersama Bagas memisahkan diri untuk pulang ke rumah. Di tengah perjalanan, mereka melewati sebuah perkebunan besar yang ditanami aneka sayuran dan buah-buahan. Ternyata, perkebunan tersebut milik Pak Esdi. Prpto menjadi tahu jika Pak Esdi selama ini, selain menekuni bidang pertanian, juga perkebunan.

Di kebun Pak Esdi, Prpto melihat banyak buah-buahan yang sudah matang dan siap petik. Prpto memahami kesibukan Pak Esdi selama ini. Selain itu, jarak rumah Pak Esdi yang agak jauh dari perkebunan dan jalan yang dilaluinya juga agak terjal sehingga ia kurang memperhatikan hasil panen di kebunnya. Prpto kemudian mengajak Bagas menghentikan perjalanannya. Mereka masuk ke kebun Pak Esdi dan menyandarkan sepeda ontelnya di pintu masuk kebun. Pak Esdi dan Bagas kemudian mengambil buah-buahan yang telah matang tersebut kemudian dimasukkan ke dalam keranjang. Selesai memetik buah-buahan, Prpto dan anaknya memutuskan untuk membawa dan mengantarkan buah tersebut ke rumah Pak Esdi. Bergegas Prpto bersama anaknya menemui Pak Esdi.

"Kakek, buah-buahan dari mana itu, kok begitu banyak?" tanya Pak Esdi. Kemudian Prpto langsung menjelaskannya, *"Tadi, dalam perjalanan pulang, kami melewati kebun Bapak. Kami melihat banyak buah yang telah masak, maka langsung kami petik, daripada nanti busuk, sia-sia."*

“Oh, ceritanya begitu. Aduh, saya merasa jadi merepotkan Kakek. Terima kasih, ya, Kek,” ucap Pak Esdi dengan tersenyum lebar.

“Tidak apa apa, Pak. Anggap saja ini merupakan balas budi atas semua bantuan yang telah bapak berikan kepada kami sekeluarga,” kata Prapto.

Pak Esdi kemudian mengambil sebagian buah-buahan itu, dan sebagian lainnya diserahkan kembali kepada Kakek Prapto sebagai ucapan terima kasih telah dibantu memetikkan buah-buahan di kebunnya.

“Kakek, mohon diterima buah-buahan ini. Anggap saja sebagai hadiah, ya!” pinta Pak Esdi dengan senang hati.

“Sekali lagi, kami mengucapkan terima kasih atas bantuan Pak Esdi selama ini. Kami hanya bisa berdoa, semoga Tuhan nanti yang akan membalas kebaikan Pak Esdi sekeluarga,” kata Prapto lirih. Tampak matanya berkaca-kaca karena dilanda rasa haru menerima kebaikan Pak Esdi selama ini. Kakek Prapto bersama Bagas langsung meminta pamit pulang.



Hussein Galih Samudra, lahir pada tanggal 4 Desember 2002. Hobinya membaca, menulis, dan bermusik, utamanya alat musik perkusi. Ia bersekolah di SMK Negeri 3, Wonosari, jurusan audio video. Alamat rumahnya di Dusun Jaranmati, RT 03/ RW 01, Karangmojo, Gunungkidul.

Setelah lulus dari jenjang SMK, ia berkeinginan untuk melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta. Cita-citanya adalah menjadi seorang guru. Jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi ponsel 081228735177.

JANJI YANG TAK TERPENUHI

Indra Suryana

SMK Pembangunan Karangmojo

AKHIRNYA, aku jadi murid SMA. Aku berhasil mendaftar di SMA terfavorit dengan usaha sendiri. Alasanku masuk SMA tersebut adalah karena ingin bertemu dengan teman masa kecilku yang sudah lama terpisah. Dia adalah Dema. Sampai saat ini, aku merasa dia adalah cinta pertamaku.

Hal ini bermula saat kami masih kecil. Disaksikan oleh bintang-bintang di langit, kami pernah membuat janji untuk menikah suatu saat nanti. Aku kira setelah janji itu, kami akan terus bersama. Nyatanya, Dema justru meninggalkanku. Keluarganya pindah rumah dengan membawa serta rasa yang telah kutitipkan untuknya.

10 Juli 2017

Hari pertama masuk SMA merupakan dunia baru bagiku, begitu asing, namun, juga menantang. Aku ditunjuk sebagai perwakilan siswa baru untuk menyampaikan pidato saat upacara penerimaan siswa baru. Dengan tangan yang sedikit gemetar, aku naik ke podium. Di atas podium, matakutrus gerilya mencari di mana sosok Dema berada. Aku masih penasaran sebab sampai detik ini belum juga kujumpai sosoknya. Aku baru berhenti mencari, saat kulihat seorang murid laki-laki menatapku. Matanya begitu jernih, mata itu mirip

mata Dema. Aku masih penasaran dengan mata itu. Aku ingin memastikannya.

Saat masuk kelas baru, aku tahu, ternyata murid laki-laki itu satu kelas denganku. Ini kesempatanku untuk mencari tahu siapa dia. Ibu guru meminta kami menyebutkan nama satu persatu. Giliran murid laki-laki itu menyebut, "Dema Prayoga."

Mendengar nama itu, hatiku melumer. Dugaanku benar, dia adalah Dema, teman masa kecilku. Dengan cepat, kusodoran kertas padanya. Kertas itu bertuliskan: *Istirahat nanti, kita ketemu di loteng.*

Aku merasa, cuaca di sekitar loteng cukup gerah. Begitu pun hatiku. Dema, akhirnya aku akan bercakap-cakap lagi denganmu. Lima menit sudah aku menunggunya dan baru-lah dia menampakkan sosoknya.

"Dema!" teriakku kegirangan.

"Ada perlu apa memintaku ke sini?" tanyanya saat tiba di sampingku.

"Kamu Dema, kan?" kutatap wajahnya dengan seksama. Aku sungguh penasaran dengannya. Waktu telah mengubah banyak hal di wajahnya.

"Iya, aku Dema. Memangnya kenapa?"

"Dulu kamu pernah tinggal di Wonosari, kan?"

Dia mengernyit bingung, "Kok kamu bisa tahu?"

Kemudian aku mengulurkan kalung yang diberikan Dema waktu kami masih kecil dulu, "Apakah kamu ingat ini?"

Seketika wajahnya berubah. Nada bicaranya pun berubah. "Ka... ka... kamu Audrey?" tanyanya terbata-bata.

"Iya, aku Audrey. Kamu tidak lupa denganku, kan?" Aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Penantian delapan tahun akan segera bertemu jawabnya, "Aku sudah lama mencari-

mu. Kenapa kamu tidak pernah menghubungiku? Aku masih nggak percaya, kamu pergi tanpa pamit padaku.”

“Maafkan aku. Hari itu sungguh membingungkan buatku. Aku bahkan tidak sempat pamit untuk memberitahumu,” ucapnya seakan merasa bersalah.

“Kamu jahat, Dema. Aku selalu menunggumu. Aku selalu menanti teleponmu. Kamu tahu, aku sangat khawatir jika terjadi sesuatu denganmu,” balasku kesal. Air mataku tiba-tiba tumpah, bahkan tanpa menunggu perintah.

“Hai, jangan menangis,” Dema mengusap punggungku.

Aku semakin terisak. Namun berusaha untuk tidak menjerit. Aku takut orang-orang akan salah paham. Aku kini menangis karena bahagia, ternyata Dema masih mengingatku. Kupikir dia sudah melupakan aku. Kakiku lemas. Aku mundur lalu bersandar pada dinding.

“Tolong, jangan pergi lagi,” kataku lirih sambil memegang erat rok seragam. Kuberanikan diri menatap matanya, “Berjanjilah.”

Dema mengulurkan tangan dan pelan mengelus rambutku. “Ya. Aku janji. Aku tidak akan kemana-mana lagi,” katanya menenangkan.

Aku tidak menyangka jika Dema yang aku kenal masih sama seperti dulu. Fisik mungkin berubah, tapi hatinya masih selalu seperti yang dulu. Kalau boleh meminta, aku ingin saat seperti ini berlangsung lebih lama. Sayangnya, bel tanda masuk sudah berdering rusuh mengganggu nostalgia kami.

Sepulang sekolah, aku mengajak Dema berjalan-jalan ke taman yang dulu biasa kami kunjungi. “Kamu ingat taman ini?” Dema mengangguk.

“Masih ingat janji yang dulu kita buat?” aku mencoba memancing ingatan Dema tentang janji yang sudah lebih dari sewindu kami buat.

“Janji?” Dema mengerutkan keningnya.

“Jadi kamu melupakan semuanya?” aku tidak menyangka Dema sejahat itu.

Namun, tiba-tiba, “Aku masih ingat kok,” Dema berkata sambil senyum-senyum.

Aku memang sudah lama tidak berjumpa dengan Dema, tapi aku tidak menyangka kalau dia akan sejail ini. Aku malu. Mungkin kalau ada kaca, aku bisa melihat seluruh wajahku serupa kepiting rebus.

“Duduk sana, yuk,” aku menunjuk bangku kosong dan langsung kami sama-sama duduk di bangku itu. Aku tidak menyangka bahwa kini jarak dudukku dengan Dema hanya terpaut rangsel. Sayangnya, Dema tidak banyak bicara. Ia lebih senang mendengarkan, dibanding bercerita. Padahal, aku ingin tahu banyak cerita tentang dia selama ini.

“Besok sekolah bareng siapa?”

Pertanyaan apa ini? Ya, Tuhan. Apa maksudnya Dema bertanya demikian?

“Kalau aku jemput, ada yang keberatan nggak?”

Aku menggeleng. Tenggorokan mendadak terasa kering.

“Oke. Mulai besok, aku akan menunggu di gerbang rumahmu, setiap jam enam tiga puluh. Setuju?”

“Ya,” aku menjawab sambil menenggelamkan wajah ke telapak tangan.

30 Juli 2017, Kafe Romansa

Aku jarang pergi ke kafe berdua dengan teman laki-laki. Tapi, ajakan Dema sulit untuk kutolak. Terlebih setelah ayah memberi izin. Dari kecil, ayah sudah kenal dengan Dema. Jadi, meski sempat pindah rumah, ayah masih mengingat Dema dan keluarganya. Sejak sering antarjemput ke rumah, ayah jadi perhatian dan percaya pada Dema. Jadi, kalau Dema mengajak aku main, ayah tidak pernah keberatan.

Hari itu, Dema sedang ke toilet saat aku tidak sengaja menjatuhkan tas miliknya. Beberapa isi tasnya berhamburan keluar karena ternyata tasnya enggak ditutup.

“Aduh,” aku jongkok dan memunguti semua barang yang berjatuhan itu. Dompot, ponsel, novel, wow.. Dema suka baca novel. *Lho, ini apa?* Saat aku hendak memasukkan barang-barang itu, aku menemukan benda lain di dalam tas Dema. Sejujurnya, rasa penasaranku amat tinggi, tapi rasanya tidak sopan kalau aku buka isi tas orang lain tanpa izin.

“Ada apa?” Dema sudah ada di belakangku. Aku sedikit gugup. “Itu tas, kenapa?” Dema menunjuk tas yang aku pegang erat, seolah tas itu akan menangis kalau aku lepas segera.

“Oh, ini...,” kutaruh kembali tas itu di meja, “Tadi enggak sengaja tasmu tersenggol dan jatuh. Terus aku ambil semua bawaanmu yang terjatuh, dan kumasukkan lagi ke dalam tas-mu.” Aku mencoba bersikap biasa saja. Meski jujur, aku penasaran dengan benda yang ada di dalam sana.

“Oh, begitu,” Dema sudah duduk. Begitu santai, “Kamu enggak lapar? Makan, yuk.”

“Eh....” Buru-buru aku kembali duduk, “Ayo, kita makan. Cacing yang ada di perutku juga sudah meraung-raung,” aku tersenyum, kenyataan memang seperti itu. Perutku sudah ke-roncongan. Tadi pagi sengaja tidak sarapan demi pengen makan bareng Dema.

Kami makan dengan hening. Kafe Romansa begitu sepi. Hanya aku dan Dema sebagai pengunjungnya. Aku suka suasana kafe tenteram seperti ini. Apalagi ditambah suara Isyana dan Afgan yang menggema dari *speaker* yang berada di dekat meja kasir.

“Oh, ya, kapan kamu mau main ke rumah? Ditanyain ibu,” Dema sudah selesai dengan makannya, kini sibuk cuci tangan sambil ngomong.

Aku terdiam sejenak. "Nanti akan aku usahakan," jawabku yang diangguki oleh Dema, "Salam buat ibumu."

"Habis ini temani aku ke toko buku, ya."

"Kamu suka baca buku?" Aku ingat novel yang ada di tas Dema.

"Kamu kira delapan tahun ini siapa teman sehatiku?"

"Maksudnya?"

"Ya, sejak pindah rumah, aku jadi enggak punya teman. Satu-satunya teman yang aku miliki, ya, hanya buku-buku."

Dema lantas menjelaskan koleksi novelnya. Dia cerita, kalau selama sewindu ini telah membeli dan menamatkan lebih dari seribu judul buku. Akhirnya, Dema cerita juga tentang dirinya.

Beda dengan di kafe, di toko buku, aku melihat banyak sekali pengunjung. Bahkan, beberapa orang tampak seperti berpasangan. Seketika aku salah tingkah. Bagaimana kalau orang-orang beranggapan aku dan Dema itu sepasang kekasih?

"Kamu, sakit?" tiba-tiba Dema menempelkan telapak tangannya ke keningku.

Aku mundur buru-buru.

"Wajahmu memerah."

Perkataan Dema membuatku terkejut dan gugup.

"Iya, lho, memerah," sekali lagi Dema mengamati dan itu semakin membuatku gugup.

"Ini cuma kepanasan. Kulit mukaku memang sensitif," aku mencoba mengalihkan pembicaraan. Aku tahu pasti, saat ini, wajahku mirip keping rebus. Kalau sedang malu, wajahku memang seperti itu.

Dema terkekeh pelan, "Hehe, iya deh."

Tiba-tiba Dema bertanya kepadaku, "Drey, kalau misalkan sisa hidup kita tinggal sebentar lagi, apa yang harus kita lakukan?"

Pertanyaan Dema simpel, tapi berhasil membuatku kaget dan spontan langsung menatapnya.

Butuh sekian detik hingga akhirnya aku membuka mulut, “Kamu ngomong apa sih? Kematian, jodoh, rezeki, hanya Tuhan yang tahu.”

“Iya, aku tahu. Tapi, aku boleh kan bertanya? Bagaimana pendapatmu soal pertanyaanku tadi?” desak Dema. Jujur, aku bingung harus menjawab apa.

“Emm.. baiklah, kalau kita tahu hidup kita tinggal sebentar lagi, sebaiknya kita menikmati sisa hidup kita dan melakukan semua hal yang ingin kita lakukan sebelum mati.”

Dema menganggukkan kepalanya, “Aku puas dengan jawabanmu.”

Aku tersenyum menatapnya, “Kamu aneh. Kenapa tiba-tiba bicara tentang kematian?”

Dema tersenyum, “Nggak apa-apa. Iseng *aja*.”

“Kalau aku gantian tanya, boleh?”

“Boleh.”

Sejujurnya, aku ingin tahu benda yang ada dalam tas Dema tadi. Tapi, aku enggak ingin merusak momen kebersamaan kami. Akhirnya, aku urung bertanya, “Lupakan, lain waktu saja.”

8 Agustus 2017

Aku memenuhi janji, main ke rumah Dema. Aku bahagia bisa mengobrol seru dengan ibunya Dema dan sedikit membahas tentang sekolahku dan Dema.

“Kamu sama ibu dulu, ya. Aku ke kamar sebentar,” Dema berdiri.

“Tunggu. Aku boleh numpang ke kamar mandi, *gak*?”

“Boleh.”

Aku minta izin pergi ke kamar mandi. Karena terlalu banyak tertawa, aku jadi ingin buang air kecil. Saat balik dari kamar mandi, aku melawati kamar Dema yang pintunya terbuka. Saat itu, kulihat Dema seperti sedang minum obat. Aku

jadi ingat benda yang tempo hari berada di tas Dema, mungkin benar dugaanku kalau itu tas obat. *Kalau Dema minum obat, berarti dia sedang sakit dong? Sakit apa?*

Sebelum ketahuan mengintip, meski tidak sengaja, aku buru-buru balik ke ruang tamu dan ngobrol lagi dengan ibunya Dema. Namun, sungguh pikiranku melayang, terbayang Dema yang sedang hidup bergantung pada obat. *Dema, kamu kenapa?*

Bel pulang pun sudah berbunyi, semua orang sudah pulang, termasuk Dema. Aku pulang terakhir karena jadwal membersihkan kelas. Ketika bersih-bersih, aku melihat sebuah buku di atas meja Dema. Pelan kubuka buku itu. Ternyata itu adalah buku harian. "Dema punya buku harian?" Ternyata selain suka membaca, Dema juga bakat menulis.

Saat kubaca ternyata buku itu bercerita tentang "Pankreas dan Mati". Mendadak aku terusik dengan fakta yang belakangan aku temui. Antara Dema, obat yang dia konsumsi, dan buku harian yang berkisah tentang kematian.

"Drey," panggil seseorang dari pintu. Aku menoleh, ternyata Dema.

"Dema, aku kira sudah balik."

"Ada yang ketinggalan," ucapnya seraya melirik ke arah buku yang ada di tanganku.

"Buku ini?" tanyaku ragu.

Dema mengangguk singkat. "Iya." Dema langsung menyambar buku itu dengan cepat. "Apa kamu sudah membacanya?" tanyanya seperti seorang ayah yang gugup melihat anaknya jatuh dari tangga.

"Ya,... tadi aku baca sedikit," jawabku jujur, "Itu tulisan kamu?"

"Kamu sudah tahu, ya?"

"Maksudnya?" dahiku mengernyit. *Maksud Dema apa?*

"Aku sudah tidak bisa menyembunyikan ini darimu. Cerita yang ada dalam buku itu adalah ceritaku. Hidupku. Aku, pankreasiku dan kematian yang selalu membayangi."

Aku butuh waktu lama untuk mencerna penjelasan Dema.

"Kalau mau jadi penulis, enggak usah aneh-aneh deh," timpalku.

"Aku enggak main-main, Drey, ini semua kenyataan."

"Jadi, obat yang tidak sengaja aku lihat di tas dan kamarmu...."

"Ahh, kamu melihatnya, ya?"

Aku mengangguk.

"Ya, itu memang benar. Aku harus minum obat karena penyakit ini. Tadinya, aku sudah hampir putus asa. Hanya rumah sakit dan obat yang selalu ada dalam hari-hariku," Dema maju satu langkah lebih dekat denganku, "Untung, ada kamu."

Hah, aku?

"Bertemu denganmu, membuatku mengerti cara berterima kasih pada waktu. Terima kasih karena sudah membantuku menikmati hidup yang aku inginkan sebelum mati."

Mataku memanaskan dan seketika pipiku basah. Aku tak percaya dengan semua yang dibicarakan Dema. Aku ingin, ini hanya mimpi buruk. Meski seberapa pun aku menolak, tetapi inilah kenyataan. Empat hari berikutnya, Dema tidak masuk sekolah. Katanya, Dema sedang di rumah sakit. Mendengar itu, aku langsung terburu-buru pergi ke rumah sakit karena sangat khawatir dengan keadaannya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyaku setelah bertemu dengan Dema.

Dema tersenyum ke arahku. "Aku baik-baik saja kok," katanya yang aku yakini adalah kebohongan untuk menenangkanku saja.

"Yakin?" tanyaku masih tak percaya.

Namun, Dema malah tertawa pelan. "Hmm.. tidak juga, sih. Kata dokter, keadaanku semakin memburuk."

"Dema..., jangan membuatku khawatir."

"Hehe, maaf," dia mengusap wajah, "Sebentar lagi, aku juga keluar dari rumah sakit ini. Besok, kita main ke kafe Romansa lagi, yuk. *Bosen*, di rumah sakit terus."

Tanpa berpikir panjang, aku langsung mengangguk mengiyakan ajakan Dema, "Iya. Asal kamu cepat sembuh."

Dema kembali tersenyum, "Oke, deh."

Tak sampai seminggu, Dema sudah keluar dari rumah sakit. Seperti janjinya, kami akan bertemu di Kafe Romansa. Dia menyuruhku datang duluan, nanti dia akan menyusul. Aku menunggu Dema ditemani segelas coklat panas. Lama aku menunggu Dema. Namun, dia tak kunjung datang. Aku kecewa. Bahkan sampai kafe tutup, Dema tak juga kelihatan.

Aku pulang dengan rasa kecewa.

Sampai di rumah, aku melihat ibu menangis. Kudekati beliau dan bertanya, "Ibu kenapa? Ada apa?"

Ibu memelukku erat, "Drey, Dema, Drey," katanya di sela-sela tangisnya.

"Dema? Ada apa dengan Dema?" mendadak aku gusar dan cemas.

"Dema kecelakaan," ucapan Mama membuatku lemas.

Sesaat kemudian ponsel ibu berdering. Telepon dari ibunya Dema. Setelahnya, ibu terlihat kaget. Gerak-gerik ibu membuatku semakin cemas.

"Ada apa dengan Dema? Dia baik-baik saja, kan?"

Ibu menggelengkan kepala. Lalu kembali mendekapku. "Dema meninggal lima menit yang lalu." Tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Aku pingsan seketika.

Di hari pemakaman Dema, aku tidak datang karena aku tak ingin menunjukkan wajah sedihku di depan jenazah Dema. Aku baru bisa mengunjungi makam setelah tiga hari. Aku bersimpuh di sebelah gundukan tanah basah. Makam Dema begitu sepi, hanya mawar yang sudah layu sebagai temannya.

Pulang dari makam, aku mampir ke rumah Dema. Disambut dengan pelukan dari Ibu Dema. "Tante...," kataku lirih.

"Jangan sedih, Nak. Kamu harus ikhlas," Ibu Dema mengusap rambutku, "Ada titipan dari Dema untukmu."

Aku memandang Ibu Dema dengan bingung.

Ibu Dema memberikan gelang kepadaku, "Dema mau memberikan ini sebelum kecelakaan itu."

Aku kembali tak bisa menahan air mataku.

"Dema juga bilang ke tante, kalau dia suka sama kamu, Drey."

Aku tak bisa mengendalikan emosiku lagi, seketika aku menangis dengan keras. Ibunya Dema memelukku semakin kencang.



Surya Kun atau biasa dikenal dengan nama Indra Surya. Lahir di Gunungkidul, pada tanggal 3 Juli 2002. Ia tinggal di Daerah Karangmojo 1, Karangmojo, Gunungkidul, Yogyakarta. Ia memiliki moto hidup "Jika bisa sekarang, kenapa harus ditunda". Pernah mengikuti organisasi OSIS dan memiliki cita-cita menjadi seorang pengusaha. Kalian bisa menemuinya di akun media sosial miliknya. *Facebook*: Indra Surya, *E-mail*: indrasurya087@gmail.com

BERAWAL DARI SALAM

Laba Jannatul Ma'wa
MA AL-Hikmah Karangmojo

“SELAMAT pagi dunia!” teriak Heve setiap mengawali hari-harinya.

Heve seorang gadis mungil berwajah bulat, berkulit kuning langsung, dengan bibir ranum, dan mata yang teduh itu adalah murid santri kelas 11 SMA Pesantren Al Hilal. Pesantren Al Hilal merupakan pesantren campuran yang terdiri atas pesantren putra dan putri.

Heve berjalan mantap menuju sekolah. Ia tidak ingin ketinggalan teman-temannya yang juga berangkat lebih awal demi melihat adik kelas baru atau kakak kelas yang ditaksir. Heve punya satu idola, yaitu kakak kelas yang selalu membuatnya betah di sekolahan.

Sejak awal kelas 10, Heve mengagumi kakak kelasnya yang bernama Hasa. Jika Heve sikapnya sedikit pecicilan sebagai seorang santri, maka kebalikan dengan Hasa yang begitu santun, patuh, cuek, dan dingin pada lawan jenis. Dulu semasa kelas 10, Heve hanya berani mengagumi dari jarak jauh. Setiap Heve melihat Hasa, tumbuh inspirasi untuk menuliskannya dalam lembaran puisi yang telah ia beri judul ‘Mencintaimu dalam Diam’.

Sebelum kebablasan, untunglah Heve sadar kalau dirinya seorang santri dan tinggal di pondok. Ia ingat aturan pondok, tidak boleh terlibat asmara sebelum waktunya. Ia sadar dan tidak bisa sembarang mengungkapkan perasaannya. Belum lagi

perkara perbedaan di antara keduanya. Heve merasa bagai bumi dan Hasa bagai langit. Saling bertolak belakang.

Sering Heve melamun di tempat cucian sambil bergumam, “Aku mah, apa? Cuma butiran nutrisari jatuh kesampar tangan.” Ia sering meratap. Padahal, yang diratapi tidak pernah tahu perasaannya.

Tapi, tidak untuk kelas 11 ini. Tahun ini, Heve berniat melakukan perubahan. Ia sudah menyusun strategi demi perasaannya. Ia siap melangkah maju. Ia mulai rajin mengirim pesan dengan cara menitip salam kepada teman Hasa. Beberapa kali juga kirim obrolan lewat sosial media. Sayangnya, semua usaha Heve itu belum juga menampakkan hasil. Hasa masih saja serupa gunung es yang sulit ditaklukkan.

“Kenapa cuek sekali sih, ciptaan Allah yang satu ini? Bikin capek hati dan pikiran,” curhat Heve pada Meci, sahabat dekat Heve yang suka menasihati.

“Bagus dong, kalau Kak Hasa cuek.”

“Kok, bagus?” Heve tidak terima.

“Ya. bagus. Cuek itu, kan tandanya dia kuat iman. Enggak mudah tergoda meski sudah dirayu.”

“Eh, *bener* juga sih.”

“Tapi, kalau dipikir-pikir wajar juga Kak Hasa enggak tergoda, soalnya yang *godain* cewek *macem* kamu, sih.”

Heve mengerutkan kening, “Cewek *macem* aku? *Emang* aku cewek macam apaan?”

Yang ditanya tak kunjung menjawab. Meci justru buru-buru beranjak dari duduk kemudian berjalan keluar kelas.

“Heh, tunggu! Jelaskan dulu,” teriak Heve.

“Cewek jadi-jadian, titisan siluman! Hahaha,” teriak Meci, membuat muka Heve seketika memerah dan bersiap mengejar Meci.

Namun, langkah Heve terhenti karena Hasa dan gerombolannya lewat tepat di depan kelas Heve. Heve sudah siap-

siap mau memanggil nama Hasa, namun Meci yang menyadari akan adanya bencana, balik arah menghampiri dan langsung membekap mulut Heve. Tapi terlambat, Heve sudah membuka mulut.

"Assalamu'alaikum," sebuah suara lembut meluncur dari bibir Heve. Meci yang mendengar suara itu buru-buru menarik Heve masuk ke kelas, namun Heve menepisnya.

Mendengar ucapan salam, Hasa menghentikan langkah dan menoleh. *"Wa'alaikumussalam,"* suaranya begitu lembut namun tegas. Dalam hitungan detik, bola mata Hasa bertemu dengan bola mata Heve. Hasa lebih dulu memalingkan muka menghindari tatapan yang berkepanjangan dan melanjutkan perjalanan.

"Oh, My God!" teriak Heve histeris. Ia berjingkrak-jingkrak di depan Meci. *"Kamu dengar sendiri tadi, Kak Hasa yang selama ini bagai batu, akhirnya menjawab salamku. Mimpi apa aku semalam?"* Heve terus menepuk-nepuk pipinya, seolah yang baru saja terjadi adalah rangkaian dari mimpi yang tak berkesudahan. Meci menepuk jidat. Ia tidak habis pikir dengan kelakuan sahabatnya yang memang tengil dan mudah terlena.

"Ya, kalau jawab salam mah, sebuah kewajiban. Bukan salam dari kamu saja, Kak Hasa juga akan menjawab salam dari nenek-nenek juga kok."

Heve mendelik, tidak terima dengan ucapan Meci.

Setelah sekian langkah dari depan kelas Heve, teman-teman Hasa tertawa cekikikan. Mereka paham jika selama ini Heve *ngefans* berat sama Hasa. Tapi, Hasa tidak pernah mau menanggapi.

"Astagfirullah, santri putri sekarang berani-berani. Pantang menyerah," ujar salah satu teman Hasa.

"Itu, kan pengagum setia Hasa. Yang rajin kirim salam," timpal Rais, sahabat kental Hasa sejak masuk pondok.

“Sudahlah. Enggak usah dibahas. Enggak penting ini.” Hasa menyuruh teman-temannya berhenti mengolok-olok. Ia sendiri sudah pergi melanjutkan perjalanan yang sempat tertunda karena sebuah salam.

Hari-hari terus berganti, namun tidak dengan perasaan Heve kepada Hasa, apalagi sejak kejadian salam hari itu. Sering sekali Heve membayangkan sembari bergumam, “Maka nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan?” senyum tak pernah lepas dari pemilik wajah bulat itu.

Meci yang melihat kelakuan sahabatnya yang sedang kasmaran hanya geleng-geleng kepala. “Heh! *Ngelamun* terus. Hati-hati, kesambet, lho,” cibir Meci.

Heve *nyengir*, “Nggak mungkin lah di masjid kesambet. Lagian aku enggak *ngelamun* kok. Orang cuma lagi membayangkan wajah Kak Hasa *aja*.”

“Terserah deh, apa katamu. Yang waras *ngalah*.”

Tak lama kemudian terdengar azan. Heve dan Meci yang sedang berada di teras masjid bergegas mengambil air wudu dan mempersiapkan diri untuk salat jamaah.

Semakin hari semakin gigih perjuangan Heve untuk menarik perhatian Hasa. Tidak hanya mengirim salam, tapi dia juga mulai mengirim cokelat dan sesekali terang-terangan mengikuti Hasa ke perpustakaan. Heve menabrak semua nasihat-nasihat untuk menjaga tingkah laku. Dia juga tidak peduli dengan nasihat Meci yang menyuruhnya untuk tidak terlalu agresif.

“Yang namanya cinta harus diperjuangkan. Aku bukan agresif, aku hanya ingin menunjukkan bahwa aku ada.”

Terbiasa dengan kehadiran Heve membuat konsentrasi Hasa goyah. Jika dulu ia rajin ke perpustakaan untuk membaca atau pinjam buku, sekarang ke perpustakaan hanya sekadar ritual untuk setor muka. Jika dulu, dia malas lewat depan kelas 11 karena jauh dan memutar, sekarang dia akan dengan senang hati dan bahkan, tampak santai berlama-lama jalan di koridor sepanjang kelas 11.

Pada suatu malam, Hasa mulai merenungkan perubahan pada dirinya.

"Ah, nggak mungkin aku suka sama si heboh itu. Bukan perempuan seperti dia yang seharusnya aku impikan," Hasa memandang langit-langit kamar asrama, "Ahh.... sudahlah, lebih baik aku tidur, biar besok kembali fokus untuk belajar."

Tapi, ternyata semakin hari Hasa justru semakin serius memikirkan si santriwati yang pantang menyerah dalam menarik perhatiannya. Demi menghalau godaan, Hasa selalu menunjukkan sikap tidak peduli dan dingin. Ia berharap sikapnya yang demikian akan membuat semua santriwati yang mendekatinya jengah dan akhirnya menyerah, tapi tidak dengan Heve. Hasa kesulitan untuk menghindar.

Hasa sedang melamun saat mendapati seseorang menepuk pundaknya dengan keras.

"Rais," Hasa menoleh dan di sana sudah ada Rais yang senyum-senyum.

"Cie.... yang hobi melamun," Rais duduk di sebelah Hasa. Menyampirkan tangan ke pundak teman satu kamarnya itu. "Ngelamunin apa, sih? Pasti cewek. Si Heboh dari kelas 11. Iya, kan? Hayo, ngaku."

Hasa menggeleng. Melepaskan tangan Rais dari pundaknya.

"Yah, sayang sekali. Padahal, baru saja cewek itu titip salam buat kamu."

Hasa menoleh, menatap Rais lalu tersenyum, “Beneran? *Wa’alaikumsalam*. Salam balik deh.” Selang beberapa detik Hasa tersentak kaget. Ia baru saja tanpa sadar menanggapi lelucon Rais. Melihat reaksi Hasa, Rais terkekeh-kekeh. Ia segera berlari meninggalkan Hasa, “Kamu ketahuan.”

“Ya Allah, Rais pasti sudah salah paham,” Hasa menyesali kesalahannya. Ia buru-buru bangkit mengejar Rais untuk mencegahnya berbicara yang tidak-tidak.

Di serambi masjid, Hasa terdiam dengan selembur surat di tangan. Itu adalah surat dari ayahnya, yang ditiptkan pada pengasuh pondok, yang baru saja pulang dari kota tempat kelahiran Hasa. Ayah Hasa sudah terlampau tua untuk bolak-balik ke pondok, maka wajar jika dari sekian banyak santri, Hasa adalah santri yang paling jarang dijenguk.

Sekali lagi, Hasa membaca surat itu ditemani dinginnya pagi hari yang menggigil. Lingkungan masjid masih sepi. Belum banyak santri yang bangun untuk salat malam. Sebagian justru malah baru beranjak tidur usai menghafal atau kajian malam. Hasa sendiri memang tidak bisa tidur. Hatinya galau sejak pengasuh pondok memberinya surat dari kampung halaman.

Hasa menghela napas. Tidak ada yang bisa dia perbuat dalam situasi ini. Ia menyandarkan kepala ke dinding masjid demi berbagi beban. Kepalanya sedikit pening dan pikirannya ruwet. Ia ingin memejamkan mata, sebentar saja, untuk mereda segala kekacauan di otak kecilnya.

“Sa...,” sebuah suara menarik Hasa dari dunia mimpi.

Dengan kaget Hasa membuka mata. Orang yang pertama kali ditemuinya adalah Rais.

“Kenapa tidur di sini?” Rais bertanya.

Hasa merapikan baju dan kopiahnya. Dia tidak ingat, sudah berapa lama jatuh tertidur, tapi melihat keadaan sekitar masjid yang begitu riuh dan benderang, sudah dipastikan dia tidur cukup lama.

“Buruan ambil air wudu, sebentar lagi subuh,” Rais mengingatkan.

Tanpa banyak pikir, Hasa langsung menuju tempat wudu. Ia membasuh wajahnya dari sisa-sisa kantuk yang membuatnya linglung. Selesai subuh berjamaah, para santri tilawah bersama. Sepanjang acara, tampak jika Hasa sangat tidak nyaman. Dia bahkan, sempat terpeleset di beberapa bacaan. Hasa sadar, dirinya sedang tidak baik-baik saja.

Begitu pun Rais, ia merasa ada yang tidak beres dengan sahabatnya. Maka selesai tilawah, Rais mengajak Hasa menyinkir dari keramaian. Ia ingin bicara empat mata. Ingin menggali keterangan dari Hasa.

“Tampaknya kamu sedang dalam masalah?” Rais memulai interogasi dengan lebih tenang, tidak menggebu. Hasa menghela napas, lantas mengangguk.

“Ada apa?”

Hasa menyerahkan surat dari ayahnya kepada Rais. Surat itu sedari tadi ia simpan di dalam kopiah.

Rais menerima surat itu dan membacanya cepat. Membacanya sekali tidak membuatnya puas, maka baru usai membaca yang ketiga kali, dia berkomentar, “Serius, ini surat dari ayahmu?”

“Kamu kira dari siapa lagi?” Hasa kembali meminta suratnya.

“Tapi, untuk apa ayahmu merencanakan perjodohan? Bukankah kamu masih 16 tahun?”

Ya, inti dari surat yang membuat Hasa galau adalah tentang perjodohan. Memang, sudah menjadi semacam tradisi di keluarga Hasa, untuk orang tua menjodohkan anak-anaknya

dengan kolega, demi menyambung persaudaraan. Perjodohan sudah diatur sejak dini, namun, pernikahan baru akan digelar jika kedua insan yang dijodohkan saling menyetujui. Jika tidak, pernikahan tidak bisa digelar.

“Liburan nanti, ayah ingin aku ketemu dengan perempuan yang dijodohkan denganku,” Hasa menyandarkan tubuhnya di pohon jambu, di dekat asrama putra, “Tapi aku tidak yakin bisa sanggup memenuhi permintaan ayah.”

“Kalau kamu enggak suka, perjodohan gagal, kan?”

“Kalau perjodohan gagal karena ulah satu pihak, maka hubungan antar dua keluarga akan kurang harmonis lagi.”

“Jadi?”

Hasa menggeleng, “Aku ingin di sini saja. Aku tidak mau ketemu perempuan mana pun.”

Hasa menyadari bahwa kini hatinya sudah dimenangkan oleh satu perempuan. Hasa tidak ingin perempuan lain. Apalagi perempuan yang dijodohkan, bahkan, diusianya yang baru 16 tahun.

Waktu berlalu begitu cepat, hari ini hari terakhir ujian akhir semester. Artinya, liburan sudah di depan mata. Perayaan untuk para anak pondok karena bisa pulang ke rumah. Bel berbunyi tiga kali tanda ujian telah usai. Setelah mengumpulkan lembar ujian, semua santri keluar dari ruang ujian, kecuali Heve dan Meci. Mereka berencana berburu kartu ujian yang ditempel di meja ujian. Setiap kartu ujian pasti tercantum foto peserta ujian. Heve ingin mencari kartu ujian Hasa.

Begitu tiba di ruang ujian kelas Hasa, Heve gerilya mencari bangku Hasa. Hanya butuh waktu sekian menit hingga akhirnya Heve menemukan kartu ujian milik Hasa.

“Ketemu, Ci. Masyaallah, betapa indahnya ciptaan Allah yang satu ini,” Heve bergumam dengan begitu semangat.

Meci yang berjaga di luar ruangan memberi kode agar Heve memelankan suaranya, takut ada yang memergoki mereka.

“*Udah dapet?*” Meci menampakkan wajah di pintu, “Buruan, ayo pergi. Kita mesti persiapan buat keperluan besok pagi.”

Ajakan Meci membuat Heve sadar, kalau dia akan segera pulang kampung. Mereka akan meninggalkan pesantren untuk sekian waktu, demi liburan bersama keluarga.

Pagi ini, parkirannya dipadati kendaraan roda dua dan roda empat dengan plat nomor dari berbagai daerah. Heve baru saja memasukkan dua tas ransel dan satu kantong plastik berisi pakaian kotor ke jok belakang mobil putih berplat AA milik ayahnya. Saat hendak masuk ke tempat duduk samping kemudi, tidak sengaja Heve melihat Hasa yang sedang merapikan barang bawaannya. Kemudian mata teduh itu bertemu pandang dengan mata Hasa. Tanpa diminta, tiba-tiba Hasa menyuguhkan seulas senyum tipis untuk Heve. Seketika itu juga, perasaan Heve serasa bagai balon gas melayang ke angkasa.

Begitu mobil ayah Heve berlalu, Rais mendekati Hasa yang diam, tampak kehilangan cahaya.

“Mumpung semua belum terlambat, lebih baik lupakan Heve,” Rais yang prihatin dengan gejolak hati sahabatnya, mencoba memberi nasihat, “Sebentar lagi kamu akan ketemu ayah dan keluargamu. Jika kamu ingin memenuhi permintaan ayahmu, maka lupakan Heve. Namun, jika kamu mau menghadapi ayahmu, silakan perjuangkan perasaanmu.”

Hasa mendongak. Sejujurnya yang dibilang Rais adalah apa yang bergelayut dalam otaknya. Secara teori Hasa paham akan nasihat itu, namun, secara praktik semua tidak semudah itu.

“Andai saja aku tidak membuka hati, mungkin tidak akan senyeri ini.”

“Laki-laki harus kuat. Sakit di awal tidak apa, asal selanjutnya harus kuat iman.”

“Semoga, aku tangguh.”

Saat bersamaan, jemputan mereka datang. Rais memeluk Hasa sebelum berpisah. Mereka janji akan mengabari satu dengan yang lain. Hasa juga akan menyiapkan hati untuk menghadapi perjodohan dini.

Heve dan Hasa sama-sama kaget saat berjumpa di ruang tamu rumah keluarga Heve. Pikiran Heve berubah tidak karuan. Jelas-jelas detik ini acara di rumahnya adalah pertemuan keluarga membahas perjodohan kakaknya dengan anak dari kenalan ayahnya. Heve berpikir keras, jika yang datang ternyata adalah keluarga Hasa maka itu tandanya salah satu dari keluarga Hasa akan jadi kakak iparnya.

“Jadi, mana calon menantu saya, Mas?” Ayah Heve bertanya kepada Ayah Hasa tanpa basa-basi.

“Yang ini, Mas. Hasa namanya,” Ayah Hasa menunjuk kepada Hasa yang seketika itu menunduk, “Memang belum ada tujuh belas tahun, tapi pernikahan bisa digelar lima tahun lagi saat keduanya sudah dewasa.”

“Ya, ya, tidak masalah. Yang penting kita jadi besanan, Mas.”

Mendengar itu semua, dalam sekejap dunia Heve porakporanda. Laki-laki yang dikaguminya selama ini akan dijodohkan dengan perempuan lain yang merupakan kakak kandungnya sendiri. Menyadari Hasa akan jadi kakak iparnya, Heve mendadak ingin pingsan. Untunglah, tubuhnya terlampau kuat untuk melawan keinginan pingsan.

Tiba-tiba kakak Heve angkat suara, “Saya menolak perjodohan ini, Ayah.”

Pernyataan ini membuat suasana sedikit tegang. Semua mata beralih menatap perempuan yang duduk di samping Heve.

“Mohon maaf, Ayah. Saya sudah mempunyai tambahan hati lain. Tolong, Ayah mengerti perasaan saya.”

Ada jeda cukup panjang. Masing-masing saling diam tanpa komentar. Hingga tiba-tiba, Hasa memecah keheningan, “Sejujurnya, saya juga tidak menyetujui perjodohan ini.”

Pengakuan Hasa membuat keluarga kedua belah pihak saling pandang, tercengang. Begitu juga dengan Heve. Diam-diam, ia merapal doa untuk sebuah keajaiban demi perasaannya.

“Enggak setuju gimana, Nak?” Ayah Hasa bertanya kepada anaknya dengan nada tegas namun terdengar akrab.

“Saya punya calon sendiri.”

Pengakuan Hasa membuat ayahnya tersentak. Sang ayah bahkan harus menenangkan diri dengan cara beristigfar.

“Maafkan saya, Pak. Tapi saya tidak bisa menerima perjodohan yang tidak saya kehendaki.”

Hasa menatap ke depan. Menatap wajah keluarga Heve terutama ayahnya. Setelah itu, memusatkan pandangan kepada Heve yang tampak berkaca-kaca.

“Batalkan saja perjodohan ini, Ayah,” Kakak Heve menyarankan kepada ayahnya, “Kami sama-sama tidak tertarik dengan perjodohan ini. Batalkan saja!”

Ayah Heve mendesah. Ibu Heve berusaha menenangkan dengan cara mengelus punggung suaminya.

“Tapi, jika Ayah masih berniat berbesan dengan keluarga Pak Mustofa, Hasa akan kabulkan.”

Tanpa diduga ucapan Hasa membuat semua orang yang ada di ruang tamu saling melongo. Tak terkecuali Heve yang merupakan anak bungsu dari Pak Mustofa.

“Bagaimana caranya?” Ayah Heve bertanya dengan sisa-sisa tenaga yang dimilikinya.

“Heve,” dengan mantap Hasa menyebut nama anak bungsu Pak Mustofa, “Saya bersedia dijodohkan dengan Heve.”

Pak Mustofa memandang wajah Hasa dan Heve bergantian. Begitu pun dengan ayah Hasa. Kini mereka menyadari sesuatu bahwa anak mereka ternyata saling menyukai.

“Izinkan saya bersama Heve. Itu saja,” pengakuan Hasa membuat Heve benar-benar menangis. Baik Hasa mau pun Heve kini mengakui telah ada rasa sayang.

Malam itu juga keduanya resmi dijodohkan. Pernikahan akan digelar saat keduanya sudah lulus kuliah. Paling lambat lima tahun lagi. Setelah diketahui ternyata mereka satu pesantren, ayah Hasa memutuskan untuk memindahkan Hasa ke pesantren lain agar tidak ada alasan untuk kedua anaknya saling jumpa diam-diam.

Hasa setuju. Heve meski berat, akhirnya menyetujuinya juga.



Laha Jannatul Ma'wa biasa dipanggil laha, pooh, ahal, dan dedek. Laha seorang santriwati kelahiran 19 Januari 2002 yang saat ini duduk di kelas 12 di Madrasah Aliyah AL-Hikmah Karangmojo, Gunungkidul, DIY. Ia bercita-cita meneruskan pencarian ilmunya di jurusan Pendidikan Teknik Boga.

Laha menyukai warna hitam dan biru, apalagi hitamnya galaxy yang dipenuhi kerlip bintang-bintang dan birunya si kecil *stitch*.

Mempunyai hobi memasak, bernyanyi, dan membuat koreografi *modern dance*. Menulis bukan termasuk hobinya, tapi sudah menjadi kebiasaan yang ia lakukan setiap hari. Menulis diary, puisi, dan lain sebagainya. *Instagram*: @Hanawalfx *Facebook*: @Laha Ma'wa *E-mail*: Lahaj737@gmail.com

BEAUTIFUL CROWN

Laila Nurul Hasanah
SMA Negeri 1 Rongkop

WAKTU menunjukkan pukul empat sore. Langit segera mengendarai mobil menuju kafe tempat Raina menunggu dirinya. Langit penasaran sekaligus khawatir karena Raina tiba-tiba minta bertemu. Padahal, tadi jelas-jelas bilang, Raina sedang pergi bersama Aland. Langit tidak suka dengan pacar Raina itu. Tapi, Raina selalu memuji Aland setinggi langit.

Selesai parkir, dengan cepat Langit langsung memasuki kafe. Kafe di sore hari begitu riuh. Banyak muda-mudi berjajar di kursi-kursi sembari saling melempar tawa. Ada juga beberapa pengunjung yang khusyuk dengan laptop atau ponsel di tangan. Aneka camilan dan minuman tersaji di meja. Sementara, terdengar alunan biola dari panggung di ujung kafe.

Langit mengedarkan pandangan menyapu seisi kafe. Matanya menyipit ketika melihat perempuan yang dicarinya sedang duduk lesu menatap jendela. Tangan Langit mengepal sembari melangkah menuju ke meja perempuan itu.

“Rain,” panggil Langit pelan. Namun, yang dipanggil masih diam menatap jendela dengan kedua tangan terlipat di meja. “Raina...,” sekali lagi, Langit menyebut nama perempuan berambut cokelat itu sembari menepuk bahunya.

Raina menoleh dan langsung memandang Langit. Langit kaget melihat mata bulat Raina begitu sembab. Bekas air mata masih tampak di pipi tirus sahabatnya itu. Langit menarik bangku dan duduk di depan Raina. Kini, mereka berhadapan

berjarak satu bangku. “Kenapa lagi?” tanya Langit pelan, “Aland ke mana?”

“*Please*, enggak usah sebut nama itu lagi,” ucap Raina sambil mengusap kedua pipinya, sedangkan Langit hanya menaikkan sebelah alisnya, tanda menginginkan penjelasan.

“Gue putus sama Aland,” selesai mengucapkan kata itu, Raina mulai terisak.

Langit langsung memandang ke arah sekitar. Ia merasa risih karena kini banyak pengunjung kafe memandang ke arah dirinya dan Raina.

“Stttt! Eh, jangan nangis dong,” bisik Langit. Sayangnya ucapan Langit tidak membuat Raina berhenti menangis namun, malah membuat tangis Raina semakin pecah.

“Aduh, jangan di sini dong,” Langit mulai malu menjadi pusat perhatian. “Kita pulang saja, yuk!” ajak Langit mencoba membujuk Raina. Langit bingung harus melakukan apa agar Raina tidak menangis di tempat umum.

Masih dengan tangis yang sesenggukan, Raina menurut ajakan Langit. Ia segera beranjak dari bangku. Kemudian berjalan dengan lemas di samping Langit. Langit membantu mengambil tas selempang Raina.

“Sudah dong, cowok seperti Aland enggak pantas ditangisi,” ucap Langit saat keduanya sudah masuk ke dalam mobil. Sebelum menancap gas, Langit menyerahkan kotak tisu agar Raina bisa menghapus air matanya. Langit tidak pernah bisa melihat perempuan menangis.

“Kenapa hidup gue sesial ini?” Raina sudah berhenti menangis. Ia menyandarkan punggung ke jok mobil, “Apa salah gue, sampai harus ketemu cowok seberengsek Aland?”

Langit membawa mobil dengan pelan. Senja seperti ini sama dengan macet di sepanjang jalan. Semua orang tumpah ke jalanan bersiap pulang usai seharian meninggalkan keluarga tercinta.

“Kenapa semua cowok di dunia ini berengsek.”

“Ih... gue enggak deh. Gue juga cowok, lho,” Langit menghentikan laju mobil di depan lampu merah.

Raina memajukan badan. Melirik ke Langit, “Lu, pengecualian.” Raina menempelkan separuh kepala ke kaca mobil. Hangat mentari sore yang menerobos kaca bisa merambat ke kepala Raina.

“Lu, salah, kalau bilang semua cowok itu berengsek. Ya, mungkin lu aja yang lagi apes ketemunya sama yang berengsek-berengsek, macem Aland, Haikal, Thomas, Galih,” Langit memutar pandangan, “Ya, ampun, mantan lu banyak sekali.”

Raina tidak menjawab. Ia malah menutup mata dan mengangkat satu tangan pertanda menyuruh Langit diam.

“Oke.” Lampu merah sudah berganti hijau. Langit membelokkan mobil ke kanan. Dua kilometer lagi mereka akan sampai di rumah Raina.

“Kenapa hidup gue selalu sial?” Raina membuka mata, lantas menyeka rambut cokelatunya dengan jemari tangan, “Apa Tuhan enggak sayang sama gue?”

Langit menghela napas panjang dan menghembuskannya. Dia sangat tahu kalau Raina ini perempuan rapuh, sedikit manja, dan akan sering menyalahkan diri sendiri jika sedang dilanda masalah.

“Tuhan sayang sama semua ciptaan-Nya. Dan enggak ada yang namanya sial dalam hidup ini. Kalau lu terluka, itu bukan kesialan, tapi ujian untuk naik level. Kalau lu bisa melewatinya, maka lu akan jadi orang beda.”

Mobil yang dikendarai Langit berhenti di depan rumah bercat putih dengan pagar tertutup rapat. Mereka sudah sampai di depan rumah Raina, namun tidak buru-buru turun.

“Tapi hati gue sakit, Lang,” Raina mendekapkan tangan ke dada, “Perih banget.”

“Rain...”

“Nggak, Lang. Lu enggak pernah *ngrasain* yang gue *rasain* ini. Sekian kali gue deket cowok, sekian kali juga hati gue patah,” Raina mencopot *safety belt* dan langsung menatap Langit. Kini mereka berhadap-hadapan, berjarak hanya sekian jengkal, “Lu *gak* pernah pacaran. Lu *gak* pernah *ngrasain* putus. Dan lu enggak pernah *ngerti* gimana rasanya *direndahin* oleh pacar lu sendiri.”

Selama Raina bicara, Langit mencoba menahan napas. Karena tidak tahan, ia buru-buru memalingkan wajah.

“*Bayangin*,” Raina memegang pipi kanannya, “*Bayangin* saat pacar lu ngajak ketemuan, tapi ternyata dia datang dengan membawa orang lain dan memperkenalkannya sebagai pacar baru. Padahal, kalian belum putus.”

Langit diam dan hanya mampu menelan ludah.

“Aland selingkuh hanya gara-gara gue menolak untuk diajak keluar malam. Cowok berengsek!”

Raina membuka pintu mobil dan buru-buru masuk rumah. Perempuan itu menghilang bahkan, tanpa pamit atau basa-basi menawari Langit untuk mampir.

Sepanjang jalan pulang, Langit memikirkan cara agar bisa menolong Raina. Raina adalah temannya sejak kecil. Dulu, Raina adalah anak manis dan penuh semangat. Waktu masuk kuliah, Raina mulai menyukai lawan jenis. Sayangnya, cowok-cowok yang mengajak Raina jalan, rata-rata cowok bermasalah. Raina jadi terbawa oleh pergaulan mereka.

Sudah sejak lama, Langit ingin menyadarkan Raina untuk berhenti menerima ajakan cowok-cowok itu. Utamanya, saat Langit tahu kalau Raina pacaran dengan Aland. Langit sudah curiga kalau Aland ini cowok tidak benar. Langit tahu kalau Aland adalah *playboy* yang sukanya merayu cewek. Jika ceweknya menolak, maka akan dipermalukan di depan umum. Setiap

kali Langit ingin memberitahu Raina, Raina selalu menolak fakta buruk tentang Aland.

Sampai di rumah, Langit langsung telepon Raina. Ia mengusulkan ide untuk mengajak Raina jalan-jalan. Raina sempat menolak karena ingin menenangkan diri. Langit tidak memaksa. Ia ingin memberi waktu agar Raina merenung. Namun, akhirnya dicapai kesepakatan kalau mereka akan jalan *weekend* nanti.

Langit mengajak Raina pergi ke hutan pinus. Di sana, Langit memberanikan diri menasihati Raina. Di antara pohon-pohon dan burung liar, Raina menerima semua yang diucapkan Langit. Ia ingin membantah seperti sebelum-sebelumnya namun, susah karena semua yang diucapkan Langit adalah fakta.

“Om Pras pasti sedih lihat lu yang suka menyalahkan diri sendiri. Om Pras selalu berharap anak gadisnya bisa tumbuh jadi perempuan mandiri dan cerdas. Om Pras tidak suka anaknya cengeng,” Langit mengakhiri ucapannya dengan membawa-bawa nama almarhum ayah Raina.

“Langit,” panggil Raina pelan. Langit menoleh.

“Terima kasih untuk hari ini dan buat semua ini,” ujar Raina lalu menatap Langit yang duduk tak jauh darinya.

Langit menatap Raina kemudian tersenyum hangat. “Lu enggak pantas menyalahkan keadaan. Lu pantas bahagia. Lu enggak cocok *nangisin* cowok-cowok nggak jelas itu. Air mata lu terlalu berharga.”

“Ya.”

“Lu tahu nggak?”

“Apa?”

“Kalau lagi menangis, lu.. jadi jelek banget.”

"Ihh, jahat," Raina melempar ranting dan jatuh mengenai bahu Langit, "Gue enggak pernah jelek deh. Bahkan, saat *ileren* juga masih cantik," ucapan Raina membuat Langit terbatak. Baru kali ini Langit tertawa dengan keras.

"Tapi, kalau dipikir-pikir lagi, benar juga, *ngapain* juga gue kemarin mewek-mewek di kafe? Ihh, malu banget *dilihatan* orang-orang," lanjut Raina sembari bergidik geli karena mengingat tingkah lakunya beberapa hari lalu. "Sumpah, gue malu banget. *Ngapain* juga *nangisi* cowok kurang ajar itu," Raina menggeleng-gelengkan kepala, "Jijik banget gue," lirihnya yang membuat tawa Langit semakin menjadi.

"Baru sadar?" Langit bertanya dengan sebelah alis yang terangkat.

Raina mengambil batu kecil dan melempar ke Langit namun meleset dan hanya mengenai pohon di samping Langit.

"Marah itu pakai tenaga dong. Masak punya tenaga cuma dipakai buat mewek," ejekan Langit membuat Raina tertawa makin kencang.

"Rain...," Langit mendekati Raina. Ia berdiri dua langkah di depan perempuan itu, "Gue lihat hari ini lu tampak bahagia banget deh."

"*Emang*," sahut Raina cepat.

"Kalau begitu, gue boleh minta tolong sesuatu dong?"

Raina mendongak menatap Langit, "Apaan?"

"Tolong, simpan persediaan air mata lu buat momen bahagia saja. Jangan sampai setelah ini lu *nangisin* hal yang nggak penting lagi. Gue mohon banget, lu *dengerin* gue. Kalau bisa, tolong jangan main pacar-pacaran lagi kalau lu *gak* mau sakit hati untuk yang kesekian kalinya. *Udah* cukup lu *keseringan* mewek gara-gara cowok *begajulan*."

Kata-kata Langit membuat wajah Raina memanas. Enggak tahu harus *ngapain*, Raina justru meremas ranting yang digenggamannya sampai melukai telapak tangannya.

Setelah tenang, Raina membuka suara, “Makasih, Lang.” Langit tersenyum, namun kepalanya menggeleng pelan. “*No need to say thanks, Raina.*” Raina hanya *nyengir* seraya memainkan sepatunya.

Raina memberanikan diri menatap mata Langit namun, hanya sekian detik mata mereka saling bertemu. Langit buru-buru membuang pandangan ke langit. Langit tidak ingin bertatap lama-lama dengan Raina karena prinsip yang sudah dipegangnya sejak lama.

“Kenapa lu mau jadi sahabat gue sih, Lang?” tanya Raina tiba-tiba.

Langit mengangkat sebelah alisnya bingung, “*Ngapain nanya gitu?*” tanyanya balik. Kali ini Langit memberanikan diri duduk di samping Raina.

“Ya, ingin tahu saja.”

“Enggak ada alasan atau syarat, kan, untuk seseorang melamar menjadi sahabat?”

Raina menggeleng.

“Gue boleh *nanya*, nggak?” Raina menggeser duduknya lima jengkal menjauh dari Langit. Ia ingin bisa menatap wajah Langit. “Lu, nggak pernah pacaran? Memangnya, lu nggak ada *niatan* buat pacaran?”

Dahi Langit langsung berkerut mendengar pertanyaan itu keluar dari bibir Raina.

“Enggak ada pertanyaan lain?”

Raina langsung terbahak karena jika disinggung masalah seperti ini, Langit akan langsung senewen. Raina kembali melempar kerikil ke arah Langit. “Sensitif amat sih, Lang. Di luar sana tuh, banyak banget yang suka sama, lu. Tapi, gara-gara lu yang *nempel* gue terus, jadi, mereka pikir kalau gue pacar lu. Tahu nggak itu?” jelas Raina.

“Gue *nempel* lu? Enggak salah nih?” tanya Langit dengan nada mengejek, sedangkan Raina hanya tertawa, “Bukannya

justru lu yang *nempel* terus ke gue. Berapa kali lu nyari gue, gara-gara dibuat patah hati sama cowok-cowok berengsek?"

Raina kesal dengan ucapan Langit yang seratus persen adalah fakta.

"*Please* deh, enggak usah bahas itu lagi," Raina memanyunkan bibir tanda kesal.

Langit menoleh ke arah Raina yang berlagak tak peduli kepada Langit, "Jangan kayak gitu, Rain. Nanti ada cowok lewat, gemes lihat bibir manyun lu," ujarinya yang masih tidak dipedulikan oleh Raina.

"Bodo amat. *Emang* gue ngegemesin kok!"

Langit terkekeh pelan, "Tapi gue nggak rela kalau cowok lain ikutan gemes lihat lu. Cukup gue saja."

Ucapan Langit yang tanpa diduga-duga itu langsung membuat Raina deg-degan.

Dengan ragu, Raina menoleh ke arah Langit yang menatapnya dengan sebelah alis terangkat dan wajah yang begitu mengejek. "Lu sehat, kan, Lang?" tanya Raina polos untuk menyembunyikan perasaannya yang sudah tidak karuan.

Langit tergelak pelan. "Alhamdulillah, sehat. Semoga jantung lu juga sehat, ya, Rain," ledeknya membuat mata bulat Raina membelalak karena mendengar perkataan Langit yang serupa peluru tepat sasaran. "Tenang saja, kalau pun nggak sehat, gue siap tanggung jawab kok," lanjutnya membuat tubuh Raina mematung.

Langit, lu sehat, kan? Batin Raina bergejolak.

"Lang...", panggil Raina pelan.

"Tenang saja. Gue akan berusaha untuk selalu ada buat lu, kok, selalu ada di samping lu, tanpa lu, minta. Karena lu adalah amanah dari Om Ree buat gue. Dan sudah sepantasnya gue *jagain* lu juga," kata-kata Langit membuat tubuh Raina melumer.

Raina mencoba untuk tersenyum, "Makasih, ya, Lang." Makasih semua yang pernah lu *lakuin* buat gue. Gue harap kita akan tetap seperti ini sampai nanti. Entah kita akan tetap selamanya sama-sama atau nanti pas kita sudah mempunyai keluarga sendiri-sendiri. Kadang gue merenung, gimana cara untuk membalas semua kebaikan lu."

Langit tersenyum tipis sembari menundukkan kepala. "Gak perlu lu balas, Rain. Gue ikhlas kok *ngelakuin* ini semua. Takutnya kalau lu balas, tapi lu nggak ikhlas, jadinya kan nggak baik juga," kekeh Langit yang kembali mengundang manyun bibir Raina.

"Jahat banget," gerutu Raina sembari pura-pura ngambek. Ia pura-pura menyeka air mata dan berlagak tersakiti oleh omongan Langit.

"Gue punya sesuatu buat lu. Tunggu di sini, sebentar gue ambil di mobil dulu."

Langit beranjak dari duduknya kemudian berjalan menjauh dari Raina. Raina mengernyit sedikit bingung. Tak lama kemudian, Langit balik dengan sebuah kotak berwarna merah. Raina memandang kotak dan Langit bergantian. Ia diliputi kebingungan. Sementara, Langit hanya diam tanpa suara dan tanpa ekspresi.

Tiba-tiba, "Ini, buat lu," Langit menyodorkan kotak merah itu kepada Raina. Namun, bukannya langsung menerima, Raina malah masih sibuk memandangi wajah Langit.

Bagi Raina, Langit itu baik, penyayang dan selalu bisa diandalkan. Namun, tidak ada sejarahnya Langit bisa jadi sosok romantis, apalagi sampai memberi kado kepada seorang perempuan.

"Mau enggak?" Langit menaikkan sebelah alisnya.

Dengan ragu, Raina mengangguk seraya mengambil kotak merah dari tangan Langit. Langit kembali duduk di tempat semula dan mulai sibuk memainkan kamera. Tanpa disuruh,

Raina langsung membuka kotak merah itu dengan penuh rasa penasaran. Saat isi kotak sudah terlihat, dahinya langsung terlipat. Pelan Raina mengeluarkan isi kotak tersebut. “Jilbab?” tanya Raina tanpa menoleh ke arah Langit.

Mendengar pertanyaan Raina, Langit langsung mengembangkan senyuman. “Iya, sederhana memang, tapi semoga lu suka,” kata Langit membuat Raina menoleh dan menatapnya heran.

“Mengapa lu kasi gue jilbab? Di rumah banyak jilbab, tapi enggak kepakai.”

Langit kembali tersenyum tipis. “Enggak ada niat apa-apa, sih. Gue cuma ingin kasi hadiah *aja*. Gue merasa adem saja setiap ada perempuan yang melindungi dirinya dengan jilbab.”

Raina diam sembari memandang jilbab motif bunga yang kini berada di tangannya. Diremasnya jilbab itu untuk mengurangi ketegangan yang menghujani sisi hatinya. Pelan, tangan mungil Raina melipat jilbab itu dan memakaikannya di kepalanya.

Langit berhenti dengan kameranya dan fokus mengamati gerak-gerik Raina.

“Cantik? Cocok, nggak?” Raina memandang Langit masih dengan mata berbinar.

Langit membalas dengan anggukan disertai senyuman yang belum luntur sejak tadi, “Mungkin ini hadiah paling sederhana yang pernah lu terima.”

“Enggak,” buru-buru Raina menepis ucapan Langit, “Bagi gue, ini hadiah paling mengesankan. Hadiah yang entah apalagi gue menyebutnya....”

“Ini hanya jilbab biasa. Enggak usah dibesar-besarkan. Resek banget sih!”

“Tapi, yang lu anggap resek ini ternyata berharga banget buat gue,” lirik Raina dengan tangan yang memegang erat ujung jilbab bunga-bunga itu.

Langit hanya mengangguk singkat sembari tersenyum. “Sini, gue foto sama *sunset*.” Tanpa berpikir panjang, Raina langsung beranjak dari duduknya sembari tersenyum ceria kemudian berpose anggun di depan kamera dengan *sunset* sebagai *background*-nya.

“Cantik,” kata Langit singkat membuat jantung Raina gemuruh.

Wajah Raina menghangat. Demi menghindari salah tingkah, Raina memilih untuk mengalihkan pandangannya ke langit sore. Matanya sibuk mengamati semburat oranye yang menghiasi cakrawala, namun, hatinya sibuk mengatur perasaan. Langit mendekat. Keduanya menatap langit tanpa bicara. Ada hening di sana, namun tidak dengan hati masing-masing.

Bahagia itu sederhana. Sederhana saat kita menikmati senja dengan seseorang yang kita cinta. Cukup mudah, namun, terkadang sangat susah hanya karena kita belum menemukan orang yang pantas untuk diajak bahagia dan menolak untuk terluka.



Lea Kanigara adalah nama pena dari Laila Nurul Hasanah. Ia anak pertama dari dua bersaudara, lahir di Gunungkidul tujuh belas tahun yang lalu. Lay, begitulah ia sering disapa. Sekarang, ia duduk di kelas XI SMA N 1, Rongkop. Hobinya membaca, menulis, dan fotografi. Ia bercita-cita ingin menjadi seorang pebisnis sukses dan seorang penulis yang menginspirasi. Ia sangat berkeinginan untuk membagikan ilmunya melalui sebuah tulisan. Karena baginya, “Aksara mampu mengungkapkan sebuah rasa tanpa harus berbicara.” *Instagram*: @leakanigara, *E-mail*: lailanurulhasanah01@gmail.com

GARUDA ARINDA

Nur Diana Putri Arisqi
SMK Muhammadiyah 2, Ponjong

MATAHARI memancarkan sinarnya, menambah hawa panas disiang yang sibuk. Juli menjadi bulan yang tersibuk buatku. Aku ikut seleksi menjadi pasukan pengibar bendera. Meski lelah dan panas namun, aku senang. Menjadi paskibraka adalah salah satu impianku sejak kecil.

“Gila, panas banget,” keluh Wahyu, teman satu kelasku.

“Benar. Kapan ini bakal selesai? Jidatku gosong kepanasan,” timpal Risma.

“Sabar. Sebentar lagi juga kelar,” Cahya memberi pengertian pada Wahyu dan Risma.

Kulirik wajah teman-teman merah kecokelatan diijilat panas matahari. Aku yakin, tubuh mereka tidak jauh beda dengan tubuhku, basah diguyur keringat.

“Benar, kata Cahya. Sabar saja. Sebentar lagi juga kelar.” Aku selalu sehati dengan Cahya.

Aku, Wahyu, Risma dan Cahya adalah teman seperjuangan. Memang, kami belum lama kenal. Kami kenal baru sekitar 5 bulan yang lalu. Pertemuan kami, waktu itu, sama-sama mendaftarkan masuk SMK. Hingga tanpa diduga, kami masuk di kelas yang sama, yaitu kelas X MM.

“Perhatian! Semuanya boleh istirahat terlebih dahulu,” ujar Pak Doni, guru kesiswaan kami.

Ucapan Pak Doni disambut sorak-sorai oleh semua murid. Satu persatu dari temanku mulai pergi meninggalkan lapangan upacara.

“Begini dong, dari tadi. Menunggu sambil duduk di tempat teduh, kan, lebih nikmat,” kata Risma sambil mengeluarkan botol minum dan buru-buru mengisi lambung dengan stok air mineral.

“Kira-kira, aku lolos nggak, ya?” tanyaku ragu. Aku sadar diri bahwa tubuhku tidak seberapa tinggi dibanding ketiga temanku. Berat badanku pun rasanya kurang dari batas minimal.

“Kalau tinggi dan berat badan kamu memenuhi syarat, sudah pasti terpilih. Kalau enggak terpilih, ya, sudah, Rin, enggak apa-apa. Lagian masih ada tahun-tahun berikutnya,” Cahya menepuk bahu. Aku terharu mendapat dukungan.

Pak Doni kembali menyuruh kami berkumpul. Aku menyiapkan hati jika memang tahun ini belum bisa lolos. Benar kata Cahya, tahun depan bisa ikut seleksi lagi.

Selesai mendaftar di tahap seleksi, aku mengajak ketiga temanku pergi ke kantin. Aku ingin sekali minum dingin. Tenggorokanku butuh yang segar.

“Es teh empat, Bu.”

“Siap, Mbak Arinda,” jawab ibu kantin dan langsung buru-buru menyiapkan pesananku.

Tak lama kemudian, pesanan datang. Dengan segera, kami minum es teh ditemani pisang dan tahu goreng. Kakakku bilang, makan gorengan enggak baik untuk kesehatan atau tumbuh kembang, tapi aku sering tidak peduli. Lidah dan lambungku menolak untuk tidak tunduk pada gorengan.

“Kira-kira, di antara kita berempat ada yang lolos nggak, ya?”

Risma, Wahyu, dan Cahya saling bertatapan.

“Kan sudah *dibilangin* tadi, kalau memenuhi syarat, ya, pasti terpilih,” Cahya memasukkan potongan cabai ke dalam gorengan tahu, “Kalau enggak, ya sudah, sabar saja.”

“Kalau aku sih, terpilih atau enggak, aku nggak terlalu peduli. Sejujurnya, aku enggak tertarik *ikutan* paskib. Pasti nanti bakal capek banget,” Risma telah menghabiskan sepertiga es teh miliknya.

“Risma benar tuh. Pasti nanti banyak banget kegiatan fisiknya, bakal sering dijemur di lapangan. Aku sih, enggak mau kulitku menjadi gosong,” Wahyu yang tidak suka aktivitas fisik mengutarakan pendapatnya.

Aku tahu, hanya Cahya dan aku saja yang tertarik pengin bergabung di paskibraka. Kalau Wahyu dan Risma, akhirnya ikut seleksi itu karena mereka ditunjuk langsung oleh panitia seleksi paskibraka di sekolah. Secara fisik, keduanya cocok jadi anggota paskibraka.

“Kenapa kamu berharap banget bisa lolos?” tanya Wahyu.

“Entahlah,” aku menggeleng sambil menggeser gelas ke kanan dan menyilangkan kedua tangan di dada, “Enggak ada alasan khusus. Cuma sejak kecil aku suka melihat upacara tujuh belasan di televisi. Sejak itu, aku ingin banget jadi anggota paskibraka.”

Pikiranku melayang ke masa kecil, hampir setiap hari aku pinjam sepatu kakakku dan pura-pura jadi pasukan pengibar bendera naik turun tangga membawa baki, “Rasanya, jadi anggota paskib itu keren!”

Saat kami berempat tengah asyik mengobrol sambil minum es teh, tiba-tiba ada panggilan dari Pak Doni yang menginstruksikan semua peserta seleksi paskibraka untuk segera berkumpul di lapangan upacara. Kami bergegas menuju lapangan setelah membayar jajan. Di lapangan, sudah hadir Pak Doni dan seluruh panitia seleksi paskibraka. Pak Doni

maju membawa secarik kertas dan membacakan nama-nama yang lolos seleksi.

“Baik anak-anak, setelah melewati seleksi yang cukup melelahkan, akhirnya kami telah mengantongi nama-nama yang akan jadi pasukan pengibar bendera 17 Agustus mendatang. Nanti, yang namanya saya panggil silakan maju dan berdiri di samping kanan saya.”

Satu per satu nama mulai dipanggil. Namun, hingga sampai nama terakhir, namaku tidak disebut. Apakah itu berarti aku tidak lolos?

“Yes. Lega banget nggak ada namaku. Itu artinya, aku nggak terpilih,” Risma begitu semangat menyadari dirinya tidak perlu capek-capek latihan fisik lagi.

Wahyu merangkul Risma. “Aku pun bahagia. Ini tandanya kita enggak perlu kepanasan dan terhindar dari gosong,” Risma dan Wahyu berpelukan, “Cahya dan Arinda juga enggak lolos, kan?”

Karena penasaran dengan kriteria penilaiannya, aku memutuskan untuk bertanya langsung kepada Pak Doni. Aku akan susah tidur kalau sampai kepikiran. Aku meninggalkan Wahyu dan Risma yang sedang bahagia karena gagal masuk paskibraka.

“Lah, mau kemana kamu, Rin?” tanya Wahyu.

Aku terus melangkah tanpa menoleh dan hanya melambaikan tangan.

“Kasihan Arin, dia kan ingin banget masuk paskibraka.” Meski berjarak sekian langkah, namun, aku bisa mendengar ucapan Risma dengan jelas.

Aku lihat Pak Doni sudah berjalan ke ruang guru. Dengan langkah tegas aku terus mengikutinya. Meski jujur, sebenarnya aku pun tidak tahu harus bertanya apa.

Perlu beberapa saat, sampai akhirnya aku keluar dari ruang guru dan langsung ditodong pertanyaan dari teman-temanku.

“Pak Doni bilang apa?” tanya Wahyu.

“Benar, namamu nggak ada dalam daftar nama-nama yang lolos?” sahut Risma.

Cahya menggandeng tanganku dan mengajakku duduk di bangku yang ada di bawah pohon beringin. Oksigen dari pohon-pohon di halaman sekolah, membuat pikiranku lebih sehat dibandingkan tadi, saat berada di ruang guru. Kulihat Wahyu ingin berkata sesuatu, namun, belum sempat dia mengeluarkan kata-kata, Cahya sudah lebih dulu mendekapnya.

“Apa, sih?” tampak Wahyu tidak terima diperlakukan semena-mena oleh Cahya. Ia mengibaskan tangan Cahya dengan kasar.

“Diam dulu,” Cahya mendelik, “Biarin Arinda tenang dulu.”

Risma mendukung usulan Cahya dengan cara mengalungkan lengan kanannya ke leherku. Perlakuan teman-teman membuatku terharu.

“Kalian kenapa, sih?” aku bertanya, pura-pura baik-baik saja, “Jangan *lebay*. Aku tadi ketemu Pak Doni cuma buat memastikan kalau aku benar-benar enggak lolos seleksi.” Kutepuk lembut lengan Risma yang masih menggelayut di tubuhku.

“Terus?” Risma membebaskan lengannya dari leherku. Kini dia mundur sekian depa.

Aku menggeleng. Cukup menjelaskan kalau memang tidak lolos.

“Nggak apa-apa. Enggak usah sedih, Rin. Kita juga enggak ada yang lolos kok. Sudah nasibnya kita,” Cahya menyemangati.

Wahyu mengangguk sambil tersenyum, “Iya, Rin, nggak usah khawatir. Masih banyak kesempatan lain.”

Aku tersenyum mendapat suntikan semangat dari teman-temanku. Ya, enggak apa-apa kali ini belum lolos, tahun depan aku akan ikut seleksi lagi. Tadi Pak Doni bilang, kalau yang membuatku tidak lolos bukan karena aku tidak memenuhi syarat, tapi karena memang yang lain lebih bagus dari pada aku. Aku harus banyak berlatih.

Seminggu dari hari seleksi, aku mencoba *enjoy* kembali. Kubuang jauh-jauh rasa kecewa karena belum bisa ikut paskibraka. Meskipun terkadang perasaanku berubah jadi sedikit iri saat melihat teman-teman paskibraka melakukan latihan di Lapangan Garuda Sakti. Setiap pulang sekolah, aku selalu mengajak Cahya, Risma dan Wahyu untuk nonton latihan paskibraka. Cahya selalu antusias. Namun, Risma dan Wahyu hanya sesekali saja setuju. Mereka berdua tidak suka panas-panasan.

“Rin...,” panggil Cahya sambil menyenggol lenganku.

“Eh, iya. Kenapa?” jawabku dengan sedikit kaget

“Sudahlah. Masih galau, ya.”

“Engga kok,” aku memaksakan senyum, “Cuma sedikit terbawa suasana.”

Wahyu dan Risma yang berada di depanku menoleh mendengar percakapanku dengan Cahya. Kami berempat duduk di pinggir lapangan di bawah pohon cemara. Cuaca siang ini lebih bersahabat dari pada hari kemarin.

Tiba-tiba dari tengah lapangan, berjalan sosok laki-laki berkacamata menuju ke arah kami berempat.

“Eh, lihat itu,” Risma menunjuk ke laki-laki berkacamata tersebut. Tapi hanya sebentar karena dicubit oleh Wahyu, “Itu kakak kelas kita, kan? Siapa namanya, aduh, aku kok lupa, sih?” Cahya menepuk-nepuk kepala.

“Siapa, sih? Kok aku nggak tahu,” sahut Wahyu.

“Kalau enggak salah, itu Kak Yasir. Kelas 12 IA 3,” Cahya memicingkan mata sebab posisi duduk kami menantang matahari sore.

Risma menjentikkan jemari, “Iya, itu, Kak Yasir. Cahya hapal deh.”

“Mau *ngapain* dia? Kok kayaknya jalan ke arah kita?” tanya Wahyu.

Aku mendongak, ikutan penasaran.

“Iya, mau *ngapain* dia ke sini? Eh, eh makin dekat, nih,” Cahya menyenggol lenganku untuk yang kesekian kalinya.

Yasir adalah kakak tingkatku yang terpilih menjadi anggota paskibraka. Tinggi badannya lebih tinggi sedikit dibanding aku. Namun, dalam hal baris-berbaris belum ada yang dapat menandingi kerapiannya. Yasir berhenti beberapa jengkal di depanku. Serentak aku, Cahya, Wahyu dan Risma mendongak berbarengan.

“Arinda?” suara Yasir berhasil mengejutkanku. Suaranya lembut dan tegas seperti seorang vocalis band.

Cahya kembali menyenggol lenganku. Risma dan Wahyu menoleh kepadaku.

“Iya. Ada apa, Kak?” tanyaku sambil lekas berdiri.

“Bisa bicara sebentar?”

Aku menoleh kepada ketiga sahabatku. Masing-masing dari mereka mengangguk, maka aku pun menjawab, “Mau bicara apa, Kak?”

Yasir mengedarkan pandangannya, lalu berkata, “Boleh pindah ke sebelah sana?” Ia menunjuk bangku semen yang berada sekitar satu lemparan tombak dari tempatku saat ini. Aku mengangguk dan kami pun berpindah tempat, tepatnya aku mengikuti ajakan Yasir. Ada jeda beberapa menit setelah kami duduk bersisihan. Aku menoleh ke teman-temanku dan seperti dugaanku, ketiganya mengirimkan sinyal tanda tanya. Aku hanya menggeleng.

“Kamu enggak daftar paskibraka?” pertanyaan Yasir membuatku kembali fokus.

“Daftar, tapi enggak lolos.”

“Oh...” Yasir mengangguk. Aku tidak paham apa maksudnya. Lalu dia melanjutkan, “Kalau misal ada kesempatan kedua, kamu mau nggak gabung?”

“Maulah,” jawabku cepat-cepat. Namun buru-buru kembali menunduk, mengingat itu sepertinya enggak mungkin, “Tapi kayaknya mustahil deh, Kak.”

“Arinda,” setiap Yasir menyebut namaku, mendadak bulu kudukku meremang. Suara Yasir benar-benar bikin merinding saking halusnyanya, “Aku cuma mau menyampaikan berita.”

Semilir angin sore mulai mencubit kulitku, “Berita apa?”

“Jadi, begini. Tadi ada peserta yang mengundurkan diri. Katanya sakit dan enggak mungkin meneruskan latihan. Nah, Pak Doni memintaku untuk cari penggantinya.”

“Terus?” Aku mulai serius menanggapi ucapan Yasir.

“Aku tahu kamu memenuhi syarat untuk jadi paskibraka. Aku sering lihat kamu diam-diam berlatih baris berbaris setiap sore di halaman sekolah.”

Mendengar penjelasan Yasir, aku langsung mendongak. Kutatap matanya dengan lekat. Aku memang sering latihan seorang diri di halaman sekolah saat sudah sepi. Aku kira tidak ada yang tahu hal itu, kecuali Cahya, Risma dan Wahyu, tapi ternyata Yasir tahu.

“Jadi, kalau kamu mau, aku akan bilang Pak Doni untuk memasukkan namamu. Gimana?”

“Serius, Kak?” hatiku berdebar-debar.

Yasir mengangguk, “Ya. Tapi, kamu harus menyiapkan diri, baik fisik dan rohani. Kalau kamu bersedia, maka besok kita menghadap ke Pak Doni. Setelah itu, kamu harus ikut latihan sekitar 3 minggu.”

“Siap!” kuacungkan kedua jempol tangan tanda setuju,
“Makasih, Kak.”

“Iya, sama-sama. Semangat, ya.”

Selesai jam pelajaran sekolah, aku ganti baju lalu berangkat ke lapangan menyusul anggota paskibraka lain yang telah berbaris siap untuk latihan. Kami dilatih oleh pelatih dari Angkatan Darat. Hari pertama latihan dengan pelatih dari Angkatan Darat, membuatku ngos-ngosan. Aku merasa sangat lelah. Pelatih itu tegas dan sedikit menakutkan. Pelatih itu mengajarkan tentang kedisiplinan, ketangguhan, dan kekuatan agar para anggota paskibraka tidak patah semangat dan selalu berjiwa besar dan tanggung jawab.

Awalnya baik-baik saja. Aku mengikuti latihan dengan semangat. Namun, setelah pelatih memberi sedikit penjelasan mengenai materi baris berbaris, matakun berkinang-kinang. Cuaca yang begitu terik dan hawa panas, membuatku oleng hampir saja roboh.

“Arinda? Kamu nggak apa-apa?” tanya salah satu teman yang sigap memegang badanku.

“Aku nggak apa-apa. Hanya sedikit pusing,” jawabku lirih. Kucoba atur napas. Cara ini selalu efektif untuk menghilangkan pening.

Hari semakin terik, aku mencoba bertahan, meski rasanya tubuhku sudah tak dapat kutopang lagi. Setelah sampai gerakan lencang kanan, saat tanganku ingin meraih pundak rekan di kananku, mendadak dada terasa sesak, pandanganku kabur dan aku roboh.

“Arinda, bangun Arinda.” Aku mendengar seseorang memanggil namaku. Namun, matakun sulit untuk membuka.

Aku mencium aroma minyak kayu putih. Aku juga merasakan ada tangan yang mengoleskan sesuatu di kening dan leher. Saat membuka mata, orang yang pertama kulihat adalah Yasir, selanjutnya Pak Doni. Aku memandang langit-langit ruangan. Aku bertanya-tanya, sudah berapa lama aku pingsan.

“Arinda, kamu baik-baik saja?” Pak Doni bertanya dengan panik.

Aku berusaha bangun, lantas bersandar di sandaran ranjang. “Maaf, Pak,” aku mencoba menahan air mata agar tidak dibilang cengeng, “Ini tidak seperti yang saya bayangkan. Saya takut gagal, Pak.”

“Jangan menyerah Arinda. Bukankah ini impian kamu? Kamu hanya butuh penyesuaian, nanti kamu akan terbiasa,” Pak Doni menasihati dengan lembut. Di belakangnya tampak Yasir mengangguk, sambil mengangkat kepala tangan.

“Tapi, Pak....”

“Arinda, kalau kamu ragu, maka itu akan menyusahkan dirimu sendiri. Kamu harus percaya dengan kekuatanmu. Berpikirlah bahwa kamu pasti bisa, maka pasti bisa. Kamu kuat dan tangguh. Ingat impian dan tujuan kamu. Ingat Arinda, barangsiapa menanam, maka dia pula akan memanen,” Pak Doni menepuk bahu, memberi semangat.

“Baiklah, Pak. Saya, siap. Saya yakin bisa!”

Setelah ini, aku akan berlatih lebih giat. Aku juga akan menjaga kesehatanku. Aku baru sadar, yang membuat energiku lemah hari ini karena semalam begadang dan tadi pagi tidak sempat sarapan. Yasir sudah mengingatkan aku untuk selalu menjaga kondisi jiwa raga namun, aku masih sesekali kecolongan. Aku melanggar aturan yang aku sepakati sendiri.

17 Agustus 2018

Hari yang mendebarakan itu tiba juga. Tepat waktu, tanpa ada kata terlambat. Aku dan teman-teman paskibraka memper-

siapkan diri di ruangan khusus. Aku berdiri di depan cermin dengan memakai atribut lengkap. Rasanya seperti mimpi, tinggal selangkah lagi untuk menunaikan tugas mulia ini.

Tiba-tiba, terdengar suara Pak Doni memanggilku, “Arinda.”

“Iya, Pak,” aku memutar badan, menghadap Pak Doni yang kini berdiri tegak dengan pakain batik.

“Kamu siap?” Pak Doni mengepalkan kedua tangan di depan dada.

“Siap,” jawabku mantap tanpa ragu.

“Bagus. Berikan yang terbaik. Tunjukkan hasil jerih payahmu selama ini. Bapak doakan agar lancar di pengibaran nanti,” Pak Doni menyeka ujung matanya. Aku jadi ikut terharu. Mataku terasa panas dan mengabur. Ingin menangis, tapi tidak boleh karena akan merusak riasan wajah.

“Terima kasih, Pak. Bapak selalu memberi semangat dan motivasi untuk saya. Saya janji, tidak akan mengecewakan Bapak,” aku sedikit terisak, namun terus berusaha menahan diri.

“Selamat berjuang Arinda. Selamat mengemban tugas. Kibarkan merah putih, harumkan nama sekolahmu,” Pak Doni menepuk kedua bahu.

“Siap, Pak! Demi merah putih, demi Indonesia.”

Setetes air mata bahagia jatuh di pipi, mengakhiri percakapan kami. Panitia memberi instruksi, upacara akan segera dimulai. Aku membungkuk, memberi penghormatan sebelum meninggalkan Pak Doni dan bergabung dengan anggota paskibraka yang lain.



Nur Diana Putri Arisqi, biasa dipanggil dengan sebutan Nurdi. Gadis kelahiran Gunungkidul, 04 Juni 2003 ini duduk di bangku kelas 11 SMK Muhammadiyah 2 Ponjong. Gadis ini adalah anak pertama dari 3 bersaudara yang tinggal di Panti Asuhan Rumah Sejahtera, dan sangat gemar dengan berbagai makanan. Ia bercita-cita, semoga dapat menghasilkan karya-karya yang menarik dan memuaskan untuk pembaca dengan berbagai wawasan dan imajinasinya. Penulis dapat dihubungi melalui *Instagram*: putriarisqhi_ *E-mail*: nurdianaputriarisqi@gmail.com

PENDAKI BERISIK

Syafira Damayanti

SMA Muhammadiyah Ponjong

“COBA, lihat nilaimu,” teriak Gieffary saat lembar ulangan bahasa Inggris dibagikan.

“Enggak usah. Jelek,” keluh Farez. Mukanya lusuh semacam kain kotor dalam ember.

“Alah, *sok-sokan* sedih. Biasanya juga begitu, kan. *Emang* kapan nilaimu pernah tidak jelek?” Maoris meledek Farez sambil lari menyusul temannya di pojok kelas. Aku diam, menempelkan kepala di meja, sembari mendengarkan percakapan mereka di kelas yang berisik serupa di tengah pasar.

Dulu, akulah yang dikenal sebagai siswa hiperaktif. Namun, sejak ayah dan ibu tidak tinggal serumah lagi, aku mulai melakoni diri sebagai Syafira yang tidak suka bergaul. Aku menarik diri dari lingkaran pertemanan. Dibanding berteman dengan mereka, aku lebih suka memilih baca buku atau tidur. Sampai hari ini, tidur di kelas adalah pilihan terbaik *reflexing* harus ikutan bergerombol dengan mereka.

“Heh, *ngelamun* melulu.”

Plak! Tanpa sadar tanganku refleks mengayun dan menampar pipi putih Elisa hingga meninggalkan bekas merah yang sangat terlihat.

“Aduh, sakit,” tangan kanan Elisa sudah siap *mentransfer* sakit di pipinya agar terbagi ke pipiku. Beruntung tiga orang teman di belakang Elisa langsung berusaha mengamankannya.

“Maaf, El, nggak sengaja. Kamu, sih, tiba-tiba nongol di hadapan Sya. Pakai *ngagetin* segala,” tanpa merasa bersalah sedikitpun, Syafira berusaha menghindari dari hadapan Elisa, menarik tas dan secepatnya menuju parkiran sepeda.

“Stop!”

“Ah...,” buru-buru kuhentikan kayuhanku. “Minggir, atau tabrak!” bentakku setengah berapi-api pada orang yang menghalangiku.

“Aku ikut, ya?” Si penghalang jalan kedipkan mata.

Aku melotot pada orang di depanku. Aku tidak kenal siapa dia dan kenapa dia ingin ikut denganku? Kutatap orang itu lama-lama. Aku seperti pernah lihat, tapi aku lupa siapa dia.

“Hallo. Aku ikut, ya?” pintanya sekali lagi sambil mengibaskan tangan, serupa *wiper* mobil.

“Kamu, siapa?”

“Hah? Kamu enggak tahu aku? Aku Risa. Prarisa. Teman sekelas kamu. Anak Daarul Aitam Baitussalam. Masa, sudah setahun sekelas, enggak kenal aku?”

Kupincingkan mata sejenak, “Oh, Risa. Yang duduk sendirian di belakang?”

“Nah, akhirnya ingat juga. *So*, boleh nebeng? Mau bolos, kan? Aku ingin bolos juga.”

“Serius? Aku sih ayo-ayo saja, sepertinya enak juga ada temen bolos.”

“Yes!”

Kami bolos dan berakhir nongkrong di kedai yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Setelah memarkir sepeda di tempat teduh, kami membeli beberapa camilan dan minuman. Kedai di jam ini masih sangat sepi.

“Kok, kamu tahu, Sya mau bolos?” aku membuka percakapan agar keheningan terpecah.

“Kelihatan, sih,” ada senyum persahabatan di sana, “Pasti kamu suntuk di kelas, ya?”

“Ya, gitu, deh.” Aku hampir menghabiskan setengah kentang goreng di piring.

“Ternyata seru juga bolos *gini*.”

Aku kurang begitu menanggapi ocehan Risa. Aku enggak terlalu kenal dia. Lagian aku malas bersosialisasi. Tujuanku hanya satu, bolos demi mencari udara segar.

“Akhir-akhir ini, aku perhatikan kamu nggak betah banget di sekolah. Kamu juga tampak malas ngobrol sama *temen-temen*. Lama-lama kok aku *ngerasa* kalau kita ini mirip. Dipikir lebih serius, agaknya kita ini cocok jadi *patner* buat *ngelakuin* hal-hal yang berbau kenakalan santri.”

“Stop! Gila, orang ngomong kok nggak ada lampu merahnya,” omelku memotong cerita Risa

“Yah, kan aku belum selesai ngomong.”

“Sudah, makan dulu. Kalau enggak mau, mendingan kamu balik sana ke sekolah.” Aku agak malas juga mendengar ocehan Risa.

“Oke. Aku berhenti ngomong,” ujarnya sambil memonyongkan bibir.

Untuk beberapa waktu, kami hanyut dalam kenikmatan makan camilan masing-masing. Aku dan Risa sama-sama dijuluki “*Ice Student*”. Sama-sama dingin dan malas bersosialisasi dengan teman sekelas.

“Liburan, rencana mau ke mana?” pertanyaan Risa membuatku mendongak. Kutatap dia dengan sedikit sinis.

“Aku perhatikan kamu itu orangnya *bosenan* dan enggak suka basa-basi.”

Aku mendelik. Risa malah terkekeh.

“Gadis tomboi seperti kamu pasti suka bertualang. Benar, nggak?”

“Ngapain sih, banyak tanya? Pakai *ngurusin* tampilan Sya juga. *Emang* kenapa kalau Saya tomboi dan suka petualang? Mau *ngajakin* balap sepeda?”

Risa menyingkirkan gelas kosongnya dan mendekatkan wajahnya ke wajahku. “Mau mengajak naik gunung?” Usai bilang begitu, dia kembali ke posisi semula. Menyandarkan punggungnya ke tembok.

“Gunung kok *dinaikin*. Apa untungnya?” jawabku sambil mengelap minyak di bibir dengan tisu.

“Ya, buat *taqarrub ilallah* lewat alam-Nya dengan naik gunung. Gadis tangguh, masa enggak tertantang?”

Aku masih belum percaya kalau Risa ini sebenarnya anak petualang yang sedang tersesat di pondok. Rasanya mustahil, orang yang terkenal *introvert* seperti dia justru membuka diri di alam belantara.

“*Emang*, kamu pernah naik gunung?”

“Ngremehin banget, sih,” Risa *nyengir* sambil menarik tas. Sebentar kemudian, ia sibuk mengaduk-aduk isinya, “Nih, aku *lihatin*. Kebetulan aku bawa foto-foto cetakan pas lagi naik.” Risa menjejer foto-foto yang tadi ada dalam tas, “Ini foto pertama kali aku naik ke Gunung Sumbing. Kalau yang ini, ini namanya Gunung Sindoro. Nah, yang ini, balik lagi ke Gunung Sumbing. Ini di Gunung Kembang. Tiga berderet ini di Gunung Prau. Bawahnya, foto liburan akhir tahun kemarin ke Gunung Sumbing lagi. Terus kalo ini....”

“Tunggu,” aku memotong cerita Risa. Anak ini kalau ngomong semangat banget, beda sekali sama di kelas, “Kenapa kamu sering ke Sumbing?”

Sebelum menjawab, Risa minta *order* minuman lagi. Ternyata, dia doyan minuman dingin.

“Soalnya, aku langganan *remidi*.”

“Maksudnya? Enggak lulus ujian?”

"Haha..." Risa terkekeh mendengar pertanyaanku, "Bukan itu," tangannya sampai memukul meja, "Maksudnya *remidi* itu adalah aku sudah gonta-ganti jalur, tapi masih *tetep* saja nggak bisa naik sampai puncak. *Nyebelin*, kan?"

"Oh, jadi belum pernah sampai puncak?"

"Hehe.... Mungkin kalau besok, naik sama kamu akan lain lagi ceritanya. Kamu tertarik nggak naik gunung?"

Mataku berbinar mendapat tawaran bertualang dengan Risa. Dengan cepat aku menyetujui usulannya, "Boleh. Terus, dengan siapa lagi? Masak, cuma berdua saja?"

"Ya, nggaklah! Kamu tau Gieffary sama Farez, kan? Nah, mereka itu anak gunung juga."

"Jadi, kita ajak mereka, *gitu*?"

"Apa salahnya mencoba?"

Hari yang ditunggu tiba. Pukul sembilan pagi, aku, Praris, Gieffary, dan Farez, sudah berkumpul di sekolah, tempat yang sudah kami sepakati sebelumnya. Tidak lama kemudian, datanglah Ahid, adik tingkat kami yang tengil dan berpenampilan paling nyentrik. Rupanya, Gieffary yang mengajak Ahid. Aku mengetahui hal itu ketika mengobrol di dalam bus menuju rumah Risa di Wonosobo.

Kami sampai di rumah Risa menjelang magrib. Setelah istirahat sejenak, kami lalu pergi menyewa peralatan mendaki sambil mencari makan malam. Setelah sampai di *basecamp* Bowongso dan menerima penjelasan yang panjang, kami memulai ekspedisi dengan diawali doa bersama. Sejujurnya, aku sudah merasa kedinginan dan letih, tapi melihat keempat teman yang lain, rasanya memalukan kalau aku menyerah cepat.

"Sudah siap?" Risa menepuk pundak kananku dengan keras.

"Ya," kataku sok cuek.

Hanya ada gelap, hening, dan dingin malam yang menemani perjalanan kami. Dua kata yang dilarang diucapkan saat mendaki Gunung Sumbing adalah capek dan dingin. Namun, karena ini adalah kali pertamaku naik gunung ditambah kurang istirahat, maka tanpa sadar aku mengucapkan dua kata tersebut secara bergantian.

“Hush! Kamu itu sudah *dibilangin* berkali-kali masih saja bilang kayak gitu! Peraturan memang ada untuk dilanggar, tapi kalo soal pendakian jangan pernah sekali-kali menyepelekan aturan. Apalagi ini tengah malam,” Farez mengingatkan karena geram melihatku tidak berhenti mengeluh.

“Percaya kok sama *gituan*,” belaku.

“Eh, jangan salah, Kak. Kita disuruh menghindari ada alesannya juga. Dua kata itu kan menandai kalau yang mengucapkannya sedang mengeluh. Mengeluh itu enggak baik. Harusnya Kakak ganti dengan *istighfar*. Biar semangatnya terus mengalir,” papar Ahid yang baru aku tahu, kalau sudah berulang kali mencicipi candunya surga dunia, di puncak gunung bersama Gieffary dan Farez.

“Oh, *gitu*, Sya bener-bener nggak tahu. Maaf, ya,” aku akui, aku keliru, “Makasih juga, ya, nasihatnya. Walaupun *bocil*, tapi pengetahuanmu oke juga,” aku memuji Ahid.

“Yoi, Kak. Cuma mengingatkan kok, bukan menasihati,” timpalnya dengan wajah sok pintar.

Alarm jam tangan berbunyi, itu tandanya sudah pukul dua dini hari. Kami memutuskan untuk istirahat. Aku langsung merebahkan badan. Telentang sambil menikmati kemerlip bintang di angkasa.

Risa duduk di sebelahku. Ia mengeluarkan minuman dan madu untuk dibagi ke yang lain.

“Alhamdulillah, Pos 1, Plalangan sudah lewat. Kira-kira, ke pos selanjutnya masih jauh nggak, ya?”

“Enggak usah memikirkan itu. Sekarang tergantung suasana hati kamu saja, Sya,” Risa menyerahkan satu *sachet* madu yang langsung aku sambar cepat.

“Gimana perasaanmu bisa sampai sini?”

Aku bangkit. Duduk menempel ke pundak kiri Risa.

Aku terpaku menatap pemandangan kota di bawah nun jauh di sana. Tidak terasa, tiba-tiba cairan bening hangat meluncur sempurna di pipi. Matakuku panas. Semakin lama semakin kencang isak tangisku. Prarisa, Gieffary, Farez, dan Ahid mendekat, saling bertanya dan berusaha menenangkan aku. Kulihat Ahid jongkok di depanku dan komat-kamit membacakan ayat kursi. Tiba-tiba, aku tertawa dan segera melempari Ahid dengan botol minuman hingga ia meringis kesakitan.

“Sya enggak kesurupan, ya. Sya hanya terharu.” Aku mengulurkan tangan ke Prarisa yang sudah lebih dulu bangkit.

“Orang kok aneh,” cerocos Gieffary walau agak jauh, tapi karena keadaan sekeliling sangat sunyi, aku bisa mendengarnya dengan jelas. “Tolong, fokus teman-teman. Jangan banyak bercanda. Kita sedang di hutan.”

Gieffary memberi aba-aba, agar kami segera bersiap untuk melanjutkan perjalanan.

“Kenapa senyum-senyum sendiri?” tanya Prarisa tiba-tiba setelah kami sudah mulai menanjak lagi.

Aku menggeleng, “Lagi seneng saja. Baru sadar kalau teman-teman kita pada nggak bisa diam. Jadi, walaupun di sini sunyi, tapi bersama kalian rasanya jadi ramai,” jawabku diikuti anggukan setuju dari Prarisa.

Tiga jam setelah melanjutkan perjalanan, kami tiba di Pos Bogel. Tepat, saat *sunrise* merekah dari ufuk timur. Matahari pagi yang sungguh luar biasa, bulat, kuning, penuh, seolah dilapisi emas. Bukan, ini warnanya lebih menggoda dibanding emas. Pelan-pelan, hangat sinar matahari mulai melumuri tubuh kami. Di sinilah kami memutuskan untuk mendirikan tenda.

Gieffary, Farez, dan Ahid mendirikan dua tenda, sedangkan aku dan Prarisa mulai memasak sarapan. Bekal kami hanya mi instan.

Selesai sarapan, kami memunguti sampah di sekitar tenda. Peraturan di alam, jangan mengambil apa pun selain foto dan kenangan, jangan pula meninggalkan apa pun selain jejak. Setelahnya, kami istirahat di tenda masing-masing untuk mengembalikan tenaga agar bisa meneruskan perjalanan selanjutnya.

Pukul Sembilan, kami melanjutkan perjalanan menuju puncak. Gumpalan samudra awan mendampingi setiap tapak *summit* pertamaku ini.

“Teman-teman, istirahat dulu, yuk,” ajakku dengan napas terengah-engah karena medan pendakian yang terjal dan berdebu, ditambah terik matahari yang semakin panas.

“Oke,” jawab mereka hampir serempak.

“Istirahat sebentar saja, ya. Nanti, kita lanjutkan lagi. Sebentar lagi, sampai Gajahan nih. Minumnya jangan banyak-banyak. Puncak masih jauh. Kita butuh banyak air,” lanjut Gieffary.

Tiba-tiba, kepalaku berkunang-kunang. Aku mendekati Ahid yang membawa air dan langsung minum mendahului yang lain. “Minum,” aku menyomot botol minum dari tangan Ahid. Aku hampir menghabiskan tiga perempat isi botol. Tanpa ada aba-aba, Gieffary merebut botol minum dari tanganku. Hal ini membuatku tersedak hebat karena air masuk ke dalam saluran hidung.

“Sudah dibilang, jangan banyak minum! Yang lain enggak kebagian nanti!”

Spontan, aku langsung berdiri hendak menampar Gieffary, namun, pandanganku mendadak buram dan aku pun pingsan

“Teman-teman, Syafira sudah siuman,” teriak Prarisa dari pintu tenda ketika aku membuka mata.

Karena sadar sesuatu telah terjadi padaku, aku memaksa bangun dan mencoba untuk duduk. “Argh..,” erangku merasakan sakit di sekujur tubuh.

“Udah, tiduran dulu saja,” tutur Gieffary pelan setelah duduk disampingku. “Maaf, tadi aku emosi. Aku enggak tahu kalau kamu butuh air itu,” Gieffary mulai menyalahkan dirinya.

Aku merasa sekujur tubuhku sakit. Saat ingin gerak, rasanya ngilu sekali, utamanya di punggung. Kulihat sekeliling, semua teman menatap iba padaku. Seolah aku ini bayi kucing yang baru saja dipungut dari comberan.

“Kamu nggak apa-apa? Bagian mana yang sakit?” Prarisa mendekat dan memegang lenganku. Saat itu pula aku menjerit. Lenganku sakit banget saat disentuh.

“Tadi kamu pingsan dan jatuh di semak berduri.” Farez yang berada di samping Prarisa mendikte setiap kejadian yang terjadi selama aku pingsan.

Aku tersenyum dan mencoba menahan sakit di sekujur badan. “Masih Alhamdulillah dong... cuma pingsan terus jatuh ke semak. Untung, enggak bablas ke jurang.”

“Syah, enggak lucu deh,” Gieffary teriak namun, bukan nada kesal yang tercipta melainkan rasa khawatir, “Kamu jatuh gara-gara aku. Gara-gara aku merebut botol minuman dan enggak sengaja melukaimu.”

Sejujurnya, aku kurang begitu ingat kejadian sebelum pingsan. Tapi, kalau benar aku sampai jatuh ke semak dan enggak sadarkan diri, sungguh itu sebuah fakta yang lucu.

“Kamu nggak tahu, bagaimana paniknya Gieffary tadi. Kalau kamu tahu, mungkin sekarang enggak bakal senyum-senyum *gini*,” ujar Prarisa sambil melirik ke arah Gieffary. Gieffary hanya menatap sebentar, lalu menjauh dari tenda.

“Kita enggak jadi naik ke puncak,” Farez memberitahu sembari menyodorkan minum, “Gieffary memutuskan kalau pendakian cukup sampai di sini. Kita harus cepat-cepat pulang untuk mengobati kamu.”

“Iya, Sya. Yang penting saat ini adalah kesehatan, bukan ke puncak,” Prarisa menambahkan.

Obrolan dengan mereka membuat tubuhku menghangat.

“Terus, impian kamu bisa sampai puncak Sumbing bagaimana, Ris?” tanyaku sedikit ragu, “Kalau kalian mau naik, enggak apa-apa. Aku bisa kok, nunggu di sini.”

“Enggak usah dipikirkan. Yang penting, kita semua selalu bersama satu tim. Satu tim itu, satu gagal, yang lain harus ikhlas ikutan gagal. Satu berhasil, semua harus berhasil,” ujar Prarisa penuh semangat. Seolah ini bukan beban buat dia.

Tiba-tiba, dari luar tenda Ahid berteriak, “Teman-teman, coba keluar deh. Lihat tuh, langitnya keren banget. Farez langsung melompat karena memang dia di pintu tenda. Risa membantuku bangun dan bersedia memapah ke luar.

“*Golden sunset* memang paling keren,” ucap Farez sambil sibuk memasang dan memainkan kameranya. Ia sengaja tidak mengeluarkan kamera dari kemarin demi menunggu matahari menjelang senja ini.

Kuamati sekeliling, ternyata selain tenda rombonganku, ada juga tenda rombongan lain. Sama seperti teman-temanku, mereka juga sibuk dan takjub menatap langit. Aku melepaskan diri dari Prarisa dan duduk di rumput. Angin berhembus menembus baju yang aku pakai.

“Jaket,” Gieffary mengulurkan jaket. Jaketku yang ia ambil dari dalam tenda. Setelahnya, ia duduk di sebelahku.

“Terima kasih,” kataku.

“Indah, ya,” pandangan Gieffary sedikit mendongak. Aku hanya mengangguk, “Sekali lagi, maaf untuk tadi.”

“Sudahlah, anggap saja yang tadi itu enggak sengaja. Enggak ada yang perlu saling maaf memaafkan,” timpalku yang disambut senyum sumringah dari Gieffary.

Aku menatap Gieffary. Wajahnya dipenuhi dengan senyum merekah.

Kulihat teman-teman yang lain juga tampak bahagia, meski tidak ada satu pun yang akhirnya sampai puncak. Aku enggak pernah menyangka bisa jalan sejauh ini. Menurutku, ini adalah senja paling indah di masa remajaku. Senja yang akan jadi kisah klasik di hari tuaku kelak.



Syafira Damayanti atau yang lebih sering disapa Sya, merupakan gadis kelahiran Gunungkidul, 13 November. Ia penggemar berat buku, terutama novel dan buku motivasi. Ia merasa yakin bahwa hidup itu perlu banyak motivasi sebagai dorongan untuk selalu melakukan hal-hal positif. Sya juga sangat menyukai apapun yang berbau coklat, alam, dan petualang. Sudah banyak karya yang ia hasilkan walaupun hanya sebatas puisi dalam buku diary. Karya cerpen pertamanya yang berjudul “Tapak Senja Peri” mengangkat kisah pribadinya ketika pertama kali mendaki gunung. Ia yakin, akan banyak kisah petualangan lain dalam hidupnya yang bisa ia kembangkan sebagai karya berikutnya. Untuk saat ini, ekspedisinya sedang terhalang oleh kehidupan asrama. Jika ingin berkorespondensi dengan Syafira, teman-teman bisa menemuinya di *Instagram* @firadama_, serta di *E-mail* : fira.damayanti27@gmail.com.

UMUM SANAK

Tias Sekar Nurjanah
SMA N 1 Karangmojo

“DARSIH, Darsih! Kamu itu selalu menyusahkanku. Lunasi dulu hutangmu, baru hutang lagi. Atau pergi sana, sebelum aku gampar!” kata seorang rentenir sambil berkacak pinggang. Ia tidak mau meminjamkan uang kepada orang di depannya karena hutang orang itu belum juga lunas. Jangankan lunas, mengangsur saja tidak.

Gemerisik rumpun padi terdengar merdu, mengiringi langkah Darsih kembali menuju gubuknya. Ia melangkah pelan ke atas jembatan bambu yang merupakan satu-satunya jalan pintas untuk sampai ke rumah. Satu lemparan tombak lagi jarak Darsih dengan pintu kayu rumahnya, kalau dibuka pasti menjerit sebab engselnya sudah tua dimakan usia.

Heela, buah hati semata wayangnya tampak di depan pintu. Keringatnya bercucuran usai melakukan perjalanan jauh dari gedung sumber ilmu yang berada di pusat kota.

“Sudah pulang, kamu.” Letih di wajah Darsih sirna seketika. Buru-buru dihampirinya sang anak. Pelukan kecil selalu ia suguhkan kepada anaknya karena hanya itu yang dapat ia berikan sebagai seorang ibu. Selepas ganti baju, Heela membantu ibunya di sawah. Tidak mahir memang, tapi meringankan beban kerja ibunya merupakan suatu kewajiban yang tertanam di hati Heela selepas kepergian ayahnya.

Malam telah larut. Suara jangkrik dan burung hantu bersahutan serupa panggung orkes. Mendadak, Heela yang matanya baru mulai terpejam, dikagetkan oleh adanya sebuah suara. Heela menggoyang tubuh ibunya yang sudah rebah di tikar, “Bu, ada yang ketuk pintu.”

Darsih tidak menjawab. Tampak, tubuhnya yang letih terpancar dari wajah tuanya yang lelap.

Sementara itu, ketukan di pintu terus bergema bahkan, semakin keras. Heela merasa seperti diteror. Karena tidak ingin mengganggu tidur ibunya, ia segera keluar untuk memastikan siapa yang malam-malam seperti ini berkunjung. Begitu pintu dibuka, Heela melihat tetangga sebelah rumahnya berdiri.

“Bu Hanum. Ada apa, Bu?” tanya Heela.

Tetangga yang bernama Hanum itu mengernyit, “Ke mana ibumu?” tanyanya dengan tidak sabaran.

“Ibu sudah tidur. Ada perlu apakah?” Heela mencoba menjawab. Si tetangga lalu menitip pesan agar disampaikan ke Darsih. Setelah menangkap pesan yang disampaikan, Heela kembali masuk, kemudian tidur di samping ibunya.

Kumandang azan subuh dijadikan alarm bagi penghuni rumah reyot yang sewaktu-waktu akan roboh ini. Hari ini, Darsih dan Heela mengawali paginya dengan wudu dan sembahyang subuh bersama. Usai salat berjamaah, Heela menyampaikan pesan dari tetangganya semalam kepada ibunya. Mendengar penjelasan dari sang anak, Darsih membalas dengan mengangguk seraya menghembuskan napas pelan.

Paham dengan situasi ibunya, Heela mengeluarkan uang dari laci dan berkata, “Ibu, pakai uang ini saja dulu. Toh, batas waktu pembayaran buku masih 3 hari lagi.” Heela meyodorkan uang hasil dari penjualan kacang yang mereka tanam bersama. Awalnya, uang itu akan dipakai untuk membayar buku.

Darsih menolak uluran bantuan dari anaknya. Tapi Heela bersikeras menggenggamkan uang itu kepada ibunya, "Pakai saja, Bu. Enggak apa-apa."

Keduanya saling bertatapan. Pagi yang sunyi itu sudah dimulai dengan suasana haru. Pelan-pelan, matahari semakin meninggi. Heela merasa, sudah waktunya mengembara menuju gudang ilmu. Dihampirinya sang ibu, lalu pamit untuk berangkat ke sekolah.

Asap mengepul dari atap rumah menandakan bahwa dibawahnya sedang ada aktivitas. Darsih sedang sibuk memasak di dapur. Kayu bakar di sampingnya hanya tinggal dua potong, tetapi masakan belum kunjung matang. Darsih memutuskan habis ini akan pergi ke luar mencari bahan bakar.

Baru saja memungut kayu yang kelima, Darsih mendengar seseorang menyapanya. Sebentar kemudian, muncullah sosok yang tidak asing lagi bagi Darsih. Orang itu adalah tetangga yang berkunjung semalam.

"Mbak Darsih dipanggil dari tadi kok tidak menyahut. Serius banget *nyari* kayunya," tutur Hanum.

"Maaf, tadi enggak dengar," Darsih tersenyum sembari menata kayu-kayunya dalam karung.

"Jangan lupa, hari ini, pukul 10, kita mau besuk anaknya Bu Laras ke rumah sakit bersama rombongan ibu-ibu yang lain," Hanum menjelaskan lagi pesan yang semalam ditiptkan pada Heela. Darsih mengangguk paham. "Ya, sudah. Sampai ketemu di rumah saya, setengah sepuluh."

Begitu Hanum berlalu, Darsih langsung membopong hasil berburu kayu bakar ke rumah. Sepanjang perjalanan pulang, Darsih diam sembari memikirkan bagaimana caranya dapat mencukupi kebutuhan sekolah anak semata wayangnya jika

setiap saat selalu saja harus *umum sanak* kepada seluruh tetangganya, seperti adanya arisan, lahiran, besuk orang sakit, khitanan, nikahan, dan sebagainya. Darsih selalu kebingungan mencari uang untuk memenuhi semua kebutuhan itu. Jika ketahuan tidak ikut rombongan akan merasa tidak enak hati. Belum lagi nanti akan digosipkan sama tetangga lain, maka mau tidak mau Darsih harus sanggup menyiapkan dana untuk bersosial.

Dengan napas yang masih terengah-engah, Darsih menjatuhkan kayu bakar di samping rumah. Tidak perlu waktu lama untuk bersiap, Darsih sudah kembali ke luar dengan menggenggam erat uang yang telah diselipkan ke dalam amplop. Dalam hati, sebenarnya ia tidak tega dengan anaknya, namun bagaimana dengan orang-orang di luar sana nanti.

Rombongan ibu-ibu yang hendak besuk itu menaiki truk yang cukup untuk menampung lebih dari 20 orang dewasa, meski sedikit berdesakan. Beruntunglah, sopir truk sedang malas ngebut. Atau memang sudah mempertimbangkan beban yang berada di bak belakang yang berkapasitas maksimal. Pulang pergi dengan angkutan yang sama dan harus membayar, memang tidak semahal bis tertutup, tapi kan truk juga butuh solar.

Salah seorang ibu berteriak mencoba mengalahkan angin yang berhembus, sambil memberikan kode menggunakan kedua tangannya sekaligus. Satu persatu, uang diserahkan kemudian diselipkan pada amplop berukuran cukup besar yang bertuliskan 'Dasawisma Rt 03'.

Hari ini, Heela pulang sekolah lebih cepat. Saat Darsih sampai di rumah, Heela sudah duduk sambil memegang buku.

“Tumben, sudah pulang, Nak?” tanya Darsih sambil mengambil air minum.

“Guru-gurunya rapat, Bu. Sekolah dibubarkan cepat,” jawab Heela.

Darsih mengangguk dan pergi meninggalkan Heela menuju dapur.

Sepeninggalan ibu, Heela kembali membuka buku dan membaca brosur yang ia selipkan dalam buku tersebut.

“Penerimaan mahasiswa baru,” pelan Heela membaca brosur di tangan.

Tulisan yang tercantum besar dan tebal itu membuat dada Heela bergemuruh. Tidak kurang dari lima bulan dari sekarang ia akan tamat SMA. Ia masih bingung bagaimana caranya agar bisa melanjutkan pendidikannya. Jika bergantung pada ibunya, itu akan sangat mustahil.

Bau gorengan terasi menggoda perut Heela yang ke-roncongan sedari tadi. Buru-buru Heela bangkit dan membantu ibunya membuat sambal. Ia akan makan siang bersama. Sembari makan, Heela membuka pembicaraan, “Ibu, aku sebentar lagi ujian kelulusan. Doakan, semoga anakmu ini sukses, ya.”

“Ibu pasti mendoakan kamu. Yang rajin belajarnya, ya, Nak. Kamu harus sukses.”

“Emm, sebenarnya aku harus beli buku latihan soal-soal ujian, Bu. Teman-teman sudah pada pesan ke Bu Guru. Tapi, kalau Ibu sedang tidak punya uang, tidak apa-apa. Nanti aku bisa pinjam teman yang lain.” Heela sudah kehilangan semangat makan. Pandangannya tertuju ke sambal terasi. Tapi, hatinya bergemuruh penuh kegalauan. Sebenarnya, dia sudah beberapa kali memikirkan cara untuk membicarakan masalah ini kepada ibunya. Ia sangat ingin punya buku itu, apalagi gurunya merekomendasikan hal itu. Masalahnya, harga buku latihan soal-soal ujian itu tidak murah. Kalau pun murah, ia tidak yakin bisa membelinya.

Ibu mengusap-usap kepala Heela, kemudian dipeluk anaknya dengan hangat, "Ibu akan usahakan uang untuk buku itu." Seperti itulah Darsi pandai menutupi apapun yang saat itu sedang dirasakannya. Heela menganggukkan kepala, namun tetap saja ia merasa dirinya menjadi beban untuk ibunya. Pelukan mereka berakhir, Heela segera bangkit memindahkan piring dan sisa makan siang yang sudah tidak lagi menggiurkan.

naman kacang masih kecil, hujan sedang malas turun dari langit. Nasib para petani terombang-ambing, termasuk Darsih. Beruntung nasib baik masih merestui Darsih. Di dekat ladang ada sumur, ia bisa mengambil air dengan ember lalu menyiram kacangnya dengan telaten. Panen kacang adalah harapan satu-satunya untuk mendapatkan uang.

Di tengah perjalanan pulang dari menyiram kacang, Darsih bertemu dengan seorang pengendara motor yang berhenti di depannya. Pengemudi motor itu seorang laki-laki, menggunakan pakaian yang rapi, mirip orang-orang kantor.

"Permisi, apa benar Anda yang bernama Ibu Darsih?" tanya sang pengemudi motor sambil mengulurkan tangan.

Darsih menganggukkan kepalanya pelan. Ia mengelap tangannya yang basah ke daster yang dikenakannya dan langsung menerima uluran tangan orang di depannya, "Benar, saya Darsih."

Laki-laki di depan Darsih buru-buru membuka tas dan menyerahkan secarik amplop kepada Darsih, "Ini ada titipan undangan untuk Ibu, silakan diterima."

Setelah menyerahkan amplop, laki-laki itu terus berlalu. Sementara, Darsih masih galau dengan amplop di tangan. Batinnya sesak karena mengetahui apa yang diterimanya adalah undangan hajatan. Si pemilik hajat adalah orang terpandang dan Darsih kenal baik selama ini. Artinya, mau tidak mau, ia

harus hadir ke acara tersebut. Apa jadinya, jika ia tidak tampak di sana? Pasti orang-orang akan saling menggossipkan dirinya.

Darsih menghembuskan napas, berat. Pikirannya mulai berputar, kini tanggunannya bertambah. Harus apa dan bagaimana sekarang adalah pertanyaan yang paling sulit untuk dijawab. Masa panen kacang juga masih lama. Terlintas dipikiran untuk menjualnya sebelum panen. Tidak ada jalan lain, bersegeralah Darsih pergi ke rumah Pak Joko untuk mengutarakan niatnya tersebut.

Rumah Pak Joko dipagar tinggi berwarna putih. Sebelah kanan kiri gerbang ada patung selamat datang. Begitu masuk, langsung diberikan pemandangan rumah mewah nan megah. Di halaman rumah, terdapat kolam ikan dan taman yang memberikan kesan sejuk bagi siapa saja yang berada di sana. Bertemulah Darsih dengan Pak Joko. Sesudah berbincang cukup lama, Darsih pulang dengan wajah muram. Keputusan dari Pak Joko membuat hatinya tetap sesak. Saat berbincang tadi, Pak Joko mengatakan bahwa sedang tidak bisa membantu. Pak Joko sendiri butuh uang untuk berobat dan biaya kuliah anaknya.

Setibanya di rumah, Darsih duduk di atas tikar hijau disusul Heela. Darsih menatap wajah anaknya, seketika jatuhlah tetesan air matanya. Rasa bersalah meronta di benaknya. Heela memeluk erat ibunya dengan terisak sembari berkata, "Sabar, Bu. Kita pecahkan masalah ini bersama."

Mereka berdua melepaskan pelukan, lalu mengusap air mata masing-masing.

"Mari kita salat, minta sama Gusti Allah biar diberi jalan keluar," ajak Darsih. Heela membalasnya dengan anggukan kepala tanda setuju.

Tok tok tok

"Assalamu'alaikum," panggil seseorang dari depan pintu rumah.

Sudah hampir tengah malam, namun masih ada seseorang yang hendak bertamu, seperti tidak ada hari esok. Keadaan rumah sudah sepi, penghuni rumah pun sudah terlelap selepas salat tadi. Merasa tidak ada respon dari tuan rumah, akhirnya si calon tamu memilih untuk tidur di depan rumah. Kantuk yang melanda, tidak pandang tempat, asalkan dapat tidur sudah cukup baginya.

Ayam jago berkokok, berbarengan dengan suara pukulan lesung di pagi hari. Matahari di ufuk timur mulai menerangi cahayanya. Semua orang telah bangun dan memulai aktivitas. Namun, tidak dengan tamu yang tidur di depan pintu rumah Darsih. Ia masih saja terlelap di kursi kayu tua dengan berselempit karung.

Darsih dan Heela sudah bangun sejak azan subuh bergema. Saat membuka pintu rumah, Darsih terkejut melihat ada seseorang tidur di atas kursi tua miliknya. Darsih mengumpulkan keberanian, kemudian mengguncangkan bahu orang itu. Sang pemilik bahu merasa terusik, lantas terbangun. Darsih semakin terkejut setelah mengetahui bahwa orang itu adalah Pram, kakak dari almarhum suaminya yang bertempat tinggal jauh di Kalimantan.

Pram sudah lama tidak berkunjung, selepas tersiarinya kabar duka yang membawa nama adiknya tujuh tahun lalu. Kehadiran Pram membuat Darsih dan Heela bingung, sekaligus bertanya-tanya, apa yang membawa Pram rela datang jauh-jauh dari Kalimantan ke Gunungkidul.

Teh hangat dan singkong kukus segera tersaji dengan rapi di atas tikar. Pram sibuk menyantap hidangan itu. Tampak, dia sangat kelaparan.

“Pakde, kapan sampai sini?” tanya Heela.

“Sore kemarin sampai Jogja, langsung lanjut ke Gunung-kidul.”

Heela duduk berdekatan dengan ibunya.

“Sebenarnya ada kepentingan apa, sampai Mas Pram datang jauh-jauh ke sini?” Darsih bertanya karena sudah sangat penasaran.

“Ada hal yang sangat penting harus aku bicarakan dengan kalian berdua,” tutur Pram serius.

Darsih dan Heela saling bertatapan. Heela mendekatkan diri pada Pram sesuai arahan ibunya.

“Sebetulnya tujuanku ke sini hanya satu,” jeda sejenak. Pram meneguk teh yang masih mengeluarkan asap, “Aku cuma ingin memberitahukan kalian bahwa almarhum adikku meninggalkan sesuatu sebelum meninggal. Ia meninggalkan warisan berupa tanah yang berada di Kalimantan.”

Rasa bersyukur dan tetesan air mata bahagia, tumpah ruah menjadi satu di sana. Darsih dan Heela tidak menyangka dengan apa yang baru mereka dengarkan. Seperti suatu keajaiban luar biasa yang turun dari langit.

“Dan, bulan lalu ada yang berminat membeli tanah itu dengan harga tinggi. Akhirnya, tanah itu aku jual dan semua uangnya sudah ada di rekening ini,” Pram menyodorkan buku tabungan ke tangan Darsih. Darsih menerima rekening tersebut. Kemudian, bersama Heela, membuka buku tabungan tersebut. Saldo yang tertera adalah senilai 2 milyar. Detik itu juga, Darsih menangis sesenggukan. Perpaduan antara syukur dan tidak percaya, “Duh, Gusti, terima kasih telah memberi suami yang begitu bertanggung jawab pada keluarga.”

Darsih tak henti-hentinya bersyukur. Sementara, Heela langsung mencium tangan Pram dan mengucapkan terima kasih banyak, mewakili ibunya.



Penulis adalah seorang pelajar yang dilahirkan di kota Tangerang pada tanggal 10 November 2001, dengan nama lengkap Tias Sekar Nurjanah. Ia biasa dipanggil Tias. Penulis bertempat tinggal di Karangmojo, Gunungkidul. Saat ini, ia tercatat sebagai siswi di SMA N 1 Karangmojo, angkatan ke 34.

Kegemarannya menulis, membuatnya tergabung dalam tim jurnalistik di sekolahnya. Cerpen pertama yang ia tulis berjudul “Tiada yang setangguh ayahku”. Selain menulis, ia juga gemar mendengarkan musik. Semua yang ia lakukan bertujuan untuk membuat bangga kedua orangtuanya. Akun twitternya @masihsama_, Instagram @tiassn_, Facebook tiassn, dan email di tiassekar3@gmail.com.

#10 JURUS AMPUH MENULIS CERPEN

Ermawati (Mell Shaliba)

MENULIS cerpen adalah sebuah keahlian yang membutuhkan sekian banyak modal. Pintar saja tidak cukup. Banyak teori akan percuma jika penerapannya keliru. Benar, pada dasarnya menulis karya fiksi itu gampang-gampang susah. Lalu, apakah mungkin siswa-siswi sekolah mampu menjadi penulis cerpen? Tentu, kenapa tidak? Buktinya, tak terhitung berapa banyak praktisi sastra yang sebenarnya tidak berasal dari fakultas sastra. Banyak penulis sukses tanpa dibebani teori sastra secara formal. Hanya saja mereka berbekal 'sedikit' bakat yang digenjut dengan minat yang kuat untuk menulis.

Membaca menjadi konsumsi wajib bagi seorang penulis. Daya tangkap seorang penulis tentu melebihi orang awam, yang mungkin sekadar membaca dan tahu. Namun, bagi seorang penulis, membaca karya orang lain tentu akan membuatnya menangkap sesuatu yang baru. Kata-kata baru, kalimat-kalimat yang menginspirasi, catat, lalu mengembangkannya menjadi ide yang menarik. Apalagi untuk cerita pendek yang harus meninggalkan kesan-kesan dominan bagi pembaca, maka mempelajari karya orang lain akan sangat membantunya menggarap ide yang sudah ada.

Bagaimana menemukan ide? Ide memang terkadang menjadi masalah pelik. Ide terkadang tidak bisa datang begitu saja. Penulis harus menjemput ide dengan beberapa cara yang sebenarnya justru asyik dilakukan.

A. Tips menemukan ide dalam menulis

1. **Mendengar**, mendengarkan apa saja di sekitar kita yang memungkinkan akan membangkitkan ide, misalnya, mendengarkan musik, mendengarkan obrolan, mendengarkan suara burung, benda yang pecah, ranting yang terinjak, dan lain-lain.
2. **Menonton**, ada penulis yang menjadikan menonton sebagai kunci kedua setelah membaca. Misalnya menonton film, berbagai adegan bisa dilihat dari sudut yang berbeda. Hal-hal yang muncul: tema, alur cerita, situasi atau gambaran keadaan, perasaan.
3. **Diri sendiri**, temukan ide dari diri kita sendiri. Setiap orang pasti memiliki cerita unik yang tanpa disadari, hal itu dapat memunculkan ide, misalnya:
 - **Kenangan**: Setiap orang pasti punya kenangan, maka hadirkan. Ingat kembali apa yang terjadi di sekolah baru, bagaimana rasanya ketika pertama kali jauh dari keluarga.
 - Pengalaman tak terlupakan apa yang pernah terjadi ketika mendaki gunung atau berkemah.
 - Seorang sahabat yang pernah menjadi penolong kita.
 - **Tempat**: Barangkali kita pernah melihat atau datang ke suatu tempat yang kita suka. Pantai, jalanan, hutan, gunung, museum, sebuah bangunan, sekolah atau tempat-tempat indah saat kecil dulu.

Bayangkan hal menarik apa yang terjadi di tempat itu. Siapa yang mengalaminya. Peristiwa apa yang terjadi dan apa hubungan antartokoh dan latarnya. Masih banyak lagi ide dari diri sendiri yang bisa digali. Renungkan kembali, catat lalu kembangkan menjadi sebuah cerita yang menarik.

B. Membangun Motivasi Menulis

Setiap penulis harus memiliki target. Tetapkan target dengan jelas. Ketika inspirasi atau ide sangat banyak, namun berbagai alasan membuat kegiatan menulis menjadi terhenti, artinya penulis tidak punya target. Sebuah cerita pendek sekalipun membutuhkan target yang pasti. Cerita tidak akan selesai jika penulis malas meluangkan waktu untuk segera menulis. Penulis butuh 'jam terbang' dan konsisten.

Tanpa target, tanpa disiplin, tidak adanya hadiah dan hukuman bagi diri sendiri, maka semua mimpi menerbitkan karya akan lenyap seiring kesulitan yang datang silih berganti. *Point-point* penting yang menumbuhkan motivasi menulis:

- Jam terbang latihan menulis yang konsisten.
- Kesabaran yang ekstra.
- Lingkungan yang mendukung.
- Ilmu dan wawasan yang luas.
- Mental yang kuat dan tahan banting.

Bagaimana jika kemauan menulis hilang?

Lakukan hal-hal yang kita senangi, misalnya hobi: Jalan-jalan, menonton, memasak, membaca buku, makan atau minum menu favorit, mengobrol dengan teman. *Refresh* otak dan tenaga dengan hal-hal yang benar-benar menyenangkan. Dengan begitu kemauan atau *mood* dalam menulis akan kembali dan bisa menulis dengan lancar.

C. #10 Jurus Menulis Cerpen

Kiat apa saja yang paling penting dalam persiapan menulis cerita pendek? Mungkin setiap penulis memiliki kiat-kiat tersendiri. Tidak semua penulis menggunakan kiat yang sama. Bagi penulis berpengalaman tentu tidak banyak membutuhkan kiat yang detail. Tapi bagi penulis pemula, tidak ada salahnya menerapkan kiat-kiat khusus. Berikut beberapa kiat yang di-

butuhkan dalam menulis cerpen, yang bisa kita coba:

-  **Jurus #1** – Siapkan alat, misalnya komputer, buku, pena. Selain itu butuh penyemangat lain misalnya camilan, minuman atau musik yang menginspirasi. Jangan lupa referensi, peta, catatan, foto-foto, kamus dan gawai yang memungkinkan kamu untuk *browsing* informasi penting seputar tema.
-  **Jurus #2** – Tuangkan ide dalam bentuk tulisan, lupakan dulu teori menulis yang benar. Kumpulkan ide sehingga menjadi bank ide. Ide-ide itu bisa disatukan dalam satu cerita atau bisa beragam cerita pendek yang ingin ditulis nanti.
-  **Jurus #3** – Membuat judul dan siapkan terror. Seorang penulis besar pernah menyebutkan bahwa cerita pendek merupakan sebuah karya terror mental. Tak hanya kesan yang tertinggal, namun cerita mampu mengusik logika dan rasa penasaran pembaca. Bisa terror dalam judul atau pembukaan cerita yang menarik.
-  **Jurus #4** – Pastikan tema. Tema akan menentukan arah cerita. Jadilah penulis jujur, maksudnya, mulai dari tema-tema yang kamu kuasai dan sukai terlebih dahulu agar cerita lebih mengalir.
-  **Jurus #5** – Membangun kerangka. *Point* pentingnya adalah dalam kerangka ini, penulis bisa melahirkan tokoh beserta karakter dan latar belakangnya, konflik, latar (tempat kejadian) dan segala yang menghubungkan, penyelesaian masalah dan akhir cerita.
-  **Jurus #6** – Tentukan *Point of view* (sudut pandang) dan gaya bahasa. Penulis bebas untuk menentukan sudut pandang orang pertama atau ke tiga dalam ceritanya. Biasanya POV ini akan berpengaruh pada eksploitasi emosi atau ide cerita. Gaya bahasa tentu harus disesuaikan dengan tema cerita. Misalnya, cerita remaja, bahasa yang biasa dipergunakan

lebih ringan, berbeda dengan cerita dewasa yang lebih dalam gaya bahasanya.



Jurus #7 – Menentukan plot atau alur cerita. Penulis juga bebas memilih alur mana untuk cerita yang ditulisnya. Bisa menggunakan alur maju, alur mundur atau bahkan, alur campuran, tergantung kreatifitas penulis.



Jurus #8 – Membuka cerpen. Ini artinya kita telah siap menulis. Penulis bebas membuka cerpen dengan narasi, hentakan langsung dengan dialog atau mengantarkan konflik melalui tokohnya.



Jurus #9 – Biarkan cerita mengalir. Terus menulis tanpa memikirkan kesalahan terlebih dahulu. Liarkan ide-ide yang ada. Hindari menulis sambil mengedit. Proses menulis harus fokus sampai selesai. Menyunting/*editing* mempunyai waktu lain setelah cerita berakhir dan pengendapan.



Jurus #10 – Mengakhiri cerpen. Cerpen mempunyai batasan-batasan standar, seperti jumlah halaman atau batasan yang ditetapkan sebuah redaksi atau media, bahkan syarat lomba. Maka akhirilah dengan *ending* yang telah tertulis di bagian kerangka. Tak perlu khawatir akan kepanjangan, wajar. Hal ini bisa diatasi dalam proses penyuntingan akhir.

Sebuah karya cerpen telah jadi. Dan siapapun mampu mengerjakan 10 jurus menulis cerpen ini, tentu dengan niat dan tekad yang sungguh-sungguh. Target jelas dan komitmen tinggi. Bahkan, menulis cerpen bisa dilakukan dalam sekali duduk, bagi penulis yang jam terbangnya sudah tinggi.

Kesimpulannya adalah bahwa semua orang bisa menjadi penulis cerpen. Dan semakin seseorang rajin menulis, dia akan semakin kaya diksi, semakin mahir memainkan kata dan menyusun kalimat. Lebih mudah mengatur konflik dan menyelesaikan target dengan cepat. Selamat menulis!

Gunungkidul, Juli 2019

MENULIS CERITA TAK PERLU BANYAK TEORI

Tri Darmini (Mini GK)

SETIAP pertama kali bertemu dengan calon penulis, saya selalu berpesan: semua teori itu pada intinya sama, mungkin hanya cara menyampaikannya saja yang beda, beda orang beda pula gayanya.

Saya memulai cerita dengan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan saya. Dari keresahan-keresahan yang sering saya alami. Menuliskan sesuatu yang sangat kita kenal lebih mudah daripada sesuatu yang hanya ada dalam *awang-awang* (meski ini bisa juga dirampungkan).

Menulis Fiksi

Menurut KBBI, fiksi adalah cerita rekaan, khayalan, tidak berdasar kenyataan.

Lalu, apakah menulis fiksi bisa sesuka-suka hati? Jawabannya adalah tidak. Khayalan di sini tentu punya makna lain; yaitu bisa dijelaskan dengan alasan logis.

Menulis cerita fiksi bukanlah sebuah pekerjaan mudah. Namun menulis fiksi adalah sebuah aktivitas menyenangkan dan bersejarah. Saya selalu menekankan untuk para calon penulis agar selalu bahagia dekat dengan fiksi. Jika sudah menjadi kebiasaan dan candu, maka menulis fiksi akan terasa sedikit lebih mengasyikkan dibanding bergosip atau mengikuti debat calon gubernur.

Ada beberapa hal yang wajib diperhatikan dalam penulisan fiksi.

1. Ide/ tema cerita

Ide adalah semacam gagasan. Sesuatu yang muncul di otak dan ingin dikeluarkan menjadi sebuah cerita utuh. Ide bisa datang kapan saja dan dimana saja. Khusus untuk saya, ide sering datang saat saya sedang berada dalam air.

Banyak yang *bilang tulislah sesuatu yang baru, yang segar*. Lalu mendadak kita berhenti menulis karena merasa tulisan kita bukan hal yang baru.

Percayalah bahwa pada detik ini tidak ada satu tema yang benar-benar baru. Yang akan membedakan tulisan kita dengan orang lain adalah **cara penyampaian**nya.

2. Logika Cerita

3. Sasaran pembaca

Kenapa ini penting? Agar kita tidak salah mengembangkan ide. Satu ide bisa ditulis menjadi banyak cerita.

Misal setelah melihat sapi, kita ingin menulis cerita tentang sapi. Bisa saja kita menulis dongeng sapi untuk anak-anak. Dilain waktu, kita bisa menulis tentang suap impor daging sapi demi kritik kepada penguasa.

Hal-hal yang harus ada dalam cerita fiksi

Unsur berikut ini harus wajib ada dalam setiap cerita fiksi:

1. Tokoh

Seperti halnya kehidupan, cerita pun harus melibatkan tokoh-tokoh. Bisa hanya satu tokoh bisa pula banyak. Setiap tokoh harus jelas perannya. Mulai dari tokoh utama sampai sambilan. Juga karakternya apakah antagonis, protagonis atau lainnya. Jangan sampai tertukar-tukar karena hal ini akan berpengaruh pada jalan cerita.

Tokoh juga wajib dideskripsikan dengan detail. Jangan sampai pembaca bingung karena penulis tidak mau meng-

uraikan seperti apa tokoh-tokohnya secara terinci. Perlu memberi pembeda antara tokoh satu dengan yang lain; bisa melalui cara **berdialog** maupun gambaran **deskripsi** seperti apa sosoknya. Ya wajah, penampilan, senyum, gaya hidup dan lain sebagainya.

Yang perlu dipikirkan baik-baik adalah bahwa tokoh cerita haruslah logis.

Pembaca adalah seorang yang kritis. Jangan sampai hanya karena karakter tokoh kita begitu sempurna lantas membuat cerita yang sebenarnya bagus justru jatuh dan menjadi tidak masuk akal.

Selalu ingatlah bahwa tokoh itu seakan-akan ada di dunia nyata. Tokoh itu hanyalah manusia biasa yang punya kekurangan. Bukan dewa atau nabi.

Salah satu keberhasilan seorang penulis adalah jika pembaca terkesan dengan tokoh yang kita ciptakan.

Tips membuat karakter :

- Amatilah orang-orang di sekitar
- Catat kebiasaan-kebiasaan orang yang sedang diamati
- Jangan sungkan untuk meminjam karakter asli mereka
- Masukkan beberapa karakter dari banyak orang ke dalam satu tokoh rekaan.

2. Setting atau latar

Sebuah cerita pastilah memiliki latar. Latar tidak melulu tentang tempat berlangsungnya kejadian. Ada berbagai macam latar: tempat, waktu, suasana.

Latar tempat tentu saja berkaitan dengan tempat berlangsungnya cerita. Mungkin bisa di rumah, mal, sekolah, pasar, Indonesia, Paris, dan lain sebagainya.

Latar waktu bisa mengambil pagi, siang, sore, malam atau era revolusi, era reformasi, dan lain sebagainya. Bisa berupa narasi mau pun dialog

Emosi atau kondisi keadaan bisa merujuk kepada situasi yang sedang berlangsung. Misal mencengkam, hangat, gelap, penuh perang dan lain sebagainya.

Tidak beda dengan tokoh, perkara latar juga harus logis dan bisa dipertanggungjawabkan/ dijelaskan. Latar adalah hal penting yang menjadi dasar apakah cerita itu layak untuk dibaca atau ditinggalkan sejak halaman pertama. Jangan sampai pembaca dibuat mengerutkan kening karena penulis salah memainkan latar-latar yang ada.

Misal sebagai contoh kita ambil kisah di Indonesia zaman Orde Lama. Kita bercerita bahwa hari itu para calon presiden berkampanye lewat *facebook*, ini tentu saja tidak logis.

Maka penulis dalam hal ini harus rajin mencari referensi. (akan dibahas nanti di halaman selanjutnya)

3. Alur

Seperti air yang mengalir selalu mengikuti alur maka cerita yang mengalir juga memiliki alurnya sendiri. Alur cerita sering pula disebut jalan cerita.

Sejak di bangku SD setidaknya kita sudah dicekoki oleh tiga alur cerita: maju, mundur, maju mundur.

Alur maju berarti cerita bermula dari A sampai berakhir di Z. Berkebalikan dengan alur maju, maka alur mundur bermula dari Z ke A. Atau kita sering menyebutnya *flashback*. Sementara, alur maju mundur bisa berarti alurnya acak. Sebentar-bentar cerita hari ini, kemudian pindah ke masa lampau, lalu kembali hari ini, lalu pindah lagi dan seterusnya.

Untuk menghidupkan alur atau jalan cerita, maka setiap penulis harus membuat semacam gambaran sementara atau kerangka. Di era sekarang, sering disebutnya *outline*. Penulis bisa menyusun kerangka, mau mulai dari

mana dan berakhir seperti apa. (kita akan bahas ini di pembahasan mengenai *outline*)

4. **Konflik**

Ini yang ditunggu-tunggu. Cerita tanpa konflik lebih kejam dibandingkan sayur tanpa garam. Konflik adalah sesuatu yang menjadi **kunci** jalan cerita. Sesuatu yang akan menjadi sorotan pembaca. Konflik inilah yang membuat cerita menjadi hidup.

Sebagus apa pun gambaran cerita yang kita buat, sehebat apa pun tokoh yang ditampilkan, hingga sekeren apa pun latar yang diambil, jika tanpa konflik maka cerita yang kita sajikan hanya akan jadi angin lalu. Sesuatu yang tidak menarik. Hambar dan pasti ditinggalkan pembaca, mungkin di lima menit pertama membaca.

Jika diibaratkan organ tubuh, konflik itu serupa jantung. Ia adalah nyawa pemberi kehidupan. Perlu diperhatikan bahwa membangun konflik tidak perlu rumit. Bisa saja simpel asalkan meramunya dengan lihai.

Pizza lezat tidak melulu dihasilkan dari tepung mahal.

5. **Kejutan**

Seperti sebuah hubungan, semakin banyak kejutan yang tidak terduga akan semakin menghidupkan suasana. Kejutan akan membuat tegang. Kejutan diciptakan untuk menimbulkan rasa penasaran dan praduga sehingga orang yang terpengaruh mau tidak mau harus menuntaskan rasa penasarannya.

Kejutan bisa juga disebut *twist*. Atau sesuatu yang dramatis yang menambah aroma konflik.

Sebagai penulis, kejutan adalah teman yang tidak boleh ditinggalkan. rimbanya. Fungsi dari kejutan ini adalah membuat pembaca terhenyak dan karena tertipu penasaran yang menimbulkan efek bahagia.

6. *Ending*

Ending adalah bagian akhir seluruh cerita, bukan bagian akhir cerita si tokoh. Tidak melulu *ending* harus diakhiri dengan tokoh utamanya meninggal. Bahkan, kalau bisa hindari *ending* dengan tokoh meninggal/gila.

Perlu diketahui bahwa *ending* tidak melulu berupa akhir yang bahagia. Kadang, justru ada *ending* menggantung. *Ending* yang seakan-akan diserahkan sepenuhnya pada pembaca. Kunci, *ending* yang elok adalah akhir cerita itu bisa membuat pembaca terkejut.

Persiapan Sebelum Menulis

Ada hal-hal penting yang harus dilakukan sebelum menulis cerita utuh.

1. Meyakinkan diri bahwa penulis bukan ustad yang pandai berkotbah

Menulis apa saja sewajarnya saja. Tidak usah bergaya bagai ustad yang berkotbah. Jika memang bertujuan untuk memberi semacam pembelajaran, ya tuliskan dengan santun dan terlihat tidak menggurui. Toh, pembaca juga akan paham. Bahkan, sering pembaca justru tersentil bukan karena tindakan terpuji tokoh namun sebaliknya.

2. Riset atau pencarian data

Mau dikatakan seperti apa, fiksi tetaplah cerita yang berdasar pemikiran. Fiksi tidak bisa berdiri tanpa logika, meski itu cerita fantasi. Riset adalah hal utama. Pokok yang wajib dijalani oleh setiap penulis.

Riset di sini bisa diartikan mengumpulkan data atau bahan. Selayaknya koki, sebelum memasak harus memilih bahan sayuran yang tepat, bumbu-bumbu dan segala macam alat yang akan digunakan. Jangan sampai mau menggoreng ikan namun minyak tidak ada.

Apa sih gunanya riset? Namanya bahan tentu saja untuk mendukung pondasi cerita yang akan dibangun. Meningkatkan logika dan tentu saja membuat tulisan yang meyakinkan.

Bayangkan, kita lahir ditahun 90-an. Sementara, kita hendak menulis cerita tahun 1945. Bagaimana caranya? Ya tentu saja riset.

Lalu pertanyaan selanjutnya, riset itu seperti apa?

Sekali lagi riset adalah kegiatan mengumpulkan bahan/data guna menunjang cerita. Caranya bisa bermacam-macam: bisa membaca buku, mengamati gambar, nonton film/video, berkunjung ke tempat yang dimaksud, juga bisa bertanya kepada ahli atau orang yang dirasa tepat/berkompeten di bidangnya.

Sebagai contoh, mau menulis tentang seorang dokter bedah plastik. Kita bisa membaca buku-buku berkaitan dengan dunia dokter bedah. Mendatangi rumah sakit untuk mencari tahu seperti apa keadaan rumah sakit juga ruang operasi karena tidak mungkin suasana rumah sakit sama dengan suasana terminal. Bisa juga melakukan wawancara langsung dengan sang dokter.

Riset wajib dilakukan.

3. Menentukan nama dan karakter tokoh

Mencari nama dan karakter tokoh adalah hal yang menyenangkan. Saya selalu melakukan hal ini sebelum kata pertama dalam novel ditulis. Pantang memulai cerita jika belum menemukan nama dan karakter tokoh.

Usahkan nama tokoh itu seunik mungkin pula mempunyai arti. Jangan gunakan nama yang sudah umum atau pasaran.

Jika kesulitan menamai tokoh, cari saja di internet. Banyak berserakan nama-nama yang bisa dipilih. Namun tetap harus sesuai dengan cerita yang kita tulis. Jangan

sampai, misalnya, namanya Jawa banget ternyata seting ceritanya Jepang. Ini akan kelihatan rancu.

Lalu untuk karakter tokoh, seperti yang sudah saya ungkap sebelumnya di bagian **tokoh cerita**, saya biasa menggabungkan beberapa karakter orang-orang terdekat menjadi satu karakter rekaan.

Mudahnya, ambil selembor kertas. Tulis nama-nama orang yang sangat kita kenal berikut karakternya. Lalu, ambil kombinasi acak dari karakter itu, masukkan ke satu nama baru. Jadilah karakter tokoh baru yang unik dan bahkan mungkin *nyeleneh*.

4. Membuat *outline*/kerangka

Sebagian orang bilang *outline* itu membatasi ruang gerak penulis. *Outline* hanya membuat penulis tidak berkembang dalam bercerita. Anggapan seperti ini memang tidak salah, tapi juga tidak seluruhnya benar.

Jika kita *pemula*, alangkah baiknya memang membuat *outline* atau kerangka untuk gambaran cerita yang akan kita buat. Namun, jika memang sudah terbiasa, ya, sudah tanpa kerangka pun masih bisa jalan.

Gunanya adalah untuk mengingatkan bagaimana cerita itu seharusnya berjalan. Pula sebagai pengontrol seandainya jalan cerita sudah terlampau melebar dari gambaran awal.

Cara sederhana membuat *outline*:

- Ambil kertas kosong
- Tulis garis besar ceritamu
- Bagi menjadi beberapa bab
- Setiap bab, uraikan dengan singkat apa saja yang akan terjadi dengan tokoh-tokohmu

Tidak usah takut jika di tengah jalan nanti kepikiran cerita itu akan belok. Kalau memang dengan belok ceritanya lebih baik, ya, tidak apa-apa, asal tetap cerita itu harus

selesai. Jangan sampai gara-gara keseringan belok justru tidak selesai-selesai. Lebih baik menyelesaikan satu naskah, daripada menulis seratus cerita namun hanya setengah jalan.

5. Menciptakan target

Target atau sasaran pembaca bagi penulis sangat penting. Ketika menulis naskah yang tujuan utamanya untuk anak-anak, maka sebisa mungkin cerita haruslah mengandung unsur keceriaan dan anak-anak.

Cerita Ini Mau Dibawa kemana?

Cerita sudah jadi nih, selanjutnya mau diapakan?

Setelah selesai menulis jangan buru-buru dikirim. Diamkan naskah itu sejenak. Penulis bisa istirahat, jalan-jalan. Semacam hadiah karena sudah menyelesaikan naskah. Jika dirasa sudah cukup, balik lagi ke naskah. Baca ulang dan lakukan *self editing*. *Self editing* itu penting sebelum naskah diterbangkan ke tempat lain. Cek ulang tentang tanda baca dan kelogisan cerita. Pasti banyak banget yang rancu.

Penting: usahakan dalam proses menulis jangan dibarengi dengan mengedit atau riset, ini hanya akan memakan waktu dan menimbulkan ketidaknyamanan. Setelah *self editing* langkah selanjutnya adalah kirim naskah. Tunggu dan bersabarlah sampai ada jawaban.

o0o

BIODATA NARASUMBER



Mell Shaliha pengagum senja dan puisi. Mempunyai nama asli Ermawati. Kelahiran perbukitan batu karts Gunungkidul, 29 Januari. Telah menerbitkan 9 judul novel berbagai *genre*. Suka menulis puisi, artikel, dan cerita pendek. Selain menulis, juga berkerja sebagai pendidik PAUD nonformal di Kecamatan Playen, Gunungkidul.

Penulis merupakan alumnus Bimtek Fasilitator Literasi Tingkat Regional Jawa Tahun 2019. Beberapa puisi, *quote*, dan cerpen bisa dinikmati di *Instagram* @mellshaliha atau *Facebook*: Mell Shaliha. Penulis bisa dihubungi melalui surel: mellsshaliha2901@gmail.com.



Mini Gk., perempuan teman perjalanan buku dan kamu. Punya motto 'jika tidak bisa menanam seribu pohon, maka setidaknya harus bisa menanam minimal sepuluh pohon sebelum mati'. Aktif di kegiatan literasi, baik daerah maupun nasional. Tergabung di banyak klub baca dan klub buku. Mengasuh banyak kelas

menulis. Menulis lebih dari 100 antologi. Buku solonya antara lain: *Abnormal*, *Stand By Me*, *Le Mannequin*, *Pameran Patah Hati*.

Pernah menerima penghargaan pemuda *awards* berkat buku-bukunya. Sementara karyanya *Le Mannequin* pernah menghantarkan dirinya untuk menerima penghargaan karya sastra remaja terbaik versi Balai Bahasa Yogyakarta.

Saat ini menjabat dan aktif di Duta Damai, Duta Internet Baik, dan juga finalis Duta Baca Yogyakarta 2018. Seorang blogger dan juga *influencer*. Web: www.minigeka.com; *Instagram*: @minigeka; *Twitter*: @miniGeKa, FP: Mini GK; Email: inimediaini@gmail.com

BIODATA PANITIA



Rijanto, S.Pd., lahir di Gunungkidul, 11 November 1964. Bekerja sebagai pengkaji bahasa dan sastra di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Tinggal di Tempuran Kulon RT 001, RW 013, Kampung, Ngawen, Gunungkidul. Ponsel 081328397930/081802681869, email rijantolekrii11@gmail.com



Nuryantini, S.Pd., lahir di Klaten, 13 Januari 1973. Bekerja sebagai peneliti bahasa di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah RT 06, RW 04, Kalikebo, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. Ponsel 085728900112, email nurysutopo@yahoo.com



R. Setyo Budi Haryono, S.Sos., lahir di Gunungkidul, 29 mEI 1968. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat tempat tinggal di Perumahan Pendowoharjo Indah, Sewon, Bantul. Ponsel 08122757740, email setyabea@gmail.com



Imron Rosyadi, S.E., lahir di Purworejo, 6 Maret 1979, bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Perumahan GMA Cepokosari, Blok P-3, Piyungan, Bantul. Ponsel 081905663154, email imronbby@gmail.com



Karyanto, A.Md., lahir di Klaten, 9 Desember 1972, bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah Mranggisari, Solodiran, Manisrenggo, Klaten. Ponsel 087734700025, email karyanta@kemdikbud.go.id

Berawal dari Salam

Antologi Cerita Pendek
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul

Penerbitan buku ini dapat menjadi media bagi sosialisasi pengetahuan dan pendorong bagi lahirnya karya-karya baru bagi calon penulis atau penulis pemula. Jangan lupa bahwa tulisan merupakan media bagi pewarisan pengetahuan. Di samping itu, harus diingat bahwa untuk menjadi penulis yang andal perlu latihan secara berkesinambungan. Para calon penulis harus mengumpulkan bahan berupa pengetahuan dari berbagai bacaan. Jadi, penulis yang baik pasti berangkat dari pembaca yang tekun, rajin, dan cerdas. Kumpulan pengetahuan itu ditransformasikan dalam bentuk tulisan baru yang dikembangkan dengan kreativitas-imajinatif.

Kami harus menyampaikan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara dan Narasumber Bengkel Bahasa dan Sastra 2019 di Kabupaten Gunungkidul, dan pihak-pihak yang membantu penerbitan buku *Berawal dari Salam* ini. Mudah-mudahan, buku ini mampu memberikan pencerahan berpikir bagi pembaca.

ISBN 978-602-52280-3-2



bby